

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

MANGGALA MAJAPAHIT

Gajah Kencana

Oleh : S. Djatilaksana (SD. Liong)

Sumber DJVU : Koleksi Ismoyo

<http://cersilindonesia.wordpress.com/>

Convert, Edit & Ebook : MCH & Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

<http://kang-zusi.info> <http://cerita-silat.co.cc/>

JILID 36



I

YASMIN JIVATI BAHAVO
JIVANTI SA JIVATU. Barangsiapa
sementara ia hidup
menyebabkan banyak orang
hidup juga, orang yang demikian
itu betul2 patut hidup.

Demikian ujar pandita
Padapaduka, pandita yang
menimbulkan kegemparan di
candi Mahayana desa
Kagenengan karena atas sabda
pandita itu maka penjaga candi
Kagenangan melihat bahwa arca
Aksobya yang hilang, dilihatnya

telah berada di tempat pemujaannya lagi.

Banyak nian ajaran2 dan ilmu yang diterima Dipa dari
pandita sakti itu. Namun ia masih terlalu muda untuk
menyerapi ilmu ajaran keagamaan yang luas. Sekalipun
demikian, ada beberapa wejangan pandita itu yang tak pernah

<http://dewi-kz.info/>

terlupakan olehnya. Diantaranya adalah kata2 seperti di atas. Setiap kali mempunyai kesempatan, selalu ia merenungkan kata2 itu dan maknanya.

Barang siapa yang hidup dan menghidupi orang, dialah yang betul2 patut hidup. Walaupun sederhana kata-kata itu namun lama benar Dipa merenungkan, menyelami dan akhirnya tiba pada penghayatan bahwa hidup yang berharga itu adalah hidup untuk menyebabkan titah lain hidup.

Pada mulanya, Dipa dalam pemikiran yang bersahaja, mendaratkan pikirannya pada tumbuh-tumbuhan. Bahwa tumbuh-tumbuhan itu hidup untuk menghidupi manusia. Tetapi mereka adalah ditanam manusia sengaja dihidupkan manusia untuk menghidupi manusia. Kehidupan mereka memang suatu kehidupan yang dicipta dan dibentuk untuk menghidupi manusia. Kehidupan ciptaan, tidaklah sepenuhnya memiliki hayat menghidupi yang murni. Lebih cenderung dikata, hasil dari pada suatu usaha manusia. Mereka patut hidup, karena memang dihidupkan.

Berpaling pula perhatian Dipa pada mahluk binatang. Jenis mahluk yang ini, memang agak berbeda dengan jenis tumbuh-tumbuhan. Mereka tidak dicipta, tidak dibentuk dan tidak pula dihidupkan manusia. Mereka hidup karena hidup menurut alamiah, menurut pula pembiakan jenis golongannya. Mereka memiliki rasa hak untuk hidup, hak untuk mempertahankan hidup. Dan untuk melaksanakan kedua hal itu, mereka tak mengenal menghidupi tetapi mementingkan hidup. Tak kenal menghidupi orang atau mahluk jenis lain tetapi mementingkan menghidupi kehidupan hidupnya sendiri. Mereka memiliki harga hidup tetapi bukan patut hidup. Harga hidup karena mereka berjuang untuk mempertahankan hidup. Tidak patut hidup karena mereka tak pernah menghidupi lain orang atau

lain jenis. Antara Harga dengan Patut, memang terdapat selisih makna.

Kemudian beralihlah perhatian Dipa kepada insan manusia, titah Hyang Widdhi, jenis seperti dirinya. Patutkah manusia itu hidup? Tiba pada pertanyaan itu, ia harus menumpahkan seluruh pikirannya, merenung dan menyibak-nyibak lapisan pengetahuan dan pengalaman, pengertian dan perasaan yang bertumpu di dasar alam kesadaran maupun di bawah alam sadar.

Apakah sesungguhnya arti hidup itu?

Hidup, kata orang, hanya suatu bayangan. Hidup kata lain orang lagi, hanya suatu persinggahan dari perjalanan ke arah asal mulanya. Hidup, kata lain orang pula, suatu derita, suatu samsara untuk mencuci atau membersihkan karma kehidupan yang lampau. Hidup, kata orang pula, suatu dharma, suatu kewajiban. Hidup tentu mati, beda kata orang juga, dan setelah mati tak mungkin kembali hidup. Oleh karena itu mumpung hidup, bersenang-senanglah menikmati sepuas-puasnya.

Kata orang, kata orang. Dari orang ke lain orang, dari masa ke masa. Sepanjang sejarah manusia, sejak manusia yang pertama sampai yang terakhir. Kata yang berangkai ujar, berbentuk wejangan, bermakna ilmu ajaran itu banyak juga yang bersingghah di telinga Dipa. Dari orang2 tua di desa, brahmana Anuraga, demang Surya, pandita Padapaduka dan beberapa Wiku berilmu.

Adakalanya dalam saat yang luang dan lengang, terbetik pula pemikiran2 tentang soal hidup dan arti hidup, tujuan hidup dan keakhiran hidup. Ia merenung dan menyelami tetapi makin bingung dan tenggelam. Seolah terhanyut dalam suatu lingkaran yang tiada pangkal ujungnya. Ia tahu dan

meraja bahwa ia mulai berpikir. Tahu pula bahwa ia mulai terhanyut dalam lingkaran itu, tibalah ia dalam sebuah jagad kehampaan. Ia tak tahu kiblat dan arah, ujung dan pangkal bahkan tak tahu letak dirinya. Ia merasa berpikir tetapi kehilangan pikir.

Memang kala itu dia masih muda, masih terlalu muda untuk menghayati ilmu yang sudah setua manusia pertama. Ia masih belum mencapai apa yang harus dicapai. Dipaksakan mencapainya hanya suatu pencapaian menurut capai pemikirannya, menurut bayangannya. Pada hal bayangan itu bersifat samar.

Pernah pada suatu kesempatan berbicara dengan paman brahmana Anuraga ia menanyakan soal itu. Maka tertawalah brahmana muda itu.

“Engkau bingung memikirkan apakah hidup dan arti hidup itu?” seru brahmana Anuraga, “untuk menghilangkan kebingungan, untuk menemukan apa yang engkau cari, berhentilah berpikir, jangan berpikir!”

Dipa terbeliak.

“Jangan heran, Dipa,” kata brahmana Anuraga pula, “jika menghentikan pemikiranmu, bukankah kebingunganmu itu akan hapus?”

Dipa mengiakan. “Ya, tetapi aku tetap tak menemukan apa2”

“Mengapa tidak menemukan apa2” ulang brahmana Anuraga “engkau telah menemukan apa2 itu”

“Apa yang kutemukan, paman?”

“Dipa” kata brahmana Anuraga mengemasi sikap duduknya “mengapa engkau memikirkan soal itu?”

Merening sejenak Dipa menjawab "Aku ingin mencari arti hidup, paman?"

"Mencari?" ulang Anuraga "apakah engkau sudah tahu hal itu?"

"Oleh karena tak tahu maka aku mencarinya."

"Bagaimana engkau hendak mencari apabila engkau belum mengetahui benda yang hendak engkau cari itu? Aneh, mencari tetapi tak tahu apa yang dicarinya. Bagaimana mungkin? Jika engkau tahu benda itu, baru engkau dapat mencarinya"

Dipa terbeliak. Memang ucapan paman brahmana itu benar. Tetapi ada suatu perasaan dalam hatinya bahwa ia menginginkan sesuatu dalam pencarian itu. "Paman, aku tak tahu bagaimana harus mengatakan untuk memperoleh jawaban dari persoalan yang menghuni dalam hatiku"

"Pertanyaan itu timbul dari hatimu ataupun dari pikiranmu, maka jawabannya pun dapat engkau peroleh dari hati atau pikiranmu" kata brahmana Anuraga dan sebelum Dipa sempat membuka mulut, ia melanjutkan pula "mengapa engkau memikirkan hal itu? Adakah setelah engkau mengetahui, engkau akan puas? Tidak Dipa, tentu engkau akan melanjutkan lagi pertanyaan dan keinginan2 lain. Akibatnya, engkau peruntukkan hidupmu hanya untuk berpikir dan merening. Dan andaikata engkau dapat memperoleh jawabannya, adakah jawaban itu sudah terjamin kebenarannya? Andaikata benar, lalu apa yang akan engkau lakukan ? Adakah engkau akan berpeluk tangan menunggu hal2 yang masih samar tetapi engkau anggap benar itu akan datang kepadamu sendiri?"

Dipa terlongong-longong menerima curahan pertanyaan dari paman brahmana yang dihormatinya itu.

“Tidak, paman” sahutnya sesaat kemudian ”setelah mendapat pengetahuan itu, aku tetap akan bekerja, berbuat dan berdharma sebagaimana kewajiban hidupku”

“A, a” Anuraga mendecak ”itu katamu pada saat ini. Tetapi belum pasti engkau akan berkata begitu manakala engkau telah mendapat pengetahuan dari jawaban yang engkau inginkan itu. Misalnya, engkau memperoleh jawaban bahwa hidup itu hanya sekejap, sesingkat orang bersinggah, kemudian harus kembali pada asalnya. Bagaimana sikapmu dalam menghadapi hidupmu. Engkau mungkin mengatakan tetap akan bekerja sesuai dengan dharma hidupmu, tetapi tidaklah batinmu akan terpengaruh bayang2 jawaban itu? Tidakkah berbahaya apabila anggapanmu terlumur dengan pengetahuanmu tentang arti hidup sehingga semangatmu lemah dan menganggap bahwa dalam hidup yang amat singkat itu, mengapa harus berjuang untuk negara, mengapa harus berjuang untuk memperbaiki nasibmu dan mengapa harus berjuang untuk segala sesuatu dalam hidupmu?”

“Dan” brahmana Anoraga melanjutkan pula ”benarkan arti hidup itu seperti yang engkau peroleh pada jawaban itu? Ah” Anuraga mendesuh ”itupun masih samar2. Mengapa engkau berjuang pada landasan pendirian hidup yang masih samar-samar? Demikian pula halnya dengan beraneka jawaban diri pertanyaanmu itu. Kesemuanya itu masih samar-samar. Mengapa engkau mencari sesuatu yang masih samar-samar, Dipa?”

Dipa termangu-mangu. Dalam kemanguan terluncurlah sepatah ungkapan kebingungan hatinya. ”Lalu bagaimana harus kulakukan, paman?”

“Engkau sudah melakukan, Dipa” sahut brahmana Anuraga “mengapa engkau bertanya pula. Bukankah engkau sudah hidup sampai saat ini. Itulah. Engkau sudah melakukan apa yang engkau harus melakukan dalam hidupmu.”

Dipa makin heran.

“Dipa” kata Anuraga kemudian “yang penting kita harus menghayati kodrat Prakriti. Lahir, tumbuh dan layu. Tiap kelahiran tentu berakhir kelayuan. Karena tiada di dunia ini barang yang kekal. Dari mana berasalnya, akan kembali kepada asalnya. Titah manusia yang diciptakan Hyang Maha Widdhi, akan kembali kepada penciptaNYA. Itu harus menjadi pedoman dan penerangan batin kita. Tak perlu engkau, dalam masa seperti dirimu saat ini, merenung dan memikirkan apa yang sesungguhnya sudah hidup dalam jagad-kecil di tubuhmu dan jagad raya semesta alam. Hidupmu itulah arti daripada tujuan engkau hidup. Kematianmu, bukanlah tujuan hidupmu, melainkan kodrat yang telah menjadi syarat kehidupan. Karena kelahiranmu atau dari mana engkau berasal dan tujuanmu atau ke mana kelak setelah mati engkau menuju, telah kupaparkan tadi. Dari mana engkau berasal, kembalilah engkau pada asalmu. Dari yang memberi kepada yang memberi...”

Dipa mengangguk-angguk. Terasa ada sesuatu sinar terang yang memercik dalam kalbunya.

“Bahwa engkau saat ini hidup, itu suatu kenyataan. Entah itu suatu samsara, entah anugerah. Janganlah engkau mengisi batin dan pikiranmu dengan sesuatu. Karena pengisian itu akan mencemarkan kemurnian batin dan pikiranmu dalam mengemban kewajiban hidupmu”

Dipa makin terbenam dalam larutan rasa. Rasa yang ia tak tahu apa namanya.

“Hyang Maha Agung menciptakan semesta alam dengan seluruh isinya. Menciptakan pula manusia. Kesemuanya itu disebut hidup. Manusia itu adalah sifat hidup. Kemanusiawian, unsur hidup. Sari hidup merupakan inti ciptaan Hyang Maha Agung. Maka hiduplah untuk menetapi sifat Hidup. Kembangkan kemanusiawian dengan segala unsur2 perikemanusiaan yang menjadi lambaran unsur hidup. Manembahlah kepada Hyang Maha Agung, sari hidup daripada segala kehidupan”

Walaupun belum pernah merasakan, tetapi sudah banyak Dipa mendengar dan melihat orang minum tuak sampai mabuk. Bagaimana mabuk itu, ia belum pernah merasakan sendiri. Kira2, demikian perasaannya ketika mendengar uraian sang brahmana Anuraga, seperti yang dirasakan saat itu. Pikirannya melambung suksma melayang, jauh tinggi ke angkasa. Kosong tetapi terasa berisi, gelap tetapi terasa terang, merasa tetapi tidak m«rasa. Ada tetapi terasa tiada. Tiada tetapi terasa ada. Ia bingung, sarat dan pening. Luluh dan paserah.

Brahmana Anuraga memandang anak itu. Iba hatinya melihat anak itu pejamkan mata dalam kehampaan wajah yang sunyi “Dipa, apa yang mendorongmu bertanya soal itu ?” tegurnya perlahan. Ingin ia tahu apa maksud Dipa menanyakan soal2 yang berat dan belum dapat terjangkau dalam pemikirannya.

“Anu, paman” kata Dipa agak tergesa “aku hanya teringat akan ucapan pandita Padapaduka yang mengatakan barangsiapa ia hidup menyebabkan banyak orang hidup juga, orang itu betul2 patut hidup”

“Orang yang dapat menyebabkan banyak orang hidup adalah orang yang menghayati dan melaksanakan Paramita

atau jalan mencapai kesempurnaan nirwana. Didalamnya mengandung salah sebuah ajaran tentang Kemurahan hati, kasih sayang. Rela berbuat, berdana dan berkorban tanpa sesuatu ikatan ingin dan harap. Bukan melainkan kebendaan saja yang di-dana-kan tetapi pun tenaga, pikiran, ucapan dan bahkan jiwa raga. Dana atau kemurahan hati yang mempunyai dasar. Bukan berdasarkan pamrih mengharap balas, bukan pula didorong oleh rasa ke-aku-an pribadi, melainkan oleh rasa welas asih, kasih sayang yang merupakan pancaran kemanusiawian, unsur hidup yang murni. Di situlah letak bobot dan nilai hidup ini, aku dapat dikatakan bahwa orang yang demikian itulah yang patut hidup. Jelaslah engkau Dipa?" sejenak Anuraga melekatkan pandang ke wajah anak itu. "Jangan engkau tergesa gesa mengatakan bahwa engkau sudah jelas sekarang. Karena hal itu akan menimbulkan paksaan dalam hatimu. Hayatilah hal itu seiring dengan pengalaman² yang akan engkau alami dalam masa² sepanjang hayatmu"

"Dan" kata Anuraga pula "janganlah engkau lekas² percaya kepada apa yang kukatakan. Karena kepercayaan itu tak dapat diminta bahkan pula dipaksa. Tidak, Dipa, engkau harus mencarinya sendiri dan semoga kepercayaan itu tumbuh dalam hati sanubarimu"

Demikian selintas renungan yang melintas dalam benak Dipa, sampai setelah ia menjadi bekel, bahkan sampai menjabat patih. Pengalaman dan pengetahuan yang mengiring meningkat usia, banyak memberi kesan dan kesimpulan bahwa apa yang diwejangkan paman brahmana Anuraga kepadanya itu, banyak mendekati kenyataan. Dengan keadaan dan lingkungan tugas pekerjaannya, ia selalu melangkahakan tindakan dan langkahnya pada garis² yang telah diwejangkan paman brahmana Anugara. Hidup dan menghidupi, melahirkan

rasa kasih sayang dalam kemanusiaan, membentuk keparamitaan dalam pribadi dan memantapkan bobot sifat hidupnya. Dalam garis2 langkah tindakan dan tujuan serta pengabdian kepada negara dan rakyat, ia berpijak pada landasan Paramita. Hidup yang menyebabkan banyak orang hidup, menurut kesimpulannya, tak lain hanyalah suatu penyerahan yang tulus ikhlas didalam mengabdikan kepentingan negara, rakyat serta kesucian manambah kepada Hyang Maha Agung.

Dalam mengawal baginda Jayanagara lolos dari pura kerajaan ke desa Bedander, merupakan pelaksanaan dari landasan pendirian hidupnya. Demikian pula setelah ia menjabat patih di Kahuripan. Ia berusaha keras untuk membangun daerah Kahuripan

Mengabdikan negara, mengabdikan rakyat, merupakan suatu paramita yang berintikan Hidup dan menyebabkan banyak orang hidup. Mulailah bersemi benih2 dasar rasa pengabdian dalam hati sanubari. Benih2 itu kelak akan tumbuh, berbunga dan menyebarkan keharuman yang bertebaran di sepanjang perjalanan hidupnya mengabdikan kepada negara.

Demikian pada hari itu, bersama seorang prajurit patih Dipa meninjau sebuah daerah di kaki gunung Penanggungan. Memang demikianlah patih Dipa apabila melakukan peninjauan. Tak suka secara resmi, tak suka pula membawa banyak pengiring. Cukup seorang dua orang pengiring dan secara menyamar, lepas dari pakaian kebesaran. Dengan demikian ia merasa lebih leluasa dan lebih dapat menyelami keadaan yang sebenarnya. Karena biasanya, setiap hasil dari suatu kunjungan atau peninjauan resmi ke suatu daerah selalu ia disambut oleh lurah atau kepala daerah tersebut secara meriah. Dijamu dan disambut dengan upacara yang meriah.

Bahkan kadang kala suatu pesta yang dimeriahkan dengan pertunjukan yang berakhir sampai larut malam.

Patih Kahuripan itu tak senang dengan penyambutan demikian. Pertama, menghambur-hamburkan uang untuk sesuatu yang kurang penting. Hanya sekedar menghormat seorang pembesar tinggi. Pada hal bukan penyambutan secara meriah dengan pesta yang berlebih-lebihan, yang dapat dianggap sebagai suatu cara untuk menghormat kedatangannya. Bagi patih Dipa, apabila buyut, lurah atau kepala daerah yang dikunjunginya itu benar-benar membuktikan bahwa desa atau daerah yang dipimpinnya itu mencapai kemajuan dan kemakmuran, itu sudah cukup memuaskan hatinya. Bukan penyambutan besar-besaran yang menjadi tanda dari kemajuan daerah itu, tetapi keadaan daerah itu sendiri dan rakyatnya. Bagi patih Kahuripan yang baru itu, kemajuan setiap daerah yang dikunjunginya itu merupakan ukuran besar kecilnya penghormatan kepala daerah itu kepadanya. Bukan kepadanya secara peribadi tetapi bagi keranian Kahuripan.

Tak jarang terjadi, seorang kepala daerah atau buyut desa yang memberi penyambutan dengan pesta meriah, ia tegur dengan tajam karena daerah atau desa disitu tiada mengunjuk kemajuan, kehidupan rakyat menderita.

Ada pula dalam penyambutan dan pesta besar untuk menyambut kunjungannya itu, setelah menyuruh orang untuk menyelidiki, ternyata beayanya dibebankan kepada rakyat daerah itu, pada hal jelas2 rakyatnya miskin, patih Dipa tak dapat mengendalikan kemarahannya lagi. Seketika itu juga kepala daerah dan atau buyut desa yang bersangkutan, didamprat habis-habisan dan diberi peringatan keras. Apabila kepala atau buyut itu berani bertindak seperti itu lagi, bukan

saja akan dilepas dari kedudukannya, pun juga akan dihukum dengan kesalahan menindas dan memeras rakyat.

Tindakan patih Dipa itu telah menimbulkan gelombang kegemparan yang menggetarkan kepala daerah dan buyut2 ditelatah Kahuripan. Sudah tentu setiap tindakan itu akan menimbulkan bermacam tanggapan yang pada hakekatnya berkisar pada dua golongan. Yang suka dan yang tidak suka. Bagi kepala daerah dan buyut yang benar2 mengambil pada kepentingan daerah dan rakyatnya, tindakan patih baru itu disambut dengan hati yang legah dan perasaan gembira. Tetapi bagi mereka yang memperabdi kedudukan daerah dan rakyat untuk kepentingan diri peribadinya, merasa tak senang dan marah. Tetapi karena tak dapat menyalurkan perasaannya itu, maka merekapun segera menciptakan rencana untuk menghaturkan sanjungan dan hadiah2 yang dilaksanakan dalam bentuk penyambutan meriah dan menghaturkan tanda mata yang berharga kepada patih. Pun tanda2 dari sikap dan tingkah yang menghormat dan takut secara berlebih lebihan, merupakan gejala2 yang menghinggapi golongan kepala daerah dan buyut semacam itu.

Ada pula suatu gejala yang dirasakan dan tak disenangi patih Dipa. Yalah pada setiap kunjungan resmi itu, setelah disambut dengan penghormatan dan pesta yang cukup melelahkan, kemudian kepala daerah atau buyut yang bersangkutan itu segera menghaturkan laporan. Pada umumnya laporan itu tentu menunjukkan tingkat kemajuan dan kemakmuran yang menggembirakan. Tiada laporan yang buruk pada daerah atau desa yang dibawahinya. Pada hal setelah secara diam2 patih Dipa mengutus orang untuk menyelidiki, kenyataan berbicara lain pada laporan itu.

Kemudian yang menyebabkan patih Dipa kurang mantap dalam peninjauan itu, setiap kali ia menyatakan keinginannya

untuk turun meninjau ke pedesaan ataupun keperkampungan, tentulah selalu dicegah oleh kepala atau buyut desa tersebut. Dan apabila patih Dipa tetap berkeras maka mereka pun selalu mengiringkan dan membawa ke tempat2 yang baik2, ke daerah yang indah alam pemandangannya.

Dipa meniti tangga kedudukan dalam pemerintahan, mulai dari tingkat yang terbawah, dari seorang prajurit biasa. Ia pun berasal dari keturunan bawah. Oleh karena itu jiwanya dapat menyelami kehidupan rakyat lapisan bawah, bukan melainkan pada kalangan tinggi saja. Ada tiga hal utama yang selalu menjadi pedoman dalam menilik ke suatu daerah. Pertama, pembangunan dan kesejahteraan rakyat. Kedua, keamanan. Ketiga, kesadaran rakyat terhadap pengabdianya kepada desa, daerah dan negara. Maju atau mundurnya sebuah daerah atau desa, dinilai dari ukuran itu.

Setelah meniti dari hasil dan pengalamannya meninjau ke daerah-daerah maka mulailah patih Dipa menyukai suatu peninjauan yang bersifat tak resmi bahkan secara diam-diam dan secara tiba tiba pula tanpa memberitahu lebih dulu kepada kepala daerah atau buyut yang bersangkutan. Banyak terjadi kepala daerah dan buyut yang kelabakan dan kebingungan menghadapi kunjungan semacam itu. Tetapi setelah itu, mereka pun mulai berhati-hati, rajin menunaikan tugas setiap saat yang diperlukan. Dengan lancarnya pekerjaan maka angin segar mulai berhembus, menumbuhkan kegairahan, membungkan kegiatan kerja dan membuahkan hasil2 kemajuan yang nyata. Rakyat mulai merasakan meningkatnya pembangunan dan kesejahteraan. Merekapun mulai mengarahkan perhatian dan mengikuti setiap tindakan dari penguasa setempat. Tanpa disadari gairah mereka untuk mengabdikan kepada desa, daerah dan negara makin berkembang.

Kunjungan patih Dipa ke daerah di kaki gunung Penanggungan tak lain karena ia telah menerima laporan tentang suatu gerakan dari sementara orang yang menyiarkan aliran agama baru. Suatu aliran ajaran ilmu Tantra yang terdapat dalam kitab Hindu dan membentangkan hal2 gaib yang sukar difahamkan dan dipelajari.

Dahulu prabu Kretanagara dari kerajaan Singasari juga menganut agama Tantrayana dari aliran Subuthi. Walaupun Subuthi itu seorang murid Buddha Gautama, tetapi dalam daftar karya mantra dari aliran Mahayana, nama Subuthi tak terdapat. Baginda Kretanagara menyebut diri sebagai Syiwa-Buda, menjadi jaina dengan bergelar Sri Juanabayreswara. Demikian menurut kakawin Nagarakretagama karya pujangga Prapanca.

Tidaklah patih Dipa akan memerlukan meninjau daerah kaki gunung Penanggungan itu manakala dalam laporan yang diterima tiada terdapat hal2 yang kurang lazim pada agama2 yang berlaku di seluruh kerajaan Majapahit. Merekapun bertujuan untuk mencari moksha. Dalam mencapai tujuan itu yang dipentingkan yalah lima macam, yakni Mada atau anggur, Matsya atau ikan, Mamsa atau daging Mudra atau padi dan Maithuna atau cinta. Tidak memadamkan hawa nafsu tetapi memperbesar. Setiap dewa yang dipujanya selalu dengan saktinya yang berupa dewi. Syiwa dengan Durga, Hyang Wairocana dengan Locana.

Negara Majapahit menganut agama Tripaksa atau tiga aliran, Syiwa, Budha dan Brahma. Agama sebagai sendi kepercayaan kearah Hyang Maha Agung dan landasan dari akhlak yang tinggi, harus dikembangkan seluas-luasnya. Demikian pula di keranian Kahuripan. Tetapi aliran2 yang tidak sesuai atau yang mudah menimbulkan akibat2 lain, baik terhadap kepercayaan kepada Hyang Maha Agung, maupun

mencemarkan susila dan akhlak, ataupun akibat2 yang dapat mengganggu ketenangan dan ketenteraman negara, wajib dihentikan. Menganggap bahwa gerakan di kaki gunung Penanggungan itu termasuk rangka keamanan dan kesejahteraan negara, maka patih Dipa bersama seorang prajurit segera meninjau ke daerah itu. Keduanya mengenakan pakaian biasa.

Sepanjang pedesaan yang menuju ke gunung itu, patih Dipa mendengar keluhan dari sementara rakyat bahwa pada waktu akhir2 ini sering terjadi penculikan wanita, terutama gadis dan wanita2 muda. Walaupun patih Dipa tidak menerangkan siapa dirinya, namun rakyat di sepanjang pedesaan yang dilaluinya itu memberi bantuan, baik yang berupa hidangan maupun keterangan-keterangan tentang gerakan di gunung Penanggungan itu. Bahkan merekapun bersedia ikut dengan Dipa manakala patih itu tidak melarangnya.

“Nyata bahwa dukungan rakyat bukan ditujukan pada orang tetapi pada tindakannya. Sekalipun tidak kuberitahukan diriku, tetapi mereka tetap bersedia membantu. Jelas sudah bahwa setiap kejahatan, oleh siapa pun, dalam bentuk apapun dan di mana pun, tetap akan diberantas orang” diam2 patih Dipa menimang dalam hati.

“Mengapa saudara2 tak pernah meminta pertanggungan jawab kepada mereka?” tanya patih Dipa.

Salah seorang lelaki bertubuh kekar segera menjawab, “Bukan tak pernah tetapi mereka memang sakti sehingga kami menderita luka”

“O, saudara2 pernah bertempur dengan mereka?” patih Dipa terkejut.

“Sebenarnya bukan maksud kami hendak bertempur, melainkan hanya meminta keterangan adakah mereka mengetahui tentang peristiwa yang menggelisahkan rakyat itu”

“Bertanya sesuatu yang menyangkut kepentingan rakyat, bukanlah suatu kesalahan. Sudah tentu mereka sebagai kaum yang menganut agama, akan memberi keterangan apa yang diketahuinya”

Terdengar beberapa orang desa itu mendesuh geram bahkan ada pula yang mengutuk. “Jika mereka mengatakan tak tahu, itupun sudah cukup dan kami memang tak berhak untuk memaksa. Tetapi mereka telah mengusir rombongan kami dengan perlakuan dan kata2 yang kasar sekali sehingga menimbulkan kemarahan”

“Dan akhirnya terjadi perkelahian?”

“Ya” sahut orang itu “tetapi mereka sakti, dapat mendatangkan angin dan hujan”

Patih Dipa terkejut dalam hati tetapi ia tetap tersenyum, “Ah, janganlah saudara berlebih-lebihan memberi keterangan. Tentulah mereka mempunyai ilmu kedigdayaan yang hebat sehingga saudara2 kalah. Tetapi apa dasar alasan mereka memperlakukan saudara2 sekasar itu?”

“Mereka menganggap kita menuduh mereka dan mereka merasa terhina atas pertanyaan kita”

Patih Dipa mencatat dalam hati semua keterangan rakyat pedesaan itu dan iapun terus melanjutkan perjalanan menuju ke gunung Penanggungan. Dibawalah patih Kahuripan itu bersama pengiringnya ke asrama tempat kediaman kepala mereka yang menamakan diri sebagai mahayogin Kapila. Seorang lelaki yang berumur enam puluh tahun, rambut dan

janggut putih menjulai ke dada dan hanya mengenakan kain cawat, tubuh telanjang.

Menjawab pertanyaan mahayogin Kapila, maka patih Dipa mengatakan bahwa ia tertarik akan ilmu ajarannya tetapi ia belum dapat memahami sepenuhnya apa yang diajarkan oleh mahaguru Kapila itu.

“O, baiklah” kata mahaguru Kapila “akan kuterangkan dasar ilmu agama aliran yang kami ajarkan”

“Aku adalah pemeluk Syiwa” katanya “karena Syiwa adalah dewa yang mencipta, menghidupkan dan membunuh segala mahluk. Mahakala dan Mahadewa, demikian gelar sebutan Syiwa, karena menguasai ketiga kehidupan mahluk maka ia disebut Mahakala. Karena sebagai dewa yang melebihi dewa2 lain, maka ia disebut Mahadewa. Dan kami, para yogin yang menjalankan yoga, menyebutnya sebagai Mahaguru. Oleh karena itu barang siapa yang tak menyembah kepada Mahadewa Syiwa, dia tentu akan ditumpas”

Sengaja patih Dipa mengunjuk sikap terkejut. “Bukankah dewa itu sifatnya pemurah dan penyayang? Mengapa akan membunuh orang yang tak menyembah kepadanya ?

“Kreta” kata mahayogin Kapila yang menyebut nama Dipa sesuai yang dikatakan Dipa kepadanya. “Batara Syiwa adalah mahadewa, dewa yang melebihi dewa2 yang lain. Mahakala karena menguasai, mencipta, menghidupi dan membinasakan mahluk hidup. Seorang dewa yang bertanggung jawab penuh atas kehidupan dan kematian semua mahluk. Beda dengan dewa2 lain yang tak sedemikian besar kekuasaannya. Oleh karena itu Batara Syiwa wajib dan berhak untuk membinasakan siapa saja yang menentang”

“Kudengar cerita orang bahwa kecuali Syiwa, terdapat pula dewa Vishnu dan Brahma. Mereka merupakan tiga serangkai yang disebut Trimurti. Mengapa engkau katakan Syiwa yang paling berkuasa ?”

“Dalam Trimurti, Brahma menjadi pencipta, Vishnu pemelihara dan Syiwa pembinasakan. Ada yang memuja Brahma, ada yang memuja Vishnu, tetapi kami tetap hanya memuja Syiwa. Karena hanya Syiwa lah sesungguhnya yang paling berkuasa. Dapat mencipta, memelihara dan membinasakan”

“Bagaimana ajaran agama Syiwa yang engkau anut?” tanya patih Dipa yang memang gemar mengetahui segala jenis ilmu, termasuk agama.

“Jika kaum Brahmana mempunyai Veda sebagai kitab suci pedoman ajaran falsafahnya, kami kaum Syiwa juga mempunyai kitab suci Purana. Suatu kitab pusaka yang sangat tua usianya dan langsung turun dari dewa. Jumlah Purana terdiri dari delapanbelas buah: Brahma, Padma, Vishnu, Vayu, Bhagavata, Narada, Markandeya, Agni, Bhavishya, Brahmavaivarta, Lingga, Varaha, Skanda, Vamana, Kurma, Matsya, Garuda dan Brahmandapurana. Nama2 Purana itu mengambil nama dewa2 yang menjadi pokok pembicaraan atau dewa yang terpenting dalam Purana tersebut, walaupun tidak semua Purana demikian. Tiap2 buku Purana yang lengkap merupakan Pancalakshana atau lima bab yaitu Penciptaan dunia pertama, Pencipta dunia kedua setelah yang kedua mengalami kebinasaan. Asal usul para dewa dan reshi, Kalamanu atau lukisan tentang kala, Varnsanucarita atau cerita keturunan raja2 yang berkuasa di dunia”

Yogin Kapila berhenti sejenak untuk memulangkan napas dan menggunakan kesempatan itu untuk mencari kesan pada tetamunya. Sesungguhnya patih Dipa terkejut juga dalam hati

atas uraian yogin Kapila yang seolah dapat menghafalkan semua kitab2 kaum mereka. Terpercik suatu pertanyaan dalam hati patih Dipa, adakah saat itu ia sedang berhadapan dengan seorang pandita yang benar2 berilmu tinggi ? Tetapi bayang2 timbulnya kesan itu segera terhapus oleh keterangan dari para penduduk pedesaan yang diterimanya. Cepat Dipa menenangkan perasaannya dan menghampakan wajah sehingga Kapila agak terkejut karena tak menemukan suatu pantulan kesan mengagumi pembicaraannya pada wajah tetamu itu.

“Termasuk yang penting dalam Pancalakshana itu adalah uraian tentang Kalamanu. Kala atau masa yang berhubungan dengan ciptaan dewa Manu kata Kapila, semua berjumlah empatbelas kala. Dan dalam tiap2 kala dilahirkan manusia baru oleh Manu. Tiap kala dibagi lagi kedalam empat yuga: Kreiyuga, Dvaparayuga, Tretayuga dan Kaliyuga. Dalam Kretayuga, keadaan jagad masih sempurna, dharma berlaku dengan baik, tiada suatu mahlukpun yang bertindak salah. Semua bertingkah laku baik. Dalam yuga2 berikutnya keadaan makin jelek hingga sampailah yuga yang sekarang yaitu Kahyuga. Dalam kala itu kejahatan merajalela. Karena kejahatan itulah dunia kita akan palaya atau binasa. Sesudah Kaliyuga sampai pada akhirnya maka datanglah keadaan gelap gulita yang disebut malam Brahma hingga Brahma berkehendak mencipta dunia lagi”

“O” tiba2 patih Dipa menukas ”jika demikian jelas Brahmalah yang berkuasa, bukan Syiwa ...”

“Itu menurut anggapan mereka tetapi bagi kami tetap percaya bahwa Syiwa lah yang akan mencipta, memelihara dan membinasakan dunia” Kapila bersikeras.

Dipa tertawa dalam hati namun ia masih mengajukan pertanyaan untuk menyelidiki lebih lanjut. "Bagaimana cara2 engkau dan pengikut pengikutmu menjalankan tata cara dan mempelajari aliran agama yang engkau anut itu?"

"Telah kukatakan bahwa Purana2 itu berjumlah delapanbelas jilid. Tetapi delapan belas Purana itu tiada yang memenuhi pancalakshana. Yang sebuah mementingkan bagian kedua, sebuah lagi hanya mementingkan bagian yang keempat, begitu seterusnya. Oleh karena itu timbullah beberapa madzab. Ada yang mementingkan Vishnu ada pula yang mementingkan Syiwa. Sudah tentu kami menganut Purana yang mengutamakan Syiwa."

"Apakah isi purana itu?" tanya patih Dipa dengan penuh perhatian. Setiap hal atau ilmu ajaran maupun pengetahuan yang baru, lepas dari senang tak senang, mencocoki seleranya atau tidak, ia selalu senang mendengarkan. Bagi manusia, makin tinggi kedudukannya, makin kaya harta bendanya, makin gawat. Baginda Jayanagara, orang yang paling berkuasa di kerajaan Majapahit, harus menderita pengalaman pahit akibat pemberontakan2 terutama yang paling terasa adalah pemberontakan terakhir dari Dharmaputera. Demikian pula orang yang tertimbun harta berlimpah-limpah. Tentu tak tenang perasaan hatinya. Tetapi beda halnya dengan ilmu. Makin banyak memiliki ilmu, makin kuat dan cemerlang keperibadiannya. Tiada ia kuatir akan diberontak karena pangkat kedudukannya. Tiada ia gentar akan dirampok ilmunya. Karena ilmu bukan harta benda, melainkan harta bobot.

"Didalam purana, kecuali ajaran agama, pun juga diajarkan tentang Tantra dan yoga. Tantra atau mantra adalah ucapan yang mengandung kekuatan gaib. Kamipun melatih ilmu semedhi, mudra sehingga dapat mencapai sadhaka

dimana kami akan mampu menguasai segala kekuatan gaib. Dengan mantra kami dapat mengadakan pertalian erat kepada dewa tertentu, kemudian dengan sadhaka kami meminta dewa itu menitis kedalam diri kami sehingga kamipun memiliki kekuatan gaib seperti dewa itu. Dalam menjalankan tantra atau mantra itu kita harus menjalankan hatbajoga, yoga yang sangat keras. Waktu melakukan yoga tersebut harus berusaha membangkitkan ular sebagai titisan dewi Parwati, sakti daripada Syiwa. Ular itu akan menutup saluran2 tertentu dalam tubuh yang memberikan kemenangan atas samsara”?

Patih Dipa terlongong mendengar uraian itu.

“Kalian mengadakan latihan dengan ular?” tanyanya sesaat kemudian.

“Seharusnya demikian” sahut yogin Kapila “tetapi ular yang menjadi titisan Dewi Parwati, sukar diketahui. Memang kami pun telah mengumpulkan beratus- ratus ekor ular besar untuk maksud latihan itu”

“O” patih Dipa mendesuh “ular besar?”

Kapila mengangguk “Ya, dan ular betina. Kepercayaan yang kami anut ialah, bahwa Kebahagiaan dan Kenyataan yang tertinggi yang akan memberi akibat kemenangan atas samsara, adalah bersatunya antara dua sifat, lelaki dan perempuan. Jenis lelaki itu adalah keadaan yang tertinggi dan Jenis perempuan itu adalah keadaan pembebasan. Yang pertama disebut upaya atau syarat untuk mencapai Kebenaran. Yang kedua bersifat pembebasan, disebut prajna. Kesatuan antara jenis laki2 dan jenis perempuan itu merupakan penunggalan dan upaya prajna dan mengakibatkan pembebasan dari samsara. Oleh karena itu

maka kami sangat memerlukan sekali benda apapun yang bersifat kewanitaan, termasuk wanita sendiri”

Patih Dipa terkejut. Dengan demikian jelas bahwa gerombolan anakbuah yogin Kapila inilah yang menculik gadis dan wanita di pedesaan itu. Namun untuk lebih meyakinkan dugaannya, ia bertanya lebih lanjut. “Adakah hal itu merupakan syarat yang sangat di perlukan dari aliran yang engkau anut?”

“Mutlak” seru Kapila “karena hanya dengan jalan mempersatukan diri dengan jenis wanita, barulah kita dapat mencapai kebebasan. Kami percaya penuh akan ajaran Syiwa dan Syiwa sendiripun selalu bersatu dengan saktinya, yakni Dewi Parwati. Tetapi hal itu harus dilakukan dengan kesadaran untuk mencapai pembebasan. Jika dilakukan dengan awriya, akan mengakibatkan kleia yang merintangai jalan ke nirwana”

“Adakah tuan juga mengumpulkan wanita untuk keperluan itu ?” mulai patih Dipa melancarkan pertanyaan yang langsung akan menyingkap tabir rahasia yang hendak diselidikinya.

“Tentu” sahut Kapila “karena hal itu mutlak bagi kaum kami”

“Adakah wanita2 itu rela menyerahkan diri kepada anakbuah tuan?”

“Betapa tidak?” sahut Kapila dengan nada yakin “bukankah mereka juga akan mencapai kebebasan dari samsara?”

Patih Dipa makin merangsang “Adakah mereka juga menganut aliran agama tuan?”

“Sebaiknya demikian” jawab Kapila “namun ada juga yang masih belum sadar. Tetapi hal itu tak penting. Jika mereka sadar, mereka pun akan mencapai pembebasan tetapi jika tak

sadar, itu salah mereka sendiri. Yang penting anak murid kami telah dapat melaksanakan jalan mencapai pembebasan.”

Mendengar jawaban itu, patih Dipa tak dapat menguasai diri lagi. ”Jika demikian, gerombolan tuan yang telah menculik wanita2 di desa2 sekitar kaki gunung ini”

Kapila tak terkejut, tak pula marah. Ia tetap tenang2 menjawab ”Bukan menculik melainkan hendak menolong mereka supaya dapat mencapai pembebasan”

”Jika mereka dengan suka rela dan kesadaran sendiri menyatakan masuk menjadi anakmurid tuan, itu memang sudah selayaknya. Tetapi jika mereka hanya wanita2 di pedesaan yang tak tahu menahu soal agama tuan, kemudian anakmurid tuan menculiknya, jelas hal itu suatu perbuatan yang melanggar undang-undang kerajaan dan mengacau keamanan”

”Eh, ki sanak” tiba2 terdengar seorang lelaki muda yang ikut hadir dalam pembicaraan, menegur patih Dipa ”engkau adalah tetamu, janganlah engkau bicara sekasar itu di hadapan guru kami”

Dalam ruang yang cukup lebar di mana yogin Kapila menerima kedatangan patih Dipa dan pengiringnya, hadir juga lima orang lelaki yang duduk di samping. Rupanya mereka adalah anakmurid Kapila. Rupanya salah seorang anakmurid itu tak dapat menahan diri karena mendengar ucapan patih Dipa yang dianggapnya makin keras dan kasar.

Patih Dipa beringsut dan berpaling ke arah lelaki muda itu. ”O, engkau anggap kasarkah kata-kataku tadi? Haruskah aku menyanjung perbuatan gurumu dan kawan kawanmu itu?”

”Engkau seorang tetamu, tahulah diri!” hardik orang itu.

“Sudah tentu aku lebih tahu siapa diriku daripada yang engkau ketahui” sahut patih Dipa tetap tenang.

“Apa maksud kedatanganmu ke mari?” seru orang itu pula.

Sesungguhnya dalam rencana, patih Dipa hendak menjalankan siasat yang lebih halus untuk menghadapi gerombolan itu. Tetapi setelah mendengar keterangan tentang sepak terjang mereka, pula teguran dari salah seorang murid yang menusuk pendengaran, patih Dipa memutuskan untuk menghadapi mereka secara terang-terangan. Bahwa cara² yang dijalankan oleh gerombolan yogin Kapila itu, memang tak sesuai dan tak layak dibenarkan berkembang dimasyarakat ramai dan negara Kahuripan. Ia mencium suatu gejala yang tak baik dalam aliran agama yang dianut mereka.

“Aku datang untuk meminta kembali wanita² yang kamu culik secara paksa itu. Betapa sedih keluarga mereka, betapa risau suami mereka apabila mereka sudah bersuami dan betapa pilu hati anak² apabila mereka sudah mempunyai anak”

“Ah, betapa besar nyalimu berani mengutarakan permintaan semacam itu” sahut lelaki itu “mereka adalah milik kami. Mereka sudah berbahagia tinggal di sini. Merekapun sudah menyadari betapa besar imbalan yang kelak mereka peroleh dari apa yang mereka berikan sekarang. Jangan engkau mengganggu usik mereka dan enyahlah lekas engkau dari sini !”

Sambil berkata lelaki itu memberi hormat kepada yogin Kapila “Guru, idinkan hamba menghalau tetamu liar ini”

Kapila saat itu tak ikut campur dalam pembicaraan. Tampak ia duduk bersila pejamkan mata, kedua telapak

tangan diletakkan di muka dada dan di atas pangkuan. Rupanya sedang mengambil sikap mudra.

“Tat tvam asi” tiba2 meluncur kata2 dari mulut yogin tua itu. Dan orang dari kelima lelaki yang bertukar kata dengan patih Dipa tadipun serentak terbangkit. Setengah merentang kedua tangan di muka dada, mata memejam dan mulut berkumat kamit mengucap mantra.

Setelah mendengar keterangan dari Kapila bahwa aliran agama Syiwa yang mereka anut itu, tergolong aliran yang mengutamakan ilmu tantra atau mantra, segera patih Dipa dapat menduga bahwa lelaki muda yang bertelanjang badan dan hanya bercelana cawat itu tentu sedang mengucap mantra.

Dari beberapa resi, pandita terutama dari brahmana Anuraga, pernah Dipa dahulu mendengar keterangan2 tentang apa yang disebut mantra. Maka berkatalah brahmana Anuraga “Mantra maknanya suatu ucap yang mempunyai daya kesaktian yang gaib, dipergunakan untuk membangkitkan pikiran dan batin ke arah segala bentuk kebakuan. Baik agama Buda maupun Brahma, juga mengenal mantra, demikian pula dengan agama Syiwa. Jika terdapat orang atau sekelompok manusia baik dia atau mereka mengaku sebagai penganut Syiwa, Buda atau Brahma, menjalankan ilmu mantra untuk tujuan dan maksud yang tidak baik, janganlah engkau menganggap bahwa agamanya itu yang salah. Hal itu tidak benar. Apalagi ajaran mantra itu menuju ke arah ilmu gaib. Mudah sekali diselewengkan ke arah penggunaan maksud yang salah, yang jahat. Jika terjadi demikian, maka bukan agama dan ajarannya yang salah tetapi adalah peribadi orang itu sendiri yang harus mempertanggung jawabkan”

“Paman, benarkah dengan ilmu mantra itu kita dapat mengetahui sesuatu yang terjadi di tempat jauh, mengetahui pula apa yang belum terjadi dan lain2 keajaiban?” tanya Dipa yang kala itu masih seorang anak-anak.

“Orang yang sudah mencapai tataran tinggi dalam ilmu Mantranaya, hal2 yang engkau sebutkan itu bukan sesuatu yang mustahil. Tetapi ingat, Dipa, Mantranaya itu cara untuk mencapai jalan kesempurnaan. Berhasil atau tidaknya usaha itu tergantung dari keimanan dan kesucian batin orang itu. Jika digunakan untuk tujuan dan maksud yang kotor dan jahat, orang itu tentu akan menerima akibat yang menyedihkan”

Rupanya Dipa yang belum dewasa, belum dapat menyerapi uraian brahmana Anuraga. Dalam alam pikiran dan pandangan seorang anak, maka bertanyalah ia lebih lanjut, “Paman, tidaklah dengan mantra itu, dapat digunakan untuk mengalahkan musuh?”

Anuraga menyadari bahwa dalam pertanyaan Dipa itu tersembul suatu pemantulan hati seorang anak. Dengan demikian Dipa belum memiliki kedewasaan berpikir, untuk menerima dan menyerapi. “Benar” sahutnya “setiap manusia bebas untuk bertindak dan berbuat menurut apa yang dikehendaki. Karena akibat2 dari tindakan dan perbuatannya itu, dia sendirilah yang akan menanggung. Apabila mantra itu ditujukan untuk melenyapkan kejahatan, memberantas orang yang jahat, akan bertuahlah kesaktian mantra itu. Tetapi apabila ditujukan kepada orang yang suci batinnya atau yang berpijak pada kebenaran, besarlah akibat dari orang yang memiliki mantra itu. Mungkin mantra itu akan pancarkan daya kesaktiannya hingga yang terkena itu akan menderita luka ataupun mati. Tetapi orang yang melancarkan mantra itu, akan menerima akibat yang lebih besar daripada orang yang

menjadi korbannya itu. Eh, mengapa engkau bertanya soal itu, Dipa?."

Dalam nada dan sikap seperti seorang kanak2, Dipa mengatakan bahwa hal itu hanya untuk menambah pengetahuannya saja. Siapa tahu kelak mungkin ia harus berhadapan dengan orang yang hendak mencelakainya dengan mantra. "Perjalanan hidupku selalu dirundung kemalangan, penderitaan dan orang2 yang membenci kepadaku" katanya.

Anuraga mengangguk. "Jangan merisaukan hal itu, Dipa. Mati hidup seseorang, di tangan Hyang Maha Agung. Jangan engkau mengeluh ataupun putus asa karena hidupmu penuh dengan derita dan orang2 yang memusuhimu. Siapa tahu, Dipa, kesemuanya itu hanya suatu coba dari Hyang Jagadnata untuk menempa batinmu. Hanya manusia yang tahan menderita, tahan coba tahan goda, adalah manusia pilihan, manusia yang dikasihi dewata. Dan tidak banyak manusia yang banyak mengalami coba dan derita seperti yang engkau alami. Oleh karena itu, berbesar hatilah Dipa bahwa engkau telah dipilih dewata untuk diuji dan dicoba dengan berbagai derita itu"

Percakapan dengan paman brahmana Anuraga tentang hal itu, termasuk salah sebuah kenangan yang selalu melekat dalam kalbu Dipa. Kini dalam berhadapan dengan seorang murid dari yogin Kapila yang hendak melancarkan mantra, patih Dipapun tak gentar. "Mati hidup seseorang itu, hanya di tangan Hyang Batara Agung" terngiang pula kata2 paman brahmana Anuraga. Dan mantaplah hati Dipa menghadapi apapun yang akan dideritanya dari mantra lelaki muda itu.

Namun sampai beberapa waktu lamanya, belum juga orang itu membuka mata. Bahkan tampak wajahnya berobah

robah warna. Merah, padam, tegang lalu berangsur-angsur menyusut, makin menyusut pudar dan akhirnya pucat, makin pucat seperti mayat. Keempat kawannya, kemungkinan tunggal seperguruan, terkejut menyaksikan keadaan orang itu.

“Kakang Sambita” seru salah seorang dari keempat lelaki itu “mengapa engkau?”

Tampak peluh berhamburan membasahi kepala lelaki yang memasang mantra tadi. Dia bernama Sambita, murid pertama dari resi Kapila. Tiba2 Sambita rubuh.

Kapila mempunyai lima orang murid yang terpercaya. Mereka ialah Sambita, Sagata, Kanda, Gandhara dan Andhra. Kelima murid itu juga putus dalam ilmu mantra, walaupun tidak setinggi gurunya. Melihat Sambita rubuh, keempat orang itu terkejut dan buru2 menghampiri. Sambita pucat lesi, napasnya terengah lemah. “Kakang Sambita, mengapa engkau?” tegur Sagata seraya mengurut-urut dada Sambita.

“Aneh ...” Sambita membuka mata bergumam perlahan “aneh ...”

“Mengapa?” tanya Sagata makin ingin tahu.

“Tak perlu kuceritakan, aku lelah sekali” kata Sambita yang tampaknya memang seperti seorang yang menderita luka “cobalah engkau pasang mantra ...”

Setelah mendapat keterangan dan mengetahui kakang seperguruannya tak menderita luka, maka Sagata pun segera menghampiri patih Dipa. “Engkau ternyata amat sakti” serunya “mempunyai ilmu simpanan yang hebat”

Patih Dipa tertawa dalam hati tersenyum di mulut. “Ilmu simpanan? Ah, tidak, sama sekali tidak. Bukankah engkau tahu bahwa kawanmu itu rubuh sendiri?”

“Hm” desuh Sagata ”engkau pandai berpura-pura. Baiklah, sekarang engkau boleh bersiap lagi”

Murid kedua dari resi Kapila itupun segera berdiri diam, pejamkan mata dan pusatkan semedhi untuk manteg-aji, melancarkan mantra. Patih Dipa melihat gerak gerik orang itu. Dia duga Sagata tentu hendak pasang mantra. Ia tak tahu apa yang akan terjadi nanti, apakah yang keluar dari gerakan mantra lawan. Belum pernah selama hidup ia merasakan dan mengalami suatu akibat dari mantra. Belum pernah juga ia berhadapan dengan orang atau musuh yang menyerang dengan kekuatan mantra. Maka ingin sekali ia mendapat pengalaman tentang mantra yang bersifat hitam itu. Adakah benar2 ilmu semacam itu mampu mencelakai bahkan membunuh orang? ”Ah, mati hidup seseorang tergantung pada Hyang Widhi” kembali hatinya mengulang ucapan brahmana Anuraga. Dan iapun lalu menuruti pesan paman brahmana itu, agar dikala menghadapi sesuatu yang akan timbul dari ilmu mantra, terutama yang bersifat hitam, haruslah segera pejamkan mata, kosongkan pikiran dan mengucap beberapa patah kata untuk penolak bala.

“Ah” tiba2 ia terperangah dalam hati. Ketika hendak mengucapkan kata2 seperti yang diajarkan brahmana Anuraga, ia tak ingat seluruhnya. Pertama, karena hal itu sudah berlangsung lama sekali. Dan kedua kalinya, ia tak pernah menghafalkan dan menggunakannya. Akhirnya ia akan mengucap saja apa yang dapat diingat ”Om ... ah ... um Sachita pari-yo dapanam ...”

Menurut keterangan paman brahmana Anuraga, ketiga kata Om, Ah, Um itu merupakan intisari dari Trikaya Bajra yaitu suara suci dari bayu, syabda hidup atau kesatuan dari tenaga, kata2 dan pikiran. Sedangkan Sachita pariyo dapanam berarti Sucikanlah hati dan pikiran.

Patih Dipa tak tahu bagaimana kelanjutan dari serangan mantra yang dilancarkan Sagata saat itu. Ia hanya mengemongkan pikiran, menyatukan hati kearah sesuatu yang tiada.

Dalam rangka menjawab pertanyaan Dipa tentang ilmu mantranya maka berkatalah brahmana Anuraga.

“Sesungguhnya ajaran kebatinan atau keagamaan itu, meminta renungan sedalam dalamnya, karena inti daripada itulah yang disebut agama. Bukan orang yang hanya tahu atau hafal sejarah agama, tahu dan hafal falsafat agama dan hafal pantta2 saya yang disebut mengenal agama. Mereka baru dapat dikatakan tahu ajaran agama, yaitu ajaran mengetahui dasar2 dan jalan menuju agama yang sebenarnya. Untuk itu banyak meminta renungan dan latihan2 diri menurut petunjuk agama itu. Banyak diantara kita, termasuk diri saya, beranggapan bahwa kita telah pandai atau ahli agama bila telah membaca kitab2, apal dasaksara, pantta, sasana dan ayat2. Jika kita renungkan dalam2, belumlah cukup begitu saja. Memang semuanya itu perlu dipelajari tetapi itu hanya merupakan alat, sarana untuk petunjuk dalam latihan2 pengantar menuju agama. Tekanan pengertian kata 'agama2 itu pada kelanggengan batin untuk mencapai kelanggengan abadi yaitu kepada Hyang Maha Tunggal”

“Menyiapkan bathin untuk mencapai kelanggengan kahyang Maha Widdhi Agung itulah yang sulit” kata brahmana Anuraga lebih lanjut yang rupanya makin terbenam dalam pemancaran endapan alam batinnya. ”Bathin yang langgeng itu yalah batin yang suci bersih, bagai bersihnya angkasa yang tiada berawan, lepas dari segala kebingungan atau kemabukan. Ah, sukar untuk melukiskan hal itu secara tepat. Seorang empu yang bijaksana dan sidik, Mpu Tantular, pernah melukiskan dengan kata2 demikian :”Byakta lwir branta citta

ngrasa riwa riwa ning nirmala-citya rupa". Memang seperti bingung pikiran merasakan gambaran kesucian itu karena berbentuk niskala"

Dikala mendengarkan uraian brahmana Anuraga tentang hal itu, Dipa yang masih kecil hanya terlongong-longong. Brahmana Anuraga pun segera menyadari hal itu dan menyadari pula bahwa seolah-olah ia hanya meluapkan apa yang telah mengendap dalam hati sanubarinya sendiri. Tanpa menghiraukan kehadiran Dipa.



Setelah saat itu patih Dipa menghampakan diri dalam alam pikiran yang suwung, barulah ia dapat merasakan, walaupun tidak seluruhnya benar dan pasti, bahwa saat itu ia seperti kehilangan keseluruhannya, faham, pikiran, pendengaran, penglihatan, penciuman dan perasaan dari segenap indera pengrasanya.

Dalam keheningan yang dilingkupi suasana tegang itu, entah berapa lama patih Dipa terbenam dalam alam niskala, tiba2 ia dikejutkan oleh suara orang, "Gusti patih, mereka sudah rebah semua ..."

Patih Dipa membuka mata dan melihat bahwa prajurit Karpa berada di sampingnya. Tentulah dia yang bicara tadi. "Apa maksudmu, Karpa?" tegurnya perlahan.

“Kelima orang itu menggeletak di lantai” kata prajurit Karpa seraya menghambur pandang ke muka. Mengikuti arah pandang mata Karpa, patih Dipa terkesiap. Ternyata kelima orang anakmurid resi Kapila telah rubuh berbaring di tanah. Wajah mereka pucat seperti orang sakit.

“Mengapa mereka, Karpa?” bisik patih Dipa meminta keterangan.

Prajurit Karpa mengatakan bahwa satu demi satu keempat orang itu melakukan semedhi. Akan tetapi setiap kali tentu gagal dan rubuh di tanah. Bahkan yang terakhir, dua orang serempak melakukan semedhi, tetapi hasilnya pun sama. Mendengar keterangan itu, patih Dipa heran. Pada hal selama bersemedhi tadi ia tak merasakan sesuatu gangguan apa2. Demikian pula ia tak merasakan melakukan sesuatu untuk mencelakai lawan, bahkan mengandung pikiran demikianpun tidak.

“Gusti patih”

“Mengapa Karpa ?” cepat patih Dipa menukas. Pada mula diangkat menjadi patih, maka timbullah suatu rasa kikuk setengahnya risih dalam perasaan Dipa. Para prajurit, sentana, nayaka, para abdi dan kawula, memanggilnya dengan sebutan hormat 'gusti patih'. Pada saat pertama kali mendengar sebutan itu, ia tertegun. Hampir ia tak percaya akan pendengarannya. Bagaimana mungkin dia seorang anak yang berasal dari desa, yang semasa kecil harus mengalami berbagai derita hidup, yang mulai bekerja dari tingkat terbawah sebagai prajurit biasa, saat itu disanjung orang dengan gelar 'patih' dan sebutan hormat 'gusti'. Mimpiukah dia?

Tidak. Ia tidak bermimpi manakala ia menunduk dan mendapatkan dirinya berhias dalam busana priagung dan tanda kepangkatan patih. Ia tidak bermimpi. Ia memang

seorang patih. Suatu kenyataan yang nyata. Seperangkat busana kebesaran dan sebilah keris anugerah sang Rani Kahuripan, membuktikan kenyataan yang sesungguhnya. Dan teringatlah serentak akan upacara pengangkatannya sebagai patih yang disaksikan oleh segenap senopati, nayaka dan narapraja Kahuripan. Bahkan masih terngiang dalam telinga apa sabda sang Rani Tribuanatunggadewi dalam menghayatkan arti dan kedudukan patih dalam upacara abhiseka itu. "Patih Dipa, seluruh kepercayaanku berada padamu, semua harapan keranian dan rakyat Kahuripan tertumpah kepadamu dan restu para dewata sepenuh tercurah kepadamu. Semoga engkau dapat membawa keranian dan kawula Kahuripan ke arah kesejahteraan, kemajuan dan kejayaan"

Namun ketika mendengar seorang prajurit menyebutnya 'gusti patih', ia masih terpana. Terasa janggal baginya menerima sebutan itu sehingga pernah ia menyuruh seorang prajurit jangan menyebut 'gusti patih' cukup dengan 'ki patih' saja. Karena takut, prajurit itu menurut tetapi jarang bahkan hampir tak pernah menyebutnya lagi. Dan akhirnya patih patih Arya Tadah mendengar hal itu. Cepat ia memanggil patih muda itu.

"Ki patih" seru patih sepuh Arya Tadah "telah kudengar beberapa hal yang menggelisahkan para sentana, prajurit dan abdi keraton mengenai sikapmu yang aneh"

"O, mohon paman sudi memberi penjelasan" kata patih Dipa.

"Bahwa engkau tak mau disebut 'gusti patih', bahwa engkau pun tak mau menerima sembah hormat dari orang seawahannya dan bahwasannya pula engkau meminta

supaya mereka jangan menjalankan peradatan2 selayaknya kepadamu. Benarkah itu ?”

“Benar, paman” Dipa mengakui, ”memang aku merasa tak enak perasaan atas pergantian sebutan diriku. Pertama, ada beberapa orang yang jauh lebih tua dari aku dan kedua, dengan lahirnya sebutan dan peradatan itu, seolah menimbulkan jurang pemisah antara aku dengan mereka. Timbulnya jurang pemisah itu akan menimbulkan batas2 tertentu sehingga aku tak dapat langsung bergaul dengan mereka. Seolah aku telah dipisahkan dengan mereka. Dalam rangka pekerjaan yang tertentu, amat dibutuhkan segala hubungan yang erat antara atasan dengan se bawahannya, antara yang memimpin dan yang dipimpin. Tidakkah hal itu akan memisahkan diriku dengan orang2 yang kubawahi? Dan aku sendiri berasal dari kalangan rakyat, adakah sekarang aku harus terpisah dengan sumberku?”

Patih sepuh Arya Tadah mengangguk-angguk.

“Ki Dipa” katanya dengan tenang ”apa yang engkau utarakan memang benar. Tetapi tidak dibenarkan dalam peraturan pemerintahan, masyarakat dan lingkungan hidup kita dewasa ini. Dipa dahulu dengan Dipa sekarang, adalah sama orangnya. Tetapi prajurit Dipa lain dengan bekel Dipa. jauh lebih lain pula dengan patih Dipa. Kelainan itu terjadi pada tingkat kedudukan dalam pekerjaan, tingkat itu disusun menurut kedudukan dan kemudian ditetapkan pangkat. Dan karena pemerintah mengadakan hal itu untuk mengatur agar susunan dapat dilaksanakan dengan semestinya maka tiap pangkat mempunyai wewenang yang lebih tinggi dari yang lain. Kemudian untuk memberi isi pada pembagian pangkat itu, ditetapkan pula sebutan2 untuk masing2 pangkat. Sebutan itu tak lain hanya suatu penghargaan dan kehormatan disamping untuk membedakan pangkat. Maka hal itu pun

sudah layak, bukan suatu hal yang berlebih-lebihan apabila sekarang para prajurit menyebutmu 'gusti' dan karena kedudukanmu sebagai patih maka lengkapnya 'gusti patih'"

Sesungguhnya patih Dipa pun sudah mengetahui hal itu, namun betapa pun ia masih memiliki suatu rasa sukar menerima dalam hati. Melihat wajah patih muda itu masih menampilkan keraguan, patih sepuh Arya Tadah segera menambahkan penjelasannya.

"Tetapi hendaknya engkau dapat mencamkan, meresapi dan menghayati apa arti dari sebutan kehormatan yang engkau terima itu" kata patih Arya Tadah "bukan hanya sekedar begitu sajalah sebutan itu dipersembahkan kepadamu. Karena makna dari penghargaan tak lain adalah suatu kepercayaan. Dan kepercayaan itu sesungguhnya mengandung tanggung jawab yang besar. Semakin tinggi sebutan kehormatan yang engkau leikia, semakin besar tanggung jawab yang diletakkan pada bahumu. Mereka telah menghormati engkau, maka engkau harus menerima, menunjukkan bahwa engkau memang benar layak dan berharga untuk kehormatan yang mereka tumpahkan itu. Apabila engkau mementingkan isi daripada kulit, tanggung jawab daripada segala sebutan kehormatan, kurasa tiada rasa canggung, kikuk, risih, malu menerima sebutan kehormatan itu. Jika engkau memiliki rasa canggung dan malu, hendaknya bukan canggung atau malu karena sebutan itu tetapi canggung, risih dan malu karena engkau tak mampu menunaikan kewajibanmu sesuai dengan penghargaan yang telah diberikan oleh kerajaan dan seluruh kawula"

Kata2 yang terakhir dari patih Arya Tadah itu telah mengungkap hati Dipa. Ia dapat menerimanya dengan segala kerendahan hati dan penuh dengan rasa tanggung jawab.

Sejak itu, ia pun tak mempersoalkan lagi sebutan2 kehormatan yang diucapkan oleh orang2 dibawahannya.

Memang ada kalanya masih tersentuh perasaan hatinya manakala mendengar dirinya disebut 'gusti patih'. Seperti yang terjadi pada saat itu, ketika prajurit Karpa menyebutnya gusti patih. Tetapi bagaikan angin selekas berhembus selekas itu pula berlalu. Lebih2 pada saat itu ia harus menghadapi persoalan resi Kapila dan anakmuridnya.

"Kesaktian gusti telah melumpuhkan mereka. Tanpa tampak mengeluarkan tenaga, gusti telah merubuhkan kelima orang itu" kata Karpa menjawab pertanyaan patih Dipa tadi.

"Kesaktianku?" patih Dipa terkesiap "adakah selama aku bersemedhi tadi telah terjadi sesuatu? Adakah engkau melihat sesuatu keluar dari diriku?"

"Tidak, gusti" sahut prajurit Karpa "hamba seorang tolol, bagaimana mungkin hamba mengetahui ilmu kesaktian yang gusti tunjukkan? Suatu ilmu gaib sukar dilihat mata"

"Ah" desah patih Dipa. Ia merasa heran di samping malu dalam hati. Selama bersemedhi tadi, ia tak merasa melakukan sesuatu. Yang dirasa, hanya kehilangan rasa. Namun selekas itu ia menyadari bahwa orang memang masih menaruh kepercayaan kepada segala ilmu gaib. Prajurit Karpa termasuk salah seorang. Ia hendak memberi penjelasan tetapi mengingat waktu dan tempat tak mengidinkaa maka iapun lalu membatalkannya.

"Ki sanak, engkau sakti benar" tiba2 terdengar seseorang berseru kepadanya. Dan patih Dipa serentak mengangkat muka memandang ke depan. Ternyata yang berseru itu yogin Kapila yang saat itu duduk bersila membuka mata. Ternyata pada saat kelima muridnya melakukan semedhi untuk

melancarkan mantra kepada patih Dipa, dimulai dari Sambita tiba2 rubuh, yogin Kapila terkejut. Rasa kejut itu makin mengejut besar ketika muridnya yang kedua Sagata pun rubuh, maka memberingaslah yogin Kapila. Diam2 ia segera bersemedhi memasang aji mantranya, memohon kepada dewa untuk meminta kekuatan gaib mengenyahkan kedua tetamunya itu. Ia telah berhasil mendatangkan apa yang dimintanya tetapi ketika kekuatan gaib itu melayang ke arah patih Dipa, tiba2 terhapus lenyap. Kekuatan yang memasuki raga yogin Kapila itupun segera meninggalkannya dengan pesan bahwa tak mungkin Kapila mampu bertanding melawan tetamu itu. "Dia seorang titah manusia yang dikasihi dewata"

Namun tak selekas itu Kapila putus asa. Ia mengadakan hubungan pula untuk meminta kedatangan beberapa dewa menurut apa yang diciptanya. Tetapi para kekuatan gaib yang datang itu, semua menyatakan tak sanggup karena mereka takut akan melanggar-kodrat. Masih Kapila tak puas. Ia segera mendatangkan roh2 dari para jin yang jahat agar membunuh patih Dipa. Tetapi jin2 jahat itupun tak berani. "Insan itu memiliki sebuah pusaka sakti penunduk semua jin"

Saat itu baru Kapila menyadari bahwa ia berhadapan dengan seorang manusia yang luar biasa. Seorang manusia yang dikasihi dewata, seorang manusia yang ditakuti para jin jahat. Namun Kapila seorang yang sudah terbenam dalam rasa keakuan yang tinggi. Rasa ke-akuan yang memancarkan sifat kecongkakan, tinggi hati dan keyakinan pada diri sendiri sebagai seorang yogin yang sakti.

Ia tak percaya bahwa seorang muda yang masih begitu muda usia, dapat mengalahkan kesaktiannya. Apabila dengan ilmu mantra tak dapat mengalahkan maka ia hendak mengujinya dengan ilmu kedigdayaan. Tetapi sebelum

melaksanakan maksudnya, lebih dulu ia hendak menyelidiki sesungguhnya pusaka apakah yang dimiliki patih itu. Maka dengan kata2 ramah, ia menghamburkan pujian kepada Dipa. Ia tak tahu siapa sesungguhnya Dipa itu.

“Ah, tuan hanya merendah diri” jawab patih Dipa”

“Tetapi kenyataan memang berbicara demikian” kata Kapila “aku bersedia menyerah apabila ki sanak mau menjawab beberapa pertanyaanku”

“Ah, jangan tuan berkata begitu” kata patih Dipa pula “kedatanganku kemari bukanlah hendak mengunjuk kesaktian ataupun hendak menguji kesaktian tuan. Bukankah kita tak berkelahi? Mengapa tuan menyatakan menyerah ?”

Kapila tertawa hambar. Ia menduga bahwa tetamunya itu hanya merendah diri saja. Jelas dia telah menunjukkan ilmu semedhi yang sakti untuk menghadapi serangan dari kelima muridnya. “Apakah sesungguhnya maksud kedatangan ki sanak ke mari ini?”

“Sederhana sekali” jawab patih Dipa “hentikan penyebaran aliran agama yang tuan kembangkan ini. Jangan diteruskan jua cara2 yang tuan anut itu. Beralihlah kepada aliran agama yang menuju kesucian dan kebenaran. Kemudian yang terakhir, bebaskanlah wanita2 yang tuan culik itu agar mereka dapat pulang dan berkumpul pula dengan keluarganya”

Kapila mendengarkan tuntutan tetamunya itu dengan penuh perhatian. Kemudian ia menjawab. “Akan kupenuhi tuntutan ki sanak apabila engkau mau menjawab tiga buah pertanyaanku”

“Silahkan” kata patih Dipa serentak.

“Pertama” kata Kapila “siapakah diri ki sanak ini sesungguhnya?”

“Aku?” patih Dipa agak ragu. Sebenarnya ia tak suka untuk menonjolkan diri. Tetapi karena pertama, ia sudah menyanggapi untuk menjawab dengan jujur. Dan kedua ia anggap pengunjukan dirinya, bukan suatu hal yang mengurangi pelaksanaan dari penyelesaian soal yang dihadapinya, bahkan kemungkinan akan menambah berhasilnya usaha untuk memberantas mereka. Maka ia segera menjawab, “Aku patih Kahuripan”

“O” Kapila mendesuh kejut demi mendengar keterangan itu. Dan serta merta iapun memberi hormat “maafkan Kapila yang telah berlaku kurang adat tak menyambut kunjungan tuan patih sebagaimana layaknya”

“Penyambutan dan penghormatan yang kuinginkan bukan hanya sikap dan cara serta ucapan yang rendah menghormat. Bukan pula suatu perjamuan atau apapun yang bersifat persembahan benda. Melainkan kesediaan tuan untuk memenuhi permintaanku yang layak tadi. Itu sudah cukup bagiku”

Kapila mengangguk kepala.

“Brahmana, resi, yogin serupa dengan raja. Bahkan menurut kedudukan kasta, kau dan brahmana itu lebih tinggi. Seorang raja atau ksatria, tak pernah menelan kembali apa yang telah diucapkan. Lebih2 bagi seorang brahmana atau pandita ataupun yogin seperti diriku” kata Kapila “aku telah terlanjur mengajukan tiga buah pertanyaan sebelum bersedia atau tidak untuk membubarkan madzib yang kudirikan di gunung ini. Dan tuan patih pun juga sudah meluluskan. Maka tak dapat dibenarkan hati kaumku untuk menarik kembali

ucapanku itu hanya karena mengetahui bahwa tuan ini adalah gusti patih Kahuripan”

Dipa mengangguk ”Baiklah. Silahkan tuan melanjutkan pertanyaan”

“Pertanyaan yang kedua, pusaka apakah yang tuan miliki?” kata Kapila ”apakah pusaka itu berwujud senjata atau tumbal dan aji-aji?”

Patih Dipa terkesiap ”Pusaka? Bagaimana tuan bertanya hal itu? Apakah tuan mengetahui?”

Resi Kapila tertawa ”Apapun yang terdapat dalam diri ki patih, seterang aku melihat kaca”

Sesungguhnya Dipa dapat mengatakan apa saja untuk menjawab pertanyaan itu. Namun ia merasa sudah teringat oleh janjinya untuk menjawab secara jujur. Maka iapun menjawab, ”Bukan pusaka, karena aku tak mempunyai senjata apa2. Namun jika engkau menganggap bahwa milikku itu sebuah pusaka, itupun terserah kepadamu”

“Apakah itu?” desak Kapila.

“Senjataku tak lain hanya batin yang suci dan keyakinan akan kebenaran dari langkahku ini. Itu sajalah” seru patih Dipa.

“Hm” dengus yogin Kapila ”soal itu, sukar untuk menjadi penilaian. Adakah hanya engkau sendiri yang memiliki batin suci dan keyakinan benar? Suci dan benar itu, sukar untuk menilai. Masing2 menganggap demikian. Aku melakukan tata cara menurut agama yang kuanut, adalah bertujuan untuk mencapai kebebasan dari samsara. Apabila telah tercapai, maka itulah Kesucian dan Kebenaran”

“Tetapi pelaksanaan dari caramu itu, tidak benar. Bagaimana mungkin ia hendak mencari kesucian dengan cara tidak suci? Bagaimana mungkin pula engkau mencari Kebenaran dengan cara tak benar? Menculik dan memaksa wanita untuk menuruti kehendakmu dan murid-murid dengan alasan bahwa hal itu merupakan syarat dari agamamu, tidak dapat kuterima. Adakah wanita2 itu benar titisan dari Dewi Parwati isteri Syiwa ? Bukankah hal itu hanya merupakan dalih untuk engkau dan murid-muridmu melampiaskan hawa nafsu belaka? Menculik berarti memaksa dan sifat paksa itu sudah mengandung kejahatan dan kekerasan, apabila hal itu ditujukan pada peradaban susila dan wanita. Terserah kalau engkau hendak melampiaskan nafsu itu kepada ular2 betina. Tetapi kalau terhadap wanita manusia, aku wajib bertindak”

“Jangan terlalu jauh dengan soal yang kutanyakan. Engkau seorang patih, haruslah engkau menjawab secara ksatria. Pusaka apakah yang engkau miliki?”

Patih Dipa mengkal dan geli dalam hati. Belum pernah ia bertemu dengan lawan bahkan kawan, yang bertanya soal pusaka kepadanya. Namun karena orang tak sungkan bertanya, iapun harus menjawab. Sesungguhnya hal itu, jarang benar orang yang tahu dan memang iapun tak pernah mengatakan kepada siapapun juga. Ia taat kepada pesan eyang Panangkar dahulu, bahwa pusaka itu jangan sekali kali digunakan apabila tidak sangat perlu sekali. Selama mengiring baginda Jayanagara lolos dari keraton menuju ke desa Bedander, ia selalu tak pisah dengan pusaka itu. Demikian pula ketika berada di tengah tengah rapat paseban Balai Ksatria yang lalu. Ia selalu siap dengan pusaka itu. Syukurlah sebelum ia terpaksa harus mengeluarkan pusaka itu, keadaan sudah selesai.

Tetapi ia sudah berjanji akan berkata sejujurnya dan bahkan menerima ejekan dari resi Kapila supaya bersikap ksatria. Ia mempertimbangkan akan mengatakan pusaka itu. Mudah mudahan apabila pusaka itu dikenal Kapila, yogin itu akan menyerah. Namun andaikata Kapila tak kenal pusaka itu dan tetap hendak melawan, iapun akan menghadapinya. "Ki resi" katanya "sebenarnya aku tak mempunyai pusaka apa2. Tetapi kalau engkau mendesak, akan kukatakan juga. Aku hanya memiliki sebuah gada biasa"

"Apakah nama gada itu?"

"Gada Intan"

Yogin Kapila terkejut dan merenung. Ternyata dia adalah adik dari resi Kalpika, resi yang bersama pertapa Parapara hendak mencari kitab Sang Hyang Kamkha-yanekan peninggalan empu Baradha di kuburan Wurare dahulu. Kedua saudara Kalpika dan Kapila itu sama-sama menjadi penganut ajaran Hindu. Tetapi keduanya telah berselisih faham. Kalpika menganut aliran Vishnu sedang Kapila menjunjung Syiwa. Keduanya sama2 mempertahankan pendiriannya dan akhirnya mereka berpisah untuk melaksanakan penditian cita-citanya. Dari kakangnya resi Kalpika itu, Kapila telah diceritakan tentang peninggalan2 pusaka dari empu Baradha. Yang penting Kitab suci Sanghyang Kamahaya Bekan dan sebuah gada kecil disebut Gada Intan. Di samping itu tentu masih terdapat pula pusaka2 peninggalannya yang lain yang belum diketahui.

Demi mendengar patih Dipa menyebut Gada Intan, seketika mengeluhlah Kapila dalam hati. Itulah sebabnya maka segala ilmu mantra yang dilancarkan tadi tak kuasa menembus kesaktian Gada Intan. Dari kakangnya, resi Kalpika, ia mendapat keterangan pula bahwa gada pusaka peninggalan

Mpu Barada itu mengandung tuah kesaktian untuk menundukkan segala jin, peri dan semua roh halus. Seketika timbul nafsu keinginan dalam hati Kapila. Jika ia dapat memiliki gada pusaka itu, tentu ia akan dapat menguasai para jin dan badan halus untuk menambah kesaktiannya.

“Ah, mungkin dia hanya membual” tiba-tiba terlintas lain pikiran dalam hati Kapila “baiklah kuselidiki lebih mendalam sebelum aku terjat dalam perangkapnya”

“Ha, ha” tiba-tiba Kapita tertawa “Gada Intan pusaka dari Empu Barada? Ah, tidak mungkin. Aku bukan anak kecil yang mudah engkau bohongi, ki patih”

Patih Dipa balas tertawa, “Lebih baik engkau jangan percaya, karena sesungguhnya gada itu hanya gada biasa saja”

Kapila terkejut dalam hati. Ia hendak memancing tetapi umpannya malah dicaplok sang ikan, “jika ki patih memang tak bohong, suka lah ki patih menunjukkan gada itu barang sejenak saja kepadaku”

“Untuk apa?”

“Agar dapat kulihat benar atau tidak, gada itu sebuah pusaka”

Patih Dipa tertawa “Adakah engkau sudah pernah melihat Gada Intan ?”

Resi Kapila terbeliak. Beberapa saat ia tak dapat menjawab.

“Jika engkau belum pernah melihat Gada Intan bagaimana mungkin engkau tahu gada itu Gada Intan atau bukan”

Merah wajah resi Kapila namun cepat ia dapat mengembalikan ketenangannya. "Sekurang-kurangnya aku dapat mengetahui gada itu sebuah pusaka atau bukan"

Kembali patih Dipa tertawa, "Ah, mengapa engkau perlu berjerih payah hendak memeriksa milik orang? Apa hubunganmu dengan gada itu ? Pertanyaanmu telah kujawab. Untuk memeriksa gada itu, tidak tercantum dalam pertanyaanmu. Engkau seorang yogin, apakah engkau hendak menelan kata-katamu lagi?"

Kali ini Kapila tak dapat berbuat apa2 lagi. Senjatanya untuk mengejek Dipa sebagai seorang patih harus berjiwa ksatria untuk tidak menelan lagi ucapannya, kini telah dilancarkan balik kepadanya. Dan ia tak berkutik.

"Pertanyaan yang ketiga" cepat2 ia membangkitkan semangatnya agar jangan tertekan karena menderita kekalahan bicara dari patih Dipa "apakah ki patih sanggup bertanding adu kedigdayaan dengan aku?"

"Eh, suatu tantangan berkelahi ?" seru patih Dipa agak tak menduga.

"Ketiga syarat, harus terjawab semua. Satupun ki patih tak mau menjawab, aku takkan tunduk pada perintah tuan" kata Kapila.

"Hm" dengus patih Dipa. Diam2 ia sudah mempertimbangkan keputusan, "baik, aku bersedia"

"Terima kasih, ki patih" seru Kapila.

"Tak perlu" kata patih Dipa "karena aku hendak menegaskan kepadamu. Sesungguhnya tindakan-tindakanmu itu tak sesuai dengan martabatmu sebagai seorang yogin, seorang resi bahkan menurut pengakuanmu seorang

pemimpin dari suatu aliran agama. Lepas dari cara-cara yang engkau tindakan itu salah, tetapi engkau mengaku bahwa tujuanmu itu suci dan benar. Engkau hendak mencari kebebasan dari samsara. Dapat kuanggap, walaupun langkahmu salah, tetapi pikiranmu sudah setingkat dengan seorang resi, seorang pandita. Tetapi mengapa engkau masih ingin menggunakan kekerasan, masih ingin menonjolkan kedigdayaan? Mengapa engkau malu untuk mengakui kesalahannya?”

“Pendirianku, jiwaku” sahut Kapila “apabila pendirianku dianggap bersalah dan hendak diberantas, tidaklah sama halnya dengan akan menghilangkan jiwa Kapila?”

“Pendirian yang luhur” seru patih Dipa “tetapi sayang keluhuranmu itu berlumpur. Jelas bahwa pendirianmu itu berlumuran lumpur yang menjijikkan, mengapa engkau tak mau lekas tinggalkan tempat sekotor itu?”

“Cukup, ki patih” seru Kapila “Kapila bukan seorang anak kecil yang harus engkau beri nasehat. Sudah mendarah daginglah pendirianku itu. Terserah engkau hendak menganggap salah. Maka marilah kita selesaikan persoalan ini dengan adu kedigdayaan. Jika aku kalah, aku bersedia membubarkan anakbuahku dan mengembalikan wanita2 itu. Tetapi bagaimana kalau engkau kalah?”

“Apa kehendakmu?” balas patih Dipa.

“Aku tak menghendaki suatu apa, pun takkan mengganggu seujung rambut ki patih. Tetapi aku hanya meminta gada ki patih itu supaya diserahkan kepadaku. Ringan bukan?”

“Hm” desuh Dipa “engkau memang seorang resi yang masih penuh dengan nafsu keinginan. Baik, kuterima”

Kapila tampak gembira. Saat itu kelima muridnya pun sudah bangun. Ia segera menyuruh Sambita untuk mengambilkan keranjang di sanggar pamujan. Tak berapa lama Sambita pun muncul dengan membawa sebuah keranjang besar yang terbuat dari anyaman rotan. Keranjang besar itu diletakkan di hadapan gurunya. Resi Kapila membuka penutupnya dan merogoh ke dalam keranjang.

Patih Dipa dan Karpa mengikuti dengan penuh perhatian segala gerak gerik resi Kapila. Mereka tak mengerti mengapa Sambita mengambil keranjang dan diletakkan di muka gurunya. Kemudian diikutinya dengan penuh perhatian ketika Kapila mengulurkan tangan ke dalam keranjang. Hampir patih Dipa dan prajurit Karpa memekik kejut ketika melihat apa yang diambil resi itu. Untung kedua orang itu dapat menahan diri.

Ternyata yang diambil dari dalam keranjang itu adalah segenggam ular besar yang panjang. Ular itu segera dililitkan pada leher, badan, perut dan kedua lengan Kapila. Tak kurang dari sepuluh ekor ular besar telah melilit tubuh yogin itu. Tubuhnya tak tampak lagi, seolah dia sudah berubah menjadi seorang manusia ular "Ki patih, bersiaplah untuk menerima serganku" serunya setelah selesai berhias dengan kawanannya.

Prajurit Karpa terkejut dan gemetar. Kepala ular2 itu menjulur ke muka, ada pula yang meregang kepala tegak berdiri dan ada yang menjulai sepanjang kaki Kapila. Binatang2 itu menghadap ke arah patih Dipa dengan mulut menganga. Belum pernah dalam sejarah hidupnya sebagai seorang prajurit, Karpa menghadapi lawan seperti saat itu. Ular adalah binatang yang berbisa dan ganas. Dan jumlah mereka beberapa ekor. Bagaimana ia harus menghadapinya.

Dalam kebingungan prajurit Karpa berpaling memandang patih Dipa. Ia heran mengapa patih Dipa tak menunjukkan perubahan warna wajah dan tetap tenang2 saja. Adakah patih Dipa tak gentar menghadapi bahaya itu ? Ataukah patih junjungannya itu memang benar2 sakti mandraguna? Ia bingung. Hendak bertanya tak berani. Akhirnya ia paserah dalam kepercayaan bulat kepada gusti patihnya.

Sesungguhnya Dipa sendiri juga gelisah. Dahulu semasa kecil, ia pernah bergulat dengan seekor ular besar berjamang penunggu jamur Brahmacharya. Tetapi pertarungan tak disengaja karena ia tak tahu bahwa benda yang memancar cahaya terang itu ternyata sepasang mata dari ular tersebut. Teringat akan perkelahianya dengan ular berjamang, iapun teringat pula bahwa ia pernah menggigit dan menghisap darah ular besar. Dan sejak itu, ia merasa tenaganya bertambah amat kuat.

Kini ia harus menghadapi seorang resi aneh yang menggunakan sepuluh ekor ular untuk menyerangnya. Ia tak tahu bagaimana cara resi itu hendak memerintahkan ular2 peliharaannya untuk menyerang. Namun ia tak mempunyai kesempatan untuk menimang nimang lebih lama karena saat itu, resi Kapila sudah maju menyerang. Serempak kesepuluh ekor ular berhamburan menjulurkan kepala untuk menyambar Dipa. Terpaksa Dipa menggunakan gerak tata langkah yang diajarkan brahmana Anuraga untuk berlincahan menghindar.

Patih Dipa bersikap hati2 menghadapi serangan yang aneh itu. Ia hanya menggunakan siasat menghindar sambil mempelajari gerak gerik lawan. Ia harus membatasi diri untuk tidak bertindak secara gegabah.

Cukup lama juga resi Kapila melakukan serangan kepada patih Dipa. Kepala, dada dan kaki patih itu diburunya dengan

sambaran2 ular yang ganas. Namun sampai sekian lama belum juga ia memperoleh hasil. Tiba2 resi itu hentikan serangan, berdiri tegak lalu bersuit. Kesepuluh ekor ular itu segera melongsorkan lilitannya dan terus meluncur menghampiri patih Dipa.

Prajurit Karpa memekik kejut. Bagaimana mungkin ki patih akan menghadapi serangan sepuluh ekor ular yang buas dan ganas, bahkan mungkin beracun juga. Tetapi ia tak sempat berbuat apa2 karena ular2 itupun sudah dua tiga langkah di muka patih Dipa. Maka menjeritlah ia sekuat-kuatnya, terus maju menerjang.

Karpa menghunus pedang dan membabat ular yang hendak menerkam patih Dipa. Tetapi ular itu tangkas sekali. Tubuhnya mengendap ke bawah, selekas pedang lewat, tiba2 ular itu membalikkan kepala dan dalam kecepatan yang menyamai pancaran kilat, ia menyambar prajurit Karpa. Karpa menjerit, kejut dan ngeri. Pada hal pedang sudah terlanjur sedang menabas ke muka, untuk menarik atau mempergunakannya menahan serangan ular itu, sudah tak mungkin dilakukannya. Hanya sebuah jalan yang masih dapat ditempuh. Iapun belum menjamin adakah ia dapat menyelamatkan jiwanya. Namun karena sudah tiada lain pilihan, ia melaksanakannya juga.

Pedang dilepaskan, Karpa pun ayunkan tubuh ke belakang. Namun masih kalah cepat ular yang saat itu kepalanya sudah dua tiga kaki dari dadanya. Karpa tak menghiraukan suatu apa lagi, kedua tangannya berayun ke belakang untuk merebahkan tubuh ke tanah. Memang dalam pertempuran atau perkelahian, seseorang harus menyesuaikan diri dengan keadaan saat itu. Terutama pada saat jiwanya terancam, adakah hal itu menurut tata-kelahi atau ilmu silat ataupun bukan, yang penting adalah suatu gerak langkah pengamanan

diri. Demikian dengan prajurit Karpa. Ia tak mempedulikan bagaimana kelanjutan daripada gerak membuang tubuh ke belakang, yang penting pada saat itu ia dapat lolos dari sambaran mulut ular.

Bluk, tanah bergetar ketika punggung dan kepala Karpa jatuh. Dengan gerak itu ular tak dapat menyambar dadanya. Tetapi sejenak terkesiap, ular itu terus meluncurkan kepala untuk menyambar kaki Karpa. Kali ini Karpa pasti celaka. Dalam keadaan tidur telentang di tanah, kecuali berguling, ia tak mempunyai daya lagi untuk menyingkir. Namun ia melakukan juga gerak itu karena tiada lain jalan.

Seperti sudah dapat diduga, gerakan berguling dari Karpa itu hanya suatu penundaan dari bencana yang akan menimpalnya. Karena baru sekali dua kali ia berguling, ularpun sudah menyambarnya.

Pada saat prajurit Karpa harus berjuang untuk menghindari sambaran ular tadi, patih Dipa pun tak dapat berbuat apa2 karena ia sendiripun sedang sibuk menghadapi serangan beberapa ekor ular yang mengancam kepala, dada dan kaki. Gerak tata-langkah yang dimainkan patih Dipa, akhirnya harus menghadapi jalan buntu karena ular2 itu menghadangnya dari empat arah. Bahkan pada saat itu kakinya telah tersambar seekor ular yang lalu melilitnya, makin lama makin kencang sehingga patih Dipa terkejut kesakitan. Beberapa ularpun segera meluncur untuk meminta bagian daging tubuh patih Kahuripan itu.

Patih Dipa tak kuat menahan lilitan ular itu. Ia tak sempat pula untuk menyalak ataupun mencengkeram ular itu karena harus menghadapi beberapa ular yang merayap menghampirinya. Saat itu semangat Dipa serasa terbang, pikiran melayang dan tenaga makin lumpuh. Pada saat2 ia

sudah melepaskan semua harapan hidup, tiba2 terpeciklah suatu cahaya kilat merekah dalam benaknya. Ia melihat sebuah benda pandak bulat yang memancarkan cahaya berkilau-kilauan. Serentak iapun teringat akan gada pusaka yang masih disimpan dalam baju. Bukankah saat itu ia sedang terancam maut?

Secepat kilat ia merogoh ke dalam baju, mengeluarkan Gada Intan dan menghantam kepala ular yang melilit kakinya. Ular itu dengan tangkas menghindar ke samping, namun suatu peristiwa aneh telah terjadi. Walaupun jelas ular itu dapat menyelamatkan kepalanya tetapi tiba2 binatang itu seperti kehilangan daya kekuatannya. Tubuhnya melongsor dan lepaskan lilitannya lalu meregang-regang dan menggelepar mati.

Dipa tak sempat memperhatikan apa sebab ular itu tiba-tiba tak bergerak. Ia segera ayunkan Gada Intan menghantam beberapa ular yang menjelang tiba di hadapannya. Lima enam ekor ular terentak bergeliatan menggelepar-gelepar dan sesaat kemudian tak bergerak. Ada seekor yang terkena hantaman gada pusaka, telah hancur lebur kepalanya. Darah muncrat keempat penjuru, sedang yang lainnya walaupun tak langsung terkena, tetapi angin sambaran gada pusaka itu telah menimbulkan akibat yang mengherankan. Ular2 itu serasa lumpuh tenaganya karena tulangnya patah. Mereka menggelepar meregang jiwa lalu mati.

Pada saat patih Dipa dapat menyapu kawanan ular yang menyeranginya, segera ia melihat prajurit Karpa sedang terancam seekor ular. Jarak antara tempat ia berdiri dengan prajurit itu cukup jauh. Untuk loncat menolongnya, tentu tak keburu lagi. Maka tanpa banyak pertimbangan lagi, patih Dipa lontarkan gada pusaka kearah ular itu. Lontaran itu tepat mengenai badan ular dan seketika ular itupun pecah

berantakan. Itulah sebabnya mengapa prajurit Karpa dapat melanjutkan gerakan berguling-guling sampai beberapa langkah tanpa menderita suatu cedera. Selekas merasa sudah cukup jauh, iapun melenting bangun. Ia terlongong-longong ketika menyaksikan ular yang menyerangnya tadi mati berlumuran darah.

Tetapi belum sempat ia mengetahui apa yang terjadi, sesosok tubuh loncat menerkam sebuah benda di dekat bangkai ular itu. Dan sebelum tahu siapa orang itu dan apa yang diterkamnya, sesosok tubuh lainpun melayang kearah orang itu dan menginjak benda yang hendak diambilnya.

Ternyata orang pertama yang loncat menerkam benda di sisi bangkai itu adalah resi Kapila. Dan benda itu tak lain Gada Intan yang terhantar di sisi bangkai ular. Sedang orang kedua yang loncat menginjak gada itu, adalah patih Dipa sendiri.

Patih Dipa marah karena menyaksikan perbuatan resi Kapila yang sedemikian kejam. Dan kemarahannya itu pun makin meluap demi melihat betapa buas resi itu mengejar nafsu keangtaran. Serentak disambarnya tengkuk dan pinggang Kapila lalu diangkatnya tinggi2 ke atas kepala.

Peristiwa di desa Madan Teda terulang kembali. Saat itu patih Dipa serasa memiliki suatu kekuatan aneh yang mendekati kegaiban. Wajahnya merah padam, memancarkan cahaya dari suatu keperkasaan yang berwibawa. Dan suatu kemarahan untuk menghancurkan keangkaraan. Ia seolah-olah merasa seperti mengangkat patung Ganesya. Ia lupa bahwa saat itu dirinya seorang patih. Dalam perasaannya, ia adalah Dipa, anak desa yang tengah mengangkat patung raksasa diputar-putar sederas angin kisanan

"Batara Ganesya !" sekonyong-konyong berteriaklah kelima murid resi Kapila melihat pewujutan patih Dipa saat itu.

Namun ketika bayangan itu melintas lenyap, mereka segera tersambar petir keterkejutan yang hebat. Resi Kapila, guru mereka, sedang diangkat oleh patih Dipa, setiap saat pasti hancur lebur apabila d'banting oleh patih itu.

“Gusti patih, ampunilah guru kami” serta merta Sambita berlima maju kehadapan patih Dipa dan memohon.

Saat itu hampir saja patih Dipa sudah akan melemparkan tubuh resi Kapila. Ia beranggapan bahwa seorang pertapa semacam Kapila, hanya akan mengotori masyarakat saja. Membunuh memang suatu perbuatan kejam, tetapi membunuh untuk membasmi kejahatan, lain artinya. Namun ketika mendengar permohonan kelima murid Kapila, Dipa tertegun. Sepercik sinar merekah terang dalam hatinya. Ia menyadari bahwa tindakan untuk membunuh Kapila itu kurang layak. Ia layak menghukum resi itu tetapi tak dibenarkan untuk membunuhnya. Sebagai seorang patih, ia harus dapat menjaga undang2 dan peraturan hukum yang berlaku di Kahuripan. Setiap kesalahan dan kejahatan harus ditindak, dihukum menurut peradilan undang2 negara. Dan sifat daripada hukuman itu sesungguhnya untuk menyadarkan ter hukum dari kesalahannya.

Perlahan-lahan tubuh resi itu diturunkannya bluk , sesaat tangan melepas maka resi itupun jatuh ke tanah. Kelima muridnya serempak menolongnya. Resi Kapila pingsan, sejak tubuhnya diputar putar sekencang angin oleh patih Dipa tadi. Darah bergolak, meluap dan menghentikan denyut jantungnya.

“Tunggu” seru patih Dipa ketika melihat kelima murid itu hendak membawa resi Kapila masuk, “apa janji kalian?”

Sambita sebagai murid pertama, bertindak selaku wakil gurunya. Ia berjanji akan mengindahkan perintah patih Dipa,

membubarkan perguruan dan membebaskan wanita2 yang diculik.

Setelah menyelesaikan peristiwa di gunung Penanggungan itu, patih Dipa dan prajurit Karpa segera tinggalkan gunung dengan membawa wanita2 yang ditawan itu. Di kaki gunung rakyat sudah berbondong menyambut. Memang setelah jauh Dipa dan pengiringnya berangkat ke gunung Penanggungan, rakyat di pedesaan serempak berkumpul dan dengan membawa alat senjata yang dimiliki, mereka berbondong-bondong menuju ke gunung itu. Mereka menunggu di kaki gunung. Apabila sampai surya tenggelam belum juga patih itu turun, mereka akan mendaki ke atas dan menyerbu asrama resi Kapila.

Patih Dipa diam2 kagum atas semangat rakyat di pedesaan. Sampai saat itu belumlah mereka tahu siapa sesungguhnya dirinya itu. Namun penyambutan mereka tidaklah berkurang meriahnya. Hal itu memberi kesan yang menandakan lagi, bahwa bukan peribadi orang melainkan tindakannya yang dihormati rakyat. Suatu penghormatan yang tepat dan murni, bebas dan pengetahuan yang mungkin dapat memercikkan debu2 pamrih dalam hati mereka.

Patih Dipa dan pengiringnya melanjutkan perjalanan pulang ke pura Kahuripan. Sesaat hari mulai petang dan mencongklangkan kudanya di sepanjang jalan yang sunyi, terjadilah suatu peristiwa yang mengejutkan ketika tak terduga-duga seorang anak kecil melintas jalan. Jarak yang amat dekat tak memungkinkan patih Dipa untuk menyingkirkan kuda ke samping. Namun ia menyadari bahwa apabila kena di terjang, anak itu pasti berbahaya jiwanya, mungkin menderita luka berat, mungkin cacat bahkan mungkin mati.

Dalam saat yang berbahaya itu, patih Dipa cepat menyentak tali kendali sekuat-kuatnya. Kuda terkejut kesakitan dan melonjak ke atas. Binatang itu meringkik dahsyat dan berontak sekuat-kuatnya dari tarikan kendali yang dirasakan amat kuat sekali. Karena hampir berdiri tegak dan meronta ronta sekuat kuatnya dengan tiba2 maka tubuh patih Dipa pun terlempar ke tanah. Dan selekas lepas dari rasa sakit, kuda itupun loncat ke muka melampaui anak kecil itu. Rupanya binatang itu menderita kejut yang hebat sehingga ia terus lari sekencang-kencangnya.

Anak2 itupun memekik kaget. Terutama prajurit Karpa. Hampir saja tubuh patih Dipa terlanda oleh kuda yang dinaiki Karpa. Untunglah Karpa yang mengiring di belakang, terpisah beberapa langkah dari tempat peristiwa itu sehingga ia masih mampu memaksa kudanya untuk menghindar ke samping sehingga selamatlah patih Dipa dari terjangan kuda.

Prajurit Karpapun cepat loncat dari kuda dan lari menghampiri ke tempat patih Dipa yang masih rebah di tanah. "Gusti patih" prajurit gugup dan cemas ketika melihat patih diam saja. Karena tiada penyahutan, maka iapun memberanikan diri untuk mengangkat tubuh patih itu. Patih Dipa pejamkan mata, mulutnya mengucur darah. Karpa makin cemas, diletakkan tubuh patih ke atas pangkuannya dan mulailah ia mengurut-urut dada, tangan dan bahu patih Dipa. Tak selang berapa saat, patih Dipapun membuka mata. "O, engkau Karpa" serunya "bagaimana dengan anak kecil itu ?"

"Dia selamat, gusti" kata prajurit Karpa. Ia agak terkesiap melihat sikap patih itu. Dalam keadaan menderita luka, bukan dirinya yang dipentingkan melainkan lebih mengutamakan keselamatan anak itu.

“O, syukurlah” kata patih Dipa seraya menggeliat duduk “terima kasih, Karpa” ia terus bei-bangkit.

“Adakah gusti patih menderita luka?”

“Tak berarti, hanya terkejut” sahut patih Dipa seraya membersihkan pakaiannya yang berlumuran debu. Tiba2 ia mendengar isak tangis diantara suara anak2 yang hiruk. Memandang ke arah suara itu, dilihatnya kawanan anak2 itu tengah berkerumun dalam suatu lingkaran. Suara tangis itu jelas berasal dari lingkaran anak2 itu.

Patih Dipa menghampiri dan menegur “Hai, mengapa kalian ini?”

Anak2 itupun menyiak ke samping. Patih Dipa melihat anak kecil tadi sedang menangis terisak-isak. Di-hampirinya anak itu “Mengapa engkau menangis?”

Anak itu tak menjawab. Salah seorang anak yang agak besar tiba2 menyahut, “Kawan2 mempersalahkan dan memakinya”

“O” desuh patih Dipa beralih pandang kepada anak2 itu “mengapa kalian menyalahkan kawanmu yang kecil ini?”

Seorang anak yang paling besar menjawab “Dialah yang mencelakai paman sehingga paman jatuh dari kuda ...”

“Mengapa dia tiba2 melintas ke tengah jalan?”

“Sebuah kancing celananya jatuh dan dia hendak mengambilnya”

Mendengar keterangan itu patih Dipa terkesiap. Kemudian bertanya kepada anak kecil itu “benarkah begitu, nak ?”

Anak kecil itu mengangguk.

“O” seru patih Dipa “mengapa engkau lebih mementingkan sebuah kancing dari jiwamu?”

Anak itu tak lekas menyahut melainkan mengusap airmatanya dan memandang patih Dipa. Terkejut patih Dipa ketika bertemu pandang dengan anak itu. Sinar mata anak itu, pernah dilihatnya dan dinikmatinya. Tetapi siapa.... ah, tiba2 ia tersentak. Adakah dia? Teringat seketika ia akan seseorang tetapi pada lain kilas ia terpaksa harus menghapus lamunannya. Mungkinkah hal itu? Ah, tidak “Mengapa nak?” ulang patih Dipa karena anak kecil itu agak takut ketika melihat sepasang mata patih Dipa memancar sinar.

“Karena ibu telah memesan begitu” akhirnya anak kecil itu berani juga membuka suara.

“O, bagaimana pesan ibumu?”

“Apa yang kubawa dan kupakai, tak boleh hilang”

“Apakah ibumu akan marah karena kancing celanamu hilang?” rupanya patih Dipa tertarik akan kata2 anak kecil itu.

“Ibu tak pernah marah kepadaku. Tetapi aku takut kalau dia menangis”

“Ibumu sering menangis?”

“Sering” sahut anak itu “tetapi ia selalu menyangkal kalau aku bertanya mengapa ia menangis. Dia sangat sayang sekali kepadaku”

Patih Dipa termangu-mangu. Kata2 yang penuh kejujuran dan wajar dari anak kecil itu, amat menikam hatinya. Betapa besar kasih sayang seorang ibu kepada puteranya. Anak kecil itu tentu berbahagia karena mempunyai seorang ibu yang mencintainya. Demikian pula setiap anak yang lain. Tetapi dia? Ah, betapa besar ia merindukan kasih seorang ibu? Betapa

besar ia mendambakan kebahagiaan belaian kasih seorang ibu itu? Rindunya tak kunjung padam sejak ia masih kecil. Ia melihat bagaimana setiap anak selalu dipeluk mesra oleh ibunya, dibelai dengan penuh kasih sayang dan ditimang-timang dengan kemesraan. Kesemuanya itu tak pernah ia merasakan. Betapa derita hatinya untuk mengharap sesuatu yang wajar bagi seorang anak manusia, bahkan anak burung yang sering dilihatnya sedang disuapi makanan oleh induknya di sarang atau anak kambing yang sedang menyusui induknya di padang rumput, baginya tak pernah kunjung tiba.

Anak kecil itu tak berani berkata manakala ia melihat patih Dipa termenung-menung diam. Dipandangnya wajah patih itu dengan heran dan hampa. Tiba2 anak itu beringsut dan suara yang timbul dari gerak tubuhnya, menyadarkan patih Dipa dari renungannya

“Ah, nak, hari sudah makin gelap. Engkau harus pulang. Bukankah ibumu akan mencarimu ?”

Anak itu mengangguk ”Ibu akan menangis bila sampai petang aku tak pulang”

“O” desuh Dipa ”dimanakah rumahmu ?”

Melihat patih Dipa tak marah bahkan malah bicara rancah dengan anak kecil itu, sekalian anak2 yang besarpun hilang kekuatirannya. Tadi mereka mendamprat anak kecil itu karena takut patih Dipa akan marah

“Dia tinggal di utara kademangan, paman” seru salah seorang anak yang agak besar.

“O, baiklah” kata Dipa seraya berbangkit “apakah kalian bersedia mengantarkan pulang ?”

Kawanan anak2 itu menyatakan kesediaannya. Patih Dipa gembira tetapi ketika berpaling hendak berkata kepada anak kecil tadi, ternyata anak kecil itu bercucuran airmata "Eh, mengapa engkau menangis" tegurnya heran.

Namun anak kecil itu tak menyahut.

"Jangan takut, katakanlah, mengapa engkau menangis ? Kawan kawanmu akan mengantarkan engkau pulang" kata patih Dipa pula.

"Ibuku tentu menangis, aku takut....." kata anak kecil itu sambil mengusap airmatanya.

Patih Dipa terkesiap. Entah bagaimana ia tertarik melihat anak yang amat taat dan mencintai ibunya "Baiklah, jika aku yang mengantar, apakah ibumu akan marah ?"

Anak kecil itu gelengkan kepala "Mungkin tidak"

"O" patih Dipa kerutkan dahi. Rupanya ia heran mengapa jika dia yang mengantar, ibu anak itu tak marah. Tetapi kalau anak2, ibunya marah.

"Begini, paman" anak yang paling besar tadi maju kehadapan patih Dipa "Jaka Antakakami ajak mandi di sungai sehingga petang hari baru pulang. Ibunya tertu cemas. Kalau kami yang mengantar, ibunya tentu tahu Jaka Antaka mandi di sungai maka dia tak berani"

"Kalau aku yang mengantar?" tanya patih Dipa.

"Tentulah ibunya tak marah karena percaya paman yang mengajak anak itu"

Patih Dipa menimang, tiba2 ia bertanya, "Namanya Jaka Antaka ? Ah, rasanya sebuah nama yang baik. Biasanya putera seorang berpangkat"

“Benar, paman” sahut anak itu” ayahnya seorang anak orang berpangkat”

Patih Dipa makin tertarik. Ia bersedia mengantarkan anak itu. Diam2 ia telah mempersiapkan kata2 untuk menegur orangtua anak itu. Jelas orangtuanya lalai atau memang tak memperhatikan anaknya sehingga seorang anak sekecil itu bermain-main mandi di sungai yang cukup jauh letaknya “Eh, engkau” katanya kepada anak yang terbesar itu “berapa umurmu ?”

Anak itu heran namun menjawab juga “Duabelas tahun, paman”

“Ah, cukup besar” kata patih Dipa serentak teringat pada dirinya dikala masih berumur begitu, Ia sudah tinggalkan desa dan berkelana, “mengapa engkau mengajak seorang anak sekecil itu mandi di sungai? Bukankah besar bahayanya apabila anak itu sampai hanyut ?” tegurnya agak keras.

“Benar, paman, aku memang bersalah” jika anak besar itu mengakui kesalahannya adalah seorang anak lain yang bertubuh gemuk segera menjawab “kami sudah melarangnya tetapi dia sendiri yang terkeras ikut”

“Benar ?” patih Dipa berpaling kearah anak kecil tadi “benarkah engkau yang ikut sendiri ?”

“Ya” anak kecil itu mengganggu “aku ingin mencari yuyu, katanya di sungai itu banyak yuyu”

Patih Dipa tak marah mendengar jawaban itu bahkan kebalikannya ia tersenyum karena anak itu jujur dan wajar, “ibumu tentu marah kalau tahu hal itu. Apakah lain kali engkau berani pergi ke sungai lagi?”

Anak itu gelengkan kepala, “Tidak, paman”

Dipa segera mengajak anak kecil itu pulang. Bermula kawanan anak2 itu berjalan beriring tetapi ketika tiba disuatu perkampungan mereka pun segera pulang ke rumah masing2.

Patih Dipa dibawa anak kecil itu menuju ke sebuah rumah yang berhalaman luas, dikelilingi pagar tanaman bersalut bambu. Agak terkejut patih Dipa melihat bangunan rumah itu, besar dan memiliki tiang2 soko. Biasanya rumah seperti bangunan itu tentu didiami oleh orang berpangkat. Tetapi sebesar itu rumah dan halamannya, suasananya amat sepi. Di halaman tampak seorang lelaki tua tengah menyapu. Ketika melihat Jaka Antaka masuk di halaman, lelaki tua itu berteriak girang, "Oh, raden Antaka, kemana engkau?"

Tetapi lelaki tua itu tak melanjutkan kata-katanya karena melihat Jaka Antaka datang beserta patih Dipa dan seorang lelaki lain. "Raden, siapakah yang datang bersamamu ?" serunya.

"Paman" kata patih Dipa dengan tenang "aku hanya kebetulan lalu di jalan yang sepi dan bertemu dengan anak ini maka kuantarkannya pulang"

"Oh" kembali lelaki tua itu mendesuh kejut "dimanakah tuan mendapatkannya ?"

"Dia bermain-main dengan kawan-kawannya"

"Ho, tentulah anak2 kampung itu, dan Antaka tentu akan dimarahi ibunya"

"Ya, paman" kata patih Dipa "tetapi yang pokok dia sudah pulang tak kurang suatu apa. Adakah paman eyang dari anak ini ?"

Lelaki tua itu terperangah, "Tidak, ki sanak, aku hanya seorang pengalasan, juru momong dari ayah den Antaka sejak kecil mula sampai ia berputera"

"O, paman seorang yang setya pada junjungan" patih Dipa mengucap pujian "tetapi" belum sempat ia melanjutkan kata katanya dari dalam rumah terdengar suara langkah orang setengah berlari dan sesaat kemudian terdengar suara oiang berseru. "Antaka"

Jaka Antaka cepat lari menghampiri seorang wanita muda yang muncul dari dalam rumah, "Ibu ..." anak itu segera menyusup ke dalam pelukan wanita itu dan menangis.

"Ke mana engkau siang tadi? Mengapa sampai petang begini baru pulang. Ibu mencarimu kemana-mana" kata wanita itu.

Dalam pada itu Dipa pun berpaling ke arah wanita dan puteranya itu. Ia terharu gembira melihat kemesraan wanita itu kepada puteranya. Tetapi dalam keremangan cuaca yang makin petang, samar2 ia memperhatikan wajah wanita itu dan tersiraplah darahnya seketika. Ia terbelalak.

"Nden Antaka diantar pulang oleh seorang lelaki yang baik hati. Kalau tidak tentu dia takut pulang" tiba2 lelaki tua itu menghampiri ke tempat wanita dan memberi keterangan.

"Oh" wanita muda itupun terhentak dari perhatiannya kepada puteranya "siapa? Mana lelaki itu ?"

"Itulah, masih berdiri di halaman" kata bujang tua itu pula seraya menunjuk ke tempat patih Dipa.

Wanita itu memandang ke arah yang ditunjuk bujang tua. Serta pandang matanya tertumbuk pada wajah patih Dipa, seketika ia menjerit "Kakang Dipa, engkau"

Tanpa disadari wanita itu menyalahkan puteranya ke samping dan terus memburu ke tempat patih Dipa. Patih itu tegak mematung seperti seorang yang kehilangan semangat.

“Kakang Dipa bukannya engkau kakang Dipa?” wanita itu mengulang seruannya seraya memandang wajah Dipa selekat paku menancap tiang.

Patih Dipa mengebas-kebaskan kepala seperti burung terlimpah hujan, kemudian mengusap kedua belah matanya. “Puranti apakah engkau Puranti

“Kakang ...” wanita muda itu terus lari menyongsong ke muka dan memeluk patih Dipa “kakang Dipa.....” ia susupkan kepalanya ke dada patih Dipa.

Dipa tertegun, terkesiap dan terhanyut dalam badai perasaan yang tiada menentu. Badai yang menimbulkan gelombang dahsyat di laut hati Dipa. Gemuruh riuh laksana beribu prajurit yang tengah menyabung nyawa di medan laga. Menggelegar sedahsyat halilintar membelah angkasa. Demikian perasaan hati patih Dipa yang sedang dilanda oleh kenangan. Kenangan lama yang pernah menggetarkan serabut2 halus dari dinding kalbunya.

“Puranti, adakah aku bermimpi?” akhirnya terurailah hamburan kata dari mulut patih muda itu.

“Tidak, kakang, tidak” Puranti makin memperkencang pelukannya “engkau tak bermimpi. Aku adalah Puranti, Cucu Puranti puteri demang Saroyo”

Dalam kehidupan manusia, berpisah dan berkumpul, bercerai dan bertemu, sudahlah jamak dalam perjalanan hidup. Kata orang, diantara perpisahan dan pertemuan, paling terasa berat dalam perasaan adalah perpisahan mati. Apabila kita ditinggal mati oleh orang tua, saudara, sanak keluarga,

sahabat dan mereka yang kita cintai. Dan diantara pertemuan yang paling menggembirakan adalah antara orangtua dengan anak, saudara dengan saudara, sanak dengan keluarga dan sahabat dengan sahabat. Termasuk kegembiraan yang memuncak adalah pertemuan antara sepasang kekasih yang lama dirindu oleh perpisahan lama.

Namun tiadalah tentu pertemuan itu menggembirakan. Adapula pertemuan yang menyedihkan hati. Tiada pula kegembiraan itu mesti gembira, ada pula kegembiraan yang menyedihkan. Atau gembira yang sedih, dan hal itu terjadi pada diri Dipa, rakryan patih Kahuripan. Ketegangan perasaan, kerinduan yang tak pernah terpenuhi, dari kasih sayang seorang ibu dan dari kasih asmara seorang gadis yang menjadi cucu dari demang Surya, kini ditumpahkan seluruhnya kepada Cucu Puranti, puteri demang Saroyo, yang pernah singgah menghias taman hatinya.

“Puranti” serta merta Dipa pun memeluk wanita muda itu. Erat dan mesra seolah seperti orang yang takut akan kehilangan miliknya yang berharga. Ia merasa bahwa kehausan kasihnya telah bertemu dengan sebuah telaga yang jernih. Ia ingin memuaskan dahaga, ingin meneguk kejernihan air yang sejuk. Dan keinginan2 itu telah melelapkan kesadaran batinnya, menghanyutkan kejernihan pikirannya.

Puranti, wanita muda yang memaserahkan semangat dan jiwanya, menangis terisak-isak dalam dekapan mesra dari Dipa. Kedua insan itu terbuai dalam alam yang indah dari taman Indraloka. Mereka merasa bahwa alam yang seluas ini hanya terisi oleh mereka berdua, milik mereka berdua.

“Ibu” tiba2 Jaka Antaka berlari menghampiri Puranti. Ia terkejut dan takut karena mendengar ibunya menangis terisak-isak. “ibu, mengapa engkau menangis?”

Walaupun impian itu hanya suatu kelanjutan dari sesuatu yang menghuni dalam pikiran dan batin kita, sesuatu yang beisifat penghajatan yang mendahului kenyataan, namun kita merasa senang juga bermimpi. Terutama apabila bermimpi indah, sesuai yang kita lamunkan. Rasa senang, bahagia dan gembira inilah yang menimbulkan rasa getun, kecewa apabila secara tiba-tiba kita terjaga atau dibangunkan oleh orang atau sesuatu. Demikian kiranya perasaan yang dialami Cucu Puranti dan Dipa. Mereka sedang berada dalam suatu impian yang indah dan bahagia. Teriakan Jaka Antaka telah meniup buyar impian mereka. Lenyapnya impian maka kesadaranpun kembali bertahta dalam singgasana hati dan pikiran memegang tampik kendali pemerintahan diri perihadi pula.

“Maafkan, Puranti” dengan pelahan Dipa menegakkan tubuh Puranti dan Puranti pun cepat beringsut mundur. Ia menyadari apa yang telah tak disadari. Dan apa yang tak disadari itu, akhirnya harus kembali pada kesadaran dari kenyataan dan keadaan. Kata2 'ibu' yang diucapkan oleh Jaka Antaka, anak yang telah dilahirkan dari tubuhnya dan merupakan gumpalan dari tubuhnya, bagaikan sebilah pisau yang menikam hatinya. Puranti terkejut, tertegun dan tersadar. Ia bukan Puranti puteri demang Saroyo yang sedang memadu janji dengan seorang prajurit muda bernama Dipa di malam purnama dahulu. Ia bukanlah Puranti gadis kademangan yang pernah tenggelam dalam penantian akan kehadiran prajurit muda itu. Iapun bukan lagi Puranti, puteri demang yang masih seorang perawan suci. Tetapi ia kini adalah seorang wanita yang sudah bersuami, seorang ibu dari seorang anak lelaki bernama Jaka Antaka.

“Oh, Antaka, puteraku” serta merta ia mendekap dan memeluk kepala Jaka Antaka, menciumnya dengan penuh kemesraan keibuan “aku tak apa-apa, angger”

“Tetapi mengapa ibu memeluk paman itu dan menangis?” tanya Antaka dengan nada kekanak-kanakan. Sesungguhnya ia tak tahu apa arti daripada ucapan memeluk itu. Ia hanya melihat apa yang dilihatnya.

“Paman itu adalah kenalan ibu, nak. Sudah lama ibu tak berjumpa” kata Puranti dengan berlinang-linang airmata. Namun ditahannya.

Patih Dipa pun termangu-mangu bagi seorang yang kehilangan semangat. Kesadaran akan keadaan dan kenyataan yang dihadapinya, melumpuhkan semua bayu nadinya. Bagaikan seorang dahaga yang melihat sebuah telaga yang jernih, tiba2 ia melihat bahwa dalam dasar telaga itu terdapat seekor bangkai ular berbisa. Betapa pun rasa dahaga yang harus terpenuhi namun ia harus melihat kenyataan yang pahit. Ia dapat memuaskan dahaga itu tetapi ia akan mati karena kepuasan itu pula.

Dipa merasa akan mati, mati perasaannya, mati jiwanya, mati sifat ksatriaannya. Mati yang paling mati dari semua kematian, adalah mati jiwanya, mati kepribadiannya. Kematian raga, hanyalah kehilangan selongsong, kehilangan sangkar. Tetapi apabila burung dalam sangkar itu mati, apa guna sangkar itu walau terbuat daripada emas sekalipun. Ia menyadari bahwa apa yang dilakukannya tadi hanya suatu rangsang perasaan sesaat, suatu gelora luapan hati yang terlepas dari kungkung rasa kesadaran.

Dipa telah menyadari kenyataan bahwa Cucu Puranti, puteri demang Saroyo, yang pernah memadu janji akan menanti dengan setya kepadanya, ternyata sudah menjadi milik orang. Hampir ia terbunuh oleh rasa keakuannya yang mengandung sifat kemilikan yang menimbulkan kekecewaan, dan melahirkan kemarahan. “Dia telah mengingkari janji”

demikian letupan kemarahan yang menggempa dalam bumi hatinya "seorang wanita yang tak patut dipuja tak layak dicinta"

Tetapi manakala telinganya mendengar isak tersedu dari Puranti tadi, manakala melihat keadaan tubuh wanita muda itu dan manakala memperhatikan sinar matanya yang tergenang butir airmata laksana embun luluh ditingkah sinar surya tengah hari, luluh pulalah perasaan Dipa. "Aku bertindak kejam kepadanya karena telah menjatuhkan prasangka yang buruk. Seolah semua kesalahan, hanya kuletakkan pada dirinya. Pada hal akupun bersalah dan curang"

Seketika terbayanglah Dipa akan kenangan pada malam itu, dikala ia duduk berdua dengan Cucu Puranti. Betapa gelora yang telah melanda hati gadis itu sehingga dengan hati terbuka telah mencurahkan seluruh isi hati dan segenap telatah kalbunya kepada prajurit muda itu. Dan dikala itu berkatalah Puranti mengantar keberangkatannya ke Majapahit. "Selama lintang Panjer rino bercahaya, selama itu pula hatiku akan bergemerlapan memancarkan suara hatiku kepadamu. Pandang dan amatilah, kakang. Lintang itu adalah cermin hatiku. Dia suram, hatiku pun suram. Dia terang, hatiku pun terang. Dia tetap di angkasa, hatiku pun tetap berada dalam hatimu ..."

Dara Puranti telah menyerahkan jiwa, raga dan segenap kepercayaan kepadanya, walaupun dara itu tahu bahwa dia hanya seorang prajurit rendah, seorang pemuda dari keturunan bawah, betapa besar pengorbanan yang akan diberikan Puranti kepadanya. Tetapi kala itu, ya kala itu, secara diam2 ia telah membohongi Puranti dan membohongi dirinya sendiri. Ia tak berani bersikap terus terang, berkata sejujurnya bahwa sesungguhnya hatinya telah terisi oleh

bayangan seorang dara lain. Dara Indu yang menjadi cucu dari demang Suryanata.

Pengaruh pengorbanan dan penyerahan secara tulus ikhlas dari Puranti telah meluluhkan hatinya. Ia kasihan kepada Puranti, ia tak ingin melihat dara itu hancur perasaannya, ia tak sampai hati membuatnya menderita. Maka iapun menggantungkan harapan Puranti itu kepada suatu penundaan. Apabila ia berhasil menemukan Indu dan dapat membangun mahligai kebahagiaan dari puing2 derita, barulah ia akan memberi kepu'usan tegas kepada Puranti. Namun apabila ia gagal mencari Indu, iapun akan kembali untuk melaksanakan harapan Puranti. Ia akan membahagiakan puteri demang itu. Memang ia menyadari bahwa dalam hatinya telah tumbuh dua macam rasa. Antara rasa asmara dan terharu. Indu telah lebih dulu menebarkan benih asmara dalam lubuk hatinya. Sedang Puranti pun menanamkan bibit itu dengan segala keikhlasan dan pengorbanan yang mengharukan. Hampir serupa tetapi agak beda antara rasa asmara dengan rasa haru itu, walaupun keduanya merupakan unsur yang mudah subur dan bersemi dalam hati.

Teringat Dipa akan cerita demang Surya bahwa bohong itu suatu perbuatan yang buruk, yang kotor. Tetapi diantara jenis bohong, adalah sebuah yang tidak dapat dianggap buruk atau jahat. Dan bohong itu disebut bohong wajib. Demang Suryanata yang gemar menceritakan tentang peperangan antara kaum Pandawa lawan kaum Koravva yang masih tergolong keluarga sendiri, mengatakan bahwa prabu Puntadewa saudara yang tertua dari Pandawa Lima, seorang yang suci batinnya tak pernah bohong. Tetapi ketika Pandawa tak kuasa menghadapi kesaktian pandita Drona sebagai senopati agung barisan Korawa, Sri Kreshna pun mengatur siasat. Bahwa diketahui oleh Sri Kresna, pandita Drona itu

amat mencintai sekali puteranya raden Aswatama. Maka disiarkanlah bahwa Haswatama mati. Pada hal yang mati itu bukan Aswatama melainkan gajah Haswatama. Senopati pandita Drona terkejut. Ia tak percaya dan akhirnya bertanya kepada prabu Puntadewa. Sebelumnya Puntadewa telah berbantah dengan Sri Kreshna dan akhirnya menurut permintaan Sri Kreshna untuk berbohong kepada pandita Drona. Apabila pandita Drona bertanya tentang kebenarannya berita Aswatama tewas, maka prabu Puntadewa harus mengiakan.

“Itulah yang disebut bohong-wajib, Dipa” kata demang Surya kala itu “disebut wajib karena terikat oleh kewajiban negara. Kewajiban untuk menyelamatkan rakyat dari kebinasaan, membebaskan dunia dari keangkaraan.”

Dipa masih ingat akan cerita itu. Dan dalam menghadapi penyerahan Puranti, iapun berkesan untuk mengambil langkah bohong wajib. Hanya apabila prabu Puntadewa diwajibkan oleh tugas negara, Dipa merasa diwajibkan oleh suara hatinya. Suara hati nurani yang mengumandangkan getar2 halus dari rasa iba dan kasih sumber yang memancarkan tirta Amerta dalam tubuh manusia. Dipa terpaksa berbohong demi kebahagiaan Puranti. Ia memberi jawaban samar, tiada menolak, tiada menerima. Sehingga Puranti tergantung dalam penantian.

Setelah menyadari kenyataan yang dihadapinya, kesadaran Dipa pun timbul. Indu telah menderita, haruskah Puranti menderita juga? Tidak! Ia merasa telah berbuat suatu kecurangan. Walaupun ia mengambil langkahwajib demi membahagiakan hati Puranti, tetapi langkah itu kurang ksatria, kurang benar. Andaikata garis hidupnya menentukan bahwa ia dapat mempersunting Indu sebagai kawan hidup, tidakkah Puranti tetap akan menderita? Jika harus sama2

menyebabkan dara itu menderita batin, mengapa tak saat itu juga ia mengatakan terus terang tentang ikatan batinnya dengan Indu? Bukankah tindakan itu lebih ksatria dan lebih jujur?

Demikian unsur2 yang mendorong patih Dipa lupa sesaat sehingga ia memeluk Puranti dengan mesra. Ingin ia meluapkan segala perasaan hatinya, segala penyesalan hatinya dan segala penebusan kesalahannya terhadap Puranti.

Tetapi patih Dipa dihadapi pula dengan kenyataan yang harus dihayati. Bahwa Puranti yang dihadapi saat itu, bukanlah Puranti yang memadu janji dengannya di bawah sinar bulan purnama. Bahwa Puranti yang begitu paserah setulus hati, ternyata telah mengingkari janji. Ia marah. Iapun menyesal. Tetapi kabut kemarahan itupun segera berangsur-angsur hilang demi memandang kenyataan dari keadaan diri Puranti. Puranti kurus, pucat. Tampaknya dia tentu tak bahagia dalam pernikahannya. Serta tertumbuk akan pandangannya Puranti yang cekung dan sayu, luluhlah amarah Dipa. Dan apabila kabut kemarahan itu sudah lenyap, maka tampaklah gambaran yang terang dari sesuatu yang menjadi pangkal kemarahan, perkembangan dan keakhirannya.

“Akulah yang bersalah” kata Dipa dalam hati “karena sikapku yang samar2, karena akupun telah membohonginya. Karena akupun tak menepati janji untuk segera datang ke kademangan. Karena tidak memiliki nyali jantan untuk mememinangnya. Tidak, Puranti tak bersalah. Ki demang dan nyi demangpun tak bersalah karena sebagai orangtua sudah layak apabila memikirkan kepentingan puterinya. Yang salah adalah aku ...”

Apabila seseorang menyangkal kesalahannya maka banyaklah ia menggunakan dalih alasan untuk membersihkan

diri, ada kalanya menimpahkan kesalahan itu pada orang lain. Namun apabila ia telah menyadari dan mengakui bersalah, jaranglah ia mencari-cari dan membongkar-bongkar kesalahan yang mungkin bertimbun-timbun dalam dirinya. Tetapi tidaklah demikian dengan patih Dipa. Sesaat ia menyadari dan mengakui kesalahannya maka banyaklah hal2, sikap atau langkah, yang dirasakannya salah dan menambah kesalahannya.

Saat itu segera memancar dalam kesadaran batinnya, bahwa langkahnya tadi, tidak dapat dibenarkan. Dia seorang lelaki, tidaklah layak untuk bersentuhan tubuh dengan seorang wanita yang bukan isterinya.

Paradara artinya isteri orang lain. Dalam undang-undang Majapahit telah dicantumkan bahwa wanita yang telah kawin atau paradara, adalah wanita palarangan. Barangsiapa mengganggu atau menggoda isteri orang lain, dikenakan denda sesuai dengan besar kecilnya kesalahan. Apabila sampai berbuat hal2 tak senonoh yang melampaui batas, maka orang itu dapat dijatuhi hukuman mati.

Strisanggrahana artinya menjamah isteri orang lain, Yalah apabila seorang lelaki berbicara dengan wanita yang telah bersuami di tempat yang sunyi. Perbuatan itu dalam undang2 kerajaan Majapahit disebut Strisanggrahana. Dapat dijatuhi pidana tergantung dari besar kecilnya kesalahan atau tinggi rendahnya kedudukan wanita yang tergoda itu.

Sejak menjabat sebagai bhayangkara di keraton Majapahit, bekel Dipa memang rajin belajar segala ilmu. Tak lupa pula iapun memahami undang-undang yang berlaku di kerajaan Majapahit. Maka iapun segera merasa bertumpuk-tumpuk kesalahannya. Dan apabila teringat akan kedudukan saat itu,

seorang patih Kahuripan, mau rasanya ia mati, mati karena terbunuh rasa malu.

“Kakang” tiba2 Puranti berseru pelahan dan sayu. Nadanya menunjukkan rasa sedih dan kehilangan faham, pernyataan maaf dan penyesalan.

Dipa tersadar dari kemanguan. Memandang kearah Puranti, perasaan hatinya bagai kaca terbanting pada batu. Remuk rendam. Ia merintih dalam hati melihat keadaan Puranti yang kurus dan makin layu. Seketika sadarlah ta dari apa yang dihadapinya dan apa yang harus dilakukannya. Apabila ia ikut tenggelam dalam gelombang duka nestapa, ia pasti akan mati terbenam dalam seribu satu perasaan kesalahan. Dan kematiannya itupun takkan menolong keadaan Puranti, bahkan kebalikannya akan menambah beban penderitaannya yang sudah menganak bukit itu. Ia harus bangkit. Ia seorang lelaki. Betapapun derita dan nestapa yang menimpah dirinya, harus ia pikul sendiri. Indu sudah menderita, ia sendiripun menderita, apakah Puranti harus menderita pula? Tidak. Dua sudah cukup, tak boleh jatuh korban yang ketiga pula. Puranti harus diselamatkan.

“Puranti” akhirnya meluncurlah kata2 dari mulut patih Dipa “kita manusia hanya titah Hyang Maha Agung. Dia yang menciptakan, dia pula yang menghancurkan, Dia yang memulai, dia pula yang mengakhiri. Titah manusia hanya menurut apa yang dikehendaki-NYA. Bulatkanlah kepercayaanmu kcpada-NYA dan serahkan segala apa yang ada pada kita, hidup, mati, jiwa, raga dan semua perjalanan hidup dengan segala kebahagiaan dan kesengsaraannya, kepada-NYA”

Airmata Puranti mulai bercucuran,

“Hidup memang penuh coba, penuh peristiwa yang sering tak kita inginkan dan serba aneh pula. Apabila kita hanya memandangnya dari perasaan dan kepentingan kita, dari keinginan dan harapan kita, maka kita tentu akan merasakan betapa besar derita coba yang selalu menimpa diri kita. Tetapi apabila kita dapat meningkatkan pandangan kita kepada Hidup dan yang Menghidupkan, dari yang Dicipta dan Pendptanya, maka akan bertemulah perasaan kita pada suatu alam yang teduh dan sejuk. Takkan kita menderita lagi panasnya kemarahan, pahitnya penderitaan, geramnya kekecewaan. Karena kita telah bernaung di bawah kesejukan pengayoman Hyang Murbeng Gesang, yang menciptakan alam semesta, yang menjadikan seluruh mahluk yang menyawakan titah manusia”

Puranti termangu dalam genangan airmata.

“Apabila telah kita temui sumber itu, tiadalah sukar untuk memperoleh airnya yang jernih. Air yang akan membawa kita kepada kejernihan hati dan kesejukan pikiran. Bahwa kita titah manusia, engkau, aku, puteramu dan semua yang berada dalam lingkungan kehidupanmu, semua yang menyebabkan engkau menderita atau bahagia, yang engkau benci dan cintai, hanyalah insan² yang diciptakan dan ditentukanNYA. Oleh karena itulah, Puranti, janganlah kiranya engkau menyerahkan dirimu dalam kelarutan laut kesedihan karena kesemuanya itu adalah kehendakNYA dan kita titah ini hanya sekedar melakukan saja apa yang menjadi titahNYA”

Memandang pada Puranti, Dipa mulai menampak percik² lembut dari sinar cahaya pada gundu mata wanita itu.

“Apabila kita menghayati sumber kehidupan itu maka pancaran dari aliran sumber itu, yang merupakan kisah perjalanan hidup setiap manusia, tiadalah sesuatu yang akan

merintangi perjalanan alir air itu kepada muara, tempat terakhir dari tujuan aliran itu. Selayak aliran itu akan menampung segala macam kotoran, demikian pula kisah perjalanan hidup manusia itu tentu tak lepas dan segala kotoran dunia yang berupa kesedihan, kemarahan, kekecewaan, kesenangan, kebahagiaan dan segala macam rasa perasaan” patih Dipa melanjutkan pula. Kemudian berhenti sejenak untuk memberi kesempatan agar kata katanya itu dapat menyusup ke dada Puranti.

“Puranti, engkau tak bersalah, orangtuamu tak bersalah, aku tak bersalah dan memang tak ada yang bersalah karena kesemuanya itu sudah digariskan oleh Hyang Purba Wisesa. Gncarkanlah doamu, tunaikan dharma hidupmu, agar engkau mendapat pcngampunanNYA” Dipa berbanyak-banyak kata untuk menghibur kehancuran hati Puranti

“Namun ingatlah, Puranti. Betapapun sulit hambatan yang merintangi aliran itu, betapapun kotor lumpur dan sampah yang melumuri aliran itu, tetapi janganlah lupa akan sifat hakiki dari pada aliran itu, yalah air. Ya, airlah. Setelah mengenal sifat diri maka haruslah segera berpaling untuk mengenal sumber asalnya. Dari sumber, air mengalir, menuju ke muara dan berlabuh ke laut. Dari sumber air, kembali pada air



“Jika sudah mengerti, menyerap dan menghayati kesemuanya itu maka air pun tetap akan memiliki sifat ke airannya yang sejuk, jernih. Dia masih tetap air walaupun digenangi lumpur, dilumuri kotoran, ditimbuni sampah, ataupun diambil dalam kendi, diminum, dibuat mandi, dimasak, digodok dan dibuang. Apa yang dialaminya itu hanyalah suatu peristiwa dalam perjalanan yang takkan dapat merubah sifatnya, tak menggoyahkan pendirian dan takkan membilukkan arah tujuannya

“Puranti, mengapa kita harus tertawa kalau kita-pun dapat menangis. Mengapa tertawa kalau kita riang, menangis kalau sedih. Jika sudah tahu bahwa tawa dan tangis itu hanya luapan perasaan batin dan bahwa batin itu hanya sekedar memantulkan sesuatu yang tercipta dalam pikiran, mengapa kita harus tertawa dan menangis. Bukankah kesemuanya itu berpangkal pada pikiran dan bersumber pada batin. Apabila pikiran dan batin sudah mengetahui sifat hidup kita, sebagai air mengenal sifat2 keairannya, tidakkah kita dapat membebaskan diri dari segala kesedihan dan kegembiraan itu. Karena apa yang terjadi dan menimpa diri kita, hanyalah suatu peristiwa dari kisah perjalanan hidup kita. Janganlah kita tertegun, terpesona dan tersilau oleh kesedihan, kegembiraan dan segala rasa perasaan yang menjelang di hadapan kita. Karena kesemuanya itu hanyalah suatu kodrat yang telah digariskan oleh Yang Menguasai Hidup ini”

Airmata Puranti mulai menipis. Terasa ada suatu percikan sinar yang menerangi pikiran hatinya.

“Kutahu betapa perasaan hatimu, seterang aku merasakan betapa perasaan hatiku” kata patih Dipa pula “tetapi setelah kita mengetahui sifat2 kehidupan kita, marilah kita hadapi segala kenyataan yang menghadang di depan kita. Dan

setelah menyadari kenyataan itu, marilah kita membangkitkan diri peribadi kita”

“Puranti, saat ini kita berjumpa dalam keadaan yang sudah lain kedudukannya. Kita telah dibelah oleh sebuah garis kesusilaan yang harus kita hormati, apabila kita masih mengaku dan merasa memiliki rasa kehormatan. Karena hanya manusia yang memiliki rasa kehormatan, rasa harga diri, akan dapat menunaikan rasa hormat, akan dapat menghormati sesuatu yang wajib dihormati. Dan kupercaya, engkau Puranti, tentulah seorang wanita yang utama. Arti dan sifat Utama itu sudah mengandung pengertian yang dalam dan mencakup seluruh nilai dan bobot kewanitaan. Sebagai seorang anak, engkau telah menunjukkan bhakti ketaatanmu terhadap orang tua yang telah menjodohkan engkau pada suamimu. Dan sebagai seorang isteri, Puranti, wajiblah engkau setyatuhu pada guru-lakimu. Suamimu adalah pria pujaanmu, pelindungmu, sesembahanmu, alam hidupmu di mana jiwa dan ragamu, keinginan dan harapanmu, kebaktian dan kepatuhanmu, kesetyaan dan pendambaanmu, napas dan darahmu, akan tercurah menjadi satu. Selama hayatmu masih memiliki kerangka raga di alam kesunyatan, sampai kelak engkau berada di alam kelanggengan. Demikian beratnya tanggungjawab dan kewajiban seorang wanita utama terhadap guru lakinya. Bobot atau berat daripada kewajiban itulah letak nilai keutamaan seorang wanita. Maka cintailah suamimu, ayah dari puteramu itu. Baik atau buruk suami itu, termasuk tanggungjawab dan kewajiban seorang wanita utama. Karena kupercaya, Puranti, bahwa betapapun buruk dan jahat seorang manusia, namun tentu masih memiliki sepercik, betapapun kecil, hati nurani yang menjadi sifat dari kemanusiawiannya. Dan dia tentu akan dapat disadarkan supaya kembali ke jalan yang benar. Apabila gagal, bukanlah

semata kesalahannya belaka, pun engkau sebagai isteri, harus mengakui kesalahanmu bahwa dalam memberi penyadaran itu engkau masih kurang sempurna, masih belum menemukan cara yang benar. Dan karena itu janganlah engkau putus asa atau jemu untuk menyadarkannya”

Puranti tiada lagi menangis. Ia terlonggong longong.

“Keadaan yang kita hadapi sekarang ini, bukan salah orangtuamu, bukan salahmu, bukan pula salahku dan memang tiada yang bersalah dalam hal ini. Karena apakah yang sudah menjadi garis dari Hyang Maha Agung itu salah? Tidak, Puranti, Hyang Maha Agung itu maha pengasih, maha penyayang. Tak mungkin Dia salah. Manusia yang mengatakan Dia salah, adalah manusia yang salah. Karena apa yang dianggap salah oleh manusia itu hanya dipandang dari sudut kepentingan manusia yang sumbernya tak lain hanya dari Keinginan dan lain2 sifat kemanuslawiannya. Manusia dengan sifat2 kemanusiawianya tak mungkin dapat menilai sifat kemurnian yang suci dari keagungan Yang Maha Agung. Tetapi Yang Maha Agung tahu jelas nilai kemanusiawian manusia. Maka, Puranti, janganlah engkau bersedih atau berduka, lapangkan dadamu, tegakkan kepalamu dan tengadahkanlah tanganmu untuk memuji kebesaran Hyang Murbeng Gesang”

Tiba2 Puranti berjongkok dan menyembah. ”Duh, kakang Dipa, baru sekarang aku bersua dengan seorang pria yang dapat membuka kegelapan hatiku, mengisi api kehidupan dalam jasadku yang telah kehilangan pegangan dan padam semangat kegairahannya. Sebagai rasa terima kasihku yang tanpa umpama itu, aku akan mentaati wejanganmu, kakang”

“Puranti, janganlah” bergegas patih Dipa menghampiri untuk mengangkat bangun Puranti.

“Kakang ...” Puranti menatap wajah patih Dipa “sesuai dengan nasehatmu, aku akan menjalankan dharma hidupku dalam kehidupanku yang sekarang ini. Tetapi kelak dalam penitisanku yang mendatang, idinkanlah aku menunaikan keutamaanku itu kepadamu, kakang ...”

“Puranti, mohonlah kepada dewata agar keinginanmu itu terkabul. Setiap keingtnan yang baik, pasti akan direstui dewata. Tetapi Puranti” kata patih Dipa, “tidaklah hanya cukup untuk memanjatkan dosa dan memohon saja, tetapipun harus disertai dengan dharma dan amal perbuatan yang baik”

“Akan kutanam pesan kakang itu dalam kalbu hatiku, kakang”

Dipa memandang ke cakrawala. Langit makin kelam, suasanapun makin gelap. Setelah merenung sejenak akhirnya ia berkata, “Puranti, puteramu telah pulang dengan selamat. Kuharap engkau menjaganya baik2. Dan karena hari sudah gelap, idinkanlah aku melanjutkan perjalanan lagi”

Purami terkejut “Bagaimana mungkin engkau hendak melanjutkan perjalanan lagi, kakang. Hari sudah malam, marilah singgah dalam rumahku dan bermalamlah di sini, kakang”

“Jangan salah faham Puranti” kata patih Dipa, “bukan aku tak mau bermalam di rumahmu tetapi aku benar2 masih mempunyai tugas yang harus kuselesaikan. Lain kesempatan, aku tentu akan datang kemari lagi”

“Kemana engkau akan menuju?” tanya Puranti.

“Ke pura Kahuripan”

“O, engkau bekerja di keraton Kahuripan lagi?” Dipa mengiakan. Namun ia tak mau memberitahukan pangkatnya

yang sekarang. Bukan karena ia tak mau bermalam di situ tetapi ia menguatirkan hal itu hanya akan menimbulkan sesuatu yang menyiksa batinnya dan hati Puranti. Tiba-tiba ia menghampiri prajurit Karpa, meminjam pedangnya dan memapas seuntai ujung rambutnya lalu menghampiri Puranti. "Puranti, aku ingin menghaturkan sesuatu kepadamu. Sayang aku tak memiliki barang yang berharga. Hanya ini milikku pribadi, segumpal rambutku. Maukah engkau menerimanya?"

"Apapun pemberian kakang, akan kupersemayamkan dalam kancing gelungku" Puranti menerimanya dengan tangan gemetar.

"Puranti, bila setiap saat engkau memerlukan bantuanku, tunjukkanlah rambut itu kepada prajurit Kahuripan, aku pasti datang kepadamu. Semoga dewata melimpahkan pengayoman kepadamu ..." patih Dipa berputar tubuh dan hendak ayunkan langkah.

"Kakang Dipa" tiba2 Puranti berseru dan patih itupun berhenti "aku tak dapat menghaturkan apa2 kepadamu, kakang..."

"Engkau telah menghadihkan ikat pinggang kain cinde rumbai, Puranti" kata Dipa seraya menyiak pinggang bajunya "inilah pemberianmu yang selalu kupakai"

"Oh" Puranti mendesis kejut. Ia tak pernah menyangka bahwa kain cinde itu akan selalu dipakai Dipa "terima kasih, kakang"

Patih Dipa pun berputar tubuh dan hendak melanjutkan langkah lagi. "Kakang, tunggu sebentar" Puranti menghampiri dan patih Dipa tampak kerutkan dahi "aku hendak menghaturkan sebuah persembahan lagi, kakang"

“Ah, Puranti, mengapa engkau harus berjerih payah memikirkan soal itu”

Puranti makin dekat dan makin merapat dihadapan patih Dipa. Ditatapnya wajah patih itu dengan mata yang mengandung beribu arti. “Kakang, maukah engkau menerima persembahan itu?”

Patih Dipa tertegun. Sekilas pertimbangan melintas dalam hati. Ia tahu bahwa Puranti tentu tak berbahagia dalam pernikahannya. Wanita itu cukup menderita batin. Ia harus berusaha untuk menghiburnya. “Sudah tentu, akan kuterima, Puranti” sahutnya.

Tampak berseri wajah Puranti. Wajah yang lusuh bagi bumi gersang dimusim kemarau, tiba2 tampak segar bagi bunga bermandi embun. Patih Dipapun tertegun. Saat itu ia melihat yang di hadapannya bukan Puranti, wanita muda yang kehilangan gairah hidup, yang ibarat kembang layu sebelum mekar, tetapi Puranti puteri demang Saroyo yang cantik berseri-seri laksana kuntum mekar dipagi hari.

“Puranti, apa yang hendak engkau katakan?” tiba2 patih Dipa tersadar dari kelelapaa.

Puranti pun terkesiap lalu tersipu-sipu menunduk. Sesaat kemudian ia mengangkat muka, menjelangkan pandang kepada patih Dipa “Kakang, aku hendak menghaturkan sebuah persembahan kepadamu”

“O, benda apakah itu?” cepat patih Dipa menanggapi dengan nada cerah.

“Bukan benda, kakang”

“O, lalu apa Puranti?”

“Seuntai mutiara kata yang tersimpan dalam kelopak hatiku dan kurangkai menjadi suatu rangkaian ikrar. Walaupun raga Puranti menjadi isteri Jaka Damar, tetapi hatiku adalah milikmu, kakang”

“Puranti” Dipa terkejut sehingga terluncurlah kata2 yang setengah berteriak. Tetapi cepat ia menyadari “Puranti, hari sudah malam, lekaslah engkau masuk. Berkemashlah untuk memanjatkan doa kepada dewata”

Patih Dipa berputar tubuh dan cepat ayunkan langkah, mengajak Karpa tinggalkan tempat itu. Prajurit Karpa menurut tanpa sempat memperhatikan bahwa pelapuk mata patih Kahuripan itu telah menitikkan dua butir airmata.

Puranti mengantar kepergian Dipa dengan pandang mata yang memancarkan sinar senja. Ia tak tahu adakah sinar itu sinar senja pagi yang membawa harapan atau sinar senja petang yang mengakhiri hari. Bagaikan langit, ia hanya menengadahkan menyambut dan menerima apapun sinar yang akan dipancarkan sang surya.

“Bu, aku lapar ...” tiba2 ia dikejutkan suara Antaka. Ia tersadar, hidup itu suatu kewajiban

Ooodw-mchoo0

II

Waktu berjalan sepesat anak panah terlepas dari busur. Dua tahun sudah patih Dipa memegang jabatan patih Kahuripan. Ia telah berusaha keras untuk mewujutkan titah sang Rani, membangun dan membangkitkan Kahiripan menjadi daerah yang aman, makmur dan sejahtera. Hampir selama dua tahun itu Dipa tak pernah mengenal berhenti

dalam usaha untuk menempa dan membangkitkan semangat, menggelorakan gairah para narapraja dan rakyat untuk bekerja keras membangun negaranya.

Disadarinya bahwa inti kekuatan dari segala pembangunan itu adalah semangat dan kesadaran. Semangat dan kesadaran itu hanya terdapat pada manusia2 pembangun. Maka manusia2 pembangun itulah yang pertama dan terutama harus ditempa. Bukan hanya para narapraja yang telah mendapat tugas itu saja, pun rakyat harus dan wajib diikutsertakan. Negara dengan rakyat bagai ikan dengan air yang tak dapat terpisahkan.

Tetapi apa arti waktu dua tahun bagi seorang patih baru yang harus menghadapi tantangan seberat itu? Sebagian besar dari tetatah Kahuripan masih merupakan hutan dan rimba yang masih perawan.

Namun bagi patih Dipa ha! itu bukan suatu rintangan yang akan menyurutkan langkahnya mundur. Sehari ia masih menjabat patih, sehari itu pula ia akan menunaikan kewajibannya. Ia tak menghiraukan adakah esok hari ia masih menjadi patih atau tidak. Maka pentinglah ia menanam semangat dan kesadaran narapraja serta rakyat sebagai sarana terpenting untuk membangun. Andai bukan dia yang menjadi patih, penggantinyaapun tetap akan melanjutkan perjuangannya dengan gigih. Patah tumbuh hilang berganti. Demikian rencana dan arah tindakan yang telah dilakukan patih Dipa selama dua tahun itu.

Pada suatu hari patih Dipa dititahkan menghadap Rani Kahuripan. Betapa kejut Dipa ketika mendengar ujar sang Rani bahwa atas titah baginda Jayanagara maka Dipa dipindah ke Daha, menggantikan patih Daha Arya Tilam yang meninggal dunia. Bercucuran airmata patih Dipa ketika mendengar

keputusan itu. Melihat itu terharulah puteri Tribuanatunggadewi. Rani Kahuripan itu makin yakin akan kesetiaan patih Dipa.

“Ki patih” ujar sang Rani “kutahu betapa perasaan hatimu. Hal itu menyatakan betapa kesetiaanmu kepada Kahuripan. Aku, Rani Kahuripan, seluruh narapraja dan rakyat Kahuripan tak melupakan kesetiaan dan jasamu”

“Apa yang hamba lakukan, hanya sekedar memenuhi tugas kewajiban, gusti” sembah Dipa.

Rani Kahuripan tertawa “Engkau boleh mengatakan begitu, tetapi akupun boleh mengatakan lain. Ki patih” seru Rani dengan nada bersungguh “betapapun aku akan membalas jasamu. Akan kuhadiahimu seorang isteri. Usia dan kedudukan menghendaki seorang isteri yang akan mendampingi dan mengurus dirimu, ki patih”

Patih Dipa terkejut dan bergopoh menolak. Tetapi Rani Kahuripanpun tetap berkeras melaksanakan keinginannya....

Terhadap puteri Tribuanatunggadewi memang patih Dipa tak dapat berbuat apa2. Sebagai Dipa, dahulu iapun harus terpaksa menerima anugerah sang putri berupa sebetuk cincin permata sebagai balas jasa Dipa yang telah menghentikan ratha Rani Kahuripan yang hendak meluncur ke jurang.

Kini pun ia harus berhadapan dengan peristiwa semacam itu. Sejarah terulang kembali. Dan iapun terpaksa harus menerima anugerah sang Rani.

“Mohon gusti melimpahkan ampun yang sebesar-besarnya kepada diri hamba” kata patih Dipa “bukan maksud hamba hendak menolak anugerah Ratu, tetapi karena hal itu

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menyangkut masalah penting dalam kehidupan hamba, maka perkenankanlah hamba untuk menghaturkan syarat”

“O, apakah wanita yang akan menjadi isterimu itu harus memenuhi syarat yang engkau kehendaki?”

“Demikian, gusti”

Rani Kahuripan tertegun sejenak “Baik, katakanlah syaratmu itu, ki patih” Dan Ranipun tersenyum.

000-dw=mch-000

JILID 37



WATHEK BUMI atau daerah aseli kerajaan Majapahit meliputi tiga daerah pusat, Tumapel atau Janggala, Kediri atau Daha dan Kahuripan atau Jiwana. Ketiga daerah itu pernah dirasakan sebagai 'dahan maja yang terbagi atas tiga lembar daun'.

Atas jasanya menyelamatkan baginda Jayanagara dari huru haia di pura kerajaan maka bekel bhayangkara Dipa, telah diangkat sebagai patih

Kahuripan yang diratui oleh Rani Tribuanatunggadewi.

<http://dewi-kz.info/>

Sesungguhnya keranian Kahuripan yang diperintah sang puteri itu, meliputi daerah Tumapel atau Janggala. Sedangkan Kahuripan pusat yang medjadi pura kerajaan di mana keraton Tikta-Sripala dibangun oleh rahyang ramuhua Kertarajasa atau raden Wijaya, disebut Majapahit.

Pergantian dan beberapa pemindahan telah terjadi. Setelah mahapatih Aluyuda mati dicincang, maka baginda Jayanagara menitahkan patih Kahuripan Arya Tadah menjadi mahapatih Majapahit. Bekel Dipa diangkat sebagai patih Kahuripan. Dua tahun kemudian karena patih Daha Arya Tilm meninggal dunia, maka patih Dipa dipindahkan ke Daha. Dengan kepindahan itu, berarti suatu langkah setapak lebih maju bagi patih Dipa. Selangkah lagi, apabila terdapat kesempatan, tentulah ia akan dapat memasuki gerbang pura kerajaan. Pura yang merupakan tangga tertinggi dan puncak pemerintahan.

Sebagai manusia yang masih berusia muda, sudah tentu patih Dipa tak terlepas dari keinginan untuk mencapai kedudukan yang tinggi. Tetapi keinginan itu bukanlah berlandaskan mencita-citakan kenikmatan hidup dan kekuasaan besar. Melainkan berlandas cita-cita untuk lebih dapat mencurahkan pengabdianya kepada negara. Apabila dikatakan hendak meraih kekuasaan besar, memang ia tidak akan menyangkal. Karena memerintah tanpa kekuasaan ibarat harimau tanpa gigi dan kuku. Tetapi bukanlah karena memiliki kekuasaan itu ia akan menjadi harimau yang buas. Karena setiap kebuasan itu, walaupun ditakuti, tetap akan dbenci dan dikutuk orang.

Bukan kekuatan untuk menindas para kawula, bukan pula kekuasaan untuk meenburu kekayaan dan kenikmatan hidup, lebih bukan pula kekuasaan untuk bersikap hadigang hadigung hadiguna. Melainkan kekuasaan untuk mengatur pemerintaban, menegakkan keadilan dan hukum, menindak

yang bersalah, mengayomi rakyat, menyusun kekuatan negara, memakmurkan kesejahteraan dan membangun sebuah kerajaan Majapahit yang besar dan jaya.

Demikianlah kekuasaan yang dicita-citakan patih Dipa. Demikian pula landasan pengabdianya kepada negara.

Masa kehidupan patih Dipa sedang menjelang tengah hari. Cerah dan gemilang laksana sang surya menerangi jagad. Tetapi pun akan turun lagi ke barat dan silam. Patih Dipa menyadari hal itu. Oleh karenanya, selagi surya kehidupannya menjelang naik di tengah angkasa, ia akan berusaha untuk membiaskan sinarnya yang gilang gemilang keseluruh penjuru nusantara. Bukan sinar yang panas menyengat, membakar tubuh dan mengeringkan kerongkongan seperti di padang pasir. Bukan pula sinar terang yang menyilaukan dan menikam urat2 halus gundu mata. Tetapi sinar panas yang membawa kesuburan pada bumi dalam merekahkan bibit dan benih tanaman yang berguna bagi kehidupan manusia. Dan, sinar terang yang menggemilangkan alam jagad raya, mencerahkan kehidupan manusia serta seisi alam.

Walaupun cita-citanya itu telah menjadi suatu kenyataan, bahkan lebih dari apa yang diharapkan dan lebih pesat pula dari apa yang tak pernah diimpikan, namun tidaklah hal itu akan merangsang hati pikirannya sebinakuda lepas dari kandang. Ia tetap mengenal jalan menuju ke puncak. Iapun tetap menyadari bahwa jalan yang ditempuhnya itu masih panjang, masih penuh bertabur berikil tajam dan semak onak yang berhamburan menyumbat jalan.

Pengenalan dan kesadaran itu menuntut curahan hati dan pikirannya untuk selalu mengekang diri bertindak hati2. Langkah pertama telah diayun tetapi tidaklah tujuan akan tercapai apabila langkah-langkah selanjutnya tiada teratur. Bahkan semisal orang menumpuk baju, membentuk sebuah gunung. Pada batu terakhir, apabila tak hati2

meleyakkannya, maka akan berguguranlah seluruh pekerjaan itu. Demikian dengan langkah. Apabila ia tak berhati-hati, pada langkah penghabisan untuk mencapai puncak yang terakhir, dapatlah ia tergelincir jatuh kedalam jurang.

Adalah karena mencurahkan seluruh perhatiannya akan hal itu, maka tiada setitikpun terdapat liang dalam pikirannya untuk membayangkan yang lain2 dalam ruang hidupnya. Termasuk pemikiran tentang wanita atau isteri.

Walaupun ia tak tahu apa sesungguhnya arti yang telah berlangsung dalam hubungannya dengan gadis Indu dahulu, namun ia merasakan bahwa peristiwa malang yang menimpa diri gadis itu, terasa sekali dalam sanubarinya. Seperti ada sesuatu yang telah hilang dalam hatinya, walaupun ia tak menyadari bahwa sesuatu itu telah tumbuh menggunduk dalam taman hatinya. Ia merasa tak memiliki sesuatu tetapi merasa kehilangan sesuatu. Dan kehilangan itu dirasakan menghampakan jiwa hatinya. Untunglah ia dapat menimbuni kehampaan itu dengan semangat pengabdianya kepada negara. Sekalipun begitu retak itu masih meninggalkan bekas dan bekas itu merekah pula ketika menghadapi Puranti. Hanya karena telah memiliki pengalaman akan derita hati yang kehilangan sesuatu itu. Pula karena kesadaran akan tanggung jawab pengabdianya terhadap negara makin tumbuh berakar, tidaklah ia sampai berkelarutan dihanyut gelombang kesedihan. Ia cepat baugkit bahkan mampu pula menolong Puranti dari bencana tenggelam dilaut duka nestapa.

Kini ia tak mau mengalami hal2 yang dapat menyebabkan hatinya hampa, semangatnya lunglai. Tujuannya telah tampak, pendirian kokoh dan langkahnyapun lebih mantap. Jiwanya, hidupnya, akan ia persembahkan untuk kebesaran negara.

Maka betapalah kejut hati patih Dipa ketika menerima titah Rani Kahuripan saat itu. Sesaat hampir ia tercengkam dalam prasangka, bahwa sang Rani hendak menyibak ketenangan

hatinya. Hendak merekahkan pula luka hati yang sudah tertutup rapat. Tetapi pada lain kejab, terlintas kesadaran pikirannya. Prasangka itu suatu sikap pemikiran yang buruk. Mengapa ia harus memelihara sikap pemikiran buruk apabila ia hendak melangkah ke jalan yang terang? Jelas bahwa sang Rani bertujuan baik kepadanya sebagaimana yang telah dilakukan terhadap dirinya selama ini. Ia faham akan kebaikan² yang telah dilimpahkan sang Rani kepadanya.

Apa yang diucapkan sang Rani dalam mengantarkan titahnya hendak memilihkan seorang wanita sebagai pendamping hidupnya, merupakan pernyataan dari sekian banyak bukti, betapa besar perhatian sang Rani terhadap dirinya. Betapapun ia harus menerima kasih dan menerima pemberian itu. Dan sia-sia jua andaikata ia hendak menolak. Ia tahu siapa dan bagaimana peribadi sang Rani. Sebagaimana dahulu ia tak dapat menolak hadiah cincin dari sang Rani, demikian pula dengan pemberian yang sekarang ini. Sungguhpun demikian, ia masih berusaha untuk mengajukan pernyataan ataupun yang dianggap sang Rani sebagai suatu syarat.

Tetapi karena sesungguhnya ia belum siap dengan pernyataan yang hendak diutarakan itu maka sampai beberapa saat belum juga ia dapat mempersembahkan ke hadapan sang Rani.

“Patih” tiba² Rani Kahuripan menegurnya. Rupanya Rani tak sabar menunggu pernyataan patih Dipa yang tak kunjung keluar itu “mengapa engkau diam saja? Katakanlah apa yang hendak engkau nyatakan ke hadapanku?”

Patih Dipa terbeliak. Ia merasa telah berlaku kurang hormat karena seolah menyuruh seorang ratu menunggu sekian lama. “Baik, gusti puteri” serta merta ia menyembah “tidak banyak yang hendak hamba haturkan. Cukup sebuah saja, gusti”

“O” Rani Kahuripan terheran “hanya sebuah syarat? Ah” Rani tertawa cerah “jika demikian segeralah engkau katakan”

Sejenak patih Daha mengemasi duduknya. Kemudian diiring dengan gerak tangannya menyembah dihadapan sang Rani, ia berkata, “Sesungguhnya hamba mohon ampun atas kesalahan yang hamba lakukan karena berani mempersyaratkan titah yang paduka limpahkan kepada diri hamba”

“Telah kululuskan” jawab sang Rani “yang perlu segeralah engkau mengatakannya, bukan memohon ampun”

“Baik, gusti” kata patih Dipa “wanita yang hamba inginkan sebagai isteri, hanyalah bahwa dia harus tahu, menyadari dan menerima kenyataan bahwa diri hamba ini seorang prajurit, seorang narapraja, seorang abdi kerajaan.”

“Hanya itu ?” seru Rani Kahuripan.

“Demikianlah, gusti” sembah patih Dipa.

“Ki patih” ujar Rani “apakah yang engkau maksudkan dengan persyaratanmu itu ? Bukankah hal itu tentu sudah diketahui oleh calon isterimu ?”

“Perlu hamba kemukakan penegasan lagi, gusti” kata patih Dipa “karena hanya tahu, itu masih belum cukup jika belum menyadari. Dan hanya menyadari pun belum cukup apabila tidak menerima hal itu sebagai kenyataan”

Rani Kahuripan memandang patih itu tajam2.

“Hamba maksudkan” buru2 patih Dipa memperlengkapi keterangan “bahwa diri hamba ini seorang bhayangkara negara. Tenaga hamba, pikiran hamba, waktu bahkan kehidupan hamba seluruhnya telah hamba persembahkan kepada negara Majapahit. Jiwa dan raga hamba adalah milik negara. Oleh karena itu, hamba akan lebih mengutamakan kepentingan negara daripada kepentingan pribadi, rumah

tangga dan isteri. Janganlah calon isteri hamba itu menuntut lebih banyak kecuali apa yang dapat hamba berikan dari sisa pengabdian hamba kepada negara itu"

Rani Kahuripan tak tahu bahwa dibalik perjalanan patih muda itu, pernah dua kali dilanda badai asmara yang hampir saja menenggelamkan semangat juangnya. Rani menganggap pernyataan patih itu aneh. "Ah, janganlah engkau bersikap tak acuh kepada isterimu nanti, patih."

Tersipu-sipu patih Dipa mengunjuk sembah, "Sama sekali tidak, gusti. Karena dia akan menempati hanya dibawah kepentingan negara. Sudah tentu hamba akan melindunginya sebagai seorang suami yang tahu kewajiban, gusti"

Rani Kahuripan mengangguk legah. Kemudian ratu itu bertanya pula, "Untuk menyesuaikan seleramu, agar jangan engkau merasa kecewa dalam hati, katakanlah patih, betapa kecantikan calon isterimu itu yang engkau inginkan?"

Patih Dipa tersipu merah wajahnya, "Soal kecantikan hamba tak tahu memilih, gusti. Semoga hamba pun jangan terpicat oleh kecantikannya"

Kembali Rani Kahuripan mengernyit alis. "Aneh" gumamnya "pada hal kecantikan itu merupakan salah sebuah syarat penting dari wanita. Setiap wanita mendambakan kecantikan sebagaimana setiap pria menjunjung kegagahan. Kata orang lelaki, wanita dipuja bukan karena kecantikannya tetapi karena budi pekertinya. Semisal, bunga dipuji bukan karena bentuknya yang cantik tetapi karena baunya yang harum. Tetapi kenyataannya? Lelaki akan tertarik lebih dulu pada kecantikan seorang wanita daripada keagungan budi pekertinya. Mereka memerlukan wanita sebagai bunga yang dipuja, bukan sebagai bau yang mengharumkan dirinya. Lelaki akan bangga karena mempunyai isteri cantik, akan bahagia apabila mendengar orang memuji isterinya cantik. Daripada

mempunyai isteri yang luhur budi pekertinya. Bukankah demikian, patih? Engkau sebagai seorang pria, tentulah tak terkecuali”

Rani Kahuripan tertawa. Patih Dipapun ikut tertawa. ”Memang demikian adanya, gusti. Wanita akan malu, kecewa bahkan mendendam kepada ibu bapak, bahkan berani pula penasaran kepada Hyang Widdhi yang menciptakan, karena tidak memiliki wajah cantik. Jarang mereka malu atau penasaran karena tak memiliki budi pekerti yang luhur.”

Rani Kahuripan masih tertawa.

”Hamba mohon ampun, gusti. Sekira ucapan hamba ini tak berkenan dihati” patih Dipa mengunjuk sembah.

”Ah, janganlah engkau berbanyak ampun, Dipa” ujar Rani Kahuripan ”bicaralah apa yang terkandung dalam hatimu.”

Setelah menghaturkan terima kasih, patih Dipa berkata ”Gusti, apakah sesungguhnya kecantikan itu ? Kecantikan seperti yang dimiliki bunga, hanyalah sekedar untuk menarik perhatian kumbang, hanya suatu kecantikan yang diperuntukkan alat menarik perhatian. Kecantikan kembang pula, tidaklah langgeng karena akan layu dan cepat gugur. Kecantikan yang demikian, hanya kecantikan semusim”

”Ah, jangankan kecantikan, barkan hidup itupun tak langgeng sifatnya” ujar Rani Kahuripan.

”Tetapi ada suatu hal yang langgeng walaupun orangnya sudah meninggal”

”Apa ?”

”Dharma, gusti” sahut patih Dipa ”seperti yang telah ditunaikan moyang paduka, baginda Sri Rajasa sang Amurwabhumis dahulu. Walaupun sudah mangkat tetapi dharma hidup baginda Sri Rajasa itu masih tetap hidup dalam

kenangan setiap orang. Kecantikan atau keindahan dharma hidup semacam itulah akan langgeng, tak lapuk diusai masa”

“Ah, patih” ujar Rani ”jangan engkau alihkan soal kecantikan wanita dengan dharma seorang ksatria. Sukar kiranya untuk mempertemukan kedua ujung yang berlawanan arah”

“Benar, gusti” jawab patih Dipa ”memang kurang tepat apabila hamba memaksa hendak mempertemukan kedua hal itu. Tetapi apa yang hamba maksudkan, hendaknya karunia dewata kepada wanita yang berupa kecantikan itu bukan hanya sekedar seperti kecantikan bunga untuk memikat kumbang, melainkan suatu kecantikan yang mencamikkan kehidupan. Baik kehidupan peribadi, bangsa, negara dan sesama titah di mayapada. Semisal rembulan yang memancarkan sinar yang teduh.”

“Ah, sudahlah patih” seru Rani ”janganlah berkelarutan engkau tenggelam dalam bayangan. Apakah engkau tak menginginkan seorang isteri yang cantik?”

“Hamba tidak mempersoalkan wajah. Cukup apabila dia berwajah cerah”

“Mengapa?”

“Karena kecerahan itu dapat menimbulkan suasana yang cerah, kehidupan yang cerah pula”

Rani Kahuripan mengangguk. ”Tidakkah engkau menginginkan isteri yang setia kepadamu? Mengapa tidak engkau persyaratkan dalam permohonanmu?”

“Gusti” kata patih Dipa ”hamba tak ingin dan tak mau memaksakan suatu kesetiaan. Kesetiaan itu sekandung sifatnya dengan kepercayaan. Kesetiaan akan timbul apabila kepercayaan bersemi. Kepercayaan tumbuh apabila pengakuan dalam hati dan kesadaran pikiran tercurah. Hamba

tak ingin memaksanya setya kepada hamba. Biarlah kesetiaan itu timbul, tumbuh dan berakar dalam hatinya dengan penuh kesadaran bahwa ia telah mendapatkan diri hamba layak dan berharga mendapat kepercayaannya, patut dan wajib mendapat kesetiaannya”

Rani Kahuripan agak termangu. Aneh benar pikiran patih yang masih muda itu. Tidak menginginkan isteri cantik, tidak mengharap kesetiaan, melainkan hanya mengharuskan isterinya itu tahu dan menyadari bahwa suaminya itu seorang prajurit, seorang bhayangkara, seorang narapraja dan seorang abdi negara. Masih semuda itu usianya mengapa ia memiliki pandangan yang tajam dan penilaian yang berbeda dengan kaum pria umumnya. Pikir Rani.

“Gusti” akhirnya patih Dipa berkata “Hamba hanya menyerahkan saja apapun yang paduka anugerahkan kepada hamba. Permohonan hamba, apabila gusti berkenan menerima, hanyalah hal yang hamba kemukakan tadi. Kepentingan negara Majapahit, merupakan perjuangan hidup hamba yang pertama. Hendaknya wanita itu harus tahu dan menerima tanpa syarat. Tak boleh kecewa atau sedih apabila hamba mengutamakan tugas dari dirinya.”

Akhirnya Rani Kahuripan menyetujui. “Baiklah, ki patih. Akupun tak terburu-buru untuk menentukan pilihan. Kelak apabila sudah terdapat wanita yang berkenan dalam hatiku dan sesuai dengan permohonanmu, segera wanita itu akan kusuruh mengantar kepadamu”

Patih Dipa menghaturkan sembah terima kasih atas perhatian dan kebaikan sang Rani yang tercurah pada dirinya. Baik Rani Kahuripan maupun patih, keduanya sama mendapat kesan baik terhadap masing2 pihak.

Kemudian berangkatlah patih Dipa ke tempat kedudukannya yang baru, sebagai patih Daha. Rakyat seperti kehilangan seorang pimpinan yang dicintainya.

“Ki patih Dipa” demikian ucapan yang pertama diucapkan oleh Rani Daha atau puteri Haji Rijadewi Maharajasa, “telah banyak yang kudengar tentang jasa dan perjuanganmu terhadap negara, Di Kahuripan, engkau telah pernah menyelamatkan ratha yang dinaiki ayunda Rani Kahuripan. Ketika diangkat patih di Kahuripan engkau telah mengembangkan daerah itu mencapai kemajuan dan kemakmuran. Di pura kerajaan, engkau telah berjasa besar karena menyelamatkan baginda Jayanagara dari pemberontakan Dharmaputera.”

“Ah, kesemuanya itu hanyalah menunaikan tugas hamba sebagai seorang bhayangkara dan narapraja, gusti. Sekali-kali bukan suatu jasa” patih Dipa mengunjuk sembah “dan kesemuanya itu dapat terlaksana karena restu dewata kepada kerajaan Majapahit”

Dalam hubungan, memang puteri Tribuanatunggadewi atau Rani Kahuripan lebih erat dengan patih Dipa daripada dengan Rani Daha. Sekalipun demikian, Rani Daha amat berkesan melihat wajah dan sikap patih Dipa. Tentu ada sesuatu yang luar biasa mengapa seorang yang masih sedemikian muda dapat diangkat dan dipercaya baginda sebagai patih.

“Ki patih” ujar Rani Daha “kepada baginda Jayanagara, engkau pernah berjasa besar. Demikian pula kepada ayunda Rani Kahuripan, engkau pun telah mempersembahkan pengabdian yang besar. Tidakkah layak apabila aku pun menuntut apa2 darimu?”

Patih Dipa tersenyum dan memberi sembah “Sudah tentu, gusti. Bagi hamba tidak ada Kahuripan, tidak ada Daha, tidak

pula Majapahit. Kahuripan Daha dan Majapahit itu satu. Bagi hamba yang ada hanyalah kerajaan Majapahit. Oleh karena itu, pengabdian hamba hanyalah satu dan sama. Baik kepada seri baginda, gusti Rani Kahuripan, demikian kepada paduka, gusti.”

“Bagus, patih” seru Rani Daha ”memang demikianlah hendaknya. Hanya karena saat ini engkau dititahkan untuk mengemban kepatihan Daha, hendaknya engkau curahkan segenap tenaga dan pikiranmu untuk membangun Daha”

Patih Dipa memberi janji hendak bekerja sekuat kemampuannya guna memajukan Daha. Memang dalam memangku kepatihan Daha itu, ia sangat perihatin sekali. Daha merupakan suatu daerah yang gawat, karena mengandung endapan2 yang setiap saat, apabila salah mengurus atau kurang waspada, endapan2 itu akan meletup. Daha seolah seperti sebuah gunung berapi yang sudah lama tak bekerja. Gunung itu bukan mati melainkan hanya tidak bekerja.

Jauh beberapa tahun yang lampau, ketika menggembalakan kambing di hutan, maka bertemulah ia untuk yang pertama kali, dengan brahmana Anuraga. Kala itu brahmana Anuraga bertempur dengan seorang pandita yang menyebut dirinya sebagai Windu Janur. Dan ternyata Windu Janur adalah putera dari Rangga Janur, seorang senopati dari prabu Jayakatwang.

Daha terpaksa menyerah karena diserang oleh raden Wijaya yang dibantu oleh pasukan Tartar. Prabu Jayakatwang tertawa pasukan Tartar dan dipenjarakan di benteng pertahanan di Ujung Galuh. Dalam penjara, baginda telah menulis sebuah kakawin yang diberi judul Wukir Polaman, nama dari sebuah gunung di telatah Daha.

Bersama dengan hancurnya kerajaan Daha, maka berguguranlah beberapa senopati Daha, antara lain Kebo Mundarang, Sagara Winotan, Kebo Rubuh, Mahisa Antaka, Bowong, Panglet, Bango Dolog, Prutung, Pencok Sahang, Liking Kangkung, Kampinis dan Rangga Janur atau ayah dari Windu Janur.

Putera2 dari senopati2 Daha yang gugur itu tetap melanjutkan perjuangan untuk membangun kembali kerajaan Daha, Mereka menghimpun tenaga dalam sebuah wadah yang diberi nama Wukir Polaman, mengambil nama dari kakawin yang ditulis oleh prabu Jayakatwang. Dan menjadikan kakawin Wukir Polaman itu sebagai pesan raja Daha untuk memanggil putera2 Daha berjuang kembali.

Telah dialami dan dirasakan sendiri oleh patih Dipa selama menjadi bekel bhayangkara di pura kerajaan, betapa pengaruh dari golongan2 yang hendak merebut kekuasaan itu terasa. Letusan dari pertentangan2 yang saling beradu kekuatan itu, berupa pemberontakan Dharmaputera yang dipimpin oleh ra Kuti.

Diantara golongan2 mendiang mahapatih Nambi, patih Aluyuda, Dharmaputera dan pihak keraton, harus diperhitungkan pula dua golongan yang kuat yakni himpunan Gajah Kencana dan Wukir Polaman. Dua golongan ini memang tak tampak seperti golongan2 yang lain, tetapi kekuatan dan pengaruh mereka amat terasa kuat karena dapat menyusup jauh bahkan ke dalam keraton. Dan secara menyolok pula, kedua golongan itu memiliki garis perjuangan yang saling bertentangan. Wukir Polaman hendak merobohkan kerajaan Majapahit, Gajah Kencana hendak menegakkannya.

Dalam menghadapi tugas di keranian Daha, patih Dipa harus mengadakan suatu renungan yang luas, Keadaan setiap daerah, tentu berbeda dengan lain daerah. Iklim, rakyat dan

keadaan daerah itu terutama latar sejarannya. Kelainan2 itu, memerlukan pula kelainan dalam cara mengatasi dan menentukan rencana.

Lain pura kerajaan, lain pula Kahuripan. Di pura kerajaan, ia hanya sebagai bekel bhayangkara yang membahu beban utama menjaga keselamatan keraton, terututna baginda. Di Kahuripan ia menjabat patih dengan tugas memimpin pemerintahan dan mengembangkan daerah Kaharipan. Memang bedalah kedudukan bhayangkara dengan patih. Kini ia dipindah ke Daha sebagai patih pula. Walaupun jabatan dan kedudukan sama, walaupun tugas dan kewajiban sama, tetapi bedalah patih Kihuripan dengan patih Daha. Di Kahuripan ia dapat mencurahkan pikiran dan tenaga untuk membangun dan mengembangkan kemajuan daerah. Karena Kahuripan masih penuh dengan hutan dan daerah2 yang belum di buka.

Tetapi di Daha tidaklah demikian keadaannya. Daha merupakan pusat kerajaan, yang setua dengan Singasari. Akibat dan pembagian yang dilakukan oleh Empu Bharada, yang atas titah prabu Airlangga, telah membagi kerajaan Penjalu menjadi dua, Daha dan Singasari. Pembagian dari seorang mahayogin sakti Empu Bharada yang marah karena bajunya terkait pada pohon pandak ketika sedang melayang2 di udara menumpahkan air kendi sakti, telah menimbulkan akibat yang buruk. Sumpah empu sakti itu, telah menyebabkan sebatang pohon kamal yang tinggi menjadi pandak. Tetapi akibat kelanjutannya, kutukan empu itu melahirkan tuah yang berkepanjangan. Penjalu dipecah dua dan benar2 pecah dan selalu pecah dua, antara Daha dan Singasari.

Terakhir, setelah Ken Arok berhasil mengangkat diri sebagai raja Singasari dengan gelar Rajasa sang Amarwabhumi, maka diserangnya kerajaan Daha yang saat itu diperintah oleh sang prabu Kertajaya atau Dandang Gendis.

Prabu Kertajaya gugur dan sejak saat itu baginda Rajasa sang Amurwabhumi dapat mempersatukan Daha dibawah kekuasaannya. Baginda mengangkat Jayasaba sebagai raja Daha untuk menggantikan Kertajaya.

Di kerajaan Singasari telah timbul peristiwa2 berdarah yang menggemparkan. Baginda Rajasa sang Amurwabhumi telah dibunuh oleh putera tirinya, Anusapati, putera Ken Dedes dengan Tunggul Ametung yang dibunuh Ken Arok. Tetapi belum lama Anusapati menjadi raja, dia telah dibunuh oleh Tohjaya, putera Ken Arok dengan Ken Umang. Tohjaya naik tahta. Tetapi hidupnya diliputi ketakutan dan kecurigaan kepada siapapun juga, terutama kepada Rangga Wuni, putera Anusapati. Dan kepada Mahisa Campaka, putera Mahsa Wonga Teleng. Mahisa Wonga Teleng putera Ken Arok dengan Ken Dedes, dengan demikian dia adalah saudara seayah lain ibu dengan Tohjaya, tetapi saudara seibu lain ayah dengan Anusapati.

Karena Rangga Wuni, putera Anusapati dan Mahisa Campaka putera Mahisa Wonga Teleng, maka keduanya merupakan saudara sepupu dari garis keturunan eyang puterinya, Ken Dedes. Persekutuan antara Rangga Wuni dengan Mahisa Campaka itu ditamsilkan oleh seorang pujangga yang menulis kakawin Pararaton atau sejarah raja2 Singasari, sebagai 'sepasang ular dalam satu liang'. Dalam persembunyian, mereka tetap bersatu.

Rangga Wuni dan Mahisa Campaka berhasil meruntuhkan Tohjaya, yang karena keraton diserang telah melarikan diri dengan menderita luka parah. Dalam perjalanan menyelamatkan diri ke daerah Katang Lumbang, Tohjaya telah meninggal.

Kemudian Rangga Wuni menjadi raja bergelar Wisnuwardana dan Mahisa Campaka menjadi ratu angabaya bergelar batara Narasingamurti. Baginda Wisnuwardana

menobatkan puteranya, Kertanagara menjadi raja Singasari. Hampir duapuluh tahun lamanya Singasari dan Daha aman, sampai kemudian tibalah saatnya Daha bangkit kembali.

Apabila di Singasari telah timbul peristiwa berdarah, bunuh membunuh antara keturunan Ken Arok dengan keturunan Tunggul Ametung akibat tuah dari kutukan empu G«ndring, maka pemerintahan di Daha berjalan dengan aman dan tenteram. Setelah raja Jayasaba maka raja Sastrajaya yang memerintah sampai tigabelas tahun. Raja Sastrajaya diganti oleh raja Jayakatwang. Pada saat itu yang menjadi raja di Singasari adalah baginda Kertanagara. Setelah mendendam selama duapuluh tahun, akhiruya raja Jayakatwang berontak melepaskan diri dari kekuasaan Singosan. Baginda Kertanagara gugur dan kekuasaan pindah ke Daha lagi.

Peperangan antara Singasari dan Daha itu baru selesai setelah raden Wijaya, menantu dari baginda Kertanagara, dengan melalui berbagai siasat dan usaha serta menggunakan pasukan Tartar yang hendak menghukui baginda Kertanagara tetapi oleh raden Wijaya telah dialihkan kepada raja Jayakatwang, berhasil mengalahkan Daha. Dan setelah membasmi pasukan Tartar, akhirnya raden Wijaya mendirikan sebuah kerajaan baru yang diberi nama Majapahit atau Wilwatikta.

Raden Wijaya adalah putera dari Lembu Tal dan cucu dari Mahisa Campaka atau batara Narasingamurti. Karena Lembu Tal adalah putera batara Narasingamurti. Dengan demikian raden Wijaya atau yang kemudian menjadi raja Kertarajasa Jayawardana, mempunyai garis keturunan dari Ken Arok dengan Ken Dedes.

Demikian renungan patih Dipa dalam menelusuri latar belakang sejarah Majapahit. Dan dalam jalan penelusuran itu, dapatlah ia menemukan titik2 hitam yang menjadi unsur landasan suasana Daha saat itu. Rupanya pejuang2 Daha itu

memiliki dua alasan untuk berjuang. Pertama, raden Wijaya yang menjadi pendiri kerajaan Majapahit adalah keturunan dari Ken Arok. Dan Ken Arok, raja Singasari yang pertama itulah yang menundukkan Daha. Dengan demikian orang Daha menganggap Ken Arok dan keturunannya adalah musuh bebuyutan orang Daha. Kedua, mereka sakit hati atas tindakan raden Wijaya yang dianggapnya mengkhianati raja Jayakatwang. Bermula raden Wijaya setelah baginda Kertanagara gugur, pura2 menakluk pada raja Jayakatwang. Oleh raja Daha, raden Wijaya diberi kepercayaan untuk membuka hutan Terik. Lama kelamaan raden Wijaya menyusun kekuatan untuk memberontak Daha. Dan kebetulan pula datanglah pasukan Tartar yang hendak menghukum baginda Kertanagara. Karena baginda sudah wafat, maka dengan cerdik raden Wijaya membilukkan langkah pasukan Tartar itu supaya menyerang Daha. Dengan demikian hancurlah Daha.

Patih Dipa merenung lebih lanjut. “Benarkah raden Wijaya dapat dianggap berkhianat seperti yang dituduhkan orang2 Daha dan pejuang2 Wukir Polaman itu ?”

Lama agak patih Dipa terbenam dalam renungan. Ia tak lekas menjatuhkan penilaian. Karena setiap penilaian harus ditinjau dan dipertimbangkan dan segenap segi kepentingan dan sudut kenyataan. Tiba2 ia teringat akan tindakan raja Jayakatwang sendiri terhadap baginda Kertanagara. Menurut cerita dan beberapa orang, terutama dari Prapanca putera Dang Acarya Samenaka, dharmmadyaksa ring Kasogatan kerajaan Majapahit, ia mendapat kesan bahwa raja Jayakatwang itu juga memberontak Singasari secara menggunting dalam lipatan. Tak kurang2 kebaikan yang telah dilimpahkan baginda Kertanagara kepada Daha, bahkan putera raja Jayakatwang yang bernama pangeran Ardaraja telah dipungut menantu oleh baginda Kertanagara. Baginda Kertanagara memberi kepercayaan penuh kepada raja

Jayakatwang. Tetapi akhirnya raja Jayakatwangpun berontak juga.

“Salahkah tindakan raja Jayakatwang ini ?” bertanya patih Dipa kepada dirinya sendiri, “ah, tidak” serentak ia teringat akan kepentingan negara. Bahwa kepentingan negara itu, bagi seorang ksatria dan raja merupakan kepentingan yang tertinggi. Memberontak atau berhianat dengan cara menggunting dalam lipatan atau cara apapun juga, hanya merupakan cara untuk mencapai tujuan yang berlandaskan kepentingan negara di atas semua kepentingan.

“Dan andai raja Jayakatwang dapat menghancurkan Singasari sehingga baginda Kertanagara tewas, bukanlah kesalahan semata mata dari raja Jayakatwang. Tetapi juga kesalahan baginda Kertanagara sendiri karena lengah mengurus negara, karena lengah melakukan pengawasan kepada Daha sehingga Daha dapat tumbuh berkembang kuat. Jika kita sakit, bukan semata kesalahan penyakit itu tetapi pun kita juga memikul kesalahan karena tak mampu menjaga diri,” demikian pikiran Dipa bantah berbantah sendiri.

“Dengan demikian” pikir Dipa lebih lanjut “dari sudut kepentingan negara, tindakan raja Jayakatwang itu tidak salah karena raja itu hendak membangkitkan kembali kerajaan Daha yang telah dikuasai Singasari sejak pemerintahan baginda Rajasa sang Amurwabhumi”

“Jika demikian pula” penimangan patih Dipa melanjut pula “raden Wijaya pun sama halnya dengan raja Jayakatwang. Jika Jayakatwang bertindak demi kepentingan kerajaan Daha, raden Wijaya pun bertindak demi kepentingan Singasari. Hanya karena sudah terlanjur membangun kota Majapahit dan dengan pertimbangan permusuhan bebuyutan Singasari - Daha itu agar berakhir setelah muncul Majapahit sebagai kerajaan baru, maka raden Wijaya tak mau membangun kembali Singasari sebagai pura kerajaan”

Patih Dipa hentikan sejenak renungannya. Kemudian mulai pula, "Baik raja Jayakatwang maupun raden Wijaya, walaupun menurut masing2 pihak lawan dianggap berhianat, tetapi keduanya telah bertindak menurut garis-garis keksatryaan. Kedua-duanya telah merebut kekuasaan lawan dengan peperangan.

Kekuasaan mereka peroleh bukan sebagai hadiah yang jatuh dari langit melainkan dengan pengorbanan keringat dan darah, jiwa dan raga'

Tiba pada kesimpulan itu, patih Dipa menghela napas longgar. Ia telah selesai meneropong suatu masalah yang tampaknya tak berarti, tetapi sangat berarti bagi langkah2 tindakanya sebagai patih di Daha. Kini ia tahu apa yang harus dipentingkan dan didahulukan dalam menanggulangi tugasnya.

Pertama, keamanan. Kedua, keamanan dan ketiga, pun keamanan. Jelas bahwa tugas yang dihadapinya di Daha itu, hanya dalam soal keamanan yang paling penting dan paling berat. Penting, karena keadaan di Daha beda dengan Kahuripan. Sebagai daerah yang menjadi sumber kerajaan sejak jaman Penjalu, Daha lebih maju daripada Kahuripan. Bangunan2 baik yang berupa keraton dan pura kerajaan, maupun yang berwajud candi, kuil dan rumah2 suci, lebih banyak dan indah dari Kahuripan. Dikata paling berat, karena di Daha ia harus berhadapan dengan pejuang2 Daha yang bergabung dalam Wukir Polaman. Dan apakah hanya dalam Wukir Polaman itu saja yang merupakan wadah pejuangan orang Daha? Ah, kemungkinan tidak. Kemungkinan masih terdapat beberapa wadah atau himpunan lain lagi. Menghadapi pejuang2 yang berjuang atas dua landasan, untuk membangun kerajaan Daha lagi dan untuk membalas dendam atas kematian orang2 tua mereka, patih Dipa membayangkan suatu lawan yang berat.

Setiap perjuangan tentu harus memiliki landasan, sebagaimana layaknya sebuah rumah dengan landasannya. Tanpa landasan, rumah tak kokoh, mudah tumbang dilanda angin. Tanpa landasan atau tujuan, perjuangan pun akan gagal dan mudah hancur. Dan pejuang2 Daha itu mempunyai landasan yang kuat, bahkan ganda dua. Patih Dipa tahu dan menyadari apa arti sebuah perjuangan yang mempunyai landasan itu. Ia tahu betapa kokoh pendirian warga Gajah Kencana. Seharusnya Wukir Paloman tentu demikian juga.

Perjuangan adalah panggilan hati. Apabila yang memanggil mulut, atau yang berarti menginginkan keangkuhan, kesombongan dan kekuasaan serta lain2 yang dapat dilakukan oleh wak atau mulut, maka perjuangan itu takkan kokoh. Apabila yang memanggil perut, karena menginginkan kenikmatan hidup, makan enak dan harta kekayaan, maka perjuangan itupun akan lemah. Apabila yang memanggil itu pikiran, di mana segala nafsu dapat bersimaharajalela tak kenal batas kepuasannya, maka perjuangan itu akan usang pula. Hanya perjuangan yang menurut panggilan darah, akan hidup selama hayat masih dikandung badan. Darah yang pernah tumpah dari bumi kelahirannya, darah yang telah dialirkan oleh ibu Periiwi untuk melahirkannya? darah pula yang menghidupkan jiwa dan hidupnya. Maka perjuangan itu akan setegak gunung Mahameru, sekokoh pohon jati yang tak lapuk dilanda hujan panas, tak usang dimasai badai, tetapi jati itu merelakan diri untuk dibelah dan dipergunakan tiang2 pembangun rumah. Rumah untuk mengayomi para kawula bangsanya dan insan manusia.

Patih Dipa telah menghayati perjuangan sebagaimana yang telah dituangkan oleh brahmana Anuraga kepada dirinya. Dan kini iapun menilai perjuangan Wukir Polaman sesuai dengan pola falsafah perjuangan Gajah Kencana.

“Mereka berjuang atas dasar yang luhur” diam2 patih Dipa merangkai kesimpulan. Terhadap sesuatu yang memang baik, ia tak segan mengatakan baik. Tak mau pula ia hanya memandangnya dari segi kepentingan lain, dari kerajaan Majapahit yang menderita ancaman orang2 Wukir Polaman itu. Ia memisahkan dan menempatkan tujuan dan arti perjuangan ditempat yang sebenarnya. Lepas dari persoalan, mereka itu kawan atau lawan.

Patih Dipa seorang pejuang maka wajiblah ia menghormati lain pejuang asal benar2 pejuang itu berjuang dalam landasan juang yang luhur. Namun setelah menilai martabat perjuangan mereka, bukan berarti bahwa patih Dipa akan membiarkan mereka demikian saja.

Ia sendiri tak tahu apakah dirinya telah digolongkan sebagai warga Gajah Kencana. Tetapi ia teringat akan ucapan brahmana Anuraga. “Masuk atau tidak menjadi warga Gajah Kencana, tidaklah mempunyai arti yang besar. Yang penting adalah sepak terjang dan sikap pendirian. Apabila sesuai dengan nada perjuangan Gajah Kencana, dia adalah kawan. Gajah Kencana tak membutuhkan jumlah warganya tetapi mengutamakan jumlah mutu martabat pendirian warganya”

Demikian ujar brahmana Anuraga. Dan sejak itu Dipa pun tak mempersoalkan tentang dirinya dengan soal warga Gajah Kencana. Ia merasa perjuangan Gajah Kencana itu sesuai dengan pendiriannya. Dan selama ini dia merasa selalu dibayangi oleh bantuan2 yang tersembunyi dari Gajah Kencana. Itu sudah cukup membesarkan hatinya.

Lepas dari persoalan dirinya dengan Gajah Kencana, tetapi Dipa menyadari dirinya sebagai bhayangkara kerajaan Majapahit. Kini sebagai patih Daha, salah sebuah bagian dari inti negara Majapahit. Ia harus menyerahkan seluruh pengabdian, jiwa dan raga, untuk menjaga dan menegakkan kerajaan Majapahit. Menjaga dan menegakkan, bermakna

melindungi negara dari gangguan2 atau orang2, dalam bentuk dan cara apapun jua. Wukir Polaman berdiri dalam garis perjuangan yang bertentangan dengan Majapahit. Ia harus menghadapi mereka. Baik sebagai seorang pejuang Majapahit maupun sebagai seorang patih.

Demikian malam itu patih Dipa tegak di taman belakang dari gedung kepatihan. Memandang cakrawala. Seolah sedang menghitung-hitung mutiara2 di langit yang beribu-ribu jumlahnya. Memang demikianlah mulai menjadi kebiasaannya, yang diawali sejak ia menjaga keselamatan baginda Jayanegara di desa Bedander.

Sampai larut malam ia gemar memandang cakrawala. Kesunyian suasana dan keramaian bintang kemintang di langit, merupakan dua hal yang berlawanan. Adakah sudah menjadi kodrat Prakriti bahwa kehidupan berubah antara siang dan malam? Siang, terang dan ramai di bumi. Malam, berkilauan dan ramai di angkasa.

Timbul suatu gagasan yang aneh, mungkin karena sekedar untuk 'cagak melek' atau penyanggah supaya jangan ngantuk. Ia berusaha untuk menimbulkan pertanyaan kemudian berusaha untuk menjawab. Pertanyaan tentang benda2 yang memancar di langit, yang tak terhitung jumlahnya itu. Apakah benda2 bergemerlapan memancarkan cahaya di langit itu? Mengapa benda2 yang disebut orang sebagai bintang. hanya keluar pada malam hari? Dan mengapa pula benda2 itu tergantung dilangit saja dan tak dapat melayang jatuh ke bumi?

Pada waktu masih kecil, pernah ia bertanya pada seorang tua di desa. Tetapi orang tua itu hanya membentak, "Perlu apa engkau tanya soal bintang di langit? Bintang ya bintang, untuk membantu menerangi malam apabila rembulan sedang beristirahat. Hyang Murbeng Jagad telah menciptakan langit bumi lengkap dengan isinya. Surya untuk menerangi bumi

pada siang hari dan rembulan serta bintang2 untuk menerangi malam hari. Maka kita harus benar2 menyembah pada Hyang Murbeng Jagad, rajin menghaturkan doa restu kepada-NYA. Agar Hyang Murbeng Jagad tidak marah dan tetap memberikan surya, bulan dan bintang kepada kita. Coba engkau pikir, kalau Hyang Dewa Agung mengambil surya, rembulan dan bintang, bagaimana nanti kita semua ini?"

Kala itu Dipa masih kecil, masih seorang anak desa yang tak pernah diperhatikan orang. Ia harus sudah merasa berterima kasih karena orangtua itu mau menerangkan pertanyaannya, walaupun dalam nada tak senang.

Kala itu dia hanya seorang anak desa. Maka apa yang diterimanya, dianggapnya benar. Sampai kemudian setelah ia bertemu dengan wiku Kadipara paman dari rakryan Tanca, ia mendapat keterangan lain. Berkata wiku Kadipara kepadanya, "Bintang kemintang di langit itu adalah pantulan dari kegaiban sari hidup dari semua hal, peristiwa dan insan manusia di bumi. Jika engkau tak percaya, cobalah engkau buktikan apa yang kukatakan sekarang. Lihatlah bintang2 yang memancarkan cahaya merah di langit itu. Telah kuperhatikan setiap malam akan kemunculan bintang yang aneh itu. Bukan saja makin lama makin membesar, pun letaknya makin berkisar ke timur. Dan tahukah engkau bintang besar yang bersinar terang gemilang memancar cahaya kebiru-biruan itu" kata resi Kadipara seraya menunjuk ke langit.

Dipa pun menurut. Ia memang melihat apa yang ditunjuk oleh orang aneh itu, "Engkau boleh percaya boleh tidak. Bintang itu adalah pantulan atma seorang priagung besar. Dalam pengamatanku selama bertahun-tahun, aku cenderung untuk mengatakan bintang itu adalah bintang dari baginda srinata Jayanagara yang sekarang ini. Karena bintang agak suram terkena pancaran cahaya merah dari bintang yang itu,

maka tak berapa lama lagi baginda tentu akan mengalami musibah besar.”

Dipa terkejut. Namun karena sampai beberapa lama tak terjadi suatu apa sampai ia masuk ke Majapahit sebagai bekel bhayangkara, maka iapun melupakan kata2 resi aneh itu.

Adalah setelah terjadi pemberontakan Dharmaputera dan baginda terpaksa lolos dari keraton, barulah Dipa teringat akan ucapan resi Kadipara beberapa tahun yang lalu. Maka setiap malam, ia selalu tegak memandang cakrawala, mencari bintang besar seperti yang pernah ditunjukkan resi Kadipara itu. Ingin ia melihat lagi apakah bintang itu masih bersinar terang atau sudah terlumur sinar merah semua. Ataukah bahkan sudah lenyap.

Tetapi sampai beberapa malam, tak juga ia bersua dengan bintang yang dikehendaki. Selama berada di Bedander, malam2 agak rnendung, bintang2 jarang tertampak menghias langit.

Kemudian kini, di taman belakang dari gedung kepatihan, iapun tengah membenamkan perhatiannya memandang bintang kemintang di langit. Namun karena ia tak tahu arti daripada bintang2 itu dalam kaitannya dengan manusia dan peristiwa di dunia maka iapun hanya melayangkan pikirannya. Ingin ia terbang ke angkasa untuk melihat, apakah sesungguhnya benda2 bercahaya terang di langit itu. Jika benar bahwa bintang2 itu merupakan pantulan sinar gaib dari atma manusia, maka teringatlah ia akan jenis serangga malam yang disebut kunang2. Bukankah pada siang hari kunang2 itu nampak seperti serangga biasa. Tetapi pada malam hari badan serangga itu memancarkan sinar cahaya terang? Demikianlah halnya dengan insan manusia, termasuk dirinya? Apakah tubuh manusia itu pada malam hari juga dapat memancarkan sinar cahaya. Ataukah atma itu pada malam

hari membubung ke langit, untuk menghadiri kehidupan malam di angkasa?

“Ah” Dipa geleng2 kepala, “masakan insan manusia kupersamakan dengan kunang2? Menurut paman brahmana Anuraga, manusia adalah makhluk yang terkasih dari Dewata maka diberi kedudukan yang paling tinggi dalam kehidupan. Masakan kupersamakan dengan kunang2 saja?”

Patih Dipa menghela napas panjang untuk melonggarkan kesesakan dadanya yang terhimpit oleh napas. Selonggar napasnya, selonggar pula perasaan hatinya karena nyaris membuat suatu penafsiran yang mungkin akan merendahkan martabat manusia termasuk dirinya sendiri.

Tiba2 ia terkejut karena mendengar derap tangkah orang berjalan menuju ke taman. Malam itu sunyi sehingga patih Dipa dapat menangkap jelas langkah kaki yang mendebur tanah. Ia tak mau beringsut melainkan tetap memandang cakrawala malam.

Langkah orang itu makin dekat dan ketika tiba di ambang pintu, terdengar orang itu berseru, “Gusti, maafkan hamba ...”

“O, engkau Kumali” seru patih Dipa seraya masih memandang langit, “mengapa engkau malam2 menghadap aku di taman?”

Pendatang itu seorang pengalasan bernama Kumali. Dahulu dia seorang prajurit kepatihan. Karena kesetyaannya maka ia ditetapkan menjadi pengalasan kepatihan. Kumali terkejut karena melihat patih Dipa memandang ke langit tetapi dapat mengenali siapa dirinya.

Diam2 patih Dipa geli dalam hati. Ia duga pengalasan itu tentu terkejut karena ia mengenalinya tanpa melihat. Memang selama melakukan ilmu samedhi menurut ajaran brahmana Anuraga dan pandita Padapaduka, ia telah dapat

mempertajam indera pendengarannya. Ia dapat membedakan langkah kaki dari beberapa pengalasan di kepatihan. Kumali yang bertubuh tinggi besar, derap langkahnya jarang tetapi mantap. Daksa, pengalasan yang bertubuh gemuk dempal, berjalan dengan derap kaki pelahan, kemudian cepat lalu pelahan lagi. Jaran Dawuk yang bertubuh kurus dan cacad sebelah kakinya, berjalan cepat dengan dua macam derap, berselang seling berat dan ringan kakinya mendebur tanah. Maka dengan cepat patih Dipa dapat mengenali bahwa yang datang saat itu tentulah Kumali.

“Katakan, apa maksudmu kemari?” patih Dipa mengulang. Ia tahu bahwa pengalasan Kumali tentu tercengang heran.

Kumali tersipu sipu menjawab “Gusti patih, kami menerima kunjungan dari raden Mahendra, putera mendiang gusti patih Arya Tilam mohon menghadap gusti”

Patih Dipa terkesiap. Sejak menjabat patih di Daha, yang pertama-tama dikunjungi selesai menghadap sang Rani, adalah tempat kediaman mendiang patih Arya Tilam yang digantikannya. Kepada nyi patih dan keluarga, ia menyatakan ikut belasungkawa yang sedalam-dalamnya. Sesungguhnya kepada Rani Daha, ia mohon supaya keluarga patih Arya Tilam itu diperkenankan untuk mendiami gedung kepatihan. Sedang ia sendiri akan menempati gedung yang lain. Tetapi Rani tidak memperkenankan.

“Bangunan itu sudah kami tetapkan sebagai gedung kepatihan. Siapapun yang akan menjabat patih, harus menempati gedung itu” kata Rani Daha “untuk keluarga paman Arya Tilam, telah kuperintah untuk membangun sebuah tempat lain yang sesuai”

Kemudian iapun mengunjungi pula beberapa tempat kediaman menteri dan narapraja serta Senopati Daha. Tak lupa

pada para pamegat yang menjabat kepala agama Syiwa, Buddha dan Brahma.

Sudah tentu kunjungan seorang mentri yang berkedudukan patih kepada orang2 yang akan menjadi bawahannya, mengejutkan yang bersangkutan. Berturut-turut dikunjunginya demung Rakat, kanuruhan Iwar, rangga Dipo, tumenggung Pamor dan pamegat Dang Acarya Manmata. Mereka termasuk mentri2 Daha yang tua, semenjak jaman rahyang ramuhun Kertarajasa. Demikian pula dengan patih Arya Tilm atau Purusa Isywara yang telah meninggal dan digantikan patih Dipa.

Bagi Dipa, walaupun kedudukan patih itu lebih tinggi dari mereka, tetapi karena usianya jauh lebih muda, tak segan ia berkunjung lebih dulu. Pengalaman selama ini dalam menghadapi orang, baik di kalangan tinggi maupun rendah, mengajarkan kepadanya bahwa pada umumnya silat orang itu suka dijunjungi atau senang dihormati. Tidak tentu penghormatan itu harus berwujut sembah atau sujud, tetapi budi bahasa yang ramah dan sikap rendah hati, cukup dapat menawan hati orang, sekalipun orang bawahannya.

Para narapraja tua dari Daha itu terkesan menyambut patih baru yang masih muda itu. Pertama, mereka mendapat suatu kesan yang mengejutkan melihat tampang dan panca indera patih itu. Jarang mereka melihat seorang yang memiliki tampang dan indera yang sedemikian menonjol, memantulkan suatu kewibawaan dan ketegasan. Kemudian dalam pembicaraan, merekapun terkejut ketika menerima pertanyaan dari patih baru. Pertanyaan yang mencangkup lingkup tugas para mentri masing2. Masih begitu muda tetapi bicaranya amat tangkas dan tiris, terutama dalam bidang keprajaan.

Misalnya, demung empu Rakat terpaksa harus mencurahkan perhatian dikala menerima pertanyaan dari patih Dipa mengenai keamanan. Daha.

“Tidakkah ki demung menganggap bahwa keamanan Daha ini ibarat api dalam sekam. Di luar tampak tenang tetapi didalam mengandung kemelut yang setiap saat dapat meletus?” demikian patih Dipa melontarkan pertanyaan dikala mendengar keterangan dari demung tua itu bahwa selama ini keranian Daha aman2 saja.

Demung Rakat terkesiap. “Apakah yang tuan maksudkan dengan api dalam sekam itu?” ia balas bertanya.

Patih Dipa juga terkejut sendiri karena merasa terlalu keras bicara. Maka dengan nada yang tenang ia mengemukakan tentang gerakan anak2 muda Daha yang terhimpun dalam Wukir Polaman

“O” seru demung Rakat “soal itu memang pernah menjadi bahan pembicaraan dalam rapat panca ri Daha yang dipimpin oleh mendiang ki patih Arya Tilam”

“Bagaimana keputusannya ?” patih Dipa tertarik perhatiannya.

“Kami telah mengadakan sergapan dan pembersihan ke gunung Polaman yang kami duga tentu menjadi sarang mereka. Tetapi tiada sesuatu yang kami ketemukan di situ”

“O” desuh patih Dipa agak terkejut “lalu di manakah sarang mereka ?”,

Demung yang sudah berusia sebaya dengan mendiang patih Arya Tilam itu memang tampak agak lamban. Tetapi saat itu tampak wajahnya menberingas memancarkan semangat kemudaan yang perkasa. “Wukir Polaman merupakan sebuah himpunan rahasia. Atas perkenan gusti Rani, keranian Daha telah mengumumkan bahwa perhimpunan itu dilarang. Dan diserukan supaya anggota2 himpunan itu menyerah. Kerajaan akan memberi ampun kepada mereka. Jika malu atau takut menyerah, dianjurkan supaya mereka membubarkan diri”

“Bagus” puji patih Dipa ”lalu bagaimana hasilnya. Apakah mereka mau menyerah?”

Demung Rakat gelengkan kepala.

“Ataukah terdapat tanda2 himpunan itu telah membubarkan diri?” tanya patih Dipa pula.

“Sukar untuk dipastikan” kata demung Rakat ”tetapi sejak dikeluarkan pengumuman itu, selama ini mereka belum tampak mengadakan suatu gerakan. Kecuali” demung itu berhenti, tampak meragu.

“Kecuali bagaimana, ki demung?” tanya patih Dipa dalam nada yang datar, seolah tidak mendesak.

Setelah merenung sejenak, berkatalah demung Rakat dengan nada yang rawan semu sesal. ”Peristiwa itu merupakan lembaran hitam yang hampir saja membawa malapetaka besar pada keranian Daha. Walaupun gusti Rani telah selamat dan tetap kokoh mengendalikan pemerintahan Daha, namun jatuhlah korban seorang wreda mentri yang setya. Ah”

Keterangan yang tiada berujung pangkal dari demung tua itu, membuat patih Dipa terlongong heran. Apakah peristiwa yang hampir membawa kehancuran pada keranian Daha? Siapa wreda mentri yang menjadi korban? Betapa ingin patih Dipa segera mengetahui hal itu namun karena melihat demung Rakat tampak terharu, iapun terpaksa harus menahan diri, menunggu dengan tenang.

Rupanya demung Rakat menyadari bahwa ki patih yang berada dihadapannya itu tentu bingung mendengarkan keterangannya. Sejenak ia menatapnya.

Diam2 ia terkejut karena melihat wajah patih Dipa tenang2 saja. Ia malu dalam hati sendiri bahwa sebagai seorang yang lebih tua, telah mengunjuk sikap yang kurang hormat kepada

seorang atasan. Di samping itu iapun kagum bahwa seorang patih yang masih begitu muda usia, ternyata memiliki kesabaran yang besar. Jauh lebih besar daya kesabarannya dari dirinya yang lebih tua.

“Maaf, ki patih” akhirnya ia memperbaiki kesalahannya “bukan maksudku hendak menyebabkan tuan menderita menunggu keteranganku, melainkan karena hatiku terharu apabila mengenangkan peristiwa itu”

Patih Dipa tertawa. “Ki demung, tidak perlu tuan harus terburu-buru memaksa diri melepaskan dari rasa tegang dan haru. Karena hal itu berarti bahwa tuan sangat perihatin sekali dalam peristiwa itu”

“Benar ki patih” sahut demung Rakat “bukan melainkan aku, pun seluruh mentri2 tua ikut perihatin”

“Apakah sesungguhnya perisdwa yang sedemikian besar akibatnya itu?” akhirnya patih Dipa melangkah pada arah keinginannya.

Dan demung Rakat pun bercerita.

“Peristiwa itu menyangkut suatu percobaan untuk membunuh gusti Rani. Pembunuhnya terdiri dari dua orang yang mengenakan kain cadar penutup muka. Berani benar kedua pembunuh itu. Mereka berani menyelundup masuk ke dalam keraton dan langsung menghampiri tempat peraduan gusti Rani. Yang seorang menjaga di pintu puri yang seorang masuk ke dalam peraduan gusti Rani”

“O” tukas patih Dipa terkejut “hebat benar pembunuh itu. Tetapi tidakkah puri keraton dijaga oleh prajurit bhayangkara?”

“Rupanya kedua pembunuh itu sakti mandraguna” kata demung Rakat “prajurit2 itu tertidur semua. Kemungkinan kedua pembunuh itu telah memasang aji sirap yang sakti”

Patih Dipa mengangguk-anggukkan kepala.

“Tetapi rupanya dewata masih melindungi gusti Rani dari pembunuhan yang terkutuk itu. Pada saat si pembunuh hendak melaksanakan maksudnya, tiba2 gusti Rani terjaga dari beradunya dan sesaat melihat seorang berpakaian dan memakai cadar hitam penutup muka, menghunus pedang, gusti Rani menjerit. Rupanya pembunuh itu gugup. Apalagi jeritan gusti Rani pada tengah malam yang sunyi telah terdengar di luar puri. Tumenggung Pamor yang malam itu mengepalai penjagaan keraton, segera berlari menuju ke tempat peraduan gusti Rani. Pembunuh itu makin bingung karena mendengar derap langkah prajurit2 di belakang puri, berlari-lari mendatangi. Serentak pembunuh itu lari keluar dan bersama kawannya berusaha hendak lolos”

Demung Rakat berhenti sejenak, seolah hendak membayangkan lagi peristiwa malam itu.

“Malam itu aku terjaga kaget karena mendengar suara bende bertalu-talu dan kentungan titir riuh. Segera aku bergegas menuju ke keraton. Ternyata seluruh keraton penuh dengan prajurit2 yang menghunus senjata dan sibuk berlari-lari ke segenap ujung keraton. Aku segera menuju ke tempat peraduan gusti Rani. Betapa kejutku ketika melihat ki rangga Pamor tengah menginjak dada sesosok tubuh manusia berpakaian hitam yang rebah di tanah. Beberapa prajurit mengelilingi tempat itu, siap dengan senjata terhunus. Segera aku meminta keterangan kepada ki rangga.

“Aku terkejut sekali setelah mendengar keterangan dari ki rangga Pamor tentang peristiwa pembunuhan terhadap gusti Rani. Segera terlintas dalam pikiranku saat itu, janganlah pembunuh itu dibunuh dulu. Harus dipaksa supaya memberi pengakuan dulu, siapa yang menyuruh mereka. Apabila tiada yang menyuruh dan atas kehendak mereka sendiri, apakah tujuannya hendak membunuh Rani. Rupanya ki rangga mau mendengar anjuranku. Dan pembunuh yang sudah

berlumuran darah karena direncik oleh prajurit2 segera diangkut ke sebuah ruang”

0o-..dwkz-mch..-o0

“Tetapi keadaan orang itu sudah amat parah sekali. Darah tak henti-hentinya mengalir walaupun telah diusahakan melumuri dengan ramuan obat penghenti pendarahan. Melihat itu, segera kuperintahkan prajurit untuk meminumkan secawan tuak, agar semangatnya tumbuh. Akan kugunakan detik2 yang singkat itu untuk menggali keterangan dari mulutnya. Dengan janji dosanya akan diberi pengampunan dan mayatnya akan diperlakukan secara wajar, orang itu mau juga memberi keterangan”



“Ternyata dia bernama Seta Aguling, putera dari bekel Bango Dolog, salah seorang hulubalang prabu Jayakatwang yang gugur dalam peperangan melawan pasukan Tartar dan raden Wijaya”

“O” desuh patih Dipa ”jika demikian dia tentu salah seorang anggauta Wukir Polaman”

“Benar” demung Rakat mengiakan.

“Tentulah dia ditugaskan oleh Wukir Polaman untuk melakukan pembunuhan kepada Gusti Rani” kata patih Dipa pula.

Diluar dugaan demung Rakat gelengkan kepala. ”Tidak. Seta Aguling membuat pengakuan bahwa rencana

pembunuhan itu sesungguhnya berasal dari dia sendiri karena dia mencurigai kesetiaan kawannya terhadap Wukir Poliman”

“O” patih Dipa mulai agak terangsang perhatiannya “siapakah kawannya itu?”

Menghadapi pertanyaan patih Dipa, kembali wajah demung Rikat berkabut rawan. Ia menghela napas panjang. “Ah” akhirnya ia berkata dengan nada tersekat “benar2 kami tak pernah menduga sama sekali bahwa pembunuh yang seorang itu, yang masuk ketempat peraduan gusti Rani, tak lain adalah Mahendra ...”

Karena demung Rakat tak melanjutkan lagi, patih Dipa cepat bertanya “Siapa Mahendra itu, ki demung?”

“Mahendra... Mahendra itu putera kakang patih”

“Paman patih Arya Tilam?” patih Dipapun terkejut.

Demung Rakat mengangguk sarat “Ya, memang putera kakang patih Dyah Purusa Isywara atau Arya Tilam”

“Apakah paman patih Arya Tilam tak tahu hal itu ?” tanya patih Dipa pula.

Rupanya demung Rakat tak mau langsung menjawab pertanyaan patih Dipa, ia hendak melanjutkan cerita secara urut. “Seta Aguling percaya pada janjiku. Dia bercerita terus terang. Dia telah dihasut oleh Kebo Angun-angun, seorang anggota Wukir Polaman, supaya menguji kesetiaan Mahendra. Karena mustahil Mahendra. putera patih Dahi, akan masuk menjadi anggota Wukir Polaman yang jelas hendak menentang Dahi dan Majapahit”

Patih Dipa mendengarkan dengan penuh perhatian. Dia tak mengusik dengan pertanyaan lagi. Namun dalam hati ingin juga ia mengetahui siapakah Kebo Angun-angun itu.

Rupanya demung Rakat menyadari ketiadaan lengkap keterangannya. "Beginilah, ki patih. Menurut cerita Seta Aguling, Kebo Angun-angun telah menjanjikan akan memintakan Kepada ayahnya, Kebo Rubuh, supaya adik perempuan dari Kebo Angun-angun diperkenankan menikah dengan Seta Aguling. Ayah Seta Aguling adalah bekel Bango Dolog dan ayah Kebo Angun-angun adalah Kebo Rubuh. Bango Dolog dan Kebo Rubuh adalah hulubalang prabu Jayakatwang yang tewas dalam medan pertempuran melawan raden Wijaya. Termasuk Seta Aguling dan Kebo Angun-angun putera2 dari para senopati hulubalang Daha yang binasa dalam peperangan melawan raden Wijaya, semua bergabung dalam himpunan Wukir Polaman. Mereka tetap melanjutkan perjuangannya untuk membangun kembali kerajaan Daha dari keturunan prabu Jayakatwang"

Sampai disini tak kuasa lagi patih Dipa menahan keinginan tahunya. Serentak ia bertanya, "Paman demung, adakah prabu Jayakatwang tiada berputera?"

"O, ada" kata demung Rakat "puteranya bernama raden Ardaraja, diambil menantu oleh baginda Kertanagara dari Singasari tetapi kemudian berpaling haluan balik ikut kepada ramanya dalam peperangan Daha-Singasari"

"Dimanakah putera mahkota Daha itu sekarang?" tanya patih Dipa.

"Tentang pangeran itu, masih simpang siur keterangan orang. Ada yang mengatakan tewas dalam peperangan melawan pasukan Tartar. Ada pula yang mengatakan lolos dan menyembunyikan diri di pegunungan. Sampai sekarang belum terdapat bukti2 yang tegas, bagaimanakah sesungguhnya nasib pangeran Daha itu"

"Tidakkah dia menggabungkan diri dalam himpunan Wukir Polaman?" tanya patih Dipa pula.

“Kemungkinan” sahut demung: Rakat.

“Apakah dia yang memimpin Wukir Polaman?” patih Dipa coba2 mengail keterangan.

“Bukan mustahil” jawab demung Rakat ”tetapi sampai sekian jauh kami belum mendapat keterangan yang pasti. Kurasa hal itu memang perlu diselidiki”

Diam2 patih Dipa mencatat dalam hati, soal diri Ardaraja putera mahkota kerajaan Daha itu.

Kemudian demung Rakat melanjutkan ceritanya, “Karena mendapat janji dari Kebo Angun-angun untuk mendapatkan adik perempuannya, Seta Aguling mendapatkan Mahendra dan menantangnya. Terus terang ia menyatakan kecurigaannya terhadap diri putera patih itu. Alasannya bahwa ibu Mahendra itu adalah puteri dari mendiang patih prabu Jayakatwang yang bernama Kebo Mundarang. Bahwasanya Mahendra telah mendapat titah ibunya supaya menggabungkan diri dalam himpunan Wukir Polaman untuk membangun kerajaan Daha lagi, tidak dapat diterima oleh Seta Aguling....”

Patih Dipa makin tertarik perhatiannya. Ia merasa telah mendapat keterangan yang luas tentang keadaan para mentri2 prabu Jayakatwang yang lalu. Dengan pengetahuan itu dapat ia lebih leluasa untuk menyingkap tabir rahasia Wukir Polaman.

“O” desuh patih Dipa ”adakah isteri paman patih Arya Tilm itu puteri dari Kebo Mundarang, patih kerajaan Daha yang lalu ? Rupanya paman demung mengetahui jelas tentang kisah mereka. Sekira paman demung longgar hati, senang sekali aku mendengarkan sesuatu dari peristiwa2 yang lampau dalam kerajaan Daha itu”

Dalam pembicaraan dari awal perkenalan dengan patih Daha yang baru itu, demung Rikat mendapat kesan bahwa patih yang masih muda usia itu, memiliki pandangan yang tajam dan wibawa kepemimpinan. Rendah hati tetapi mengikat rasa kepatuhan yang menyenangkan.

“Ada sedikit sejarah yang kuketahui tentang kerajaan prabu Jayakatwang. Terutama tentang diri patih Daha yang bernama Kebo Mundarang itu” kata demung Rakat “Waktu melakukan penyerangan ke pura Singasari, patih Mundaranglah yang telah menjalankan siasat peperangan. Ia memecah pasukan Daha menjadi dua, yang satu disuruh menyerang dari utara Singasari di desa Mameling. Karena mengira pasukan Daha benar2 melakukan penghianatan dan mengira pula bahwa pasukan Daha menyerang dari Mameling maka baginda Kertanagara lalu menitahkan raden Wijaya membawa balatentara Singasari untuk menghadapi. Hal itu makin menambah kekuatan pasukan Singasari yang sudah banyak berkurang karena dikirim ke tanah Malayu, makin kurang. Setelah mendapat laporan, maka patih Kebo Mundarang segera memimpin pasukannya menyerang dari selatan dan akhirnya berhasil menghancurkan pertahanan pura Singasari. Baginda, patih Aragani, dan beberapa menteri senopati tewas di keraton Singasari. Patih Kebo Mundarang mengejar raden Wijaya ke Mameling. Karena dikepung dari dua arah, raden Wijaya kalah dan melarikan diri tetapi tetap dikejar oleh patih Kebo Mundarang. Hampir saja raden Wijaya tewas karena hendak ditombak patih Kebo Mundarang itu tetapi suatu keajaiban telah terjadi. Kaki raden Wijaya memancal lumpur di pematang, lumpur muncrat mengenai mata dan muka Kebo Mundarang sehingga berhenti dan loloslah raden Wijaya dari ancaman maut. Kemudian setelah raden Wijaya berhasil mengumpulkan pasukan dan dibantu oleh pasukan Tartar, maka Daha dapat dihancurkannya. Patih Kebo Mundarang berhadapan dengan Lembu Sora. Kebo

Mundarang kalah dan melarikan diri tetapi tetap dikejar. Tiba di Trini Panti, Kebo Mundarang mau menyerah dan minta jangan dibunuh. Ia bersedia menyerahkan puterinya kepada Sora. Tetapi senopati pasukan raden Wijaya itu menolak. Kebo Mundarang dibunuhnya”

“Kemudian entah bagaimana ketika sudah dapat mengamankan Daha, raden Wijaya banyak memberi pengampunan kepada mentri, senopati dan narapraja Daha yang bersedia menyerah. Keluarga patih Kebo Mundarang pun diberi ampun dan dibebaskan dari hukuman walaupun dahulu beliau hampir saja dibunuh Kebo Mundarang”

“Sungguh luhur budi rahyang ramuhun Kertarajasa itu” seru patih Dipa serentak ”memang musuh yang sudah menyerah wajib diampuni. Juga keluarga mereka, anak isterinya, tak berdosa dan layak diberi kebalan dari hukuman”

“Rahyang ramuhun Kertarajasa seorang raja yang bijaksana dan luhur budi. Tetapi sayang tak kenal akan sifat orang Daha. Mereka sudah duapuluh tahun merasa ditindas oleh Singasari. Baru saja mereka berhasil mengalahkan Singasari, atau sudah diserang dan dihancurkan oleh pasukan Tartar atas permintaan raden Wijaya. Dengan demikian jelas mereka tentu mendendam. Walaupun dimulut menyatakan menyerah tetapi dalam hati mereka tetap mendendam. Putera2 dari para senopati Daha yang binasa itu, setelah besar segera menghimpun kekuatan dan mendirikan himpunan Wukir Polaman. Cobalah ki patih renungkan. Andaikata rahyang ramuhun bertindak keras membasmi mereka, tentulah takkan terjadi kesulitan seperti yang kita alami sekarang”

“Ah” desah patih Dipa ”nilai rahyang ramuhun itu seorang raja, seorang ksatria. Seorang ksatria wajib berlapang dada, bermurah budi untuk memberi ampun dan pengayoman

kepada siapapun yang telah menyerah dan mohon perlindungan. Apabila putera2 senopati Daha itu kelak bangkit hendak berjuang membangun kerajaan Daha lagi, itu hak mereka tanpa mengurangi arti daripada nilai martabat rahyang ramuhun Kertarajasa”

Demung Rakat terkesiap mendengar uraian yang bersifat suatu pembelaan kepada tindakan rahyang ramuhun Kertarajasa. Diam2 ia mengakui bahwa pembelaan patih yang muda usia itu memang tepat.

“Bahkan setelah mengangkat kakang patih Dyah Purusa Isyware sebagai patih Daha, rahyang ramuhun berkenan menjodohkan puteri dari patih Kebo Mundarang kepada kakang patih Isyware. Dengan tali perkawinan itu, rahyang ramuhun hendak menghapus dendam keluarga Kebo Mundarang dengan suatu kebaikan. Walaupun Kebo Mundarang binasa, tetapi puterinya tetap menjadi isteri seorang patih”

“Sedemikian besar budi yang telah dilimpahkan rahyang ramuhun Kertarajasa kepada keluarga Kebo Mundarang. Tetapi mengapa isteri paman patih Arya Tilm masih menitahkan puteranya, Mahendra, untuk menggabung pada Wukir Polaman?” patih Dipa bertanya.

Demung Rakat menghela napas. “Dalam hal ini kita harus mengakui, betapa besar rasa cinta tanah tumpah darah, yang ditanamkan oleh mentri2 dan senopati Daha kepada putera puterinya”

Patih Dipa terkejut. Belum dapat ia mencapai pemikirannya sampai pada langkah itu. Tetapi iapun mengakui betapa besar pengaruh pendidikan orang-tua itu kepada putera puterinya. Ia sendiri tiada ayah dan ibu sehingga tak sempat mengenyam apa artiunggula-wentah atau penempatan orangtua kepada anaknya. Namun ia berharap

bahwa setiap orangtua akan dapat mendidik putera puteranya untuk mencintai tanah tumpah darahnya”

“Lalu bagaimana dengan peristiwa Seta Aguling itu, paman?” ia meminta keterangan pula.

“Sudah tentu Mahendra marah karena sikap Seta Aguling yang tak petcaya akan kesetyaannya terhadap Wukir Polaman. Hampir saja keduanya berkelahi. Tetapi tiba2 muncullah Kebo Angun-angun yang meleraikan perselisihan mereka. Ia mengatakan kalau hendak menguji keberanian, bukanlah tempatnya apabila berkelahi dengan sesama kawan, sesama rekan. Jika benar2 berani, alangkah baiknya keberanian itu disalurkan ke arah sesuatu yang berharga bagi perjuangan Wukir Polaman. Dan apabila berhasil, bukan saja Seta Aguling akan mendapat kepercayaan penuh, pun bahkan akan didudukkan dalam pimpinan Wukir Polaman. Atas pertanyaan Seta Aguling, Kebo Angun-angun menyatakan, baiklah keduanya, Seta Aguling dan Mahendra, masuk kedalam keraton dan membunuh Rani Mahadewi. Mahendra terkejut dan termenung tetapi Seta Aguling dan Kebo Angun-angun tetap mendesak dan mengejeknya. “Ketahuilah, Mahendra, bahwa setiap gerak gerikmu selalu diawasi oleh pimpinan Wukir Polaman. Terus terang, engkau masih dicurigai keras. Hanya dengan seperti yang kuusulkan itulah engkau akan bebas dari kecurigaan dan diterima dengan penuh kehormatan oleh pimpinan kami” kata Kebo Angun-angun. Juga Seta Aguling mengejeknya sebagai bukan seorang jantan karena tak berani melakukan hal itu. Ia bersedia menemani Mahendra masuk kedalam keraton ...”

“Akhirnya Mahendra menerima juga. Malam itu bersama Seta Aguling ia menyelundup kedalam keraton. Tetapi malang baginya, sebelum dapat melaksanakan rencananya, Rani Dahi sudah terjaga dan berteriak dan prajurit2 penjaga segera menyergapnya. Karena gugup Mahendra terus lolos

meninggalkan Seta Aguling. Mahendra berhasil lolos karena dia faham akan lorong2 dalam keraton. Tetapi tidak demikian dengan Seta Aguling. Dia tak faham keadaan keraton dan malam itu gelap. Ia tak dapat mengikuti dan kehilangan jejak Mahendra. Akhirnya dia kesompokan dengan prajurit2 penjaga dan dikepung. Akhirnya datanglah rangka Pamor. Seta Aguling tak dapat berbuat banyak melawan rangka yang sakti itu. Seta Aguling rubuh tersabat pedang rangka Pamor. Pada saat rangka Pamor hendak menghabisi jiwanya maka aku pun muncul dan mencegahnya. Hanya demikian pengakuan yang kami peroleh dari mulut Seta Aguling. Karena kehabisan darah akhirnya dia mati”

Selama mendengarkan cerita itu, patih Dipa merenung diam. Setelah demung Rakat selesai, baru ia mengajukan pertanyaan. "Sungguh mengherankan kalau seorang warga Wukir Polaman mau memberi pengakuan hanya karena dijanjikan akan diberi pengampunan saja, paman demung”

“Benar, ki patih” kata demung Rakat “aku sendiripun curiga dan menyangsikan keterangannya. Tetapi ada sebuah kata dari mulut Seta Aguling yang terlontar keluar dikala ia menghembuskan napas. Mungkin kata2 itu dapat kita jadikan pegangan mengapa ia berbuat begitu”

“Apa kata terakhir yang dikatakannya?” tanya patih Dipa.

“Pada detik2 terakhir hendak menghembuskan napas, Seta Aguling masih sempat menyumpahi Mahendra, rasakan pembalasanku engkau mengkhianati'”

“Oh” desuh patih Dipa “dengan demikian ah, bagaimana menurut pendapat paman demung ?” tiba2 patih Dipa berhenti dan alihkan kata-katanya. Rupanya ia menyadari bahwa sebagai seorang muda, kurang layak apabila ia berlagak lebih tahu dari orang yang lebih tua sekalipun dia orang seabawahnya.

“Kurasa tentu ada sesuatu di balik hubungan kedua orang itu. Tentu sebelumnya telah terjadi suatu dendam antara Seta Aguling dan Mahendra. Dan pada malam itu Seta Aguling tentu menganggap Mahendra sengaja meninggalkannya agar tertangkap”

Patih Dipa menyetujui. “Kesimpulan paman sesuai dengan kesanku. Jika karena soal dendam, kemungkinanlah apabila Seta Aguling mau memberi pengakuan. Ia hendak membalas dendam kepada Mahendra dengan memberitahukan siapa Mahendra itu. Pikirnya, dia sendiri tentu akan mati. Hanya dengan cara itu dapatlah ia membalas dendam kepada Mahendra supaya ditangkap oleh kerajaan”

“Lalu bagaimana dengan mendiang paman patih Arya Tilam dikala mengetahui peristiwa besar yang menyangkut diri puteranya itu ?” patih Dipa beralih kelain pertanyaan.

“Ketika kakang Arya Tilam dititahkan menghadap gusti Rani dan diberitahu tentang peristiwa itu, kakang Arya Tilam pingsan karena kejutnya. Setelah ditolong, iapun nekad hendak bunuh diri. Ia malu dan merasa berdosa besar kepada gusti Rani. Walaupun perbuatan itu puteranya yang melakukan tetapi sebagai ayah, ia merasa ikut bertanggung jawab”

“Bagaimana tanggapan gusti Rani ?” tanya patih Dipa.

“Gusti Rani berbanyak-banyak kata menghiburnya. Ia tak percaya bahwa Mahendra putera patih Tilam akan melakukan hal itu. Mungkin hanya siasat untuk mengacaukan suasana keraton dan pemerintah keranian Daha. Kakang Tilam berjanji akan menghadapkan puteranya kepada gusti Rani. Tetapi sampai beberapa hari ternyata Mahendra tak pulang. Namun gusti Rani seorang ratu yang bijaksana. Ia tetap tak percaya Mahendra akan berani melakukan perbuatan yang sehebat itu. Kemungkinan Mahendra diculik orang Wukir Polaman lalu

salah seorang anggauta Wukir Polaman menyaru sebagai Mahendra, untuk membunuh Rani. Namun kakang Tilam telah menderita kejutan hebat yang menggoncangkan pikirannya. Ia jatuh sakit”

Patih Dipa segera teringat akan ra Tanca yang katanya dititahkan baginda ke Daha, ”Bukankah baginda telah mengirim rakryan Tanca untuk mengobati penyakit paman Arya Tilam?”

Demung Rakat menghela napas ”Benar” katanya ”tetapi penyakit kakang Tilam itu bukan penyakit biasa melainkan penyakit batin. Sudah tentu rakryan Tanca gagal untuk menyembuhkannya”

”Ah” patih Dipa mendesah ikut menyesal ”lalu bagaimana dengan berita Mahendra selanjutnya?”

”Sampai sekarang Mahendra tiada kabar beritanya lagi” kata demung itu.

Demikian percakapan dengan demung Rakat. Juga ia mendapat keterangan yang sama dari kanuruhan Iwar, rangga Dipo, tumenggung Pamor. Dalam berhadapan dengan tumenggung Pamor, patih Dipa mengajukan pertanyaan, ”Adakah paman tumenggung percaya bahwa nyi patih Tilam menyuruh puteranya bergabung dengan Wukir Polaman?”

”Dalam memberi keterangan tentang peristiwa yang terjadi di keraton, terpaksa keterangan dari Seta Aguling itu kami beritahukan kepada nyi patih. Ia terkejut sekali dan bersumpah tak pernah menitahkan puteranya melakukan hal itu”

Sebagai patih baru, patih Dipa tak mengetahui jelas bagaimana suasana keranian Daha. Bagaimana keadaan dan suasana hubungan antara mentri2 dan narapraja. Bagaimana pula kehidupan para kawula, keamanan dan kesejahteraannya. Maka ia belum berani mengambil

kesimpulan tentang peristiwa Mahendra. Namun ia merasa bahwa di balik peristiwa itu tentu ada sesuatu yang belum terungkap dan perlu diungkap. Adakah benar2 Mahendra telah mengkhianati harapan ramanya. Adakah Mahendra benar2 telah diculik dan diperalat oleh orang2 Wukir Polaman. Adakah Mahendra mempunyai suatu rencana sendiri. Kesemuanya itu memerlukan suatu penyelidikan.

Oo-dwkz-mch-o0

II

PUCUK DICIMTA ULAM TIBA menyatakan seseorang yang telah mendapatkan sesuatu lebih daripada apa yang diharap. Demikian perasaan patih Dipa ketika pengalasan Kumala menghaturkan laporan bahwa raden Mahendra, putera patih Purusa Isywarata atau Arya Tilam telah datang hendak menghadapnya.

“Apa katamu? Raden Mahendra?” ia menegaskan untuk menghilangkan keraguan pendengarannya.

“Benar, gusti patih” pengalasan Kumala mengulang “memang raden Mahendra, hamba tak lupa kepadanya”

Sejenak patih Dipa menenangkan denyut darahnya yang mendebur jantung. Kemudian ia berkata, “Bawa dia masuk ke taman sini. Dan jagalah pintu gapura kepatihan. Siapkan kawan kawanmu untuk meronda sekeliling kepatihan”

Pengalasan Kumala segera melakukan perintah.

Patih Dipa harus bergelut dengan serangan pertanyaan yang dilancarkan sendiri dan harus dijawab sendiri pula. Serangkaian pertanyaan yang perlu dijawab antara lain, benarkah Mahendra yang datang? Apakah tujuan putera patih itu datang kepadanya? Jika Mahendra itu benar warga Wukir Polaman, bukankah kedatangannya pada waktu malam

selarut itu, harus dicurigai itikad baiknya? Tidakkah Mahendra akan membawa gerombolan Wukir Polaman yang mengepung kepatihan secara tersembunyi?

Jawaban2 yang direkanya hanya berkisar pada 'mungkin dan tak mungkin'. Mungkin Mahendra akan bertindak seperti yang dibayangkan dalam prasangkanya itu. Mungkin pula tidak demikian. Sesuatu yang berlandas diantara kemungkinan, masih sukar untuk menilai ketentuannya. Untuk menyongsong sesuatu yang masih dibayang kemungkinan itu, tiada lain cara kecuali harus siap menghadapi apabila kemungkinan itu benar terjadi dalam kenyataan dan apabila tidak. Jadi kesimpulannya, hanyalah harus waspada dan siap siaga.

Tepat pada saat pikiran patih Dipa telah tiba pada titik kesimpulan, terdengarlah derap langkah orang menghampiri ke taman belakang. Dari debur langkah yang agak kerap itu, cepat ia menduga bahwa yang datang itu paling sedikit tentu dua orang. Dan tak perlu ia harus menduga-duga karena pada lain saat, muncullah pengalasan mengiring seorang pemuda.

"Raden, maaf" tiba2 pengalasan Kamali terdengar membuka suara "hamba terpaksa menjalankan tugas untuk menggeledah raden dan mengambil senjata apabila raden membawanya"

"Silahkan" seru sebuah suara yang bernada tenang.

"Kamali" mendengar itu patih Dipa cepat berseru "siapa yang engkau antar itu? Raden Mahendra?"

"Benar, gusti patih" sahut Kumali.

"Silahkan mengantarnya masuk" seru patih Dipa dengan nada memerintah.

"Tetapi gusti patih ..."

“Antarkan masuk!” teriak patih Dipa agak keras dan pengalasan itupun tersipu-sipu mempersilahkan Mahendra masuk ke dalam taman.

Agak terkejut patih Dipa menyambut kedatangan putera patih Arya Tilam yang bernama Mahendra itu. Seorang pemuda yang masih muda belia, bertubuh langsing, tampan, memiliki sepasang gundu mata yang indah di bawah naungan bulu alis yang lebat. Saat itu dia mengenakan pakaian warna hitam sehingga ketampanan wajahnya yang berselaput kulit kuning, makin tampak jelas. Wajah yang menampilkan darah seorang pemuda keturunan priagung.

Tidak lebih kecil kejut Mahendra ketika berhadapan pandang dengan patih Dipa. Ia membayangkan patih yang baru itu tentu seorang pria yang sudah agak tua atau mungkin sudah setengah baya. Seorang mentri yang bengis mungkin angkuh. Setitik pun ia tak pernah menyangka bahwa patih baru itu ternyata hanya seorang muda yang tak berapa banyak jarak usianya dengan dirinya. Jika lebih tua, pun hanya beberapa tahun saja. Dan yang mengejutkan perasaan Mahendra, patih muda itu memiliki tampang muka yang luar biasa. Indera pada mukanya serba besar, terutama gundu matanya bundar dan bersinar tajam. Jidat lebar dari seorang ahli pemikir dan bibir tebal dari seorang yang keras kemauan.

Selepas beradu pandang, Mahendra pun segera memberi hormat “Mahendra menghaturkan sembah kepada gusti patih dan mohon maaf.....”

“Ah, raden” bergegas patih Dipa menyambut dengan hormat balasan “janganlah raden berbahasa setinggi itu kepadaku. Sebut saja kakang kepadaku”

Mahendra tertegun mendengar nada suara patih Dipa yang berkumandang nyaring, mencerminkan kebersihan hati dan memancarkan keramahan.

“Raden Mahendra” seru patih Dipa pula. Tetapi secepat itu Mahendra menyambut “Paman patih, panggillah namaku saja, jangan dengan sebutan lain”

Patih Dipa mengangguk dan berkenan dalam hati. Dengan menyebut ‘paman patih’ itu, Mahendra masih menempatkan Dipa ke tingkatan yang lebih atas. Dan memang walaupun masih muda tetapi dengan memangku jabatan setinggi patih itu, layaklah kalau Dipa disebut paman. Dan patih Dipa tak mau mempersoalkan hal itu. Segera ia akan meminta keterangan pada putera patih itu. “Apakah maksud kedatanganmu pada malam selarut ini?” katanya.

Sejenak Mahendra bersangsi, mengangkat muka memandang ke sekeliling. Rupanya patih Dipa tahu isi hati pemuda itu. Segera ia memerintahkan pengalasan Kumali supaya kembali ke tempat penjagaan. Setelah itu ia mempersilahkan Mahendra bicara.

Mahendra diam2 terkejut dan kagum atas kegesitan patih muda itu bertindak. Disamping diam2 pun memuji atas keberaniannya. Bukankah patih itu belum kenal kepada dirinya? Bukankah patih itu tentu sudah mendengar berita tentang dirinya dalam hubungan dengan peristiwa pembunuhan Rani Daha dan Wukir Polaman? Mengapa tidak setitikpun patih itu menaruh curiga kepadanya, tidak pula patih itu menitahkan penjaga menggeledah dirinya. Bahkan tanpa ragu2 patih itu telah menghalau pengalasannya supaya, pergi. Namun ketika memandang sikap dan wajah patih muda itu, seketika timbullah snatu perasaan patuh bercampur mengindahkan “wajahnya menampilkan sikap percaya pada diri sendiri yang kokoh” katanya dalam hati.

“Sekeliling taman ini bebas dari pendengaran orang. Silahkan menguraikan maksud kedatanganmu” patih Dipa mengulang permintaannya.

“O, maafkan paman” Mahendra berseru gopoh ”memang bukan waktu yang layak apabila aku menghadap pada waktu selarut ini. Kiranya paman tentu sudah maklum tentang keadaan diriku”

Patih Dipa mengangguk ”Hanya keterangan dari beberapa rakryan mentri dan senopati. Tetapi tentu tak semurni keteranganmu sendiri”

“Tentu akan kuceritakan semua apa yang telah dan sedang kulakukan setelah paman dapat memaafkan keadaan yang memaksa aku harus menghadap pada saat2 begini malam”

“Tak apa” patih Dipa mengangguk.

Sambil memandang ke sekeliling lagi, pandang mata Mahendra tertumbuk akan segunduk batu datar yang membujur di bawah sebatang pohon nagasari. ”Ceritaku ini amat panjang, jika paman mengidinkan, mari kita duduk di bawah pohon itu”

Kembali patih Dipa mengangguk dan mengajak anakmuda itu duduk di atas batu panjang di bawah pohon nagasari. Keduanya duduk berhadapan dan mulailah Mahendra melanjutkan ceritanya.

“Apa yang paman dengar tentulah keterangan2 tentang diriku, hendak membunuh gusti Rani karena ingin membuktikan kesetyaanku kepada Wukir Po'aman”

“Keterangan itu berasal dari mulut Seta Aguling yang diberikan kepada rakryan demung Rakat dan ki rangga Pamor” kata patih Dipa ”tetapi bagaimana keadaan yang sebenarnya sudah tentu hanya engkau yang paling jelas”

Mahendra menghela napas tenang. ”Memang sesuatu tingkah besar harus meminta pengorbanan. Aku tak menyesal karena diriku telah dicaci dan dihina sebagai seorang

penghianat, sebagai seorang pembunuh gusti Rani dan ramaku. Memang hal itu sudah kuperhitungkan dengan kesadaran”

“O” desuh ”artinya engkau memang telah melakukan perbuatan2 itu dengan sadar?”

“Benar” Mahendra mengangguk ”karena setiap hasil itu harus disertai pengorbanan. Tanpa penderitaan, kebahagiaan takkan menjelang tiba”

Patih Dipa terkesiap dalam hati. Setenang itu sikap dan wajah Mahendra mengakui semua perbuatannya. Adakah pemuda itu sudah mencapai kedudukan yang penting dalam Wukir Polaman ?

Jika tidak masakan sedemikian berani ia datang seorang diri dan sedemikian tenang ia mengakui perbuatannya. Namun patih Dipa tak mau memperlihatkan kelemahan atau kecemasan. Apa yang akan terjadi, akan dihadapinya.

“Dan tentulah engkau berhasil, bukan?” tanyanya menyelidik.

“Hampir” sahut Mahendra.

“Hampir?” patih Dipa makin mengerut dahi. Keheranannya makin menjadi, ”apa maksudmu mengatakan begitu? Bukankah engkau sudah diterima menjadi anggota Wukir Polaman dengan penuh kepercayaan dan kehormatan ?”

“Entahlah” sahut Mahendra ”tetapi memang mereka mengunjuk sikap lebih percaya kepadaku. Alangkah baiknya pula apabila pembunuhan itu berhasil.”

“Hm” desuh patih Dahi ”sayang juga”

Diam2 Mahendra terkejut mendengar patih itu hanya memberi tanggapan yang begitu dingin. Padahal ia duga patih itu tentu akan murka, paling tidak tentu menggeram.

“Apabila gusti Rani dapat kubunuh, tentulah aku diangkat menjadi pimpinan mereka” rupanya Mahendra masih belum puas karena tak berhasil memarahkan kemarahan patih Dipa.

“Apa arti pimpinan Wukir Polaman bagimu?” nada patih Dipa mulai keras.

“Besar sekali” kata Mahendra dengan nada bangga “aku dapat melanjutkan perjuangan untuk menumbangkan pemerintahan Daha, bahkan dapat kulanjutkan menuju ke Majapahit”

Patih Dipa mulai memberingas, “Benarkah itu yang menjadi perjuanganmu ?”

“Benar, paman” sahut Mahendra datar seolah menganggap patih Dipa seperti kawan seperjuangannya. Kosong hatinya dari bayang 2 ketakutan.

“Apakah maksud kedatanganmu kemari harya untuk mengabarkan hal itu?” patih Dipa menegaskan.

“Demikianlah” sahut Mahendra “agar kami tahu akan sikap dan pendirian paman terhadap perjuangan Wukir Polaman”

“Pendirianku” kata patih Dipa dengan menegakkan kepala “aku adalah bhayangkara negara Majapahit. Siapa yang hendak mengganggu dan menentang Majapahit, akan kuhadapi dengan sepenuh jiwa ragaku”

“Itulah pendirian Gajah Kencana” teriak Mahendra “adakah paman seorang warga Gajah Kencana?”

“Tidak!” sahut patih Dipa sarat “perjuangan membela negara Majapahit bukan milik Gajah Kencana semata tetapi milik setiap orang, tua muda, besar kecil, laki perempuan, yang merasa dilahirkan, dibesarkan, dihidupkan dan dikebumikan dalam bumi Majapahit. Kecuali mereka, manusia2 yang hianat”

“Lalu jika telah kulaporkan bahwa diriku ini anggota Wukir Polaman, apakah tindakan paman terhadap diriku?”

Sambil menunjuk ke pintu taman, berkatalah patih Dipa “Silahkan engkau pergi dari sini!”

“Mengapa tidak paman tangkap diriku?”

Patih Dipa tertawa hambar “Engkau tetamuku. Dan engkau tidak melakukan sesuatu tindakan yang mengganggu keamanan kepatihan ini. Maka cukuplah kapersilahkan engkau pergi. Tetapi hendaknya ingat dan camkanlah. Dalam kesempatan dimana kita saling berhadapan sebagai lawan, janganlah engkau mengharap ampun lagi”

“Tetapi bukankah paman telah mengetahui bahwa aku hendak membunuh gusti Rani Daha, tidakkah seharusnya paman tangkap diriku?”

“Sudah jelas dalam pernyataanku tadi. Saat ini engkau kuanggap sebagai tamu. Tetapi pada lain perjumpaan, akan kuperlakukan sebagaimana kedosaanmu harus diganjar. Nah, silahkan engkau pergi sekarang”

Mahendra tersenyum “Sampai dimanakah paman menjamin kebebasanku ?”

Tak kalah tangkas penangkapan patih Dipa terhadap maksud Mahendra. Cepat ia berkata “Mahendra, aku seorang pejuang juga. Walaupun kita berdiri pada garis yang berlawanan arah, tetapi aku tetap menghormati seorang pejuang lain. Keselamatanmu kujamin hingga engkau mencapai tempatmu”

“Aneh” seru Maheudra “bukankah aku seorang anggota Wukir Polaman, mengapa paman patih masih mengatakan aku seorang pejuang?”

“Karena engkau berjuang untuk Wukir Polaman. Wukir Polaman juga suatu wadah perjuangan” kata patih Dipa datar.

Mata Mahendra membelalak "Ramaku patih kerajaan Majapahit yang ditempatkan di Daha, dan aku masuk menjadi anggauta sebuah himpunan yang hendak merobohkan Majapahit. Bagaimana paman patih dapat menganggap aku seorang pejuang?"

Mahendra hendak memancing kemarahan atau keheranan patih muda itu atas sikap dan ucapan ucapannya. Tetapi patih itu tenang saja dan Mahendra sendiri yang terangsang keheranan. Dia hendak memancing tetapi bahkan terpancing sendiri.

Patih Dipa tersenyum.

"Bahwa engkau masuk ke dalam sebuah himpunan para pejuang Daha, menandakan bahwa engkau seorang pejuang. Salahkah kalau kusebut engkau seorang pejuang? Soal engkau beda pendirian dengan ramamu, itu merupakan kebebasan dan tanggung jawabmu peribadi. Demikian pula setiap orang, pun bebas untuk memilih pendirian. Juga sebagai seorang putera dan seorang patih Majapahit, engkau masuk menjadi anggauta sebuah himpunan yang menentang Majapahit, bahwa sebagai seorang putera Majapahit engkau hendak menentang Majapahit, itu hak peribadimu sendiri. Jangan engkau merasa malu atau marah kalau engkau disebut penghianat, jangan pula engkau merasa terhina apabila orang mengatakan engkau seorang putera yang membunuh ramanya, mengkhianati negara dan rakyatnya. Jangan takut, itu sudah menjadi pendirianmu, teruskanlah! Karena engkau sendiri yang akan bertanggung jawab akibat2 dari perbuatanmu. Engkau sendiri yang akan memetik apa yang engkau tanam. Maka aku tetap menyebutmu sebagai seorang pejuang walaupun tujuan dan pendirian itu terbagi dua. Pejuang membela negara dan pejuang yang mengkhianati negara."

Merah wajah Mahendra.

"Eh, mengapa engkau tak mau segera pergi?" tegur patih Dipa ketika melihat pemuda itu masih termangu.

"Paman, mengapa aku harus pergi apabila belum tercapai maksud kedatanganku kemari?"

Patih Dipa terkesiap, "Apa engkau masih mempunyai maksud lain? Bukankah sudah cukup lama kita berbicara dengan jelas?"

"Ya" sahut Mahendra "tetapi baru permulaan"

Patih Dipa terpaksa mengemasi sikap. "Mahendra kuhormati engkau sebagai seorang tetamu, pula sebagai putera dari paman patih Arya Tilm. Apa yang kulakukan kepadamu hanya terbatas pada itu, jangan mengharap lebih dari itu. Maka kupersilahkan engkau pergi."

Mahendra mengangguk tenang, sahutnya, "Kedatanganku kemari, bukanlah untuk memohon hal2 yang paman merasa dapat memberikan kepadaku itu. Tetapi aku mempunyai tujuan sendiri"

"Mengapa tidak engkau katakan sejak tadi?" tegur patih Dipa.

Tiba2 Mahendra memberi hormat, "Maafkanlah kesalahanku, ki patih. Peristiwa ini memang gawat sekali. Oleh karena itu aku harus meyakinkan diriku lebih dahulu bahwa rahasia ini akan jatuh ke tangan orang yang benar2 layak dan cakap mengetahuinya"

Patih Dipa mengernyit dahi "Engkau membawa rahasia? Bukankah rahasia tentang dirimu?"

"Benar, paman patih." Mahendra mengiakan, "Memang rahasia tentang. diriku tetapi bukan seperti yang telah kukatakan kepada paman tadi"

"O" desuh patih Dipa" masih ada rahasia lain lagi?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Sejenak Mahendra mengeliarkan pandang mata ke sekeliling taman itu. Setelah yakin bahwa taman itu sunyi tiada orang lagi, barulah ia berkata dengan perlahan.

“Paman, maafkan kesalahanku. Sesungguhnya aku sedang menguji paman sebelum kuhaturkan rahasia itu. Ternyata paman, memang luar biasa. Seorang yang harus dan wajib kuhaturkan rahasia itu”

Patih Dipa tenang2.

“Sesungguhnya aku telah menyembunyikan keterangan yang tak benar dalam pembicaraan tadi”

“Engkau bukan anggauta Wukir Polaman?” tukas patih Dipa.

“Anggautanya” kata Mahendra “kini aku telah diterima sebagai anggauta penuh dari Wukir Polaman”

“Karena keberanianmu mengadakan percobaan hendak membunuh gusti Rani ?”

Mahendra mengangguk “Benar. Tanpa itu tak mungkin aku mendapat kepercayaan orang2 Wukir Polaman”

“O” desuh patih Dipa.

“Kutahu mengapa Seta Aguling mendesak aku supaya masuk kedalam keraton dan membunuh gusti Rani. Dia telah dihasut oleh Kebo Angun-angun dengan janji akan diberi adik perempuannya untuk diperisteri. Aku terdesak karena alasan yang dikemukakan Seta Aguling dan Kebo Angun-angun itu memang kuat. Aku-pun terpaksa menerimanya. Tetapi diam2 aku telah menyusun rencana sendiri. Paman patih, adakah paman percaya bahwa aku benar2 gagal membunuh gusti Rani karena tiba2 gusti Rani terjaga dan berteriak ?

Patih Dipa terkesiap, lalu terbeliak “Maksudmu ...”

<http://dewi-kz.info/>

“Paman tentu dapat menilai, jika berpuluh penjaga keraton Daha dapat menghindari, masakan Mahendra yang sudah masuk dan tinggal berhadapan dengan gusti Rani yang sedang beradu nyenyak, tak dapat membunuhnya?”

“Oh” patih Dipa mendesuh kejut “engkau tak melakukannya?”

“Sengaja kusentuh kaki gusti Rani agar terjaga dan setelah melihat aku sedang mengacungkan pedang, gusti Rani terus berteriak”

“Engkau sengaja mengaturnya begitu?” tegur patih Dipa.

Mahendra mengangguk.

“Apa maksudmu?” seru patih Dipa “bukankah dengan dapat membunuh gusti Rani engkau akan diangkat sebagai salah seorang pimpinan Wukir Polaman?”

“Benar” sahut Mahendra “tetapi aku, Mahendra adalah putera rama patih Purusa Iswara menteri Majapahit, karena itu Mahendra adalah putera Majapahit pula. Mengapa aku harus membunuh gusti Rani karena tanpa pembunuhan itu pun aku sudah mendapat kepercayaan penuh dari orang Wukir Polaman? Dan karena tanpa membunuh itu pun maka aku dapat meminjam tangan para prajurit keraton Daha untuk melenyapkan Seta Aguling”

“Mahendra!” teriak patih Dipa yang tak kuasa menahan luap kejut yang melanda perasaannya “engkau ...”

“Selama hidup di Daha” kata Mahendra “banyak kudengar keamanan sering terganggu, pengacauan merajalela. Himpunan Wukir Polaman makin tambah besar pengaruhnya. Bahaya makin mengancam kewibawaan keraton Daha yang dipimpin gusti Rani. Kuperhatikan wajah rama selalu murung tak gembira karena setiap kali menerima laporan dari kekacauan-kekacauan yang terjadi di telatah Daha. Diam-diam

aku ikut perihatin dan membayangkan suatu rencana. Aku merasa kasihan kepada rama yang sudah tua harus menghadapi tugas2 yang berat. Sesungguhnya rama sudah menghaturkan permohonan untuk mengundurkan diri tetapi sri baginda dan gusti Rani tak mengabulkan. Maka akupun harus berani bertindak untuk meringankan beban rama dan untuk menyelamatkan kawula Daha dari pengacauan orang Wukir Polaman”

Walaupun heran tetapi kali ini patih Dipa tak mau mengusik. Ia hanya mewajibkan diri sebagai pendengar yang cermat.

“Aku segera mencari kakang Windu yang kukenal baik. Dia seorang yang ramah dan berbudi ...”

Mendengar itu tak kuasa lagi patih Dipa menahan luap perasaannya. Segera ia menukas “Windu? Siapakah orang itu? Bagaimana perwujutannya?”

“Seorang lelaki berumur tigapuluhan tahun lebih, agak cacad pincang sebelah kakinya”

“Apa pekerjaannya?”

“Pandai besi”

“Siapakah nama lengkapnya?” tanya patih Dipa pula.

“Windu eh, siapa, aku lupa” walaupun Mahendra berusaha untuk mengingat tetapi gagal.

“Windu Janur, bukan?”

Mahendra terkejut “O, benar, paman patih. Ya memang Windu Janur”

“Dimana tempat tinggalnya?”

“Di desa Kuwu dekat gunung Polaman” sahut Mahendra kemudian balas bertanya “ah, rupanya paman patih kenal akan dia, bukan?”

“Aku hanya tahu bahwa dia seorang pimpinan Wukir Polaman. Aku pernah bertemu di pura Majapahit”

Mahendra membenarkan “Ya, memang setelah masuk menjadi anggota Wukir Polaman baru kuketahui bahwa kakang Windu itu memang salah seorang pimpinan yang penting kedudukannya”

Kemudian Mahendra melanjutkan bahwa atas pertolongan Windu Janur, ia dapat diperkenalkan kepada pimpinan Wukir Polaman.

“Siapa pimpinan Wukir Polaman?” tanya patih Dipa.

Mahendra menghela napas. “Sukar untuk mengetahui siapa pimpinan Wukir Polaman yang sebenarnya. Seorang lelaki setengah tua, entah menerima permintaanku. Kukira dia pimpinan tetapi kemudian kuketahui dia hanya kepala bagian pengawas. Artinya, dia bertugas untuk mengawasi gerak gerik, sikap dan kesetiaan setiap anggauta, terutama yang baru seperti diriku”

Mahendra menceritakan lebih lanjut tentang peristiwa2 yang dialami setelah ia diterima sebagai anggauta Wukir Polaman. Berulang kali ia harus mengalami ujian kedigdayaan yang dilancarkan oleh beberapa orang tak dikenal tetapi yang ia duga tentu anakbuah Wukir Polaman.

“Ujian keberanian yang memuncak, memerintahkan aku supaya menculik seorang gadis bernama. Kensari. Jika menculik seorang gadis, tidaklah berat bagiku. Tetapi tahukah paman patih siapa gadis Kensari itu?”

Patih Dipa gelengkan kepala.

“Dia adalah adik dari kakang Windu Janur”

Mendengar keterangan itu mau tak mau patih Dipa terbeliak "Adik Windu Janur? Tidakkah Windu Janur akan menghajarmu?"

"Kakang Windu telah mendapat tugas ke lain daerah"

"Engkau tentu dapat melakukan tugas itu dengan mudah" sambut patih Dipa.

Mahendra gelengkan kepala "Tidak, paman. Aku hampir gagal, apabila tidak ditolong Kensari"

Mata patih Dipa membelalak. "Aku benar2 tak mengerti ceritamu. Engkau ditugaskan menculik Kensari mengapa kebalikannya engkau ditolong gadis itu!"

"Ketika aku hendak memasuki rumah, tiba2 aku diserang oleh seorang pemuda bertubuh kekar. Sesungguhnya aku dapat mengalahkannya apabila dia tak berlaku curang. Aku dapat menendangnya rubuh.

Dia merintih-rintih minta pertolongan, ketika kuhampiri untuk menolongnya, tiba2 ia menyambar kakiku terus dilempar ke belakang sehingga aku jatuh. Dia loncat menginjak dadaku, mencabut pedang hendak membelah kepalaku. Untung saat itu terdengar suara seorang wanita berseru mencegah. Kemudian baru kuketahui kalau wanita itu adalah gadis Kensari, adik kakang Windu. "Kakang Kebo Angun-angun, jangan membunuhnya!" seru gadis itu. Kebo Angun angun menjawab. "Mengapa engkau melarang aku membunuh seorang penjahat?" dan Kensari mengatakan bahwa ia tak setuju karena Kebo Angun-angun berlaku curang. Kebo Angun-angun membantah. "Mengapa aku harus berlaku jujur terhadap seorang penjahat?"

Terjadi perbantahan antara Kensari dengan Kebo Angun angun. Akhirnya Kensari mengusulkan supaya aku dilepas dan diajak bertanding lagi lawan dia. Kebo Angun angun

menjawab, "Jika engkau menghendaki supaya dia dibebaskan, aku menurut saja, Kensari. Karena apapun yang engkau perintahkan, tentu akan kutaati" Kensari meminta pemuda itu pulang.

"Tetapi bagaimana dengan keselamatanmu, Kensari?" Kebo Angun-angun bertanya cemas.

"Apakah engkau tak percaya bahwa sekalipun wanita Kensari ini juga seorang prajurit, puteri keturunan senopati?" seru Kensari.

Rupanya patuh sekali Kebo Angun-angun kepada gadis itu. Setelah dia pergi maka Kensari lalu menanyai diriku. Terus terang akupun mengatakan maksud kedatanganku. Dia menyatakan, jika aku dapat memenangkannya dia bersedia kubawa. Akupun melayaninya. Kurasa dia memang mengalah sehingga berhasil kubawanya ke tempat yang diperintahkan pimpinan Wukir Polaman. Sejak itu aku berkawan baik dengan kakang Windu dan Kensari. Baru kuketahui bahwa Kebo Angun-angun itu mencintai Kensari tetapi Kensari menolak karena ia telah menyerahkan hatinya kepada Nagantara, putera Kebo Mundarang, bekas patih prabu Jayakatwang yang telah gugur dalam peperangan"

"O" desuh patih Dipa. "Wukir Polaman benar2 merupakan wadah perjuangan dari putera2 senopati dan mentri kerajaan Daha dari prabu Jayakatwang"

Mahendra mengiakan kemudian melanjutkan ceritanya. "Kebo Angun-angun marah karena hubunganku dengan keluarga Windu Janur. Dia cemburu kepadaku. Ia mengira sikap Kensari kepadanya yang makin dingin, disebabkan karena kehadiranku. Pada hal setitkipun aku tak mempunyai hati kepada Kensari. Dia sudah memadu janji dengan Nagantara. Kebo Angun-angun berusaha untuk mencelakai diriku. Disebarkannya fitnah bahwa sesungguhnya aku hanya

pura2 masuk menjadi anggauta Wukir Polaman dengan tujuan untuk mengetahui rahasia himpunan itu. Entah itu tumbuh subur di kalangan anakbuah Wukir Polaman. Akupun merasa bahwa mereka meragukan kesetyaanku dan mulai menaruh kecurigaan. Tetapi selama itu aku selalu bersikap hati2. Sampai pada suatu hari Seta Aguling datang kepadaku dan dengan terus terang menuduh aku seorang mata2 keranian Daha. Aku marah dan kita hampir berkelahi lalu Kebo Angun-angun muncul, menganjurkan supaya aku dan Seta Aguling masuk ke dalam keraton untuk membunuh gusti Rani. Seta Aguling pun menantang aku. Terdesak oleh keadaan yang berbahaya jika aku menolak, kuterima tantangan itu. Aku dan Seta Aguling berhasil menyusup ke dalam keraton. Kusuruh Seta Aguling menunggu di luar pintu sedang aku masuk kedalam peraduan gusti Rani. Jika kukehendaki, saat itu gusti Rani tentu dapat kubunuh. Tetapi aku bukan seorang penghianat, paman patih. Aku sengaja menyentuh kaki gusti Rani supaya terjaga. Rencanaku berhasil, gusti Rani berteriak, beberapa penjaga segera datang. Aku lari dan Seta Aguling kutinggalkan dalam kepungan prajurit2 keraton. Demikianlah peristiwa yang perlu kuhaturkan kepadamu, paman patih. Entah apakah paman patih dapat percaya keteranganku ini”

“Kepercayaanku” sahut patih Dipa ”sebulat buluh”

“Karena aku putera seorang patih Daha?”

“Bukan” kata patih Dipa tegas ”karena engkau seorang putera Majapahit. Adakah seorang putera akan mengkhianati ibu pertiwi ?”

Dalam getar kejut yang menggelinjangkan rasa kagum, Mahendra menghaturkan terima kasih.

“Apa rencanamu sesungguhnya?” tanya patih Dipa.

“Pada hari Srada nanti, gusti Rani Daha akan melawat ke candi makam Antapura, sehubungan akan menabur bunga

pada makam ayahanda rahyang ramuhun Kertarajasa. Rencana itu telah tercium oleh orang2 Wukir Polaman. Mereka akan mengadakan gerakan besar-besaran. Pertama, menyerang perjalanan gusti Rani. Kedua mengadakan pengacauan di pura Daha agar pasukan keranian Daha tak sempat memberi bantuan kepada rombongan gusti Rani”

Patih Dipa mendesuh kejut yang keras. ”Berhaya” serunya ”dapatkah keteranganmu itu dipertanggung jawabkan, Mahendra?” patih Dipa meminta penegasan.

”Paman patih” sahut Mahendra ”apakah tujuan pengorbananku selama ini jika tidak untuk menyelamatkan keranian Daha dan gusti Rani?”

Serentak patih Dipa berbangkit dan memberi hormat kepada Mahenda, ”Raden Mahendra, terimalah penghormatanku selaku rasa terima kasih dari aku pribadi dan seluruh kawula keranian Daha. Betapa besar pengorbananmu, raden. Engkau rela dinista orang sebagai penghianat. Engkau relakan ramamu sampai wafat karena sedih”

”Dalam soal rama” tukas Mahendra ”pernah sekali kusuruh orang uutuk mengantarkan suratku. Rama pasti sudah tahu akan segala tindakanku”

”Tetapi bukankah beliau wafat karena malu dan sedih?” tanya patih Dipa.

”Bermula memang demikian” sahut Mahendra ”tetapi setelah tahu persoalanku, ramapun hanya terkejut dan mencemaskan nasibku sehingga sampai jatuh sakit”

”O” seru patih Dipa ”aku girang karena engkau telah dimaafkan ramamu, raden. Kini hanya tinggal selangkah lagi, gusti Rani dan seluruh kawula keranian Daha harus memaafkan, bahkan harus bersyukur kepadamu”

“Paman patih” seru Mahendra dengan tegas “baiklah kita jangan menghiraukan soal itu karena aku sendiri tak mengharap apa2. Kita masih menghadapi tugas2 yang berat, paman”

Patih Dipa menyetujui “Benar. Kita harus bertindak. Dan apakah engkau mempunyai rencana bagaimana harus menghadapi mereka?”

Mahendra gelengkan kepala, “Tidak ada kecuali hanya meminta paman supaya mengerahkan pasukan kuat untuk melindungi perjalanan gusti Rani dan menjaga pura Daha”

Patih Dipa mengangguk “Baiklah, akan kuperhatikan hal itu. Tahukah engkau dimana mereka akan memusatkan pengumpulan anggauta-anggautanya ?”

Mahendra menghela napas kecil. “Dalam hal ini memang pimpinan Wukir Palaman pantas dipuji kecermatan dan kecerdikannya melaksanakan rencana. Sampai detik ini, belum juga kudengar suatu berita tentang hal itu. Kemungkinan, menurut keterangan kakang Windu, gerakan orang Wukir Polaman itu tidak akan merupakan suatu pemusatan kekuatan, melainkan akan bergerak dalam kelompok2 kecil. Seorang dua orang akan bergerak menuju tempat yang ditentukan untuk mencegat perjalanan gusti Rani. Demikian yang akan melakukan pengacauan dalam pura Daha. Dengan demikian mereka dapat menghindari perhatian orang dan pengawasan pasukan Daha”

Patih Dipa mengangguk-angguk. “Rencana itu memang tepat sekali. Di samping untuk menghindari perhatian, pun mereka hendak menjaga kemungkinan hendak ditangkap, bukan semua kekuatan yang dapat dihancurkan Daha tetapi hanya sebagian kecil saja. Juga dengan membagi secara kelompok2 kecil itu, akan terjalin suatu mata rantai, dalam saat2 terancam bahaya mereka dapat bantu membantu”

Mahendra terkejut. Betapa tajam dan jauh patih Dipa memberi ulasan kepada rencana lawan. Jika ia hanya dapat mengajukan sebuah ulasan, patih itu mampu menjangkau sampai dua tiga ulasan.

“Raden” tiba2 patih Dipa berkata pula “akan kupertimbangkan lebih lanjut langkah2 yang perlu untuk menghadapi ancaman Wukir Polaman. Tetapi yang pertama-tama, keselamatan raden sendiri. Adakah langkah raden kemari ini diketahui mereka?”

“Tidak, paman patih” kata Mahendra “aku ditugaskan untuk melakukan pengawasan suasana keraton. Bagaimana kekuatan penjagaannya dan bagaimana susunan serta cara2 penjagaan itu dilakukan”

Patih Dipa mengangguk. Sampai beberapa saat ia terbenam dalam renungan tanpa bicara sepeatahpun.

“Raden Mahendra” beberapa saat kemudian terdengar patih Dipa berkata “laporkan kepada mereka bahwa suasana pemerintahan keraton agak goncang. Pengangkatanku sebagai patih menggantikan paman patih Arya Tilam, masih menimbulkan tanggapan yang belum menentu. Sebagaimana menteri dan senopati tua tak puas. Mereka lebih tua usia, lebih banyak pengalaman, mengapa seorang muda seperti diriku yang diangkat. Mereka tidak puas dan timbul beberapa golongan yang setuju dan tak setuju. Dengan demikian pemerintahan belum berjalan lancar. Suatu kesempatan baik bagi mereka untuk memukul. Demikianlah yang raden laporkan kepada pimpinan Wukir Polaman”

Mahendra mengiakan.

“Kedua kali” kata patih Dipa pula “keselamatan raden harus di amankan. Artinya, jangan sekali hubungan kita ini sampai di ketahui mereka atau raden tentu akan di bunuh”

Mahendra mengiakan pula.

“Rencana ketiga” kata patih Dipa pula tanpa menaruh suatu kecurigaan terhadap Mahendra ”raden harus menciptakan jasa besar agar kepercayaan mereka makin besar kepadamu. Dalam rangka itu,

===

>>>Hal 65-66 tidak ada<<<

====

Tetapi alangkah gempar seluruh desa ketika tiba2 orang itu sudah berada di rumahnya, tidur pulas dibawah kolong balai-balai. Orang itu tak dapat memberi keterangan apa2 kecuali mengatakan bahwa ia telah ditangkap oleh hantu2 yang menyeramkan, dipaksa untuk bekerja membuat sebuah terowongan. Hantu2 itu amat bengis, apabila ia beristirahat karena lelah, hantu2 itu mencambuknya. Pada suatu hari tanpa suatu sebab ia telah dicekik oleh seorang hantu berwajah ngeri. Ia mengira tentu mati karena sudah tak tahu apa yang terjadi lagi. Ketika membuka mata ternyata ia berada di bawah kolong balai2 rumahnya.

Peristiwa itu menggemparkan seluruh desa, tersiar dari desa kelain desa. Dia sejak itu lembah Triri Panti terkenal angker, tiada orang yang berani datang ke lembah itu lagi.

Maka walaupun hari belum petang, suasana di lembah itu sunyi dan seram sekali. Tetapi kesunyian dan keseraman suasana lembah tak kuasa menghentikan langkah kaki seorang wanita muda yang kala itu tengah menuruni lembah, seorang diri pula. Memang sukar untuk dipercaya tetapi benar2 hal itu merupakan kenyataan. Wanita itu masih amat muda, lebih kurang duapuluh tahun umurnya Berkulit kuning langsung, tubuh langsing sempurna, wajah cantik dimeriahkan sepasang mata berkilau bagai bintang kejora. Menilik wajah

dan pakaiannya, dia tentu puteri seorang berpangkat atau orang berada.

Setenang kesunyian lembah, setenang itu pula langkah kakinya menyusur jalan yang hampir teraling oleh semak dan rumput. Wajahnya tak menampilkan setitik rasa takut akan suasana lembah yang menyeramkan itu. Setelah menyusup masuk mulut lembah ia lanjutkan langkah masuk ke dalam. Dua tiga puluh langkah, ia membeluk ke sebelah kanan dan tibalah ia pada segunduk tanah tinggi yang penuh ditumbuhi rumput. Langsung setiba di muka gunduk tanah itu, ia berjongkok dan menyembah,

"Rama, Nagandini menghaturkan sembah bakti ..."

Kemudian untuk beberapa saat ia pejamkan mata menyoragsongkan kedua tangan dalam sikap menyembah. Rupanya dia tengah bersemedhi memanjatkan doa kepada gunduk tanah itu. Airmatanya berderai derai membasahi sepasang pipi.

Hening sunyi. Semak dan pohon2 merunduk seolah ikut belasungkawa atas kesedihan hati wanita muda itu. Angin berhembus lembut dan sekeliling tempat itupun terbias hawa harum dari tubuh wanita cantik itu.

Entah berapa lama keheningan membisu, tiba2 terdengar angin mengantar suara seseorang, "Nagandini, jangan bersedih"

Wanita muda yang disebut Nagandini itupun agak terkejut, membuka mata dan berpaling. Kerut kedukaan pada dahinya segera terhapus oleh pancaran wajahnya yang berseri girang. "Engkau kakang Silugangga" iapun serentak berbangkit dan menyongsong seorang lelaki yang tegak beberapa langkah di belakangnya.

Lelaki itu berusia tigapuluh tahun lebih, berwajah tenang. Di balik janggut dan rambutnya yang melebat panjang, tersembunyi sebuah wajah yang cakap. Dia mengenakan dandanan sebagai seorang brahmana.

“Benar, Nagandini” sahut brahmana yang disebut Silugangga itu “aku telah memenuhi panggilanmu”

Nagandini terkesiap, “Aku memanggilmu, kakang?”

“Ya” sahut brahmana itu “dalam doa semedhimu”

Nagandini tersipu-sipu merah wajahnya, “Ah, jangan mengolok, kakang”

“Hanya bagi seorang yang terjalin oleh ikatan batin, doa2 itu akan dapat menggetarkan sanubarinya” kata brahmana itu pula.

“Kakang, mengapa lama engkau tak menampakkan diri ?” kata Nagandini.

“Ah” brahmana itu mendesah “betapa ingin aku selalu hadir disampingmu, Nagandini. Tetapi engkau tentu memaklumi, betapa bahaya yang mengancam diriku apabila kawan2 Wukir Polaman mengenal jejakku. Oleh karena itu Nagandini, akupun terpaksa menyamar sebagai seorang brahmana dan namakupun kuganti dengan brahmana Kendang Gumulung”

“Tetapi bagiku, engkau tetap kakang Silugangga” sambut Nagandini.

Brahmana itu tersenyum, “Dulu, sekarang dan kelak. Aku tetap Silugangga. Silahkan engkau menyebut nama itu asal engkau anggap bahwa hal itu tak membahayakan keselamatanku”

“Kakang” sesaat kemudian Nagandini berkata perlahan “Adakah kita tetap harus hidup dalam suasana begini, kakang?”

“Teguhkan imanmu, kuatkan batinmu, Nagandini. Kita harus berani menghadapi segala coba yang dilimpahkan dewata kepada kita”

“Kakang” nada Nagandini makin lemah “mengapa kita harus paserah nasib kepada dewata ? Bukankah dewata akan merestui kepada titahnya yang mau berusaha ?”

“Benar, Nagandini” sahut brahmana Kendang Gumulung “wajib titah manusia adalah berihitiar. Ketentuannya ada pada dewata. Lalu apa yang engkau maksudkan dengan ucapanmu itu ?”

“Kakang ...” kelemahan nada gadis cantik itu mulai bergetar sedu isak “betapa derita batin yang kualami selama ini. Adakah kakang tidak tahu bahwa setiap malam tiba, malam pula dihatiku ? Aku tak jemu2 memanjatkan doa kepada dewata, agar nasib yang kita derita ini lekas berakhir”

“Itu baik sekali, Nagandini”

“Tetapi tak pernah kudengar suatu jawaban apa2 kecuali bisikan hatiku bahwa kita harus kita paserah nasib dan dewata akan merestui langkah kita”

Brahmana Kendang Gumulung tersenyum, “Dewata telah menunjukkan jalan yang benar, Nagandini. Lalu apakah yang terbayang dalam rencanamu tentang usaha kita itu?”

“Kakang” Nagandini menatap Kendang Gumulung dengan lekat dan mencurah “bawalah aku ke lain daerah yang tenang dan jauh. Aku rela hidup di hutan atau di gunung asal bersamamu, kakang”

“Baik” kata Kendang Gumulung “akupun ingin sekali membawamu ke tempat yang jauh. Tetapi, Nagandini. Engkau tentu maklum siapakah diriku ini, bukan ?”

Nagandini mengerjit alis, “Sudah tentu kekang Silugangga ini putera paman tumenggung Sagara Winotan, senapati kerajaan Daha yang gagah perkasa”

“Itulah” kata Kendang Gumulung “dan bukankah engkau maklum pula kedua kakangmu Nagantaka dan Nagantara beserta putera2 para mentri senapati kerajaan Daha telah bergabung pada himpunan Wukir Polaman, bukan?”

Nagandini mengiakan.

“Nah, kedua pengetahuanmu itu akan kujadikan landasan untuk mengisi suatu pengertian kepadamu” kata Kendang Gumulung “rama Winotan merupakan salah seorang senapati Daha yang paling menonjol nama dan keberanian, kesetiaan dan pengabdianya kepada kerajaan. Kini aku, puteranya, apakah harus lari menyembunyikan diri di mana putera para mentri senapati Daha sedang gigih berjuang untuk membangun kerajaan Daha lagi? Tidakkah engkau malu bersuamikan seorang pengecut, Nagandini ?”

Nagandini terbeliak “Tetapi kakang Silugangga ”serunya sesaat kemudian ”mereka membencimu, mereka memusuhimu, merekapun hendak membunuhmu karena engkau dianggap berkhianat seperti yang dituduhkan terhadap mending ramamu”

“Kutahu, Nagandini” jawab brahmana Kendang Gumulung “dan kutahu pula ulah siapa yang telah memfitnah diriku ...”

“Ha, ha , ha” sekonyong-konyong kesunyian lembah telah meletuskan sebuah tawa manusia. Nyaring dan bernada mengejek. Brahmana Kendang Gumulung berobah seri wajahnya, Nagandinipun terkejut pucat, keduanya serentak

berpaling ke arah yang diduga tempat penghamburan tawa itu. Tetapi mereka tak melihat suatu apa di sekitar kehling tempat itu. Kendang Gumulung makin berdebar. Tawa itu mengandung kumandang yang kuat, berisi hamburan Prana yang penuh. Takkanlah seorang biasa dapat menghamburkan tawa sedemikian kecuali seorang yang berilmu.

“Siapa engkau!” seru Nagandini yang tak kuasa menahan kesabaran hatinya. Tetapi seruan gadis itu tak bersambut. Suasana dalam lembah tetapi sunyi dan hening.

“Nagandini. waspadalah” bisik brahmana Kendang Gumulung “rupanya jejak kita telah diketahui orang”

“Jangan kakang” seru Nagandini pelahan “jangan melarikan diri. Biarlah mereka tahu jejak kita. Mari kita hadapi berdua, kakang”

“Ah Kendang Gumulung menghela napas, “janganlah menurunkan suara hati yang panas. Banyak hal yang masih perlu kita lakukan eh, Nagandini” brahmana itu tak dapat melanjutkan kata-katanya dan berseru kejut ketika melihat Nagandini berputar tubuh terus melangkah keluar. Terpaksa iapun menyusul.

Nagandini memang panas kepada orang yang tertawa itu. Jelas orang itu hendak mengganggu pertemuannya dengan Silugangga. Ia teruskan langkah menuju ke mulut lembah, menyusup pohon2 yang mengalingi dan melangkah ke luar.

“Ah, engkau kakang Janur” seketika berserulah Nagandini, kejut dan geram, ketika melihat seorang lelaki tengah duduk di atas segunduk batu padas.

“O, engkau Nagandini, mengapa engkau berada disini ? Apa yang engkau kerjakan pada hari sepetang ini?” seru orang yang disebut kakang Janur itu. Dan dia memang Windu

Janur. Wajahnya tampak terkejut menyambut kehadiran Nagandini.

“Kakang Janur” seru Nagandini dalam nada menggetar “jawablah pertanyaanku dulu. Mengapa engkau di sini ?”

“Aku ?” ulang Windu Janur “aku sedang menunggu kawan2 untuk merundingkan sesuatu. Memang lembah ini sering kita gunakan untuk tempat perundingan”

“Tetapi mengapa engkau tertawa senyaring tadi? Dengan siapa engkau tertawa dan apa yang engkau tertawakan?” tanya Nagandini pula.

“Eh, Nagandini” seru Windu Janur tenang, “sedemikian tegang sikapmu, sedemikian bernafsu engkau menghamburkan pertanyaan. Mengapa Nagandini?”

“Jawablah !” seru Nagandini.

Windu Janur tersenyum simpul “Aneh, mengapa engkau mempersoalkan aku tertawa. Baiklah, aku tertawa karena geli melihat tingkah sepasang burung kutilang yang masih berkasih-kasihan sehingga lupa kalau hari sudah hampir gelap”

“Mana burung itu?”

“Mereka terbang karena terkejut akan kehadiranmu yang begitu tak terduga, Nagandini”

“Burung berkasih-kasihan adalah sudah jamak, mengapa engkau menertawakannya? Adakah engkau tak pernah melihat pemandangan begitu?”

“Pernah” sahut Windu Janur masih tetap tenang, “tetapi biasanya mereka melakukannya pada pagi atau siang hari, tidak pada rembang hari menjelang sepetang ini”

“Apa pedulimu, kakang Janur!” masih Nagandini bernafsu.

“Hanya sekedar geli saja, Nagandini. Kiranya jawabanku sudah cukup dan sekarang suka lah engkau menjawab pertanyaanku tadi”

“Aku menabur bunga pada makam ramaku”

“Pada saat begini ?” Windu Janur menegaskan.

“Adakah ada ketentuan waktu bagi seorang anak yang hendak melepaskan rindunya dihadapan makam ramanya” sahut Nagandini.

“Memang tak ada” Windu Janur mengangguk kepala “hanya orang tentu heran mengapa pada hari dan bulan sekarang, terutama pada waktu petang hari, engkau menabur bunga”

“Bahkan tengah malam pun kalau aku merasa rindu hendak bertemu dengan rama, aku akan datang ke pusaranya” seru Nagandini.

“O, engkau memang seorang puteri yang berbakti kepada orangtua, Nagandini” puji Windu Janur walaupun nadanya agak sumbang “tetapi siapakah kawanmu. Nagandini ?” tiba2 ia bertanya.

Nagandini terkesiap tetapi cepat ia menjawab dalam nada yang ditekan, “Jangan bergurau, kakang. Aku hanya seorang diri”

“Ah, Nagandini” Windu Janur tertawa datar “mengapa harus menyembunyikan sesuatu kepadaku. Lembah sunyi dan akupun memiliki aji Pangrunggu, rasanya takkan salah apabila engkau tidak seorang diri, melainkan berkawan. Ada dua buah suara yang kudengar pada percakapan dalam lembah, dua buah derap langkah kaki yang berlainan pula menuju keluar. Yang muncul engkau seorang, lalu siapakah yang seorang ?”

Betapapun ditekan namun tegang juga perasaan hati Nagandini sehingga wajahnya bertebar merah. "Boleh saja engkau mengatakan begitu, asal ..."

"Hai, ki sanak yang bersembunyi dalam mulut lembah" tiba2 Windu Janur berseru ke arah mulut guha "silahkan keluar. Seorang laki2 jangan mengumpatkan diri"

"Hm," tiba2 terdengar suara penyahutan mendengus "siapa mengatakan aku mengumpat ? Bukankah kesalahanmu sendiri apabila tak melihat aku disini"

"Dimana engkau!" hardik Windu Janur yang tak berhasil menemukan jejak orang itu, betapapun ia sudah menyalangkan mata lebar2 dan mempertajam pendengarannya.

"Aku di sini" seru orang itu dan cepat2 Windu Janurpun berpaling ke belakang. Ternyata di atas segunduk batu telah tegak seorang brahmana yang memandangnya dengan pandang mata teduh. Diam2 Windu Janur terkejut. Jelas tadi ia sudah mengeliarkan pandang mengelilingi sekitar tempat itu, batu, padas, semak belukar, pohon dan setiap liang pada benda apa pun yang cukup untuk bersembunyi orang, habis dijelajahi pandang matanya dan tak ada sosok tubuh manusia. Tetapi mengapa tahu2 brahmana itu sudah tegak di atas batu padas yang setinggi dua orang berdiri tegak?

Namun ia tak mau menyatakan keheranannya karena hal itu hanya mengunjuk suatu kelemahan, menambah semangat lawan, menyurutkan nyali sendiri. Untuk menyelimuti perasaannya itu, segera ia mendamprat keras. "Ho, kiranya engkau, Silugangga! Bilakah engkau mempelajari kitab veda dan di asrama manakah engkau menjadi brahmana?"

"Windu Janur" brahmana Kendang Gumulung menyahut setenang batu padas yang dipijaknya "bukan karena mempelajari kitab veda, bukan karena tinggal digrehasta dan

asrama, bukan pula karena pakaian yang dikenakan maka seseorang itu disebut brahmana. Dan kalau engkau tetap menganggap demikianlah keharusan seorang brahmana, maka kukatakan aku bukan brahmana jenis mereka”

Windu Janur tertawa mengejek. ”Adakah terdapat brahmana jenis lain daripada brahmana yang terdapat di bumi kita ini?”

”Ada ”sahut brahmana Kendang Gumulung ”akulah brahmana itu!”

”Apa beda ke-brahmanaanmu dengan brahmana yang lain?”

”Dalihnya sama, tetapi landasannya yang berbeda. Kitab veda Upanishad berisi pengetahuan tentang Atman yang berarti jiwa segala mahluk, jiwa yang meliputi seluruh dunia. Atman itu maha ada artinya di mana ada. Lambang jiwa yang maha-ada yang sering dipakai yaitu b r a h m a n , artinya abadi. Oleh karena pengetahuan manusia hanya berdasarkan perasaan badaniah, maka jivatman atau jiwa perseorangan seolah-olah tertawan dalam ruang dan terpisah dari atman yang maha-ada itu. Apabila kita insyaf akan persamaan antara paramatman dan jivatman, antara jiwa yang maha ada dan jiwa perseorangan, maka pikiran kita akan suci dan mencapai moksha atau kebahagiaan abadi. Demikian pandangan ajaran kaum brahmana”

Berhenti sejenak, Kendang Gumulung melanjutkan, ”Dalih yang kuanutpun demikian juga, hanya jika kaum brahmana berlandaskan pada ajaran agamanya, maka landasanku adalah negara dan rakyat. Atman adalah jiwa segala mahluk, kuartikan jiwa seluruh rakyat negaraku. Jivatman, jiwa perseorangan atau diriku. Hanya kalau kita menginsyafi bahwa antara diriku dengan rakyat dan negara itu sama, maka kita akan mencapai kebahagiaan, kebebasan negaraku dari

tindasan orang Majapahit, kebebasan rakyatku dan juga termasuk kebebasan diriku sebagai kawula Daha. Jelaskan engkau, Windu Janur!”

“Brahmana ciptaan, menciptakan angan dan dalih ciptaan, melakukan karman ciptaan pula. Bukankan begitu, Silugangga?” balas Windu Janur.

“Tat tvam asi, makhluk yang tertinggi sesungguhnya tuan sendiri. Akulah tuan dari diriku, penguasa keinginan dan segala nafsu dalam jasadku. Aku mencipta karena aku suka mencipta, bebas mencipta”

“Bebas bagi dirimu tetapi tidak bebas bagi lain orang. Engkau, bebas untuk mengkhianati, tetapi atman2 yang jaga bebas pula untuk melenyapkanmu” seru Windu Janur.

“Nafsu selalu menguasai atmanmu, Windu Janur. Nafsu yang mengandung maksud tersembunyi, selalu membakar dadamu, menghanguskan hatimu sehingga engkau rela memfitnah seorang kawan lama ...”

“O” seru Windu Janur mengejek “engkau masih mendendam tentang peristiwa dirimu? Apakah dalam jenis kebrahmanaanmu itu, nafsu dendam dibenarkan?”

“Dibenarkan” sahut Kendang Gumulung “karena landasannya adalah menunggalnya paramatman dengan jivatman, rakyat dan diri peribadi, maka dendam dibenarkan tetap menyala bahkan harus membakar jiwa untuk melenyapkan perintang2 kemokshaan, kebebasan negara dan rakyat”

“Hm” dengus Windu Janur “pandai benar engkau menggerakkan lidah untuk merangkai ajaran brahman yang suci dengan keduniawian”

“Aku menjadi brahmana” kata Silugangga “dengan memilih gelar Kendang Gumulung atau Genderang Tergulung.

Genderang, untuk membahana panggilan tanah air. Gumulung, menggulung segenap hati dan pikiran ke dalam suatu tekad yang bulat. Bahwa aku takkan mengenakan pakaian orang biasa sebelum Daha bebas dari kekuasaan Majapahit”

“Bagus” seru Windu Janur ”sumpah yang perkasa, sumpah yang perwira dari seorang putera Daha. Tetapi sayang sekali, sudah terlambat. Wukir Polaman sudah mencoret nama Silugangga sebagai warganya!”

“Ha, ha, ha” brahmana Kendang Gumulung tertawa. Nadanya penuh hamburan geram, marah, kecewa, sedih dan penasaran, ”untuk berjuang membangun kerajaan Daha, tidak perlu orang harus menjadi anggota suatu himpunan seperti Wukir Polaman. Perjuangan itu hak dan kewajiban setiap rakyat Daha, milik setiap putera puteri Daha”

“Benar” sambut Windu Janur ”engkau memang berhak untuk berjuang menurut caramu sendiri. Tetapi sayang kawan2 Wukir Polaman telah menganggap engkau seorang penghianat maka harus di tangkap dan dibasmi”

“Kakang Windu” teriak Nagandini yang sejak tadi diam saja ”engkau hendak menangkap kakang Silugangga? Mengapa?”

“Ya” sahut Windu Janur ”aku hanya menjalankan perintah kawan-kawan kita”

“Siapa yang memerintahkan engkau?” tanya Nagandini pula.

Windu Janur mengerut dahi ”Maaf, Nagandini, aku tak dapat memberitahukan. Itu sesuatu yang harus dirahasiakan”

“Mana bukti2 perintah itu ?” masih Nagandini mendesak.

Windu Janur makin melebatkan kernyit lipatan dahinya. Sesaat kemudian lipatan itu berangsur melongsor pula dan wajahnya pun cerah kembali. ”Jika engkau mendesak

menginginkan bukti perintah itu, walaupun hal semacam itu tak pernah kuterima karena hanya secara lisan, tetapi akupun dapat memberi bukti juga” tiba2 ia bersuit nyaring. Kumandanganya bergema menyelubungi seluruh lembah, memantulkan gema panjang yang membubung ke angkasa.

Kendang Gumulung dan Nagandini terkejut menduga-duga apa gerangan yang akan terjadi. Dan keduanya tak perlu lama terkandung dalam dugaan karena beberapa saat kemudian terdengar suara berisik seperti rumput rebah bertindih terpinjak kaki. Derap kaki riuh mendebur tanah. Pada lain saat muncullah sepuluh lelaki muda bertubuh gagah dari empat penjuru. Mereka membentuk lingkaran untuk mengepung brahmana Kendang Gumulung dan Nagandini.

Diam2 brahmana Kendang Gumulung terkejut dalam hati. Ia dapat mengenali beberapa pendatang itu antara lain Kuda Sempalan putera senopati Jaran Guyang, Kebo Angun-angun putera Kebo Rubuh, Nirbada putera Panglet, Banyak Lindung putera Prutung. Liman Segara putera Bowong, Anggoro putera Kampinis. Sedang yang empat orang ia belum kenal. Ia tahu bahwa rombongan pendatang itu adalah golongan yang tak menyukainya, bahkan menuduhnya sebagai penghianatan. Pelopor yang melontarkan tuduhan itu adalah Windu Janur dan Kebo Angun-angun. Walau tidak semua tetapi sebagian besar anggauta Wukir Polaman setuju pada tuduhan itu dan berdiri dibelakang Windu Janur serta Kebo Angun-angun.

“Tanyakan kepada saudara2 dari Wukir Polaman, engkau tentu mendapat bakti, Nagandini” seru Windu Janur.

“Mereka adalah kawan2 yang telah menjadi anak buahmu” Nagandini menuduh.

Windu Janur merah mukanya. Tetapi di hadapan Nagandini terpaksa ia harus menekan amarahnya.

“Sudahlah, Nagandini” tiba2 brahmana Kendang Gumulung berseru ”tentu hanya berkering lidah saja engkau apabila menentang kenyataan yang telah dihidangkan mereka” ia terus berseru kepada Windu Janur ”Windu, apakah maksudmu ini?”

“Mengingat bahwa kita, aku dan engkau terutama, sudah bersahabat baik, maka kuminta janganlah engkau menyulitkan tugasku. Serahkanlah dirimu untuk kubawa menghadap pimpinan” sahut Windu Janur, “bukankah tak enak dalam perasaan apabila terjadi pertempuran antara dua orang sahabat seperti kita berdua ini ?”

Brahmana Kendang Gumulung tertawa hambar, “Jika engkau hendak menangkap, aku akan melawan. Tetapi jika engkau meminta belas kasihanku supaya menyerahkan diri agar engkau memperoleh jasa dalam Wukir Polaman, aku bersedia untuk menyerahkan diriku”

Merah padam selebat wajah Windu Janur, Ucapan itu bermakna suatu penghinaan yang tajam. Tetapi sebelum ia sempat merangkai jawaban, tiba2 Nagandini sudah mendahului, ”Kakang Silugangga, jangan sehinanya itu engkau memperlakukan dirimu. Engkau amat berarti kepadaku, jangan semudah itu engkau hendak menyerahkan diri kepada mereka”

“Aku seorang brahmana, Nagandini. Jika mereka merintih-rintih meminta pertolongan, wajiblah aku menolongnya,” jawab Kendang Gumulung.

“Silugangga” hardik Windu Janur, ”demi persahabatan kita yang lampau, aku memberi petunjuk jalan yang damai. Tetapi janganlah engkau artikan aku merintih belas kasihanmu. Engkau kira akan mampu lolos dari penangkapan ini? Hm, jangan engkau terlalu mengangkat dirimu setinggi langit dan merendahkan lain orang serendah itu. Jika engkau memang

tak mau menempuh jalan damai, siapkanlah dirimu untuk menerima hajaran kawan2 kami!”

“Kakang Windu Janur” teriak Nagandini makin geram, ”jelas engkau telah mengikuti jejakku dan mempersiapkan rencana untuk menangkap kakang Silugangga!”

“Tidak, Nagandini” bantah Windu Janur, ”bukankah tadi engkau mengatakan kalau hanya seorang diri? Aku tak tahu bahwa Silugangga ternyata menemui engkau dalam lembah ini. Aku dan kawan2 sedang diberi tugas untuk menghadang prajurit2 Daha yang hendak menyergap lembah ini. Tiada kusangka engkau berada dalam lembah, lebih tak kubayangkan bahwa Silugangga juga berada bersamamu dalam lembah. Inilah yang disebut sekali tepuk dua lalat. Menyergap pasukan Daha dan menangkap Silugangga, ha, ha, ha”

“Engkau pengecut!” damprat Nagandini karena tak kuasa menahan luap kemarahannya.

Windu Janur terbeliak. ”Pengecut? Aku hendak menangkap Silugangga karena dia seorang penghianat. Adakah tindakan itu layak disebut pengecut?”

“Adakah kakang Silugangga benar2 seorang penghianat?” bantah Nagandini.

“Air takkan mengalir ke atas tentu ke bawah. Ayah penghianat, anakpun penghianat pula”-

“Jahanam!” tiba2 marahlah Kendang Gumulung, ”jika engkau menuduh aku berhianat, aku takkan menghiraukan. Tetapi kalau engkau berani menghina ramaku sebagai penghianat, aku akan mengadu jiwa dengan engkau!”

Brahmana Kendang Gumulung segera gerakkan tongkatnya menghantam kepala Windu Janur. Sebelum tongkat tiba, Windu Janur sudah terlanda hembusan angin

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

yang kuat menampar mukanya. Jelas Kendang Gumulung menyerang dengan sekuat tenaga.

Tetapi sebelum Kendang Gumulung dapat mencapai sasarannya, tiga orang segera menyerang dari samping kanan, kiri dan belakang.

Tring, tring, uh

Dua buah suara gemerincing itu berasal dari tongkat brahmana Kendang Gumulung yang secepat menarik pulang tongkat, terus dilanjutkan untuk menyapu serangan pedang dari kanan dan kiri. Sementara suara desuh kejut itu ke luar dari mulut Liman Segara yang menyerang dari belakang dan disongsong dengan sabatan pedang oleh Nagandini.

Nagandini memilih penyerang di belakang karena ia tahu bahwa Kendang Gumulung tentu mampu menghalau kedua penyerang dari kanan kiri. Liman Segara mendesuh kejut dan loncat ke belakang lagi.

“Engkau pengecut!” Nagandini mendamprat.

0odwkz-mcho0

JILID 38



I

SEPULUH kejahatan didunia ini pada hakekatnya berakar pada tiga kejahatan yang ditimbulkan oleh fikiran, yaiyah: Lobha atau keserahan, Dosa atau dendam kebencian dan Moha atau kepalsuan.

Baik Lobha, Dosa maupun Moha, laksana api abadi yang membakar, menghanguskan pikiran, hati, semangat dan jiwa manusia. Manakala kita membiarkan api itu menyala dan membara, membakar dan menghangus, maka akan rusak binasalah pikiran dan jiwa, akan hanguslah sumber rasa dalam jasad, akan layulah kesatuan batin yang berhubungan dengan jiwatma. Manusia Lobha, akan menyerupai harimau yang paling buas di dunia. Manusia Dosa, bagai raksana yang mengumbar keangkara-murkaan. Manusia Moha tak ubah

seperti alat berbisa yang berkulit cantik, rubah yang berkulit domba.

Ketiga kejahatan itu akan menanggalkan manusia dari sifat kemanusiawianya.

Sesungguhnya amatlah besar penderitaan yang harus dikenyam apabila pikiran menyambut, tumbuh dan menyuburkan ketiga benih kejahatan itu. Dia bagaikan benalu yang akan menghisap darah dan sari hidup manusia.

Mengandung Lobha, Dosa dan Moha benar2 suatu derita sengsara. Lobha akan pangkat dan kedudukan, harta dan kekayaan, akan mengobarkan nafsu pikiran jahat, menyiksa batin sendiri sebelum apa yang diinginkan itu tercapai. Dosa atau mendendam kebencian, akan lebih dulu menyiksa pikiran diri sendiri. Lebih menderita daripada orang yang dibenci. Sebelum melaksanakan dendam kebencian terhadap orang yang dibenci, kita sudah dilanda derita oleh dendam kebencian itu sendiri. Mengandung rasa Moha, hanya menipu pikiran dan batin sendiri, mengingkari suara hati nurani, mengkhianati jiwa peribadi sendiri. Tiada kehinaan yang lebih hina daripada menghina diri sendiri, tiada hianat yang lebih hianat daripada mengkhianati diri sendiri.

Ketiga api jahat itu harus disiram, dipadamkan dan dilenyapkan dengan air yang jernih, air yang murni dari yang paling murni, air yang halus dari yang paling halus. Air yang sanggup menembus serabut yang paling halus dari pancarasa jasad manusia. Air atau u d a k a itu harus mempunyai lima buah saluran. Alat atau senjata yang memiliki lima ujung mata disebut bajra. Demikianlah maka terciptalah sebuah alat yang dinamakan B a j r o d a k a atau air halus yang mempunyai lima saluran tajam yang sanggup menembus, mencuci dan membersihkan kehidupan rasa jiwatma.

Tetapi bajrodaka bukanlah air biasa melainkan air yang gaib, air yang memiliki dua sifat, air biasa dan air amrta. Air yang tiada berwujud, tiada berwarna, tiada pula bersifat. Wujud, warna dan sifatnya terbentuk oleh yang menerima alirannya. Apabila yang menerima masih penuh dengan lumpur² lobha, dosa dan moha, maka air itu akan berbisa. Air neraka yang akan menumpas jiwa dan raga. Tetapi apabila yang menerima sudah sungguh² menghayati sinamaya atau ketenteraman, maka air itu akan merupakan air amrta, air kehidupan.

Demikian keadaan para pemuda putera² senapati kerajaan Daha dari prabu Jayakatwang. Mereka mendendam kebencian kepada kerajaan Majapahit. Dan oleh karena dendam kesumat itu maka mereka selalu bergolak, selalu gelisah dan selalu cemas. Selalu pula dibakar dendam kemarahan.

Bukan tak disadari hal itu oleh para pejuang Daha yang tergabung dalam himpunan Wukir Polaman. Namun mereka berpendirian. Lebih baik cemas dan gelisah diamuk dendam kebencian kepada Majapahit daripada tenteram ayam diperintah Majapahit. Mereka tak menganggap kerajaan Majapahit itu suatu kenyataan dari perobahan jaman, suatu roda Cakrawati yang berputar sepanjang sejarah. Merekapun menolak kenyataan bahwa kerajaan Majapahit merupakan kerajaan baru yang berhasil mempersatukan Daha-Singasari Kahuripan. Mereka masih dibuai oleh impian lampau bahwa kerajaan Panjalu itu harus dibagi dua, Daha dan Singasari. Mereka tak menyukai Singasari, lebih pula membenci Majapahit.

Pendirian pejuang² Wukir Polaman itu bukan didasarkan atas perasaan perorangan melainkan kepentingan Daha dan rakyatnya. Daha sudah berpuluh-puluh tahun sejak Ken Arok menjadi raja yang pertama di Singasari, telah ditundukkan dan dikuasai Singasari. Baru saja Daha yang dipimpin prabu

Jayakatwang berhasil menghancurkan Singasari atau raden Wijaya telah berhianat, membalas air susu pemberian raja Jayakatwang dengan air tuba yang menewaskan raja Daha itu. Betapa pedih, betapa geram dan betapa dendam hati para pemuda2 itu. Lebih mengemelum kesumat mereka oleh kenyataan lain bahwa ayah mereka telah mati dibunuh senopati2 Majapahit yang didirikan raden Wijaya.

Jiwa adalah sumber dari kehidupan manusia. Jiwa menggetar hati, mengungkap batin, merangsang pikir, memerintahkan alat indera tubuh. Isi dari pada jiwa itulah yang akan menentukan sesuatu pada orang. Menyadari akan hal itu maka para warakawuri, para janda dan orang2 tua Daha telah mengisi, menempa dan membentuk jiwa putera2 mereka, terutama putera2 dari para senopati Daha yang telah gugur dalam peperangan, menjadi seorang manusia yang berjiwa dendam berhati kesumat. Dendam kepada orang Majapahit, kesumat terhadap kerajaan Majapahit. Seolah diluapkan kedalam jiwa anak2 itu, bahwa Majapahit adalah musuh bebuyutan Daha. Bahwa Daha harus bangun dan bangkit kembali sebagai kerajaan yang bebas dan berwibawa.

Dalam arah yang tertentu, tepatlah pendidikan yang telah ditanamkan para orang2 tua di Daha itu kepada putera-puteranya. Tetapi pada lain lingkungan, hasil daripada pendidikan itu telah mengembangkan suatu pertumbuhan yang menyedihkan. Mereka telah menjadi manusia pendendam, memiliki prasangka yang berkelebihan, mudah terjerumus dalam kecurigaan. Pokoknya, jiwa mereka selalu bergolak, tak pernah mengenal tenang.

Dalam alam kejiwaan itulah mereka tumbuh, berkawan, berbicara mengenai perjuangan, merundingkan hal2 yang memberi kemungkinan untuk melaksanakan tujuan perjuangan. Dan tak lepas pula pembicaraan itu dari

lingkungan kehidupan remaja yang tengah menjelang pertumbuhan kedewasaan.

Apa yang terjadi di lembah Trini Panti hanya merupakan suatu cetusan daripada hasil alam pergaulan pemuda2 Daha itu. Suatu hasil yang beriklim pertumbuhan antara jiwa yang menanjak dewasa dengan jiwa yang telah ditempa dalam jiwa keksatryaan pendendam.

Nagandini adalah puteri bungsu dari patih Kebo Mundarang, patih kerajaan Daha yang telah memimpin penyerangan kepada Singasari dan berhasil merebut Singasari mengalahkan baginda Kertanagara. Tetapi beberapa tahun kemudian, raden Wijaya yang menjadi menantu baginda Kertanagara dan berusaha hendak membalas dendam, berhasil dapat membilukkan tujuan kedatangan pasukan Tartar yang sedianya hendak membalas hukum kepada baginda Kertanagara, ternyata ditunjukkan ke Daha untuk menyerang prabu Jayakatwang.

Prabu Jayakatwang memberi perlawanan tetapi akhirnya tertangkap. Patih Kebo Mundarang lari dikejar Lembu Sora. Sampai di lembah Trini Panti, Kebo Mundarang berhenti. Ia bersedia menyerahkan puterinya yang sulung, Nagantrini, kepada Lembu Sora, asal ia jangan dibunuh. Tetapi Lembu Sora menolak. Akhirnya patih Kebo Mundarang binasa di lembah itu. Dan ini sesuai dengan keinginannya. Memang ia paling gemar bertapa di lembah Trini Panti itu. Dari seorang demang akhirnya ia berhasil menjabat patih. Kemudian ia bertapa di lembah itu lagi memohon keturunan kepada dewata. Akhirnya ia mendapat empat orang anak, dua puteri dua putera. Sedemikian kecintaannya kepada lembah itu hingga dalam pesannya, kelak apabila meninggal supaya di tanam di lembah itu. Ke lembah itulah Nagandini, puterinya yang bungsu, sering berziarah ke makam ayahandanya.

Nagantrini marah dan malu. Marah karena ayahandanya dibunuh Lembu Sora dan malu karena ia ditolak oleh senopati Majapahit itu. Ia bersumpah menuntut balas. Dengan menyaru sebagai wanita biasa, ia diterima menjadi dayang di gedung Demung Sora. Pada suatu kesempatan ia berhasil masuk kedalam tempat peraduan Demung Sora dan menikam demung itu dengan sebilah patrem. Tetapi karena terburu nafsu dan ketakutan, ia telah menusuk belikat demung Sora yang terbuat daripada sutera lemas yang diperolehnya dari seorang hulubalang pasukan Tartar. Ujung patrem tak kuasa menembus belikat dan demung Sora terbangun. Karena ketakutan, Nagantrini bunuh diri.

Kini putera puteri mendiang patih Kebo Mundarang hanya tinggal tiga orang. Kedua puteranya bernama Nagantaka, Nagantara dan puteri yang bungsu Nagandini. Ketiga pemuda itupun masuk kedalam himpunan Wukir Polaman.

Pergaulan antara lain jenis dari para muda yang masih berdarah panas dan bergelora jiwanya, mudah menimbulkan percikan rasa. Rasa yang timbul dari naluri insan manusia, laki atau perempuan. Demikian pula yang terjadi dikalangan anggauta2 Wukir Polaman. Ranga Janur mencintai Nagandini tetapi puteri Kebo Mundarang itu tidak menyambut curahan kasihnya. Nagandini telah memberikan kepercayaan hatinya kepada Silugangga, putera dari senopati Sagara Winotan yang gugur dalam peperangan karena dibunuh Ranga Lawe.

Karena putus asa, ada suatu kala Windu Janur berusaha untuk melupakan peristiwa yang menyayat hati itu dengan menjadi pandita. Ia berusaha mengalihkan perhatian dengan menumpahkan pikiran dan tenaga dalam perjuangan. Itulah sebabnya maka waktu bertemu dengan brahmana Anuraga yang pertama dan akhirnya bertempur, Windu Janur masih mengenakan jubah ke-panditaan. Karena menderita luka yang

cukup parah, akhirnya ia kembali ke Daha dan menghentikan semua kegiatannya. Dalam hubungan dengan kawan2 yang sering datang berkunjung, akhirnya timbul pula semangat Windu Janur. Dan serempak itupun karena sering bertemu dengan Nagandini, luka hatinya yang sudah tertutup rapat, merekah pula. Api asmara dalam hatinya tak pernah padam. Ia berusaha pula untuk merebut hati Nagandini.

Windu Janur mempunyai seorang adik perempuan, Kentari, seorang dara cantik yang tengah menjenjang dewasa. Bagaikan kuntum bunga yang menjelang mekar, berbondong-bondonglah kumbang terbang menghampiri. Anggauta2 Wukir Polaman sebagian besar terdiri dari para muda yang masih panas darahnya, lebar jangkanya dan tinggi harapannya. Dalam usia2 seperti mereka itulah, segala keindahan yang paling indah, segala kegagahan yang paling gagah, keberanian yang paling berani, petualangan yang paling berbahaya, kemungkinan yang paling tak mungkin, tetap terjangkau dalam khayalan mereka. Dalam segala hal, mereka ingin menonjol. Dan pula dalam soal asmara, masa-masa remaja merupakan masa yang menyala. Mudah terbakar, mudah membakar. Cepat terangsang, cepat pula merangsang. Ibarat tungku, mereka adalah tungku yang sedang membara.

Bunga yang sedang mekar, entah bunga apa, entah cantik atau tidak, harum atau tidak, tentu selalu didatangi kumbang. Karena kumbang memerlukan sari madu bunga itu. Suatu kebutuhan hidup. Namun jika gadis yang sedang menjelang remaja itu diibaratkan sebagai kuntum bunga yang sedang mekar, kiranya tidaklah keseluruhannya sesuai.

Bahwa secara jasmaniah seorang anak perempuan dalam masa pertumbuhannya sebagai seorang dara menjelang remaja, menunjukkan suatu perobahan2 yang menonjol, memang seperti kuntum bunga yang mekar. Bahwa pada masa pertumbuhan itu, akan lebih memperhatikan perawatan

tubuh dan wajah, memang akan bertambah cantiklah dara itu. Tetapi karena dewata memberi karunia yang berlainan pada wajah setiap manusia, maka tidaklah semua manusia itu tentu berwajah tampan kalau dia seorang anak laki, dan tidak tentu pula berwajah cantik kalau dia seorang anak perempuan. Dalam hal ini, tentulah kecewa hati para dara yang kebetulan tidak dikaruniai wajah yang cantik. Karena jika kumbang itu tidak membedakan mana bunga yang cantik, harum, mana bunga yang tidak sedap dipandang dan tidak harum, mereka tetap akan datang untuk menghisap madunya. Tidaklah demikian dengan para jejaka. Mereka ibarat kumbang, apabila melihat dara remaja. Tetapi mereka bukan kumbang yang hanya membutuhkan madu untuk hidup. Melainkan kumbang yang memiliki selera tinggi, kadang selera lebih diutamakan dari kebutuhan hidup. Mereka memilih gadis2 remaja yang berwajah cantik, mengabaikan gadis yang kurang dan tidak cantik. Pada hal jika gadis itu diibaratkan sebagai bunga, merekapun juga mengandung madu, sari kehidupan yang menghidupi kumbang.

Rupanya Kentari, adik Windu Janur, termasuk insan yang dikasihi dewata. Ia seorang gadis yang memiliki kecantikan pilih-tanding. Banyak gadis2 lain yang mengiri kepadanya, mengira dia tentu akan dikerumuni dan dipuja-puja para muda. Tetapi bagi Kemari sendiri, hal itu kebalikannya malah menjemukan, meresah iri dan mengganggu ketenangan hatinya. Ia ingin terbebas dari perhatian para jejaka muda yang karena menjadi kawan Windu Janur maka sering berkunjung datang. Tanpa disadari, Windu Janur makin banyak mempunyai sahabat, bahkan banyak diantara mereka yang ingin mengekalkan persahabatan itu, menyatakan hendak masuk menjadi anggauta Wukir Polaman.

Karena orungtuanya sudah tiada, maka Windu Janur sebagai putera tertua, harus menggantikan sebagai wali. Karena seringnya menerima kunjungan para anak muda itu,

diam2 timbullah keluhan dalam hatinya. Hampir2 termakanlah waktunya yang luang untuk mengemasi soal dirinya. Dan di samping itu pula iapun mengeluh bahwa mempunyai saudara perempuan itu merupakan suatu beban. Jika berwajah cantik tentu harus menjaga dari gangguan2 para muda yang usil. Jika berwajah tidak cantik, pun ikut perihatin.

Diantara muda2 yang paling sering berkunjung kerumah Windu Janur adalah Kebo Angun-angun, putera mendiang Kebo Rubuh, salah seorang senopati prabu Jayakatwang. Kebo Angun-angun yang bertubuh kekar dan berwajah keras, sangat mencintai Kentari. Tetapi dara itu tidak menyambutnya. Ia telah mengikat janji dengan pemuda Nagantara, putera Kebo Mundarang yang ketiga. Pada hal kakangnya, Nagantaka, juga mempunyai perhatian kepada Kentari.

Demikian liku2 cinta yang tumbuh di kalangan muda mudi keturunan para mentri dan senopati prabu Jayakatwang. Disamping perjuangan mereka dalam Wukir Polaman, timbul pula gejolak perjuangan dalam asmara.

Rupanya dalam usaha untuk merebut hati Kentari, pandai juga Kebo Anjun-angun untuk mencari jalan. Ia bergaul rapat dengan Windu Janur. Dalam usaha untuk mengharap persetujuan Windu Janur kelak apabila ia meminang Kentari, maka ia bersedia berbuat apa saja yang dikehendaki Windu Janur. Windu Janur tahu pula akan hal itu. Ia dapat membatasi diri agar jangan sampai terjerat dalam lingkaran budi kebaikan Kebo Angun-angun, sehingga sukar baginya untuk menolak sesuatu yang bukan menjadi haknya yang mutlak. Sedemikian rasa sayang kepada adiknya, Kentari, sehingga ia tak lagi bersikap sebagai seorang kakang melainkan sebagai seorang ayah, yang mengalah dan memanjakan, mengemong dan menuruti kehendaknya. Dalam lingkungan sedemikian itu, sudah tentu tak mungkin ia dapat memaksakan kehendaknya kepada Kentari dalam soal perjodohan. Karena ia tahu bahwa

perjodohan merupakan masalah hati dan kebahagiaan adiknya Untuk memperlengkapi kasih sayangnya kepada Kentari, ia akan memberi kebebasan penuh kepadanya untuk memilih kawan hidup. Karena dalam soal itu, ia sendiripun sedang menghadapi persoalan yang buntu dengan Nagandini.

Namun tindaklah berkurang usaha Kebo Angun-angun untuk melaksanakan tujuannya itu. Ia tahu tentang hubungan Windu Janur dengan Nagandini, dan tahu pula kesulitan yang dialami Windu Janur. Diam2 ia telah membayangkan suatu rencana. Ia hendak menawarkan jasa baik kepada Windu Janur untuk menghilangkan 'duri dalam daging' yang diderita Windu Janur.

"Kakang Windu" kata Kebo Angun-angun pada suatu kesempatan berbicara berdua dengan Windu Janur "ada sesuatu yang ingin kusampaikan kepada kakang"

Windu Janur terkejut. Dalam hati ia menduga tentulah Kebo Angun-angun akan membicarakan persoalan Kentari, "katakanlah" sahutnya dalam nada yang ditekan.

"Sesuatu yang kurasakan akan menimbulkan gejala yang tidak baik pada Wukir Polaman" Kebo Angun-angun memulai kata-katanya dengan hati-hati.

Diam2 Windu Janur menghela napas longgar. Ternyata ia terlalu terburu untuk menduga2. "Apa yang engkau maksud dengan kata-katamu itu ?" ujarnya.

"Adakah kakang Windu tidak merasakan hal itu?" Kebo Angun-angun balas bertanya. Rupanya ia masih ingin menyelidiki.

Windu Janur tersenyum "Jika tahu, masakan aku harus bertanya?"

"Begini, kakang" kata Kebo Angun-angun, "dalam waktu akhir2 ini, gerakan kita selalu gagal. Setiap kali kita

merencanakan untuk mengacau suatu tempat, misalnya rencana kita untuk membakar lumbung persediaan padi dari pemerintah keranian Daha telah mengalami kegagalan. Kita telah disergap oleh prajurit2 Rani Daha, beberapa kawan kita telah gugur dan menderita luka2.”

“Ah, mungkin kita sendiri yang salah hitung. Karena tempat terpenting itu, tentulah akan dijaga keras oleh mereka” kata Windu Janur.

“Tidak, kakang” bantah Kebo Angun-angun, “aku sendiri diikuti sertakan dalam penyerbuan itu. Dan sebelumnya aku ditugaskan oleh pimpinan kita, untuk melakukan penyelidikan lebih dahulu. Jelas bahwa penjagaan di tempat itu tidak berapa kuat. Tetapi tiba2 pada malam itu telah muncul beratus prajurit Daha yang kuat”

“Engkau maksudkan, rencana kita telah tercium oleh mereka?” tanya Windu Janur.

Kebo Angun-angun mengangguk, “Begitulah maksudku. Tentu ada yang berhianat dalam kalangan kawan2 kita”

“Ah, jangan berprasangka yang tidak2, Angun-angun” kata Windu Janur.

“Dan yang paling terasa” kata Kebo Angun-angun lebih lanjut “adalah dalam peristiwa geger Majapahit yang lalu. Waktu baginda Jayanagara melarikan diri dari keraton, kita segera mengadakan rapat kilat menyusun rencana. Bukankah kakang juga hadir dalam rapat itu?” tanya Kebo Angun-angun.

“Ya” sahut Windu Janur.

“Kita telah menetapkan dua buah rencana” kata Kebo Angun-angun pula, “pertama, mengirim orang menyusup ke pura Mijapahit untuk melakukan siasat mengadu domba, menyebarkan fitnah dan memancing di air keruh. Dan kedua, melakukan serangan kepada keraton Daha”

Kembali Windu Janur mengiakan.

“Nah” kata Kebo Angun-angun “yang memimpin pengacauan ke pura Majapahit itu adalah kakang Wiidu sendiri, bukan?”

“Benar”

“Dan siapakah yang disertai tugas untuk melakukan pengacauan di wilayah Daha dan melakukan sergapan ke keraton Rani Daha itu?”

“Silugangga” sahut Windu Janur.

“Apakah hasil sergapan yang dipimpin Silugangga i;u?” tanya Kebo Angun-angun.

“Hampir tidak ada” sahut Windu Janur “karena keranian Daha telah mempersiapkan diri”

“Bukan hampir tetapi seluruhnya memang gagal” seru Kebo Angun-angun “bahkan markas kita di guha Polaman telah diobrak-abrik prajurit Daha!”

Windo Janur terkesiap, memandang Kebo Angun-angun dengan pandang menuntut pertanyaan. “Apa maksudmu mengemukakan hal itu, Angun-angun?”

“Kakang Windu” kata Kebo Angun-angun, “supaya jangan kakang menganggap aku memfitnah atau benci kepada Silugangga, baiklah kuajak kakang untuk meneliti sejarah hidup Silugangga lebih dahulu”

Windo Janur terdiam.

“Silugangga adalah putra dari mendiang senopati paman Sagara Winotan. Pernahkah kakang membayangkan apa sebab raja kita dahulu prabu Jayakatwang sampai kalah? Apa sebab Daha dahulu sampai hancur?”

“Diserang pasukan Tartar dan dihianati raden Wijaya”

“Benar” kata Kebo Angun-angun ”tetapi tidak seluruhnya. Kakang, jika kita sakit, apakah yang menyebabkannya? Tentu kakang akan menjawab, karena diserang penyakit dari luar. Tetapi tak semudah itu kita jatuh sakit apabila tubuh kita memang sehat dan kuat. Oleh karena tubuh lemah, penyakitpun mudah bersarang. Ganti musim, kita cepat sakit. Kena angin sedikit, kitapun sakit”

Windu Janur tak menyatakan apa2.

“Demikian dengan hal kerajaan Daha dahulu. Di kala serangan pasukan Tartar, pengkhianatan raden Wijaya yang menyebabkan kehancurannya, tidaklah seluruhnya benar. Karena mengapa raden Wijaya dapat berkhianat? Bukankah dia orang taklukan prabu Jayakatwang? Mengapa sang prabu berkenan memberi hutan Terik kepada raden Wijaya? Tidakkah sang prabu ingat bahwa raden Wijaya itu adalah keturunan dari Ken Arok, Rajasa sang Amurwabhumi? Bahwa raden Wijaya itu menantu dari raja Kertanagara yang baru saja dikalahkan Daha? Tidakkah terbetik dalam pemikiran sang prabu bahwa Wijaya itu harus tidak diberi kepercayaan yang sedemikian besarnya?”

“Ya” Windu Janur menghela napas, ”dalam hal itu sang prabu memang lengah”

“Hutan Terik setelah dibuka, Wijaya lalu mendirikan keraton Majapahit. Tentunya hal itu makan waktu bertahun-tahun. Demikian pula tak mungkin Wijaya dapat menyusun kekuatan dalam waktu yang singkat tentu juga dilakukan persiapan2 beberapa tahun”

Windu Janur mengangguk.

“Mengapa sang prabu Jayakatwang tidak mengetahui gerak gerak Wijaya yang mencurigakan itu?”tanya Kebo Angun-angun pula.

“Ah, sang prabu mungkin terlena”

“Tidak kakang!” seru Kebo Angun-angun “sang prabu tidak lena”

Windu Janur terbeliak, merentang mata memandang Kebo Angun-angun.

“Sang prabu tidak lena tetapi memang dilenakan” seru Kebo Angun-angun.

Mata Windu Janur makin menyalang lebar. “Engkau maksudkan ada suatu penghianatan dalam peristiwa itu?”

“Akan kuserahkan pada pertimbangan kakang sendiri adalah tindakan itu dianggap penghianatan atau tidak. Tetapi yang jelas, apabila hal itu dianggap suatu kelengahan, bukanlah kesalahan sang prabu semata-mata, tetapi adalah tindakan dari mentri kepercayaan baginda”

“Siapa?” seru Windu Janur.

“Pada suatu hari, sang prabu telah mengutus seorang mentri kepercayaannya meninjau Terik, melihat bagaimana perkembangan tempat itu dan bagaimana kiranya sikap dan gerak gerik Wijaya terhadap kerajaan Daha. Adakah raden itu mengandung maksud hendak memberontak dan lain2. Tetapi mentri itu pulang dengan menghanturkan laporan bahwa raden Wijaya memang pandai mengatur pemerintahan, halus budi, ramah bahasa dan tahu akan budi sang prabu, sctya kepada Daha” kata Kebo Angun-angun “dan legalah hati sang prabu menerima laporan itu. Ia percaya penuh apa yang dihanturkan mentri kepercayaannya itu. Tetapi apa nyatanya? Kiranya tak perlu kuuraikan lagi, kakang tentu sudah mengetahui”

“Siapakah mentri yang diutus itu?” Windu Janur mulai terpikat.

“Sagara Winotan”

“Ayah Silugangga?”

Kebo Angun-angun mengangguk “Benar”

“Bagaimana engkau jelas tentang keadaan itu, Angun-angun?” seru Windu Janur.

“Rama Kebo Rubuh sempat menceritakan hal itu kepada ibu dan ibu menuturkan hal itu kepadaku setelah aku dewasa”

“Tetapi bagaimana mendiang paman Kebo Rubuh tahu akan tindakan paman Sagara Winotan?”

“Ketika pasukan Tartar dan prajurit raden Wijaya menyerang Daha, dalam keraton Daha timbul kegaduhan besar. Hampir saja terjadi pertumpahan darah hebat. Saat itu semua menteri hulubalang marah kepada paman Sagara Winotan dan menuduhnya berhianat, bersekongkel dengan raden Wijaya. Saat itu mendiang rama Kebo Rubuh segera menghunus keris pusaknya terus hendak ditikamkan ke dada Sagara Winotan. Ramaku marah sekali kepada penghianat itu. Tetapi sang prabu mencegah. Sang prabu memperingatkan bahwa musuh sudah diambang pintu, semua menteri dan hulubalang harus bersatu padu menghadapi serangan musuh itu. Jangan bertengkar sendiri karena akan melemahkan kekuatan. Karena sang prabu yang menitahkan, terpaksa ramaku menurut”

“Tetapi, Angun-angun” kata Windu Janur “bukankah paman Sagara Winotan akhirnya juga bertempur dan gugur dalam peperangan?”

“Ada sebabnya, mungkin kakang tak tahu” kata Kebo Angun-angun “dalam hal ini ibulah yang menceritakan kepadaku. Walaupun taat akan titah sang prabu, namun ramaku tetap marah. Dengan beberapa senopati, rama telah menangkap isteri serta putera2 paman Sagara Winotan, ditahan disebuah tempat yang tersembunyi. Kemudian Sagara

Winotan diberi peringatan, apabila ternyata dia benar2 berhianat berfihak kepada musuh, maka keluarganya akan dibunuh”

“Dan karena paman Sagara Winotan gugur, jelas dia tidak berhianat” seru Windu Janur.

“Tidak” sahut Kebo Angun-angun ”justeru dia berhadapan dengan senopati Rangga Lawe yang benci kepadanya, sehingga dia tak diberi kesempatan berbuat apa2”

Windu Janur diam beberapa jenak.

“Lalu apa hubungan maksud yang hendak engkau utarakan kepadaku dengan peristiwa mendiang paman Sagara Winotan itu ?”

“Erat sekali kaitannya, kakang” jawab Kebo Angun-angun, ”adakah harimau itu tak beranak harimau? Adakah air yang mengalir ke atas?”

“Kebo Angun-angun, jangan terlalu bengis engkau menghukum Silugangga!” seru Windu Janur yang segera dapat menyadari ke arah mana ucapan Kebo Angun-angun itu tertuju.

“Manusia membuat kesalahan, bukan kesalahan mencari manusia. Kesalahan yang menentukan hukum, bukan hukum yang menentukan kesalahan” sahut Kebo Angun-angun serentak ”bukan aku, kakang, yang menghukum Silugangga, tetapi perbuatan Silugangga itulah yang menghukum dirinya”

Kebo Angun-angun sejenak menyelamatkan pandang untuk memperhatikan perubahan airmuka Windu Janur, kemudian melanjut pula ”bukan sekali, tetapi sudah berulang kali, tugas2 yang dipercayakan Silugangga selalu mengalami kegagalan. Tetapi heran, mengapa sampai sekarang, pimpinan kita masih tetap mempercayainya”

Ia berhenti pula dan melirik. Ternyata Windu Janur tengah merenung diam. Rupanya ucapan Kebo Angun-angun itu mulai menyusup kedalam serabut pikirannya. Semula masih terdapat kabut keraguan, tetapi lapis berlapis kabut melalang, tergetarlah perasaannya. Serasa ia melihat sebuah kebun bunga, remang2 tampak dua sosok tubuh yang sedang berjalan merapat. Makin lama makin jelas dan ah Sepasang muda mudi tengah berjalan bergandengan tangan. Mesra sekali. Dan tersengatlah pula perasaan Windu Janur ketika mengetahui bahwa sejoli yang tengah bercengkerama menikmati bunga2 yang tengah mekar itu, tak lain adalah Nagandini dan Silugangga.....

"Keparat" tiba2 Kebo Angun angun terkejut ketika mendengar mulut Windu Janur menghambur makian. "Mengapa, kakang?" ia segera bertanya.

Windu Janur terkesiap tertikam kejut, "Ah, tak apa2, Angun angun" cepat ia berusaha menghapus kerut dahinya "aku membenci manusia yang hianat"

"Bagus" seru Kebo Angun-angun.

"Tetapi apabila benar2 demikian ulah Silugangga" Windu Janur menambahkan.

"Tiada keraguan lagi, kakang" seru Kebo Angun-angun "Wukir Polaman harus dibersihkan dari gurem2 yang hendak menggerogoti tubuh kita. Dan aku benar2 tak rela apabila keluarga paman Kebo Mundarang sampai menderita ..."

Windu Janur terbeliak, memandangnya tajam

"Apa maksudmu?"

"Ah" Kebo Angun-angun menghela napas "sudah menjadi rahasia umum di kalangan kawan2 kita bahwa Silugangga berhasil memikat Nagandini, puteri paman Kebo Mundarang

yang cantik. Aku, sebagai putera dari rama Kebo Rubuh yang bersahabat baik dengan paman Kebo Mundarang, merasa mempunyai kewajiban untuk menyelamatkan keluarga paman Kebo Mundarang dari tangan kotor yang hendak menodai puterinya. Tidakkah kakang juga memiliki perasaan demikian?”

“Kurang ajar si Angun-angun ini, dia rupanya tahu isi hatiku terhadap Nagandini” diam2 Windu Janur mendamprat dalam hati. lapun segera menjawab

“Benar, tetapi hal ini janganlah dilakukan secara grusa-grusu, harus diselidiki yang jelas, harus ada bukti yang nyata, baru dapat kita bertindak”

Kebo Angun-angun diam merenung.

“Begini, kakang” katanya beberapa saat kemudian, “soal ini tak boleh berkelarutan terlalu lama. Bersediakah kakang untuk membantu aku?”

“Katakan”

“Sebagai orang yang dekat dengan pimpinan, dapatlah kakang mengemukakan suatu rencana agar kepada Silugangga diberi tugas lagi yang penting. Kali ini dapat kita buktikan apakah dia berhasil atau gagal lagi”

“Hm” Windu Janur mendesuh seraya mengerut dahi, ”lalu tugas apa yang tepat kuajukan?”

“Kudengar dalam dua hari tiga hari lagi, rakryan Tanca, tabib yang diutus baginda untuk mengobati patih Arya Tilam, akan bertolak kembali ke pura Majapahit. Kakang usulkan supaya dikirim kelompok kawan2 kita untuk membunuhnya di tengah perjalanan. Dan biarlah Silugangga yang memimpin rombongan itu”

Sesungguhnya masih ada percik2 keraguan dalam hati Windu Janur terhadap Silugangga. Ia kenal siapa Silugangga

itu. Banyak nian jasa perjuangannya kepada Wukir Polaman sehingga kedudukannya makin menjangal. Ia pun kenal akan peribadi pemuda itu, jujur, setya dan tenang. Hanya sedikit keras kepala, mempunyai pendirian yang teguh. Tetapi bagai awan tersapu angin, lenyaplah kabut Keraguan itu manakala ia teringat akan Nagandini, dara jelita yang telah menambat hatinya. Dia dihempaskan jatuh ke karang derita oleh Nagandini karena dara itu telah tercuri hatinya oleh Silugangga. Apabila Silugangga tiada, tentulah Nagandini dapat diperolehnya. Diam2 ia mengharap Silugangga benar2 seorang penghianat agar dapat melenyapkannya.

"Tetapi ra Tanca tentu dikawal ketat oleh prajurit Daha" katanya masih meragu.

Kebo Angun-angun tertawa, "Dalam hal ini, tak mungkin perhitunganku meleset. Dharmaputera telah memberontak dan ditumpas, hanya ra Tanca yang masih selamat karena kebetulan dia berada di Daha mengobati sakit patih arya Tilam. Sudah tentu agak berkurang perhatian Rani Daha untuk mengawal perjalanan pulang tabib Dharmaputera itu. Bahkan Rani tentu mempunyai kekuatiran apabila disangka melindungi ra Tanca. Oleh karena itu, suatu pembunuhan pada diri tabib itu tentu akan disambut dengan rasi syukur oleh fihak Daha. Majapahit pun takkan menarik lebih panjang peristiwa itu"

Windu Janur mengangguk-angguk. Dan setelah pembicaraan itu maka iapun menghadap pada pimpinan Wukir Polaman, mengemukakan usulnya. Pimpinan Wukir Polaman menyetujui dan menyerahkan tugas itu kepada pimpinan Silugangga.

Tetapi Silugangga tak setuju. "Rencana ini kurang tepat" katanya "mengapa ra Tanca harus kita bunuh? Bukankah hanya dia seorang dari Dharmaputera yang masih hidup? Bukankah Dharmaputera itu menentang raja Jayanagara? Jika

ra Tanca mati, berarti sebuah bahaya bagi Majapahit berkurang lagi”

“Kita belum tahu jelas hubungan ra Tarci dengan raja Majapahit. Kemungkinan ra Tanca masih dibutuhkan kerajaan Majapahit sebagai tabib yang pandai, yang sering menyembuhkan penyakit baginda. Jika dia kita bunuh, baginda tentu murka kepada Daha. Dengan demikian kita dapat mengadu domba Daha dengan Majapahit” kata pimpinan Wukir Polaman.

Tidak mudah untuk berhadapan dengan pimpinan Wukir Polaman. Dan walaupun berhadapan, pun tak dapat mengetahui jelas bagaimana sesungguhnya wajah orang itu. Karena wajahnya selalu berganti-ganti, kadang mengenakan topeng sebagai seorang tua berwajah ramah, kadang sebagai seorang lelaki berwajah keras, bahkan kadang pula berwajah sebagai Batara Yama, dewa pencabut nyawa. Topengnya dari bahan kulit dan dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai wajah yang hidup.

“Justeru karena dia berhubungan rapat dengan raja Majapahit, seharusnya dia disisakan supaya hidup. Kita menggunakan cara lain untuk membujuknya supaya mau bekerja sama dengan kita. Kita bangkitkan kebenciannya kepada baginda. Kelak pada waktunya kita dapat menganjurkan dia supaya membunuh raja Majapahit” kata Silugangga yang tetap kokoh dalam pendirian.

“Soal itu masih samar, artinya masih belum pasti. Tetapi yang nyata, dengan matinya ra Tanca, raja Majapahit tentu marah kepada Daha. Kita dapat mengobarkan kemarahan itu meningkat kearah penghukuman, jika mungkin supaya terjadi permusuhan antara Majapahit dengan Daha”

“Sudah tentu Daha tak berdaya menghadapi Majapahit” seru Silugangga pula.

“Jangan menentukan yang belum tentu” seru pimpinan Wukir Polaman. “Rani Daha cukup mendapat dukungan besar dari para kawula Majapahit karena dia puteri mendiang raja Kertarajasa dengan puteri Tribuana dari Singasari. Demikian pula Rani Kahuripan tentu takkan tinggal diam apabila Majapahit akan menyerang Daha. Silugangga, lakukan perintah ini!” habis berkata pimpinan itu terus masuk kedalam guha.

Silugangga tak setuju tetapi ia tetap tunduk pada perintah. Maka setelah menentukan rombongannya, segera ia berangkat ke luar kota, bersiap mencegat perjalanan ra Tanca.

Disergapnya kereta yang hanya dikawal oleh enam orang prajurit Daha. Tetapi alangkah kejut Silugangga ketika mendapatkan kereta itu kosong, dan lebih terkejut pula ketika sekelilingnya sudah dikepung oleh pasukan Daha yang bersenjata lengkap. Silugangga pantang menyerah. Ia menyerukan kawan-kawannya melawan. Tetapi karena kalah banyak jumlah dan persenjataannya, akhirnya rombongan Silugangga yang hanya terdiri lima orang itu dihancurkan. Yang empat mati, Silugangga pingsan. Ia merasa sudah mati tetapi ia terkejut ketika masih memiliki perasaan, masih mempunyai kesadaran pikiran. Cepat ia membuka mata lalu melenting bangun dan bersiap hendak menempur prajurit2 Daha.

“Ah, Silugangga, mengapa engkau tergopoh-gopoh dan memberingas sedemikian rupa?” tiba2 terdengar seseorang berseru.

“Hai, engkau Kebo Angan-angun” teriak Silugangga terkejut ketika melihat dua orang kawannya, Kebo Angan-angun dan Kuda Sempalan, tegak memandangnya tersenyum hina.

“Kemana prajurit2 Daha itu?” teriak Silugangga.

“Mereka sudah melanjutkan perjalanan” sahut Kebo Angun-angun” mengapa?”

”Mereka menyerang rombonganku”

“Apakah engkau menerima kekalahan?”

“Keempat anakbuahku telah tewas”

“Tetapi asal engkau masih hidup” sambut Kebo Angun-angun, ”cukuplah menggirangkan hatimu”

Silugangga terbeliak mendengar kata2 Kebo Angun-angun yang terakhir itu. ”Apa maksudmu? Bukankah engkau yang telah menolong rombonganku?”

Kebo Angun angun menggelkan kepala, tersenyum.

“Mengapa aku harus menolongmu? Adakah engkau masih memerlukan pertolongan?”

Silugangga benar2 tak mengerti apa yang tersembunyi di balik senyum ejek Kebo Angun angun itu.

“Kebo Angun angun, apa yang terjadi! Mengapa sikapmu aneh kepadaku?”

“Yang terjadi” kata Kebo Angun angun dingin, “engkau mengorbankan jiwa keempat kawan kita dan engkau pura2 pingsan”

“Gilakah engkau Kebo Angun angun!” teriak Silugangga ”aku pura2 pingsan? Aku mengorbankan keempat kawanku?”

“Apakah engkau masih hendak menyangkal?”

Silugangga terbelalak marah, ”Jangan berolok-olok Kebo Angun angun. Rombonganku telah dikepung prajurit Daha dan kami berjuang mati-matian tetapi karena mereka lebih banyak dan lebih lengkap senjatanya, akhirnya rombonganku kalah.”

“Ya, kutahu, ”sahut Kebo Angun angun” keempat kawanmu mati dan engkau sendiri masih hidup.”

“Gila!” teriak Silugangga makin kalap, ”aku pingsan dan tak tahu apa yang terjadi. Akupun tak tahu mengapa mereka tak membunuh aku?”

“Sudah tentu tak membunuhmu, ”seru Kebo Angun-angun tetap mengejek, ”mengapa harus membunuh seorang kawan yang berjasa?”

“Keparat engkau!” teriak Silugangga seraya menampar muka Kebo Angun-angun. Ia tak kuasa lagi menahan kemarahannya tetapi Kebo Angun angun pun cepat menyurut mundur selangkah, ”engkau menuduh aku menjadi kaki tangan mereka?”

“Apakah engkau masih menyangkal?” balas Kebo Angun-angun.

“Kebo Angun-angun, engkau bersungguh sungguh atau berolok-olok?” Silugangga menegaskan.

“Mengapa aku berolok-olok?” seru Kebo Angun-angun, ”berolok-olok atau tidak, takkan merobah keadaan yang ada pada dirimu”

“Kebo Angun angun” Silugangga berkata dengan suara memberingas, ”engkau sungguh2 menuduh aku bersekutu dengan orang Daha ?”

“Aku tidak menuduh tetapi engkau mengatakan sendiri” seru Kebo Angun-angun masih mengabut kata2.

Silugangga biasanya amat tenang tetapi karena sampai sekian lama dicekam dalam lingkaran yang tiada ujung pangkalnya, akhirnya ia marah juga. ”Kebo Angun-angun, engkau putera senopati, akupun putera senopati. Marilah kita bicara dengan terus terang sebagaimana layak seorang ksatria. Engkau menuduh aku main gila dengan musuh,

sekarang tunjukkan perbuatanku itu. Jika aku menang berhianat, saat ini juga aku akan bunuh diri di hadapanmu. Tetapi apabila engkau hanya memfitnah, akupun akan meminta jiwamu sebagai penebus”

“Jika engkau mau minta bukti, itu mudah sekali” seru Kebo Angun-angun “pertama, mengapa keempat kawan kita mati dan engkau hidup ?”

“Soal itu” jawab Silugangga “aku sendiripun heran. Ataukah musuh memang hendak menggunakan siasat untuk memecah belah kita ?”

“Tidak mungkin !” teriak Kebo Angun-angun “jangan mengada-ada yang tak ada, jangan meniadakan yang sudah ada. Sekarang cobalah engkau periksa bajumu !”

Silugangga terkejut namun dilakukan juga hal itu. Betapa kejutnya ketika ia mendapatkan sebuah pundi2 berada dalam saku bajunya. Cepat diambalnya dibuka dan menjeritlah ia “Hai ... apakah ini?”

“Mengapa, terkejut ? Bukankah emas itu sebagai imbalan dari jasmu membantu mereka?” seru Kebo Angun-angun, “masihkah engkau meragukan dirimu?”

Silugangga terlongong longong. Akhirnya ia menemukan kesadarannya, menyadari bahwa dirinya sedang diancam fitnah yang berbahaya. Serentak ia memandang Kebo Angun-angun “Kebo Angun-angun, katakanlah secara ksatria, kalau engkau benar putera senopati. Mengapa engkau memfitnah diriku sedemikian keji ini? Pundi2 emas ini aku tak pernah memiliki dan apa guna aku membawanya kemana-mana?”

“Benar” seru Kebo Angun-angun “memang bukan milikmu, tetapi milik orang Daha yang diberikan kepadamu. Engkau berhianat kepada Wukir Polam.”

“Bedebah busuk!” teriak Silugangga terus menerjang Kebo Angun-angun. Kebo Angun-angun menghindar, ketika Silugangga hendak menerjang, dari belakang Kuda Sempalan ayunkan bindi menghantam kepalanya. Tetapi Silugangga cukup waspada, selekas mengendapkan tubuh ke bawah, ia berputar tubuh dan mengirim sebuah tendangan ke perut Kuda Sempalan. Tetapi saat itu Kebo Angun-angun pun sudah loncat untuk menikamkan kerisnya. Ancaman itu memaksa Silugangga harus loncat menghindar ke samping.

Makin keras dugaan Silugangga, bahwa kedua orang itu terutama Kebo Angun-angunlah yang telah memfitnah dirinya. Untuk membersihkan dirinya, tiada lain jalan kecuali harus menangkap kedua kawannya itu dan memaksanya supaya mengakui perbuatannya. Maka pecalah pertarungan yang cukup seru antara Silugangga dengan Kebo Angun-angun dan Kuda Sempalan. Silugangga bertangan kosong sedang kedua kawan yang menjadi lawannya itu bersenjata keris dan bindi. Tetapi Silugangga memang digdaya. Ia tak gentar menghadapi sambaran keris yang hendak merobek perutnya dan bindi yang hendak meremukkan kepalanya. Dengan tangkas dan cepat, ia dapat menghadapi mereka bahkan setelah beberapa saat dapat pula ia menguasai kedua lawannya. Memang Silugangga dipilih oleh pimpinan Wukir Polaman sebagai seorang kepercayaan karena memiliki kelebihan dalam ilmu kedigdayaan.

Rupanya Kebo Angun-angun menyadari hal itu, maka dibawanyalah Kuda Sempalan untuk menangkap Silugangga. Bahwa ternyata keduanya masih belum mampu menguasai Silugangga bahkan malah dikuasai, diam2 timbullah kekhawatiran hati Kebo Angun-angun. Namun ia teringat akan perjanjiannya dengan Windu Janur. Apabila pada waktu surya naik sepenggalah tingginya, ia masih belum pulang, Windu Janur supaya segera membawa kawan2 untuk memberi bantuan.

Dalam sebuah kesempatan, Kebo Angun-angun sempat menyelipkan pandang ke langit. Ternyata surya sudah hampir sepenggalah tingginya. Jika demikian Windu Janur dan kawan2 tentu segera datang. Yang penting ia harus mampu bertahan sampai bala bantuan itu datang.

Sesungguhnya apabila dengan tangan kosong, tentulah sudah sejak tadi Silugangga akan dapat merubuhkan kedua lawannya. Atau apabila ia juga memakai senjata, tentulah demikian juga. Dan yang terutama, ia harus dapat menangkap kedua orang itu masih dalam keadaan tak terluka. Jika terluka atau mati, sukarlah ia mendapat pengakuan mereka. Rintangan2 itulah yang menyebabkan pertempuran berjalan lama.

"Hai, Silugangga" sambil menyerang, Kebo Angun-angun berseru "ketahuilah, kedatangan kami menyelidiki gerak gerikmu ini memang sudah diketahui oleh pimpinan kita. Sudah lama engkau dicurigai pimpinan. Kali ini engkau memang dicoba dan ternyata engkau memang benar mengkhianati kita"

Silugangga makin marah. Diserangnya Kebo Angun-angun makin gencar. Tetapi karena Kebo Angun-angun bersenjata keris pusaka, iapun harus hati2. Beberapa saat kemudian, tiba2 terdengar derap kuda lari mendebur jalan, makin lama makin jelas.

"Silugangga, menyerahlah" seru Kebo Angun-angun dengan gembira, "kawan2 kita segera datang untuk menangkapmu!"

Silugangga terkejut. Hatinya bimbang. Adakah ia harus menyerah atau melawan. Tetapi menilik keadaan, jelas Kebo Angun-angun sudah mengerahkan persiapan2 menghadapi peristiwa itu. Andai mereka mau menghadapkan kepada pimpinan, ia masih dapat memberi pertanggungan jawab

kepada pimpinan. Tetapi bagaimana kalau ia nanti dikaniaya lebih dulu atau bahkan mungkin dibunuh mereka, kemudian kepada pimpinan dilaporkan tentang dirinya berhianat dan menerima pundi emas dari fihak Daha. Bukankah ia tak sempat untuk membela diri ? Mati, ia tak gentar. Tetapi mati tanpa sempat membela diri dan dituduh sebagai penghianat, adalah mati yang konyol. Namanya tentu akan dihina orang untuk selama-lamanya.

“Tidak, aku harus membersihkan namaku dari fitnah yang kotor ini” akhirnya ia mengambil keputusan. Setelah memberi desakan kepada Kebo Angun-angun dan Kuda Sempalan sehingga kedua orang itu terpaksa harus loncat ke belakang, tiba2 ia berputar tubuh, loncat dan melarikan diri.

Kebo Angun-angun terkejut, berteriak dan hendak mengejar tetapi Silugangga sudah menyusup kedalam hutan dan menghilang. Sejak itu Silugangga telah terhapus namanya dari Wukir Polaman. Seluruh warga Wukir Polaman, semua kawan2 seperjuangannya, menganggapnya sebagai seorang penghianat. Bahkan atas desakan Windu Janur, pimpinan Wukir Polaman mengeluarkan perintah kepada seluruh anggaunya supaya menangkap Silugangga. Jika melawan, supaya dibunuh.

Silugangga bersembunyi dalam hutan dan guha yang sepi. Ia marah, penasaran dan mendendam pada kawan2 yang telah memfitnah dirinya. Namun ia tetap akan berusaha untuk membersihkan diri. Ia akan menangkap kawan yang memfitnahnya itu. Oleh karena suasana masih berbahaya bagi dirinya, akhirnya ia berkelana dan menyamar sebagai seorang brahmana dengan nama brahmana Kendang Gumulung.

Setelah suasana agak reda, barulah ia kembali ke Daha, tetapi iapun tak berani menampakkan diri. Ia bersembunyi di lembah Trini Panti. Pada suatu hari kebetulan Nagandini

berzarah ke makam ramanya di lembah itu. Mereka bertemu. Dan pertemuan itu diulang beberapa kali.

Windu Janur diam2 memperhatikan gerak-gerik yang aneh dari gadis itu. Apabila menabur bunga ke makam, tidaklah sesering itu dilakukan orang. Ada waktu tertentu. Tidak seperti Nagandini yang sedemikian seringnya. Akhirnya Windu Janur memutuskan untuk diam2 mengikuti gadis itu. Apa gerakan yang dilakukan Nagandini di makam ramanya. Betapa kejutnya ketika ia melihat Nagandini mengadakan pertemuan dengan seorang pria dan pria itu bukan lain adalah seorang brahmana. Keesokan harinya ia membawa beberapa kawan untuk menyergap brahmana itu di lembah Trini Panti tetapi tak berhasil menemukannya. Brahmana itu hilang tak berbekas.

Akhirnya pada waktu itu, ia memutuskan membawa kawan-kawan untuk mengikuti Nagandini yang pergi lagi ke lembah. Ia perintahkan kawan-kawannya bersembunyi, kemudian ia melantangkan tawa keras untuk memancing Nagandini dan brahmana itu keluar.

Demikian terpancinglah Nagandini dan brahmana itu keluar di mulut lembah. Setelah kedua belah pihak saling mengetahui bahwa yang teruwa lantang itu Windu Janur dan yang menjadi brahmana itu Silugangga, terjadilah perbantahan. Windu Janur terang-terangan mengatakan hendak menangkap Silugangga yang kini telah menyamar sebagai brahmana Kendang Gumulung. Nagandini marah dan meminta bukti bahwa Windu Janur benar2 mendapat perintah dari pimpinan Wukir Polaman untuk menangkap Silugangga. Sebagai bukti, Windu Janur bersuit dan muncullah beberapa kawan-kawannya antara lain Kuda Sempalan, Kebo Angunungan, Nirbada, Banyak Lindung, Liman Segara, beserta empat orang lagi.

Karena Windu Janur mengungkat- unkat rama dari Silugangga, Segara Winotan, sebagai seorang penghianat,

Silugangga marah dan menyerangnya. Melihat itu Kebo Angun-angun, Banyak Lindung dan Liman Segara, segera menyerang dari samping dan belakang. Nagandini menangkis Liman Segara yang menyerang dari belakang, sementara brahmana Kendang Gumulung menghalau setangan Kebo Angun-angun dan Banyak Lindung dari samping kanan dan kiri.

“Nagandini, mengapa engkau ikut campur!” teriak Liman Segara ketika Nagandini memakinya sebagai pengecut.

“Engkau pengecut!” ulang Nagandini dengan pandang berkilat kemarahan, “menyerang orang dari belakang!”

“Dia penghianat!” seru Liman Segara “tak perlu harus bersikap ksatria kepadanya”

“Hm” desuh Nagandini “ksatria bukan bunglon yang berobah- robah warna menurut keadaan. Terhadap lain ksatria, penjahat ataupun penghianat adalah tetap ksatria !”

“Eh, Nagandini, mengapa engkau membelanya?” seru Liman Segara pula.

“Mengapa pula engkau beramai-ramai hendak menangkap kakang Silugangga?” Nagandini balas bertanya.

“Karena dia berhianat, aku dan kawan2 mendapat perintah untuk menangkapnya, kalau melawan supaya dibunuh”

“Siapa yang memberi perintah itu ?”

“Sudah tentu pimpinan kita?” sahut Liman Segara.

“Bawa aku menghadap pimpinan !”

Dalam pada itu, setelah terhalau oleh tongkat brahmana Kendang Gumulung tadi, Kebo Angun-angun dan Banyak Lindung pun berhenti menyerang. Windu Janur dan kedua orang itu terkejut ketika mendengar ucapan Nagandini.

“Nagandini” seru Windu Janur “baiklah engkau jangan mencampuri urusan ini. Pimpinan dan seluruh kawan2 Wukir Polaman sudah tahu akan pengkhianatan Silugangga. Tidaklah baik apabila berkawan dengan seorang pengkhianat”

Nagandini yang cantik tertawa. “Tetapi kakang Silugangga, tak berkhianat kepadaku. Apakah aku harus ikut membencinya?”

“Engkau puteri paman Kebo Mundarang, patih ksatria dari Daha yang termasyhur, dan kini semua putera-puteri Daha telah bergabung ke dalam Wukir Polaman. Kita semua berjuang untuk mengembalikan kedaulatan Daha dari penindasan Majapahit. Engkau harus ikut serta dalam perjuangan ini, Nagandini”

“Sudah” jawab Nagandini.

“Dan engkau harus menghukum seorang pengkhianat semacam dia!” seru Windu Janur pula.

Nagandini tertawa, “Dalam hal itulah maka aku perlu menghadap pimpinan Wukir Polaman untuk meminta penjelasan lebih lanjut”

“Kakang Nagantaka dan Nagantara sudah tahu akan perbuatan Silugangga”

“Akupun tahu tetapi belum yakin. Pernahkah kakang Silugangga dihadapkan pada pimpinan untuk membersihkan diri?” tanya Nagandini .

“Dalam peristiwa pencegahan ra Tanca tempo hari, sudah jelas bahwa dia menjadi kaki tangan musuh, rela mengorbankan empat jiwa kawan kita. Dia menerima pundi2 emas dari orang2 keranian Daha. Belumkah hal itu meyakinkan engkau?”

“Tidak Nagandini” seru Silugangga serentak, “aku tak merasa memiliki pundi2 itu”

"Tak merasa memiliki" tiba2 pula Kebo Angun-angun tertawa mengejek, "tetapi pundi2 itu berada dalam saku bajumu? Ha, ha, setankah gerangan yang menghadiahi kepadamu?"

Silugangga atau brahmana Kendang Gumulung tertegun tetapi Nagandini cepat menjawab, "Ya, memang setan. Tetapi setan yang berwajah manusia, berhati durhaka gemar mencelakai orang"

"Nagandini" tiba2 pula Banyak Lindung berseru, "jika engkau bersikeras, aku akan mengundang kakang Nagantaka atau Nagantara ke mari"

Gertakan hanya disambut dengan tawa oleh Nagandini. "Silahkan, kakang Lindung"

Banyak Lindung menyeringai. Kebo Angun-angun tak puas melihat tingkah laku Nagandini. Namun karena ingat akan kepentingan Windu Janur kepada gadis itu, terpaksa ia hanya berkata dengan nada yang sabar. "Nagandini, janganlah merintangi tugas yang kami lakukan. Silugangga hendak kami tangkap dan serahkan kepada pimpinan"

"Tidak, kakang Angun-angun" jawab Nagandini. Ia cepat dapat mencium suatu komplotan yang bermaksud tak baik kepada Silugangga. Ia mencemaskan keselamatan Silugangga. Kemungkinan mereka tidak menyerahkan kepada pimpinan Wukir Polaman tetapi akan dibunuh sendiri, "tak perlu engkau membuang tenaga berjerih payah menangkapnya. Aku akan menyertai kakang Silugangga untuk menghadap pimpinan."

"Perintah penangkapan hanya tertuju kepada Silugangga seorang," sahut Ktbo Angun-angun, "tak mungkin pimpinan mau menerima engkau."

“Jika demikian, kakang Silugangga takkan menghadap,” seru Nagandini pula.

“Silugangga” rupanya Windu Janur tak dapat menahan kesabarannya lagi, “jangan engkau berlindung pada Nagandini. Engkau seorang lelaki, tentukanlah keputusanmu. Kami ingin mendengar!”

Agak merah muka brahmana Kendang Gumulung mendengar ejek itu. “Windu Janur dan kawan2 Wukir Polaman”serunya lantang, “Silugangga, memang warga Wukir Polaman tetapi Kendang Gumulung seorang manusia bebas. Kini Silugangga sudah lenyap, yang ada hanyalah brahmana Kendang Gumulung”

“Licik!” teriak Kebo Angunangun marah.

“Brahmana Kendang Gumulung hanya mau menyerah kepada pimpinan Wukir Polaman”

“Kami mendapat perintah dari pimpinan !” seru Kebo Angun-angun pula.

“Haruskah kuulang pendirianku tadi?” sambut brahmana Kendang Gumulung.

“Kakang Angunangun, tak perlu banyak bicara dengan penghianat semacam itu, kita sergap saja!” tiba2 Liman Segara berteriak dan terus loncat menikam Kendang Gumulung. Tetapi Kendang Gumulung menyambut dengan baik sekali. Setelah beringsut ke samping, ia ancamkan ujung tongkat ke muka Liman Segara. Pemuda itu terkejut dan tergesa-gesa loncat mundur.

Kebo Angun angun dan Banyak Lindung serentak menerjang. Dalam pada itu Windu Janur segera menghampiri anakbuahnya dan membisiki beberapa patah kata. Keempat orang itu segera menghunus senjata dan menyerbu Nagandini. Rupanya mereka mendapat perintah dari Windu

Janur supaya mengurung Nagandini dengan pesan, jangan sampai melukai tetapi cukup dikepung saja supaya jangan membantu Kendang Gumulung.

Kini Windu Janur dan Liman Segara pun ikut menyerang Kendang Gumulung. Dengan demikian Kendang Gumulung harus menghadapi empat orang lawan. Sesungguhnya dalam ilmu kedigdayaan, Windu Janur setingkat dengan Kendang Gumulung. Tetapi sejak ia menderita luka dilempar oleh Kebo Lembana yang membantu brahmana Anuraga dahulu, tenaganya berkurang. Ia menyangsikan dirinya adakah ia mampu menghadapi lawan seberat Kendang Gamulung. Oleh karena itu ia mengatur rencana untuk menangkap Kendang Gumulung dengan bantuan tiga orang kawan.

Kendang Gumulung mencurahkan seluruh tenaga untuk menghadapi lawan-lawannya. Ia memang tak tak mau mati sebelum dapat membersihkan nama dan karena menyadari dirinya terancam oleh orang2 Wukir Polaman, maka ia membuat sebuah senjata. Bentuknya menyerupai tongkat bambu, tetapi terbuat daripada baja keras.

Tetapi betapapun sakti dan gagah seseorang, namun karena harus menghadapi empat orang lawan yang memiliki ilmu kedigdayaan juga, makin lama Kendang Gumulung makin terdesak. Ia lebih banyak bertahan daripada menyerang. Namun sesungguhnya masih cukup lama ia mampu bertahan diri andaikata tiada terjadi sesuatu yang mengejutkan pikirannya. Tengah dia mengangkat tongkat menangkis serangan Windu Janur, sekonyong-konyong Nagandini menjerit. Kendang Gumulung terkejut tanpa disadari iapun serentak berpaling. Peluang itu tak disia-siakan Windu Janur, maju selangkah ia mengirim sebuah pukulan tangan kiri ke dada lawan. Duk Kendang Gumulung tergetar mundur, pernapasan dadanya serasa berhenti dan pandang matanya pun gelap. Cepat ia meregangkan semangat, menghimpun

tenaga untuk menghalau keadaan dirinya. Tetapi tiba2 sebuah lengan kuat telah melilit lehernya. Ia tak sempat melihat siapa yang telah melilit lehernya itu karena penyerangnya bertindak dari belakang. Hampir ia tak dapat bernapas karena lengan orang itu memeluk lehernya keras sekali. Masih ia dapat merasakan bahwa tongkatnya telah direbut orang.

Kini Kendang Gumulung telah dikuasai oleh Banyak Lindung. Dialah yang menyelimpat ke belakang dan terus membelalai leher Kendang Gumulung lalu dikuncinya rapat2. Saat itu Nagandini tak berdaya menolong karena masih dikepung oleh empat orang. Adalah karena tiba2 salah seorang lawannya itu mengeluarkan seekor ular lalu diancamkan ke mukanya maka tadi Nagandini menjerit kaget. Dan jeritan itulah yang membawa Kendang Gumulung ke arah kekalahan.

“Akhirnya, Silugangga, engkau harus menyerah” seru Windu Janur.

Dalam pertempuran tadi, Kebo Angun-angun telah menderita luka pada dahinya. Ujung tongkat Kendang Gumulung memagut dan menghias sebuah benjolan pada dahi Kebo Angun-angun. Walaupun hanya sebesar telur burung dara tetapi berwarna biru, namun cukuplah membuat yang empunya dahi meringis kesakitan.

Sambil tertawa menyeringai, ia menghampiri dan ayunkan tinju, “Rasakan pembalasan ...” Dalam saat Kendang



Gumulung akan menderita pukulan dari Kebo Angun angun, sekonyong-konyong dari balik gerumbul batu padas yang tak berapa jauh, melayang se-sojok tubuh. Sebelum diketahui siapa pendatang itu, dia sudah langsung tiba di belakang Banyak Lindung, mencengkeram bahunya dan terus disentakkan ke belakang.

“Auh” Banyak Lindung mengerang kesakitan. Serasa bahunya tercengkeram jari2 baja yang keras sekali sehingga ia tak kuasa lagi memeluk leher Kendang Gumulung. Dan sebelum sempat mengerahkan tenaga perlawanan, tubuhnya serasa ditarik sekuat-kuatnya dan dihempaskan ke belakang. Dalam pada itu terdengar pula Kebo Angun-angun memekik kejut ketika pukulannya menghantam tempat kosong dan tiba2 pula lututnya termakan sebuah tendangan yang amat keras sehingga ia tak kuasa lagi mempertahankan keseimbangan tubuhnya. Kebo Angun-angun rubuh serempak pada saat Banyak Lindung pun terjerebab jatuh ke tanah.

Windu Janur dan kawan2 tertegun. Mereka melihat seorang lelaki muda bertubuh kekar tengah menyanggah tubuh Kendang Gumulung dan saat itu dibantunya supaya dapat berdiri tegak.

“Hai, siapa engkau!” hardik Liman Segara setelah menyadari apa yang terjadi.

“Aku Dipa” sahut orang itu sambil lepaskan cekatannya pada tubuh Kendang Gumulung yang saat itu sudah dapat berdiri sendiri.

“Mengapa engkau melukai kawan kami?” seru Liman Segara pula “apakah engkau kawan dari brahmana itu?”

“Jangan salah sangka, ki sanak” seru Dipa “aku belum kenal dengan brahmana ini, sebagaimana akupun belum kenal dengan kalian. Dalam usaha untuk menolong seorang

brahmana yang hendak kalian siksa, terpaksa kusiakkan tubuh kawanmu itu”

“Apakah engkau rakyat Daha?” tegur Windu Janur seolah merasa pernah melihat wajah Dipa tetapi lupa entah di mana”

“Ya, sekarang aku memang orang Daha”

“Tahu engkau akan himpunan Wukir Polaman” tiba2 Liman Segara mendahului bertanya di mana sebenarnya saat itu Windu Janur masih berusaha untuk menggali ingatannya. Di antara kawan-kawannya, memang Liman Segara terkenal dengan sifatnya yang suka berterus terang, agak lamban berpikir. Seharusnya janganlah pertanyaan semacam itu cepat2 dilontarkan sebelum diketahui jelas siapa sesungguhnya Dipa itu. Liman Segara tak dapat menelaah apa maksud dari kata2 jawaban Dipa.

“Tahu” sahut Dipa “Wukir Polaman adalah himpunan para pejuang putera2 senopati kerajaan Daha dahulu”

“Nah, yang engkau tolong itu” Liman Segara tetap melanjutkan tanpa dapat dicegah Windu Janur “salah seorang kawan kami, yang karena berhianat lalu menyamar sebagai brahmana”

“O” desuh Dipa.

“Kami hendak menangkapnya” kata Liman Segara pula “jangan engkau ikut campur urusan ini”

“Jangan percaya, ki sanak!” tiba2 Nagandini yang saat itu juga sudah berhenti bertempur berseru, “kakang brahmana ini telah difitnah berhianat dan mau dibawa secara paksa”

“Nagandini!” teriak Windu Janur terkejut “sudahlah, jangan berkellarutan melindungi seorang penghianat”

“Dia belum terang kesalahannya” bantah Nagandini “jangan menuduhnya dahulu”

Liman Segara melangkah maju menghampiri, maksudnya hendak menerkam Kendang Gumulung tetapi Dipa menghadangnya. "Jangan tergesa-gesa, ki sanak"

Liman Segara terkejut ketika pergelangannya dicengkeram oleh pendatang itu. "Mundurlah dahulu jika engkau tak menghendaki lenganmu kupatahkan"

Dan Liman Segara tak kuasa mempertahankan keseimbangan tubuh ketika ia didorong mundur oleh Dipa. Cengkeraman tangan Dipa pada pergelangan tangannya menghapus seluruh daya tenaga Liman Segara. Merah padam wajah pemuda itu karena malu dan marah. Cepat ia mencabut pedang dan menghardik. "Rupanya engkau memang kawan brahmana itu. Kawan2, mari kita tangkap orang itu" serunya seraya maju menyerang.

Dipa tak gentar menghadapi serangan itu. Iapun tahu bahwa orang2 Wukir Polaman itu harus dipatahkan semangatnya, baru mereka tunduk. Dengan tata langkah sebagai yang diajarkan brahmana Anuraga, ia menyelip ke samping dan dengan suatu gerak yang tak terduga, ia sudah mencengkeram bahu Liman Segara sekeras-kerasnya. Sesaat Liman Segara harus membungkuk karena kesakitan, Dipa pun sudah menyambar pinggang dan terus mengangkatnya ke atas. "Jika kalian berani menyerang, kawanmu ini tentu kubanting hancur!"

Pada saat Liman Segara menyerukan kawan-kawannya supaya menyerang, Windu Janur dan keempat anakbuahnya yang mengepung Nagandini tadi serempak hendak menerjang. Tetapi mereka terpaksa berhenti menyaksikan ancaman Dipa. Merekapun terbeliak menyaksikan keperkasaan Dipa dalam menguasai dan mengangkat tubuh Liman Segara. Bahkan Kendang Gumulung dan Nagandini juga terkesiap.

“Mau apa engkau, kisanak” seru Windu Janur sesaat setelah mendapat ketenangannya, “jika engkau melukai kawan kami itu, kami akan pertaruhkan jiwa untuk membunuhmu”

“Orang2 Wukir Polaman” seru Dipa seraya masih menjunjung tubuh Liman Segara, “ketahuilah siapa sesungguhnya diriku ini”

Ia berhenti sejenak untuk mengeliarkan pandang. Dilihatnya Windu Janur dan keempat orang itu masih tegak memandangnya dengan penuh perhatian. Kebo Angun angun berusaha bangun dibantu Kuda Sempalan. Sementara Nirbada menolong Banyak Lindung yang masih rebah. Sejak tadi Kuda Sempalan dan Nirbada masih belum ikut dalam pertempuran.

“Aku ini patih Daha-Majapahit yang baru, pengganti patih Arya Tilam.....”

Kata2 Dipa itu menimbulkan kegemparan dalam hati orang2 Wukir Polaman. Jauh lebih hebat daripada kehadirannya menolong brahmana Kendang Gumulung. Benarkah seorang muda yang tak jauh beda usia dengan mereka, patih Daha-Majapahit yang baru? Sesaat kemudian berserulah Windu Janur. “Ki sanak, engkau berhadapan dengan pejuang2 bumi Daha-Jayakatwang. Janganlah engkau bicara sembarangan ataupun hendak menggertak dan menakuti kami. Setiap saat kami dapat menghancurkan dirimu!”

Patih Dipa mencurahkan pandang ke arah Windu Janur. Agak berhenti beberapa jenak pandang matanya ketika mendarat di wajah Windu Janur. Samar2 ia pernah mendengar nada suaranya, melihat wajahnya. Tetapi wajahnya beda sekali dengan apa yang dilihatnya beberapa tahun yang lalu. Hanya

sinar matanya tak pernah ia lupa. "Siapakah engkau, kisanak?" tanyanya.

"Windu Janur"

"O" desuh Dipa yang masih mengangkat tubuh Liman Segara di atas kepalanya. "Windu Janur yang pernah menjadi pandita dan bertempur dengan seorang brahmana beberapa tahun yang lalu itu, bukan?"

Windu Janur terbeliak, "Engkau siapa!" serunya, "engkau kawan brahmana itu? Engkau orang Majapahit?"

"Aku hanya kebetulan melihat pertempuran itu" jawab patih Dipa, "benar, memang aku kawula Majapahit. Bukankah engkau dan kawan-kawanmu juga demikian"

"Hm" dengus Windu Janur setelah mengetahui keadaan diri orang, "lepaskan kawanku itu!"

Dipa mengangguk dan meletakkan tubuh Liman Segara di tanah. "Kawanmu terlalu perangsang. Adakah orang2 Wukir Polaman demikian semua?"

Windu Janur tak mau melayani pertanyaan itu.

"Sekarang sekali lagi engkau harus menerangkan siapa sebenarnya dirimu!"

"Telah kukatakan aku adalah patih Daha Majapahit" kata Dipa, "dan terus terang, kedatanganku kemari adalah hendak mencari orang2 Wukir Polaman"

Windu Janur dan kawan kawannya terbeliak. Memang mereka mendengar tentang pergantian patih di keranian Daha. Mendengar pula patih yang baru itu masih muda usianya, patih dari Kahuripan. Tetapi mereka belum pernah melihat orangnya. Diam2 mereka terkejut melihat raut wajah dan tubuh patih muda itu. Lebih terkejut pula ketiga mendeigar keterangannya hendak mencari orang2 Wukir Polaman.

“O, hendak menangkap orang Wukir Polaman?” desuh Windu Janur.

Patih Dipa gelengkan kepala. “Tidak, hanya sekedar bertemu”

“Bertemu?” Windu Janur terkesiap pula, “apa maksudmu”

“Hanya berkenalan,” sahut patih Dipa, “sebagai seorang patih baru, tidakkah layak apabila aku ingin memperkenalkan diri kepada rakyat banyak” ia berhenti sejenak, memperhatikan kerut wajah Windu Janur. Ketika melihat bibirnya bergetar hendak bicara ia cepat mendahului, “Termasuk pejuang2 Wukir Polaman yang gagah berani itu.”

“Hai” Bibir Windu Janur yang sedianya hendak melantang kata2, terpaksa dikatupkan pula dengan dengus dalam kerongkongan, “aneh, mengapa engkau menyebut kami sebagai pejuang? Tidakkah hal itu hanya hiasan bibir untuk menyelimuti maksud hatimu yang tersembunyi. Ki patih, lebih tepat dan lebih puas hati kami apabila engkau sebut Wukir Polaman itu sebagai pemberontak. Karena jelas garis perjuangannya menentang Dahi Majapahit”

Patih Dipa tertawa. “Aku menilai dari pendirian seorang ksatria. Bukankah demikian juga anggapanmu ? Tanpa memiliki landasan anggapan itu, tak mungkin engkau berjuang”

Windu Janur dan kawan2 terbeliak. Mereka benar2 dikejutkan oleh kehadiran dan ucapan patih yang masih muda itu. Belum pernah mereka mendengar ucapan-ucapan semacam itu dari mulut seorang narapraja Majapahit. Kebanyakan narapraja dan nayaka Dahi-Majapahit tentang menganggap Wukir Polaman sebagai pemberontak yang harus ditumpas. Dalam pada itu Kebo Angun-angun, Nirbada, Kuda Sempalan dan Banyak Lindung menghampiri dan tegak berjajar di samping Windu Janur. Sementara brahmana

Kendang Gumulung dan Nagandini berdiri di belakang patih Dipa.

“Patih, jangan membuai kami dengan kata2 yang manis” tiba2 Kebo Angun-angun berseru geram “katakan saja bahwa rombongan prajurit pengikutmu sudah mengepung tempat ini dan menunggu perintahmu untuk menangkap kami!”

Memandang sejenak kepada pemuda yang telah dirubuhkan dengan dupakan kaki tadi, patih Dipa tertawa, “Jangan menilai orang menurut ukuran dirimu, ki sanak. Ketahuilah, bahwa aku hanya seorang diri. Aku sedang meronda kota sekalian melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana suasana kehidupan para kawula. Secara tak terduga, kudengar suara orang berkelahi di tempat ini”

“Hm” dengus Kebo Angun-angun pula, “adakah engkau mengira bahwa dirimu terlalu digdaya sehingga berani menghadapi orang2 Wukir-Polaman seorang diri?”

“Anggapanmu itu salah” sahut patih Dipa “tetapi engkau bebas untuk memiliki anggapan begitu. Jika aku memang hendak menyerang Wukir Polaman, tentu akan kupersiapkan sebuah pasukan yang kuat. Tetapi saat ini memang belum ada maksud begitu. Aku hendak berkenalan dengan orang2 Wukir Polaman”

“Kita bermusuhan!” seru Kebo Angun-angun.

“Benar” sahut patih Dipa, “bilamana orang2 pemerintah Daha-Majapahit berhadapan dengan orang2 Wukir Polaman yang sedang melakukan gerakan merugikan pemerintahan. Tetapi saat ini kita berhadapan sebagai insan manusia”

“Kita adalah insan manusia, sama2 titah dewata” kata patih Dipa pula. “Dewata menciptakan kita bukan untuk bunuh membunuh saling melenyapkan tetapi untuk hidup damai mengembangkan kehidupan. Jika engkau menganggap

bermusuhan dengan aku, adalah kebetulan engkau merasa orang Daha dan menganggap aku orang Majapahit. Engkau merasa berjuang untuk Daha dan aku seorang patih Majapahit. Bukankah demikian?”

Kebo Angun-angun hanya mendengar.

“Tetapi apabila kita mau berpikir dengan kepala dingin, sesungguhnya milik siapakah bumi Daha, bumi Majapahit dan seluruh nusantara ini? Milik prabu Jayakatwang? Milik prabu Kertarajasa ? Tidak, ki sanak, bumi dan seluruh jagad raya ini adalah milik Hyang Murbawisesa, milik Hyang Maha Pencipta. Kepada titah manusia hanya dibenarkan untuk memakai mendiami dan merawat, tidak dibenarkan untuk merusak. Prabu Jayakatwang dikalahkan raden Wijaya, itu sudah menjadi ketentuan Cakrawarti sebagaimana sebelumnya pun prabu Jayakatwang telah mengalahkan baginda Kertanagara. Kalah mengalahkan antara Daha dan Singasari itu sudah terjadi semenjak kerajaan Panjalu dibelah dua oleh empu Barada”

Patih Dipa berhenti sejenak kemudian melanjutkan pula, “Sebagai putera Daha Jayakatwang, kalian bebas dan berhak untuk berjuang merebut kembali negeri Daha. Walaupun sesungguhnya, sebagai manusia sebagai kawula lebih pula sebagai seorang ksatria, harus tahu akan segala perubahan yang diciptakan Hyang Widdhi. Mengapa prabu Jayanagara menjadi raja di Daha? Mengapa tidak para senopati yang menjadi rama dari para pejuang Wukir Polaman? Mengapa raden Wijaya yang menjadi raja Majapahit, tidak para senopati Majapahit yang gagah perkasa? Tahukah engkau apa sebabnya?”

Kebo Angun-angun tak mau menjawab melainkan memandang patih muda itu dengan pandang yang sukar diketahui maksudnya.

“Tak lain karena kesemuanya itu adalah ketentuan yang telah digariskan dewata” kata patih Dipa.

“Tidak !” seru Windu Janur dengan nada keras, “Jayakatwang dan raden Wijaya, tidak menerima kerajaan begitu saja. Mereka harus berjuang dengan pengorbanan jiwa raga, keringat dan darah. Dewata tidak menganugerahi sesuatu dengan begitu saja melainkan menganugerahi mereka yang berjuang dan berusaha !”

Patih Dipa lontarkan pandang ke arah Windu Janur yang kini tampak lebih tua dari beberapa belas tahun yang dilihatnya. “Engkau maksudkan, semua kenikmatan dan kebahagiaan itu harus diperjuangkan ? Benar” katanya, “tetapi ki sanak. Tidakkah semua mentri senopati baik dari prabu Jayakatwang maupun dari baginda Kertarajasa itu tidak berjuang semua ? Bahkan merekalah yang menyabung nyawa di medan perang paling muka, mereka pula yang akan gugur lebih dulu. Tidakkah diantara mentri2 dan senopati dari prabu Jayakatwang dan raden Wijaya tidak ada yang lebih pandai, lebih sakti daripada kedua junjungan itu?”

Windu Janur terdiam. Hanya wajahnya yang berbicara melalui kerut2 dahi dan warna merah pada mukanya.

“Nah, apabila engkau bersua dengan keadaan semacam itu, engkau tentu akan bingung,” kata patih Dipa pula, “kusebutkan contoh lagi, baginda Rajasa sang Amurwabhumi atau yang sebelumnya terkenal sebagai Ken Arok. Bukankah dia dari keturunan yang belum diketahui jelas ? Bukankah kisah hidupnya semasa muda penuh dengan lembaran hitam ? Bukankah tindakannya membunuh Tunggul Ametung dan merebut isterinya suatu hal yang tak layak ? Tetapi mengapa dia dapat menjadi raja Singasari ? Adakah dia amat sakti ? Tidak ! Buktinya, dia dapat dibunuh oleh Anusapati putera Tunggul Ametung. Adakah dia seorang yang pandai sekali ? Rasanya banyak diantara mentri dan senopatinya yang lebih

pandai dalam soal pengetahuan dan ilmu. Tetapi mengapa, ya, mengapa justeru dia yang dapat menjadi raja ? Nah, sampai disini, mau tak mau, suka tak suka, engkau harus berani menerima kenyataan bahwa kesemuanya itu memang sudah kehendak Dewata”

“Engkau hendak menganjurkan supaya Wukir Polman membubarkan diri dan menerima kerajaan Majapahit sebagai penguasa negeri Daha” dengus Windu Janur.

“Sama sekali tidak” sahut patih Dipa tenang, “jangan menganjurkan orang lain apa yang tidak engkau anjurkan pada dirimu sendiri. Aku tidak menganjurkan diriku untuk tidak membela Majapahit dan memberantas setiap orang yang menentang Majapahit. Maka akupun takkan menganjurkan engkau dan kawan-kawanmu untuk menghentikan perjuanganmu. Kuserahkan soal itu kepadamu dan kawan-kawanmu. Hanya sedikit yang perlu kutekankan kepadamu bahwa ada beberapa hal yang wajib kita perhatikan. Pertama kita harus dapat menarik pelajaran dari sejarah. Apakah hasil dari pada kerajaan Daha Singasari kepada rakyat? Serang-menyerang di antara kedua negeri itu hanya mengakibatkan kemunduran dan kelemahan negara, kesengsaraan rakyat, penderitaan batin karena tersiksa oleh dendam kesumat. Dan bagaimana kenyataan setelah Majapahit berdiri? Bukankah Daha-Singasati-Kahuripan dapat dipersatukan menjadi sebuah negara Majapahit yang besar dan jaya? Bukankah wajib kira dukung dan bela kerajaan Majapahit itu supaya berkembang menjadi sebuah negara kesatuan yang besar, yang wilayahnya meliputi seluruh nuswantara.”

Kembali patih Dipa berhenti sejenak untuk mengamati kesan pada wajah Windu Janur dan kawan-kawannya.

“Tidak ada kawula Daha, kawula Singasari, kawula Kahuripan. Yang ada hanyalah kawula Majapahit. Tidakkah kita lebih berbahagia memiliki sebuah kerajaan yang luas,

yang kekuasaannya meliputi seluruh bumi nuswantara, daripada hanya sesempit bumi Daha atau Singasari? Orang2 Wukir Polaman, jika kalian hendak memberontak, berontaklah tetapi luaskan tujuan kalian, lebarkan dada kalian. Jangan memberontak hanya karena hendak membalas dendam pada kerajaan Majapahit, hanya karena ingin membangkitkan kerajaan Daha yang sudah membangkai. Itu pikiran ksatria yang berada sempit, berpikiran pandak, berpandangan picik. Siapapun yang jadi raja, apapun nama kerajaan itu, yang penting raja dan kerajaan itu benar2 berwibawa, dapat mempersatukan seluruh nuswantara, mengayomi para kawula dan mengangkat martabat seluruh bangsa!”

Seolah kena pesona Windu Janur dan para muda dari himpunan Wukir Polaman dikala mendengar patih Dipa mengangkat bicara. Betapa berapi-api sinar yang terpancar dari kedua bola matanya. Betapa kokoh pendiriannya yang terpantul pada dahinya betapa keras hatinya yang terpancar pada mulutnya dan betapa perkasa sikap patih itu. Samar2 mereka seperti menyaksikan suatu perobahan gaib dari airmuka patih itu. Tidak lagi berupa patih Dipa yang dilihatnya beberapa jenak tadi, melainkan tampak cemerlang sebagai perwujudan dari dewa Ganesya!

Suasana di sekeliling tempat itu seolah di telan oleh keheningan yang membisu. Angin tiada berhembus, gerumbul meregang, pohon2 tegak bagaikan kelompok prajurit yang tengah menerima amanat. Walaupun beberapa saat tetapi peristiwa itu benar2 menimbulkan suatu keajaiban alam yang memukau seluruh orang di tempat itu.

Anginpun berembus, menghanyutkan kabut keajaiban dan orang Wukir Polaman itupun menyadari keadaan lagi.

“Sudahlah, jangan kebanyakan kata” seru Kebo Angun-angun “sekarang katakan maksudmu yang sebenarnya. Jika

engkau ingin bertemu dengan orang2 Wukir Polaman, di sinilah aku dan kawan2”

Patih Dipa tersenyum kecil. ”Kalian muda2 yang penuh semangat dan kesetiaan. Sampaikanlah kata2ku tadi kepada pimpinan dan segenap kawan2mu. Terserah bagaimana pendirian mereka. Dan sekarang, silahkan kalian pulang”

”Hai” dengus Kebo Angun-angun ”enak saja engkau bicara seolah tak memandang mata sama sekali kepada orang2 Wukir Polaman. Sekarang juga aku dapat memberi jawaban. Wukir Polaman takkan berhenti berjuang selama Majapahit masih menguasai bumi Daha”

”Apakah itu pendirian kawan-kawanmu yang berada di sini?” seru patih Dipa.

”Ya” dengan lantang Kebo Angun-angun menjawab.

”Baiklah, aku tak dapat memaksa”

”Ho, memang engkau tak dapat memaksa tetapi kami dapat memaksamu”

”Memaksaku? Apa maksudmu?” seru Dipa.

”Engkau berkata apapun tetapi kenyataan engkau adalah patih Daha-Majapahit” kata Kebo Angun-angun ”oleh karena itu engkau harus ikut kami ke tempat kediaman pimpinan kami”

”Maksudmu engkau hendak menawan aku?” patih Dipa menegaskan.

”Ya”

Patih Dipa tertawa. ”Karena engkau mengetahui bahwa aku hanya seorang diri dan kalian berjumlah banyak?”

”Setiap menteri, narapraja dan senopati yang bekerja pada keranian Daha, adalah musuh kami. Kami tentu akan

menangkapnya. Sudahlah, jangan banyak bicara, engkau harus serahkan dirimu”

“Jika aku menolak?” seru patih Dipa tenang.

Semula Kebo Angun-angun bersangsi melihat ketenangan sikap patih itu. Tak mungkin akan bersikap begitu apabila tiada mempunyai andalan atau persiapan. Tetapi setelah mengeliarkan pandang ke sekeliling penjuru dan tak melihat suatu tanda2 dari rombongan pengikut patih itu, timbullah keberanian Kebo Angun-angun pula. “Terpaksa kami akan menggunakan kekerasan untuk memaksamu”

“O, rupanya orang2 Wukir Polaman sangat membanggakan kedigdayaan. Baiklah, aku terpaksa harus mempertahankan diri. Silahkan maju, kalian hendak maju serempak atau seorang lawan seorang”

Kebo Angun-angun memandang kearah Windu Janur dengan pandang bertanya. Windu Janur mengangguk. Kebo Angun-angunpun melangkah maju ke hadapan patih Dipa dan bersiap.

Patih Dipa diam2 menimang. Diantara orang2 Wukir Polaman itu, ia memperhatikan bahwa Windu Janur mempunyai pengaruh yang besar sedang Kebo Angun-angun merupakan pembantunya yang terdekat. Juga sempat diperhitungkannya bahwa Windu Janur tampak amat membenci brahmana Kendang Gumulung, sementara Kebo Angun-angun amat bernaflu sekali untuk membunuh brahmana itu. Kemudian iapun menaruh perhatian juga kepada brahmana Kendang Gumulung dan si dara cantik Nagandini. Tampaknya Wiudu Janur amat menaruh perhatian kepada gadis itu tetapi Nagandini amat erat dengan si brahmana. Adakah sesuatu yang terjadi dalam hubungan para muda Wukir Polaman itu? Yang jelas telah terjadi perbantahan tentang diri brahmana Kendang Gumulung. Fihak Windu Janur

dan kawan2 menuduh brahmana itu berhianat tetapi gadis itu menolak. Makin cenderung ia untuk menduga bahwa ada suatu lingkaran yang berliku-liku diantara anak2 muda Wukir Polaman itu. Dan liku2 itu agaknya bersumber pada diri si gadis.

Tetapi patih Dipa tak sempat untuk merenung lebih lanjut karena saat itu ia sudah ditantang oleh Kebo Angun-angun yang sudah siap di hadapannya. Dalam waktu yang amat sempit itu, ia memutuskan, bahwa untuk menyelesaikan pertengkaran saat itu, kunci terletak pada diri Windu Janur dan Kebo Angun-angun. Apabila ia dapat menangkap kedua orang itu, barulah persoalan dapat dicairkan. Memang ia tak bermaksud hendak melukai ataupun membunuh mereka. Ia mempunyai cara sendiri untuk mengatasi mereka. Dan cara itu memang berbahaya penuh dengan kesadaran dan kepercayaan akan kekuatan diri sendiri.

“Ki sanak, bagaimana kehendakmu?” tegurnya.

“Serahkan dirimu!” seru Kebo Angun-angun.

“O” desuh patih Dipa, “engkau hendak menangkap aku? Bukankah aku tak menggangumu?”

“Engkau patih Daha Majapahit dan engkau membantu kawan kami yang berhianat!”

Patih Daha tersenyum. “Baiklah, aku akan menurut saja apabila engkau memang memiliki kemampuan itu”

“Sombong!” teriak Kebo Angun-angun seraya maju menyerang. Pedang ditaburkan laksana kilat menyambar-nyambar. Tetapi alangkah kejutnya ketika patih yang jelas berada di hadapannya itu, kini lenyap dan sudah berada di samping. Cepat ia berputar tubuh menyerang lagi. Tetapi patih Daha itupun tetap lenyap seolah seperti sesosok bayangan, diburu menjauh, dipandang menantang.

Setelah beberapa serangan, patih Dipa segera dapat mengintai gerak serangan pedang lawan. Ia tak mau membuang waktu dan menghabiskan tenaga. Pertempuran itu harus cepat diakhiri. Sebuah peluang terbuka ketika Kebo Angun-angun menusuk dadanya. Ia menggunakan ilmu Lembu-sekilan. Kebo Angun-angun yang percaya tusukan pedangnya tentu kena, menjerit kejut ketika masih kurang sekilan jari. Dengan amat bernafsu sekali, ia lanjutkan tusukan dengan sekuat tenaga. Dipa memang menantikan gerakan itu, selekas ujung pedang menyorong iapun berkelit le samping, tangan kanan mencengkeram pergelangan tangan Kebo Angun-angun dan tangan kiri mencengkeram ketiak lawan; sekali dipijat keras maka menjeritlah Kebo Angun-angun. Tenaganya lenyap sampai tak kuasa lagi ia mencekal pedang. Pada saat pedang berdenting jatuh, Kebo Angun-angun pun mendepron ke tanah, tangan kanannya telah diteliku melekat pada punggungnya.

Peristiwa itu benar2 mengejutkan sekalian orang2 Wukir Polaman termasuk Windu Janur. Cepat pertempuran itu sudah usai tanpa sempat mereka memberi pertolongan. Rencana Windu Janur untuk menghadapi patih Dahi itu dengan seorang secara bergilir, adalah untuk menghisap tenaganya. Selekas tenaga patih itu habis, barulah ia sendiri yang akan maju untuk menyelesaikannya. Setitikpun ia tak pernah menduga bahwa Kebo Angun-angun dapat diringkus secepat itu.

"Jika engkau berani, lanjutkan langkahmu, kawanmu ini tentu akan kubunuh!" hardik Dipa kepada Liman Segara yang tampak hendak bergerak maju.

Patih Dipa merenung sejenak kemudian melepaskan Kebo Angun-angun. "Bangunlah dan kembali kepada kawan-kawanmu" kemudian ia beralih menghadap ke arah Liman Segara. "Ki sanak, engkau benar, aku harus menuruti alam

pikiranmu. Baik, marilah kita berhadapan dalam garis2 yang engkau inginkan. Kalian orang2 Wukir Polaman dan aku patih Daha. Silahkan menangkap aku karena kalau tidak, akulah yang akan menangkapmu semua!”

Windu Janur, Liman Segara, Kebo Angun-angun, Kuda Sempalan, Nirbada, Banyak Lindung dan empat orang anakbuah segera bersiap. Windu Janur mendapat pengalaman menyadari bahwa rencananya semua, tak benar. Ia harus mengajak semua kawan-kawan untuk menyergap patih itu. Namun untuk menyelamatkan setitik gengsi dari Wukir Polaman, ia melarang kawan-kawannya menggunakan senjata tajam. ”Sebagai kekesatryaanmu melepas adi Kebo Angun-angun, maka kami takkan menggunakan senjata untuk menangkapmu” serunya kepada patih Dipa.

”Terima kasih” sahut patih Dipa, ”tetapi sesungguhnya aku tak bermaksud melepas budi. Aku hanya menjunjung laku keutamaan seorang ksatria yang pantang mencelakai musuh yang sudah terluka”

Berhadapan dengan patih yang masih muda itu, Windu Janur merasakan beberapa keheranan. Diantaranya tentang ketajaman lidah yang dimiliki patih itu, selalu dapat membentur setiap serangan kata yang dilancarkan kepadanya. Maka iapun tak mau adu lidah lebih lanjut. Segera ia memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk menyerang.

”Licik!” tiba2 brahmana Kendang Gumulung loncat ke muka patih Daha yang melindunginya. Ia membentak beberapa kawannya yang hendak menyerang.

”Ho, mau apa engkau Silugangga ?” teriak Liman Segara, ”engkau hendak membantu patih Daha ?”

”Sudah tentu” seru Kebo Angun-angun, ”dia jelas berhamba pada Daha-Majapahit dan mengkhianati sumpah perjuangan kita !”

Brahmana Kendang Gamulung tertawa. Nadanya amat aneh, sukar dirabah entah marah entah penasaran, entah sedih entah rawan. "Liman Segara dan engkau Kebo Angun-angun, sudah kenyang telingaku mendengar fitnah tuduhanmu itu"

"Bukan fitnah tetapi kenyataan !" teriak Kebo Angun-angun.

"Fitnah" bantah brahmana Kendang Gumulung, "karena buktinya mengapa kalian menolak permintaanku supaya membawa aku kehadapan pimpinan. Karena takut rahasia kalian terbongkar ?"

"Siapa mengatakan kami menolak, hayo, sekarang juga kami antar" seru Kebo Angun-angun.

"Tidak dapat" tiba2 patih Dipa berseru tegas, "setelah mengetahui akan sifat2 kalian, aku tak mengidinkan kalian mengantarkan brahmana ini menghadap pimpinanmu. Kalian tak mungkin akan menyerahkan dirinya kecuali mayatnya"

"Bukan urusanmu" bentak Kuda Sempalan, "dia adalah kawan kami !"

"Tetapi sudah engkau singkirkan sebagai seorang penghianat" sahut patih Dipa.

"Ki patih ini berhak atas diri kakang Silugangga karena dialah yang telah menolong jiwanya" seru Nagandini.

"Ha, ha, ha" tiba2 Liman Segara tertawa menghina "dengan demikian jelas bahwa Silugangga sudah menjadi hamba Daha-Majapahit !"

Brahmana Kendang Gumulung tak marah melainkan menjawab tenang. "Betapapun yang terjadi, tak mungkin aku menghianati Daha Jayakatwang. Tetapi seorang ksatria harus tahu membalas budi. Ki patih ini telah menolong jiwaku, saat ini jiwaku adalah miliknya"

“Pengecut” bentak Windu Janur “engkau menjilat ludahmu kembali. Layakkah engkau menjadi brahmana?”

“Layakkah seseorang menjadi brahmana atau pandita bukan ditentukan oleh pakaian dan rambutnya, bukan pula karena dia sudah membaca kitab veda dan hafal akan segala ajaran kitab itu. Tetapi Dharma dan lakunyalah yang menjadikan dia brahmana. Dia tidak menjilat ludah tetapi memang akulah yang melarang kalian membawanya. Aku sudah menyelamatkan jiwanya dan harus kuselamatkan sampai selamat”

“Tetapi dia anggauta Wukir Polaman yang memusuhi Dahi Majapahit” seru Kuda Sempalan.

“Itu perjuangan yang menggariskan pemisahan” kata Dipa “tetapi kita sesama umat manusia, sesama kawula setanah air dan sesama pejuang beda sekalipun garis perjuangannya. Persamaan jauh lebih besar daripada perbedaan”

“Apa maksudmu menghalangi kami menindak patih itu” seru Kebo Angun-angun pada Kendang Gumulung.

“Jika kalian hendak menangkap, akupun tak menghalangi tetapi caranya harus sebagai ksatria. Layakkah orang Wukir Polaman main kerubut terhadap lawan? Jangan engkau merendahkan martabat pejuang2 Wukir Polaman, Kebo Angun-angun. Engkau yang mengaku sebagai warga Wukir Polaman, yang mengaku sebagai pejuang Dahi, yang mengaku sebagai anak senopati, yang mengaku sebagai ksatria, ternyata rendah sekali jiwamu. Engkau mengkhianati sifat perjuangan Wukir Polaman yang luhur. Engkau pengkhianat!”

Tajam sekali kata2 yang dilontarkan brahmana Kendang Gumulung sehingga Kebo Angun-angun dan kawan2 termangu-mangu merah padam mukanya.

“Ki brahmana” tiba2 pula patih Dipa berseru “silahkan menyingkir. Jangan tuan mencemaskan diriku. Aku sanggup menghadapi mereka,” habis berkata patih Dipa menyelimpat dari samping dan terus melangkah maju ke hadapan rombongan orang2 Wukir Polaman. “Mari segera kita selesaikan persoalan ini”

Rupanya para muda Wukir Polaman itu sudah tak dapat menguasai diri lagi. Serempak Liman Segara, Kebo Angun-angun, Kuda Sempalan dan Banyak Lindung menerjang, lalu keempat anakbuah mereka pun bergerak. Hanya Windu Janur dan Nirbada yang tetap diam. Diam2 Windu Janur melihat sikap Nirbada. Nirbada setingkat dengan yang lain2, harus tunduk pada perintah Windu Janur. Tetapi mengapa pemuda itu tak ikut menyerang? Dihampirinya. Nirbada dan ditegurinya, “Mengapa engkau tak ikut kawan2 kita?”

“Aku tak setuju kita mengerubuti lawan. Aku hendak mengajak patih itu bertempur seorang diri” sahut Nirbada.

Windu Janur tertegun. Ia tahu Nirbada putera senopati Pangelet itu seorang pemuda pendiam tetapi berisi, jujur dan berani menentang sesuatu yang tidak adil. Juga selama Windu Janur dan kawan2 mengadili kesalahan Silugangga, Nirbada tak ikut bicara. Makin membayangkan kemungkinan tentang diri Nirbada, makin tergetarlah perasaan Windu Janur. Adakah Nirbada tak setuju dengan tindakan mereka terhadap Silugangga? Adakah pemuda itu mempunyai pendirian lain atau mungkinkah dia juga ah, tak berani Windu Janur membayangkan kemungkinan itu lebih lanjut.

Menghadapi delapan lawan, memang patih Dipa harus mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian, perhatian dan ketajaman mata serta telinga untuk meniti setiap gerak yang dihamburkan oleh kedelapan orang itu. Bukan mudah untuk menguasai gerak dari delapan orang yang menyerang dari delapan arah. Namun patih Dipa berusaha juga untuk

melaksanakan latihan semedhi selama bertahun-tahun ini. Walaupun masih jauh dari sempurna tetapi ia telah berhasil mencapai tingkat tertentu di mana apabila ia sudah menghampakan dan menyatukan seluruh pikirannya ke alam keheningan dapatlah ia mendengar suara yang betapapun lembutnya macam daun kering yang berguguran ke tanah.

Dalam beberapa jurus, ia berhasil menghadapi mereka dengan baik, bahkan dapat juga balas menyerang, mendesak dan merubuhkan dua orang anakbuah mereka. Kebo Angun-angun yang masih menderita kesakitan pada lututnya, harus mengerang-erang ketika patih Dipa mengulang pula, menendang tepat ke arah mata lutut pemuda itu. Tidak terluka yang berdarah melainkan terkilir urat tulangnya, namun cukuplah membuat Kebo Angun-angun menyingkir sambil berlontaran dengan sebelah kaki diangkat.

Kurangnya ketiga kawan itu tidaklah mengurangi daya serangan dari kelima anak2 Wukir Polaman. Liman Segara, Kuda Sempalan dan Banyak Lindung adalah putera2 senopati yang sejak kecil digulawentah dengan ilmu keprajuritan, kedigdayaan dan jayakawijayan yang diperlukan selayak putera seorang senopati. Kebalikannya, patih Dipa tidak mendapat asuhan dari suatu guru tertentu melainkan bimbingan dari beberapa orang sakti antara lain brahmana Anuraga, pandita Padapaduka dan sedikit dari eyang Wungkuk, sesepuh Gajah Kencana. Namun anak itu memiliki kelebihan yang jarang dimiliki lain anak. Dikarunia tenaga pembawaan yang luar biasa kuatnya sehingga pada waktu masih berumur belasan tahun, ia sudah mampu mengangkat patung dewa Ganesya di candi desa Madan Teda. Memiliki kecerdasan otak sehingga mudah untuk mempelajari sesuatu, kemudian memiliki daya ketahanan atau keuletan dalam belajar. Ilmu yang dimilikinya saat ini, adalah berkat ketekunan dan keuletan serta kesungguhannya untuk berlatih menempa diri. Misalnya dalam ilmu tata langkah yang diajarkan oleh

brahmana Anuraga, ia berhasil mencapai suatu tataran yang mengejutkan, dimana apabila ia memainkannya maka seolah dirinya terpecah dalam beberapa bayangan. Ilmu Lembu-sekilan yang dipelajarinya dari pandita Padapaduka, pun mencapai kemajuan yang menakjubkan. Dalam ilmu Prana, sumber yang menjadi dasar dari pemusatan pikiran dan penghimpunan tenaga, makin meningkat tinggi jua.

Apabila ketiga putera senopati Daha- Jayakatwang itu tidak memiliki tata kelahi yang tinggi dan kelincahan yang hebat, tentulah mereka sudah menderita kekalahan. Karena dengan ilmu Lembu sekilan itu, pukulan anak2 Wukir Polaman itu selalu tak mencapai sasarannya, kemudian mereka harus loncat menghindar atau berkelit ke samping karena terancam oleh tinju patih itu. Diantara ketiga putera senopati itu, Banyak Lindung memiliki ilmu kebal yang tahan pukulan, bahkan tabasan senjata tajam. Berulang kali ia seolah memberikan tubuhnya dihunjam pukulan patih Dipa. Dalam hal itu memang ia tak menderita luka tetapi getar2 pukulan Dipa yang bertenaga kuat itu terasa sampai mendebur keras jantungnya.

Akhirnya kedua belah pihak sama menyadari bahwa pertempuran telah berlangsung lama. Harus lekas ditutup dengan suatu penyelesaian atau mereka akan menderita kehabisan tenaga. Patih Dipa memang memiliki daya tahan dan napas yang panjang tetapi karena harus menghadapi lima lawan dengan tiga diantaranya merupakan lawan2 yang tangguh, timbullah titik2 kecemasan apabila dirinya kehabisan tenaga dan tertangkap oleh mereka. Ia menyadari bahwa berhadapan dengan para muda Wukir Polaman dari jenis kelompok yang dipimpin Windu Janur, ia tak boleh mengharap kebijaksanaan mereka. Mereka tentu akan membunuhnya. Ia heran mengapa brahmana Kendang Gumulung yang ditolongnya itu, tetap berpeluk tangan saja. Tetapi secepat itu pula ia harus menghapus titik2 harapan untuk mendapat

bantuan brahmana itu. Brahmana itu sudah menyarankan pendiriannya dengan tegas.

Diam2 kecemasan patih Dipa itu makin berkembang, menghimpun dan menggunduk menjadi suatu rasa penyesalan terhadap dirinya. Bukan karena takut mati, bukan pula karena jeri menghadapi siksaan dan hinaan orang2 Wukir Polaman sebagaimana dahulu pernah ia derita ketika tubuhnya diikat pada kuda yang dilepaskan lari membinal. Tetapi kini keadaan dirinya berbeda. Dulu ia hanya seorang kelana, matipun hanya suatu peristiwa macam daun kering yang gugur ke tanah. Tiada bersuara, tiada menarik perhatian orang. Tetapi sekarang dia seorang patih dari bagian kerajaan Majapahit. Kematianannya akan menimbulkan kegemparan. Mungkin kerajaan Daha-Majapahit akan merasa kehilangan seorang narapraja yang setya, mungkin pula rakyat akan merasa kehilangan seorang patih yang memperhatikan kepentingan mereka. Tetapi yang jelas, ia sendiri yang terutama menyesal dan menangis. Menyesal bukan karena kehilangan jiwa, kehilangan pangkat dan kedudukan. Tetapi menyesal karena tak dapat memenuhi kewajiban yang telah dipercayakan kepada dirinya. Menangis bukan karena takut menghadapi kematian yang penuh siksa dari orang2 Wukir Polaman, melainkan karena tak dapat melanjutkan pengabdianannya kepada negara dan rakyat. Menyesal dan menangis karena kematianannya itu adalah akibat dari perbuatannya sendiri yang mulai dihindangi oleh rasa kesombongan, rasa membanggakan diri, rasa memandang rendah pada bahaya, mengagulkan kedigdayaannya. Bukankah sebagai seorang patih, ia harus membawa pengawal untuk perlindungan setiap kemungkinan yang membahayakan dirinya? Tidakkah kesemuanya itu ia abaikan sehingga seorang diri ia berani menghadapi serombongan orang2 Wukir Polaman? Bukankah tindakan itu karena

dipengaruhi oleh rasa sombong diri dan rasa membanggakan kedigdayaannya?

“Jangan bersikap sombong, Dipa. Karena kesombongan itu hanya mengundang musuh dan membawa kehancuran dirimu” demikian pesan brahmana Anuraga kepadanya.

Tetapi kesemuanya itu sudah terlanjur. Saat itu ia harus berhadapan dengan anak2 muda Wukir Polaman. Penyesalan tiada berguna, takkan merubah keadaan. Untuk menebus kesalahan, ia harus bertindak memperbaiki. Dan tindakan itu hanyalah dengan perbuatan mengalahkan lawannya. Rasa bersalah, kesadaran untuk menebus kesalahan itu, telah membangkitkan semangat juang Dipa. Ia harus cepat menyelesaikan pertempuran itu.

Pikiran semacam itu kebetulan pula dimiliki juga oleh Banyak Lindung. Ia masih muda dan besar keinginan. Apabila ia dapat menangkap patih itu, bukankah pimpinan akan memberi pijian dan penghargaan kepadanya ? Terdorong oleh nafsu keinginan itulah maka iapun memutuskan untuk melakukan suatu gerak siasat agar dapat menangkap lawan.

Kesempatan itupun tiba. Setelah menghindari dari terjangan Liman Segara, patih Dipa menyelompat ke belakang Banyak Lindung dan secepat kilat ayunkan tangannya. Banyak Lindung diam2 girang dalam hati. Ia menduga lawan tentu memukulnya. Iapun hanya mengisar sedikit seolah memberi kesan kepada lawan bahwa ia terlambat menyambut pukulan. Ia sudah memperhitungkan bahwa pukulan patih itu dapat ditahan dengan ilmu kebalnya, kemudian pada saat pukulan tiba, ia hendak menyerempaki dengan suatu gerak berputar seraya menerkam pinggang lalu lalu mengunci tubuh lawan dengan jepitan tangan sekencang-kencangnya. Demikian siasat yang tengah dirancangnya.

Tetapi ternyata patih Dipa pun melakukan rencananya juga. Setelah melancarkan pukulan beberapa kali, ia tahu bahwa tubuh Banyak Lindung itu keras sekali. Ia duga anakmuda itu tentu memiliki ilmu lindung. Maka tak mau ia memukul melainkan mencengkeram leher orang, lalu diserempaki dengan tangan kiri mencengkeram ikat pinggang bagian belakang, dengan kerahkan segenap tenaga ia mengangkat tubuh Banyak lindung ke atas lalu diputar-putar bagaikan sebuah baling-baling.

Banyak Lindung terkejut namun sudah terlambat. Ia merasa tubuhnya terangkat, hendak meronta tenaganya serasa merana dan sebelum sempat berbuat apa2, tubuhnya diayun dan diputar-putar deras sekali. Ia merasa darahnya bergolak keras, sekeliling penjuru alam serasa berputar, langit bagaikan menelungkup ke bawah dan makin ke bawah, gelap sekeliling jagad dan akhirnya tak tahu apa yang terjadi lagi.

Windu Janur, Liman Segara, Kuda Sempalan dan bahkan Kebo Angun-angun yang masih mendeprok agak jauh, terbeliak menyaksikan peristiwa itu. Pecahlah nyali kedua anakbuah mereka ketika patih Dipa dengan gagah perkasa memutar-mutar tubuh Banyak Lindung untuk menghantam mereka. Mereka lari pontang panting. Demikian pula Windu Janur, Liman Segara dan Kuda Sempalan terpaksa harus menyingkir jauh ketika patih Dipa menghampiri.

"Jangan dibunuh!" tiba2 brahmana Kendang Gumulung loncat menghampiri seraya berseru keras. Demikian pula Nirbada yang sejak tadi tak ikut bertempur, saat itu segera melangkah maju dan membentak. "Turunkan!" Ia ayunkan tangannya menghantam patih Dipa. Tetapi dengan sigap sekali patih Dipa loncat ke samping lalu ayunkan tubuh Banyak Lindung menghantam Nirbada. Putera senapati Pangelet itu terkejut sekali menyaksikan tenaga patih Dipa yang luar biasa. Terutama ketika melihat wajah patih itu

merekahkan cahaya bagai dewa Ganesya, ia menjerit dan loncat ke belakang.

“Batara Ganesya” gumamnya merengah napas.

Brahmana Kendang Gumulung tertegun namun pada lain kejab, ia loncat ke hadapan patih Dipa tegak memasalahkan diri, kedua mata dipejamkan, tangan menjulai ke bawah “Bunuhlah aku, ki patih!”

Patih Dipa kehilangan dirinya. Ia merasa seperti tersusup oleh suatu tenaga gaib seperti dahulu di kala ia mengangkat patung Ganesya. Ia sendiri tak menyadari hal itu. Tetapi selalu apabila sedang menumpahkan kemarahan yang meledak-ledak, maka ia tentu merasa mendapat tenaga kekuatan yang gaib, entah apa namanya dan dari mana asalnya, ia tak tahu dan tak sadar.

Demikian seperti yang dialami saat itu. Serasa ia merasa seperti bukan dirinya, ia merasa seperti tercengkam oleh suatu kekuatan gaib yang aneh. Tubuh Banyak Lindung itu tak terasa berat dan benda2 di sekeliling serasa kecil dalam pandang matanya, bahkan puncak bukit di balik lembah tampak mengecil sehingga dapatlah ia melongok puncaknya, serasa ia lebih tinggi dari puncak itu. Adakah dirinya berubah menjadi seorang raksasa

Tiba2 keheranannya itu pecah berhamburan ketika terlanda setiap angin tajam yang bernada kata2, “Ki patih, bunuhlah Kendang Gumulung”

Ia tersentak dari segala perasaan kehilangan diri, kata2 itu bagaikan dering gemerincing pedang saling beradu, tajam dan menyusup selaput telinga terus membentur lubuk hati, berdenting menebarkan kabut kehampaan, bertebaran dan mengendap lalu akhirnya timbul percik2 terang yang menyinari kesadaran pikirannya. Serentak ia terkejut ketika melihat sesosok tubuh dalam pakaian brahmana berdiri tegak di

hadapannya dalam sikap yang amat paserah. Itulah brahmana Kendang Gumulung yang ditolongnya tadi. Adakah ia akan menghancurkan juga orang yang baru saja diselamatkan jiwanya? Tidak! Tetapi saat itu tubuh Banyak Lindung sudah terlanjur diayun dan jarak dengan brahmana Kendang Gumulung sedemikian dekat sekali. "Brahmana, mengendaplah ke bawah" ia berteriak dan melontarkan tubuh Banyak Lindung ke udara.

Suatu peristiwa yang mendebarkan telah berlangsung. Brahmana Kendang Gumulung menurut perintah, cepat ia mengendap ke bawah. Mukanya tertampar hambur angin deras ketika tubuh Banyak Lindung melontar ke udara. Terpaksa ia harus loncat mundur.

Demikianlah cara yang dilakukan patih Dipa untuk menyelamatkan brahmana itu tergempur tubuh Banyak Lindung. Setelah memperingatkan supaya brahmana itu mengendap ke bawah, ia terus melayangkan tubuh Banyak Lindung ke udara.

Anak2 Wukir Polaman memekik kaget. Tak pernah mereka menduga bahwa patih Daha memiliki kekuatan yang sedemikian hebat dan tak pernah pula mereka menduga bahwa Banyak Lindung masih dapat hidup apabila jatuh ke tanah yang penuh batu cadas keras.

Nagandini kemati-matian membela brahmana Kendang Gumulung, menghamburkan namun makian yang tajam kepada anak2 Wukir Polaman, bahkan bertempur dengan mereka. Tetapi betapapun halnya, mereka adalah kawan-kawannya, kawan dalam pergaulan dan perjuangan, sesama kawan anggauta Wukir Polaman pula. Melihat Banyak Lindung terancam kematian yang sengeri itu, serentak timbullah kemarahannya terhadap patih Dipa. Rasa setya-kawan serentak mencengkam pikirannya. Cepat ia mencabut patrem,

loncat menikam punggung patih Dipa. "Patih Daha, engkau kejam sekali"

Brahmana Kendang Gumulung terkejut. Dua kali sudah patih Daha itu telah berusaha untuk menyelamatkan jiwanya. Dilihatnya juga saat itu patih Dipa tengah menengadah memandang ke atas, memperhatikan luncur tubuh Banyak Lindung. Ia duga patih itu tentu akan berusaha untuk menolong Banyak Lindung. Maka betapalah kejutnya ketika melihat Nagandini menyerang dengan patrem. "Nagandini, jangan ..." cepat ia berteriak. Ia hendak bergerak mencegah tetapi karena jaraknya agak jauh, tak mungkin berhasil. Maka ia hanya tegak membelalak dicengkam longong.

Saat itu patih Dipa tengah bersiap untuk menyongsong tubuh Banyak Lindung yang meluncur ke bawah. Tiada maksud setitikpun hendak membunuh Banyak Lindung. Dan ketika tubuh pemuda itu makin menurun ke bawah, cepat ia songsongkan kedua tangannya untuk menyambut. Tetapi alangkah kejutnya ketika mendengar teriak Nagandini, lebih terkejut pula ketika ia mendengar desir angin tajam menusuk punggungnya. Cepat ia menyadari bahwa gadis Nagandini tentu menyerangnya dengan senjata tajam. Namun saat itu tubuh Banyak Lindung sudah sepenggapai tangan, apabila ia harus menarik kembali tangannya dan loncat menghindar, tentulah Banyak Lindung yang akan menjadi sasaran senjata Nagandini, paling tidak pemuda itu tentu jatuh terbanting ke tanah dengan keras.

Dalam detik2 yang membahayakan jiwanya dan jiwa banyak Lindung itu, timbullah tekad patih Dipa untuk berkorban. Sekali ia sudah memutuskan untuk menolong Banyak Lindung, haruslah ia laksanakan sampai selesai. Sedangkan bagaimana dirinya ia tak menghiraukan lagi. Benar apabila ia menghindar dan Banyak Lindung termakan senjata Nagandini, orang Wukir Polaman tentu tidak menyalahkan

melainkan menyalahkan Nagandini. Tetapi dengan begitu, jelas orang2 Wukir Polaman akan makin marah kepada Nagandini, makin mendendam kepada brahmana Kendang Gumulung. Ia tak menghendaki begitu. Walaupun orang2 Wukir Polaman itu memusuhi Daha-Majapahit. namun tidaklah ia akan menggunakan cara yang keras dan kejam untuk membasmi mereka. Buktinya sudah sejak bertahun-tahun mendiang patih Arya Tilam menggunakan tangan besi untuk menghancurkan mereka, mereka tetap tumbuh bahkan makin bersatu kokoh untuk melanjutkan perjuangannya. Tidak, ia akan menggunakan cara lain. Cara untuk menundukkan hati mereka, menyadarkan pikiran mereka dan menghapus dendam mereka.

Dengan pemikiran2 itu, patih Dipa memikul keharusan untuk menyelamatkan tiga jiwa. Jiwanya sendiri, jiwa Banyak Lindung dan jiwa Nagandini yang tentu akan menjadi tumpuan kemarahan kawan-kawannya dari Wukir Polaman itu.

Dia harus berkorban agar Banyak Lindung tertolong dan Nagandini tidak dibenci kawan-kawannya. Maka setelah bulat tekadnya, tak mau ia beringsut dari tempat ia berdiri. Disambutinya tubuh Banyak Lindung, kemudian ia beringsut memutar tubuh menghadapi penyerangnya. Dengan gerak itu ia bermaksud untuk menghindari tusukan penyerangnya. Ataupun kalau tak mungkin, sekurang-kurangnya hanya menyerempet lambungnya.

Tetapi ternyata perhitungannya itu meleset. Nagandini sudah berada di belakangnya ketika ia menyanggapi tubuh Banyak Lindung dan ketika ia berputar tubuh, patrem Nagandini pun sudah meluncur ke muka, karena berputar tubuh maka yang kena bukan punggung melainkan perutnya, cret

“Nagandini!” serentak memekiklah brahmana Kendang Gumulung ketika menyaksikan hal itu. Serentak iapun loncat

untuk memberi pertolongan kepada patih Dipa. Tetapi ketika tiba di samping Nagandini brahmana itu terhenti dan tegak seperti patung.

Apa yang dilihat brahmana itu benar2 tak dapat diduganya, hampir ia tak percaya pada pandang matanya. Nagandini terlongong-longong seperti tercengkam pesona, tangannya masih mengacungkan patrem ke muka tetapi patrem itu hanya tinggal sejari tangan panjangnya. Ujungnya telah kutung dan jatuh ke tanah. "Engkau engkau"

Saat itu patih Dipa pun sudah meletakkan tubuh Banyak Lindung ke tanah. Dengan wajah tenang mengulum senyum kecil, ia berkata, "Aku tak menderita apa2. Tetapi mengapa engkau hendak membunuh aku?"

Nagandini tersipu-sipu merah mukanya. "Karena untuk menghindarkan brahmana itu dari terbentur tubuh anakmuda ini, terpaksa kulontarkan anak itu ke udara. Aku tidak bermaksud membunuhnya, nini, lihatlah dia hanya pingsan. Nanti tentu akan sadar lagi"

"O, maafkanlah kami, ki patih" tiba2 brahmana Kendang Gumulung mendahului meminta maaf atas kekhilafannya dan tindakan Nagandini yang terburu nafsu.

"Ah, soal sekecil itu bagaimana layak aku menerima ucapan ki brahmana" kata patih Dipa. Tiba2 indera pendengarannya yang tajam segera dapat menangkap suara berisik yang menyelubungi sekeliling lembah. Cepat ia mengangkat muka dan memandang ke sekeliling. Ternyata Windu Janur, Kebo Angun-angun, Liman Segara, Nirbada berdiri tegak tak jauh dari tempatnya. Bukan hanya mereka saja, pun saat itu berpuluh lelaki muda yang membekal senjata berjajar mengelilingi tempat itu.

Patih Dipa mengernyit dahi. Ia tak tahu mengapa telah muncul sekian banyak orang bersama Windu Janur. Tetapi

cepatlah ia cenderung untuk menduga, menilik sikap dan dandanan mereka, tentulah mereka kawan-kawan Windu Janur atau anakbuah Wukir Polaman. Kemudian ia membayangkan kemungkinan lebih lanjut bahwa jika benar mereka itu anak buah Wukir Polaman, tentulah bala bantuan yang akan membantu Windu Janur untuk menangkap dirinya dan brahmana Kendang Gumulung. Serentak patih Dipa berkemas-kemas.

Apa yang diduga patih Dipa itu memang benar. Anggora, putera senopati Kampinis, yang sejak perbantahan dan pertempuran berlangsung, ternyata mempunyai rencana sendiri. Diam2 ia meloloskan diri untuk mengundang kawan-kawannya. Ia kuatir Windu Janur dan rombongannya tak dapat menangkap brahmana Kendang Gumulung.

Rupanya brahmana Kendang Gumulung cepat dapat merasakan suatu gelagat yang tak baik. Ia menghampiri ke hadapan Windu Janur, berhenti enam langkah di hadapannya, "Windu Janur, apakah maksudmu membawa kawan2 kemari? Apakah hendak menangkap aku?"

"Hm" desuh Windu Janur dengan nada yang sukar dimengerti. Bukan suatu pengakuan, bukan pula suatu penyangkalan. Memang dalam hati kecilnya sedang tumbuh suatu pergolakan. Bahwa Nagandini mendamprat dan menusuk patih Dipa karena marah atas tindakan patih yang dianggapnya kejam hendak membunuh Banyak Lindung, telah disaksikannya sendiri. Dan dengan mata kepala sendiri dilihatnya pula betapa patrem Nagandini yang menusuk perut patih Dipa itu telah patah menjadi dua. Hal itulah yang mengejutkan dan menggetarkan hatinya. Adakah patih Dipa itu benar2 seorang yang sakti mandraguna sehingga tak mempan ditusuk senjata? Jika benar, tentulah tak mudah untuk menangkapnya, sekalipun ia kerahkan seluruh kawan2

yang berada di situ. Hai itulah yang menyebabkan ia bersangsi.

“Apakah Banyak Lindung mati?” akhirnya ia bertanya juga.

“Tidak” sahut brahmana Kendang Gumulung, “sedikitpun dia tak terluka. Dia hanya pingsan karena diputar putar oleh ki patih”

“Hm” kembali Windu Janur hanya mendesuh karena kehilangan arah bagaimana akan mengambil keputusan.

“Windu Janur” kata brahmana Kendang Gumulung pula, “aku hendak mengajukan permintaan kepadamu. Maukah engkau mempertimbangkan?”

“Katakan” jawab Windu Janur singkat.

“Aku bersedia ikut engkau untuk menghadap pimpinan dan mempertanggung jawabkan semua yang dituduhkan kepadaku. Tetapi janganlah engkau ganggu ki patih itu. Biarlah dia pulang ke pura”

Windu Janur mengerut dahi. “Apa sebab engkau mengajukan permintaan begitu?”

“Pertama, aku telah ditolongnya. Dan kedua, dia tak bermaksud memusuhi Wukir Polaman”

“Apa buktinya?”

“Ia telah melantangkan pendiriannya dengan tegas, ia telah mencanangkan fahamnya tentang kesatuan Majapahit, iapun telah menyatakan pandangannya tentang perjuangan dan pejuang. Dia tak mau membunuh Banyak Lindung ...”

“Dan diapun menolong engkau” tukas Kebo Angun-angun dengan cepat.

“Dalam landasan seorang ksatria yang benci akan sifat2 kaum buto yang suka main kerubut” jawab “brahmana

Kendang Gumulung. Kemudian ia melanjutkan kepada Windu Janur, "Windu Janur, apakah engkau dapat meluluskan permintaanku?"

"Sudah umum bahwa harimau yang masuk perangkap akan meraung-raung marah kepada manusia. Mengatakan manusia itu licik karena menangkapnya dengan perangkap. Tetapi manusia tetap mengatakan harimau itu harus dibunuh karena membahayakan jiwa manusia" sambut Kebo Angun-angun dengan kata bertamsil.

"Ki brahmana" tiba2 patih Dipa berseru seraya melangkah maju ke muka Kendang Gumulung, "terima kasih atas kesediaan tuan membela diriku. Tetapi sia sialah tuan meratap kasihan kepada mereka. Dan akupun tak memerlukan rasa kasihan mereka, kebalikannya aku merasa kasihan kepada mereka"

Kemudian tanpa menunggu jawaban brahmana Kendang Gumulung, patih Dahi terus berkata kepada Windu Janur dan orang2 Wukir Polaman, "Orang2 Wukir Polaman, tanpa tedeng aling2 inilah aku, patih Dahi yang mengemban tugas untuk menjaga ketenangan dan keamanan telatah Dahi, mengayomi keselamatan dan kesejahteraan para kawula. Jika kalian hendak menangkap aku, silahkan!"

Rupanya sudah habis kesabaran patih itu menghadapi orang2 Wukir Polaman. Rupanya hanya dengan cara keras, barulah orang2 itu dapat disadarkan. Ia menyadari pula bahwa patrem Nagandini tadi tentu membentur pusaka Gada Inten yang diselipkan dalam baju sehingga patrem itu putus. Dan teringat akan pusaka itu timbullah nyali patih Dahi. "Aku tidak ingin bermusuhan, tetapi akupun tidak menolak permusuhan dari mereka yang hendak memusuhi Dahi. Aku mengulurkan tangan persahabatan dengan Wukir Polaman untuk membina kesejahteraan bumi Dahi. Tetapi akupun siap mengangkat tangan untuk membasmi mereka apabila mereka hendak

mengganggu keamanan Daha. Beginilah isi dadaku, terserah kepada kalian!”

Orang2 Wukir Polaman terkesiap memandang sikap patih itu dikala melantangkan ucapannya. Wajahnya seolah memancarkan suatu cahaya kewibawaan yang sukar ditentang, sinar matanya berkilat-kilat menerkam uluhati dan mulutnya mengerutkan suatu pendirian yang kokoh. Suasana hening seketika, seolah semangat orang2 Wukir Polaman itu terhisap oleh keperibadian patih Dipa yang mempesonakan.

Windu Janur gelisah seperti terdampar ditengah samudera. Berhenti akan mati tenggelam, melanjut harus merenangi lautan yang jauh dari tepi. Jika ia berkeras memerintahkan anakbuahnya untuk menyergap patih Dipa, tentu akan terjadi pertumpahan darah yang besar dengan kemungkinan besar pula fihaknya akan menderita kekalahan, kawan2 banyak yang menjadi korban. Namun untuk melepaskan patih Daha itu, ia takut akan menerima hukuman dari pimpinan dan cemohan dari anakbuahnya.

“Windu Janur” tiba2 brahmana Kendang Gumulung berseru pula, ”jika engkau meluluskan permintaanku tadi, aku bersedia menyerahkan diriku supaya dihadapkan kepada pimpinan kita. Tetapi jika engkau menolak, Kendang Gumulung takkan kepalang tanggung, karena sudah dituduh berhianat, aku akan menjadi penghianat untuk membantu patih Daha ini”

“Juga aku!” Nagandini melengking seraya tampil ke muka dan tegak di samping Kendang Gumulung.

Terdengar berisik yang mengumandang di kalangan rombongan orang2 Wukir Polaman. Suara berisik itu sirap tiba-tiba ketika seorang pemuda muncul dan menyusup dari belakang barisan, terus menghampiri Windu Janur, membisiki

beberapa patah kata. Tampak wajah Windu Janur berubah agak pucat namun ia mengangguk juga.

Kemudian orang itu hendak menyelinap pergi lagi tetapi tiba2 ia terkejut ketika mendengar suara orang berseru memanggil namanya, "Kakang Nagantara!"

Orang itnpun berpaling, "Hai engkau Nagandini! Mengapa engkau di sini?"

"Aku hendak mengunjungi makam rama, kakang" kata Nagandini kepada pemuda itu yang bukan lain adalah kakangnya yang kecil, Nagantara.

Melihat Nagantara, Kebo Angun-angun serentak berubah cahaya mukanya. Nagantara merupakan kawan dalam perjuangan, lawan dalam asmara. Kentari, adik Windu Janur, lebih cenderung memilih Nagantara dari pada dirinya. Saat itu ia melihat suatu kesempatan untuk menyudutkan Nagantara dalam kesulitan. "Nagantara, nini Nagandini mengadakan pertemuan dengan Silugangga di lembah ini. Engkau tentu masih ingat siapa Silugangga, bukan?"

Kelancangan mulut Kebo Angun-angun menimbulkan kemarahan Nagandini. "Kakang Angun-angun, kakang Nagantara masih belum rabun penglihatannya, masih tahu bahwa kakang Silugangga berada di sini. Bukankah engkau bermaksud hendak mempersulit kakang Nagantara? Tidak! Soal kakang Silugangga sepenuhnya menjadi tanggung jawabku, kakang Nagantara tak tahu menahu soal itu. Dia sibuk merawat Kentari yang sakit"

Merah wajah Kebo Angun-angun mendengar teguran Nagandini yang tajam itu. Semua kawan-kawan tahu hubungan antara Kebo Angun-angun, Kentari dan Nagantara.

Rupanya Windu Janur tak menghendaki timbul perbantahan yang tajam lagi. Ia segera memberi isarat kepada

Nigantara supaya melanjutkan tugasnya. Kemudian setelah Nagantara meninggalkan tempat itu maka Windu Janur berseru kepada patih Dipa, "Ki patih, jangan engkau terlalu meremehkan Wukir Polaman. Dan hendaknya jangan pula engkau memiliki anggapan bahwa orang Wukir Polaman takut kepadamu. Adakah engkau kira bahwa berpuluh-puluh warga Wukir Polaman yang berada di sini tak mampu untuk menandingi kedigdayaanmu?"

"Jauh sekali dari maksudku dalam anggapan itu" seru patih Dipa, "seperti telah kukatakan aku menghormati sifat dan pendirian Wukir Polaman, walaupun aku tak setuju"

"Demikian pula pendirian kami" balas Windu Janur "Wukir Polaman menerima apa yang engkau canangkan panjang lebar tadi. Tetapi hal itu bukan berarti kami tentu menyetujui. Dan selama akan kami sampaikan usulmu itu kepada pimpinan Wukir Polaman, kamipun akan memegang teguh sifat keksatriaan. Kali ini engkau boleh kembali ke pura Daha, takkan kami ganggu. Tetapi apabila kelak pada lain kesempatan kita bertemu lagi, kami akan memperlakukan engkau sebagai seorang menteri musuh yang harus ditangkap ataupun dibunuh"

"Baik" sahut patih Dipa. Sebenarnya iapun tak ingin membentur dengan kekerasan pada orang2 Wukir Polaman. Karena kekerasan itu, bukan suatu cara yang sempurna untuk menyelesaikan persoalan, kecuali memang sudah tiada jalan lain. Lalu bertanya, "Bagaimana dengan ki brahmana ini?"

"Itu urusan Wukir Polaman, jangan engkau ikut mencampuri hak kami!" seru Windu Janur.

Brahmana Kendang Gumulung cepat berpaling kepada patih Dipa. "Ki patih, kebaikan tuan telah kubalas. Silahkan tuan kembali ke pura. Soal diriku, harap jangan tuan cemaskan. Aku tetap seorang pejuang Daha, baik diterima

kembali atau ditolak oleh Wukir Polaman. Mungkin pada lain kesempatan, kita akan berdiri di pihak yang bertentangan”

“Ah, soal itu dapat kumaklumi” sahut patih Dipa “yang penting bagaimanakah diri tuan saat ini”

“Ki patih” sahut brahmana Kendang Gumulung “sekali kuminta janganlah tuan meresahkan diriku. Aku anggauta Wukir Polaman, aku akan menghadap pimpinan untuk mempertanggung jawabkan semua tuduhan yang menimpa diriku”

“Tetapi mereka tentu akan mencelakaimu, ki brahmana” seru patih Dipa.

Belum Kendang Gumulung sempat menjawab, Nagandini pun sudah mendahului, “Harap ki patih jangan mencemaskan. Aku akan menyertai kakang brahmana menghadap pimpinan kami”

Patih Dipa mengangguk. Diam2 ia terkesan pada sikap Nagandini yang begitu amat setya kepada pemuda yang dikasihinya. Kehampaan perasaan hatinya akan kasih seorang wanita, hampir lenyapnya kepercayaan atas kesetiaan wanita akibat dari apa yang telah dideritanya selama ini, tergetar kembali. Adakah ia salah menilai kesetiaan seorang wanita? Sikap Nagandini terasa bagai embun yang mencurah pada kelopak bunga asmara yang telah melayu dalam hatinya. Tetapi cepat ia menghapus kenangan itu karena tak ingin akar yang sudah layu itu akan tumbuh kembali sehingga menghisap air yang kini ia peruntukkan untuk menyuburkan sebuah tanaman baru dalam hati sanubarinya. Bukan tanaman pohon bunga yang akan memekarkan kuntum bunga cantik dan harum, melainkan batang pohon jati yang keras dan berguna kepada kehidupan negara, rakyat dan manusia.

“Tetapi bagaimana nini kalau ki brahmana akan dibunuh mereka?” masih ia menyatakan kecemasannya.

Kali ini brahmana Kendang Gumulunglah yang mendahului Nagandini memberi jawaban, "Ki patih, telah kukatakan bahwa aku adalah anggauta Wukir Polaman. Jika aku sampai dihukum mati, aku puas mati ditangan kawan kawanku sendiri. Tetapi kupercaya keadilan dan kebenaranlah yang akhirnya akan berbicara"

Sebenarnya patih Dipa merasa heran atas dirinya mengapa begitu besar perhatiannya kepada brahmana Kendang Gumulung. Walaupun ia tahu bahwa brahmana itu sesungguhnya bernama Silugangga dan putera dari Sagara Wilotan salah seorang senopati kerajaan Daha-Jayakatwang dahulu, tahu pula bahwa Silugangga itu seorang anggota Wukir Polaman yang menentang kerajaan Daha-Majapahit, namun ia merasa kasihan kepada brahmana itu. Setiap peristiwa yang tak adil, cepat mengetuk pintu hatinya untuk segera melangkah keluar dan membela yang benar. Ia tak memandang adakah peristiwa itu terjadi di kalangan kawan2 sendiri ataupun dalam kalangan lawan. Namun setelah mendapat jawaban dari brahmana Kendang Gumulung dan penegasan dari Nagandini, terpaksa ia harus melepaskan keinginannya untuk mencampuri urusan mereka lebih lanjut.

"Baiklah, jika ki brahmana mengatakan begitu" akhirnya ia menarik diri. Kemudian ia berpaling pula kepada Windu Janur dan rombongan orang Wukir Polaman, "Orang2 Wukir Polaman, brahmana ini, tidak kukenal dan tidak ada hubungan apa2 dengan diriku. Hanya secara kebetulan sajalah karena melihat dia sedang dikeroyok oleh beberapa orang Wukir Polaman maka aku membelanya. Kini dia menyatakan rela menyerahkan diri menghadap pimpinan kalian. Aku tak berhak mencampuri urusan kalian. Hanya dalam landasan sebagai seorang pejuang, seorang ksatria dan seorang manusia yang menjunjung keadilan dan kebenaran, ingin kutitipkan sebuah harapan kepada kalian. Adililah brahmana ini seadil adilnya atas dasar bukti2 yang nyata. Tetapi menurut wawasanku,

seorang patih dari kerajaan yang kalian musuhi, dia tak layak berhianat. Dia seorang pejuang yang setya”

Patih Dipa berhenti sejenak untuk menyelidiki kesan pada sikap2 orang Wukir Polaman, kemudian melanjutkan pula, ”Dan sekali lagi kuulurkan tanganku kepada Wukir Polaman. Marilah kita bersahabat. Jangan kita mengabdikan diri untuk berjuang pada hal2 yang telah lampau. Kita hidup bukan untuk mengenang yang lampau, bukan pula mengembalikan masa yang telah tiada. Tetapi marilah kita berjuang untuk menegakkan masa kini, membangun kehidupan masa kini dan berjuang untuk masa kini. Lihatlah betapa gemilang sang surya menyinari bumi kita, jangan kita rusak bumi yang akan merekah subur di bawah sinar sang surya itu. Tetapi marilah kita mengusahakannya, menanaminya dan membangunnya agar menjadi suatu negara yang besar daa jaya, untuk warisan dan kebanggaan kepada anak cucu kita yang akan datang. Nah, sampai jumpa, kawan2 Wukir Polaman”

Tanpa menunggu jawaban mereka, patih Dipa ayunkan langkah dengan kepala menegak memandang ke muka. Berpuluh puluh pasang mata orang Wukir Polaman mengikuti derap langkah patih Dipa yang tegap. Debur langkah menangkah bumi, seolah debur genderang yang membahana dalam hati sanubari para anakbuah Wukir Polaman. Mereka merasa bahwa apa yang dilantangkan patih itu memang benar. Tetapi setiap orang malu untuk menyatakan hal itu. Rasa malu itu datang akibat bayang2 rasa takut, Takut apabila mengatakan hal itu, mereka akan dianggap sudah berobah kiblata, paling tidak tentu dicemoohkan oleh kawan kawannya. Karena masing2 dibayang-bayangi oleh perasaan semacam itu maka tiada seorangpun yang berani mengutarakannya kecuali hanya memendam perasaan itu dalam hati sanubarinya.

Memang untuk menyatakan sesuatu yang berbeda dengan anggapan orang banyak, memerlukan suatu keberanian yang tersendiri. Hanya orang yang benar2 bebas dari pamrih, akan dapat memiliki keberanian itu. Pamrih untuk menyelamatkan diri dari kemarahan, tuduhan dan ejekan orang.

0o-dwkz-mch-o0

II

Tindakan yang telah dilakukan patih Dipa untuk menghadapi orang2 Wukir Polaman, tidak diketahui Rani Daha, tidak pula oleh segenap mentri narapraja keranian Daha. Tetapi tindakan itu telah menimbulkan kegemparan di kalangan Wukir Polaman.

Ketika rombongan anakbuah Wukir Polaman dibawah pimpinan Windu Janur menghadap pimpinan, mereka heran disertai rasa kejut ketika melihat perobahan sikap pimpinan Wukir Polaman. Berpesan pimpinan itu kepada sekalian anggauta Wukir Polaman. "Jangan kalian bertindak sendiri, sebelum mendapat perintahku. Patih Daha yang sekarang ini, walaupun masih muda, tetapi merupakan seorang lawan yang berat bagi kita. Setiap tindakan yang tidak diperhitungkan, hanya akan membawa kehancuran bagi Wukir Polaman"

Terkejut sekalian anakbuah Wukir Polaman mendengar kata2 pimpinan mereka. Belum pernah selama ini mereka mendengar kata2 semacam itu meluncur keluar dari mulut pimpinan mereka.

Adat kebiasaannya, pemimpin itu tentu berapi-api membangkitkan semangat para anggauta Wukir Polaman menelanjangi keburukan dan kelemahan mentri, senopati dan narapraja Majapahit. Kemudian memberi petunjuk-petunjuk penting untuk melakukan rencana yang telah dipersiapkan

dalam rangka mengacau pemerintahan Majapahit. Sepanjang pengetahuan mereka, baru pertama kali itu pimpinan mereka menyatakan suatu penilaian yang tinggi terhadap seorang menteri kerajaan Majapahit.

Memang anakbuah Wukir Polaman yang berada di Lembah Trini Panti tak mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi dalam markas. Dan mengapa pula tiba2 pimpinan mereka menunjuk perobahan sikap.

Satu-satunya yang mengetahui persoalan itu hanyalah Nagantara seorang. Saat itu ia sedang menuju ke markas untuk menghadap pimpinan. Sekonyong-konyong di sebuah gerumbul di tempat yang sepi, dia dihadang oleh seorang brahmana muda, tampan dan berwibawa.

“Apakah maksud tuan menghadang perjalanan hamba, ki brahmana” seru Nagantara dengan sikap menghormat selayak ia harus memperlakukan seorang brahmana.

“Anakmuda” seru brahmana itu dengan tenang, “kutahu bahwa engkau seorang warga Wukir Polaman” ia berhenti sejenak, melihat kesan pada wajah Nagantara yang tampak terkejut, “tetapi janganlah engkau cemas. Wukir Polaman sebuah himpunan putera putera bekas menteri senopati Daha yang tetap setia kepada tanah airnya”

Wajah Nagantara tampak cerah. “Adakah ki brahmana tinggal di telatah Daha?”

“Aku seorang brahmana pengembara. Tempatku tiada menentu, dimanapun kuanggap sebagai tempatku” jawab brahmana itu, “tempat bukan menjadi dasar untuk menimbulkan pertentangan. Karena Daha, Singasari dan Majapahit itu pada hakekatnya adalah bumi nuswantara kita.”

Nagantara menatap brahmana itu lekat2. Cepat ia mendapat kesan bahwa ia sedang berhadapan dengan seorang brahmana yang tajam bicara, luas pandangan

“Lalu apakah maksud tuan mencegah perjalananku?” tanya pula.

“Aku mempunyai sedikit kepentingan yang memerlukan bantuanmu, sanggupkah engkau menolongku, anakmuda?” tanya brahmana itu.

“O” desuh Nagantara, “apabila hal itu terjangkau pada kemampuanku, sudah tentu aku akan melakukannya dengan senang hati”

Brahmana itu tertawa, “Benar” ia mengangguk, “memang demikianlah pada umumnya orang akan mengatakan manakala menghadapi permintaan tolong orang. Tetapi, memang ganjil”

“Ganjil?” Nagantara agak terbeliak lalu menegas, “salahkah jawaban semacam itu?”

“Ganjil bukan berarti salah. Aku tak mengatakan salah, melainkan ganjil” kata brahmana itu masih mengulum senyum.

“Lalu bagaimanakah yang layak?”

“Menyebut tentang kemampuan, sukar diperoleh garis lingkarannya. Orang lain mampu, tetapi mungkin ia tak mampu. Itu mengenai soal tenaga. Belum apabila tertumbuk pada suatu rasa dalam ikatan persahabatan, kekeluargaan dan tugas. Jelas kemampuan orang itu berbeda satu sama lain. Dia bisa, tetapi bisa tidak. Dengan demikian sekuat kemampuan itu bukan suatu kesediaan yang menjamin. Tidakkah demikian, anakmuda?”

Tersipu sipu merah muka Nagantara. Tak pernah ia memikirkan rangkaian kata2 yang diucapkannya tadi karena hal itu umum dikatakan orang.

“Tak perlu engkau malu, anakmuda” kata brahmana itu pula, “itu hanya soal kecil. Dan memang banyak sekali soal2 kecil dalam kehidupan kita, sering kita lakukan, ucapkan dan tiru, tanpa kita mengetahui apa sesungguhnya hal itu. Kita hanya menerima saja apa yang diwariskan oleh orangtua, apa yang hidup di masyarakat ramai”

“Jelekkan perbuatan itu, ki brahmana? Adakah hidup kita akan terancam karena kita melakukan hal itu ?” tanya Nagantara mulai tertarik akan ucapan brahmana itu dan mendesak lebih jauh.

Brahmana tampan itu tertawa, “Jelek dan baik, itu sesuatu yang belum dapat dipastikan. Tergantung dari pandangan dan anggapan orang, menurut penilaian dan perasaan orang sendiri. Memang kadang, penentuan jelek dan baik itu menjadi kabur dilanda arus adat kebiasaan yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Adakah hidup kita terancam karena tindakan kita meniru segala dari orangtua dan leluhur yang lalu? Kurasa ancaman itu tiada apabila kita merasa tak ada, namun akan ada jua apabila kita mengadakannya. Karena ancaman itu sesuatu yang menyentuh perasaan, maka perasaanlah yang menentukan ada tiadanya”

“Tetapi bukankah sudah berabad leluhur kita hidup sampai menurunkan kita saat ini, tanpa kehidupan mereka menderita karena mereka mewarisi adat hidup, dari keturunan ke lain keturunan ?”

“Benar” sahut brahmana muda itu, “memang hidup itu tak memerlukan segala adat istiadat. Karena adat istiadat itulah yang mengatur hidup. Dia diciptakan manusia untuk mengatur hidup yang tiada akhir. Tanpa peraturan adat istiadat, hidup itu tetap ada. Tetapi tanpa hidup, adat istiadat tiada”

Makin tergores lebih dalam kesan hati Nagantara mendengar uraian brahmana itu. Tetapi sesaat kemudian ia

teringat pokok pembicaraan. Maka bertanyalah ia, apa sesungguhnya yang diinginkan brahmana itu dari dirinya.

“Begini, anak muda” kata brahmana itu, “aku hendak minta tolong kepadamu supaya menyampaikan suratku ini kepada pimpinanmu”

“Apakah isinya, ki brahmana?” tanya Nagantara.

Brahmana itu tertawa, “Anakmuda, adakah peraturan dalam himpunan Wukir Polaman itu beda dengan lain”himpunan?”

“Maksud ki brahmana?” Nagantara terbeliak.

“Surat itu khusus diperuntukkan pimpinan Wukir Polaman. Adakah Wukir Polaman mengidinkan surat semacam itu diketahui juga oleh anggautanya? Jika demikian, akan kupersilahkan engkau membacanya”

“Ah” Nagantara mendesuh, wajahnya makin merah, “kumaksudkan apabila tuan bermaksud buruk, maka akupun tak dapat melaksanakan permintaan tuan”

“Walaupun engkau sudah berjanji akan menolong sekuat kemampuanmu ?” cepat brahmana itu menukas, “itulah apa yang kukatakan tadi. Sekuat kemampuan benar2 bukan suatu jaminan. Baiklah, anakmuda, surat itu tidak berisi suatu hal yang membahayakan Wukir Polaman. Tetapi seperti yang kukatakan tadi, bahaya atau tidak, itu tergantung pada orang yang menilai. Nah, serahkan saja kepadanya, katakan dari seorang brahmana yang ingin bersahabat dengan Wukir Polaman”

Nada brahmana yang mengesankan dan perintahnya yang meyakinkan itu sukar bagi Nagantara untuk menolak. Setelah menerima surat itu dan disimpan dalam bajunya, ia bertanya pula, “Ki brahmana, adakah tuan suka untuk mengabulkan permintaanku?”

“O” desuh brahmana itu, “engkau akan minta imbalan, anakmuda?”

“Bukan” sahut Nagantara, “hanya sekedar akan bertanya, tentulah ki brahmana tak keberatan, bukan ?”

Brahmana itu tertawa pula. “Kutahu apa yang engkau inginkan, anakmuda. Bukankah engkau hendak bertanya namaku?”

Nagantara terbeliak kejut. Bagaimana brahmana itu dapat mengetahui isi hatinya. “Benar” namun ia mengangguk juga.

“Aku brahmana Anuraga, anakmuda. Nah, mudah-mudahan kelak kita dapat berjumpa lagi” habis berkata brahmana itu terus ayunkan langkah meninggalkan Nagantara dalam kelongongan yang tak bertepi,

“Siapa nama brahmana yang menyerahkan surat ini?” sesaat membaca surat yang diserahkan Nagantara berserulah pimpinan Wukir Polaman. Sukar untuk mengetahui perobahan wajahnya karena wajahnya itu bukan wajah yang asli melainkan suatu wajah buatan terbuat daripada kulit, yang dibuat sedemikian rupa, sehingga menyerupai wajah manusia. Bedanya wajah buatan itu tak dapat menampilkan kerut lipatan dahi. Sekalipun begitu, getar2 nada suaranya, jelas mengalami suatu pengekangan dari keresahan hati.

“Brahmana Anuraga” sahut Nagantara. Setelah menghadap pimpinan ia segera menyerahkan surat dari brahmana itu.

“Anuraga?” ulang pimpinan itu makin membias nada tinggi, “bagaimana engkau tahu?”

Nagantara lalu menceritakan pertemuannya dengan brahmana yang minta tolong kepadanya supaya menyerahkan sepucuk surat kepada pimpinan Wukir Polaman. Atas pertanyaannya, brahmana itu mengaku bernama Anuraga.

Sampai beberapa saat pimpinan itu berdiam diri, kemudian bertanya, "Tahukah engkau akan isi surat ini?"

Nagantara menggelengkan kepala.

"Adakah brahmana itu tak menceritakan apa2 tentang surat ini kepadamu?"

"Tidak" jawab Nagantara "kecuali hanya sepatah pesan bahwa ia ingin bersahabat dengan Wukir Polaman"

"Hm" pimpinan itu mendesuh. Diam. Sesaat kemudian ia berkata, "Silahkan engkau menunggu di luar. Akan kupertimbangkan surat ini. Nanti kupanggilmu"

Setelah Nagantara keluar, pimpinan itu menghela napas, menebarkan surat itu dan mengamatnya sepenuh perhatian.

"Mengganggu keselamatan jiwa patih Daha, akan berhadapan dengan seluruh kekuatan Gajah Kencana," pimpinan Wukir Polaman mengulang baca dalam hati. Ia menimang-nimang. Baru saja ia meluluskan permintaan Anggoro untuk mengirim rombongan warga Wukir Polaman ke lembah Trini Panti, menangkap Silugangga dan patih Daha yang sekarang. Ia memang tahu bahwa patih Daha itu masih muda tetapi giat sekali memimpin pemerintahan Daha.

Ada suatu kesan yang menimbuni benaknya. Bahwa Majapahit tentu tak kekurangan mentri dan senopati yang cakap, yang digdaya. Tetapi mengapa memilih seorang patih yang masih muda usia. Tentu patih itu mempunyai kelebihan yang menonjol sehingga baginda Majapahit sampai mengeluarkan keputusan itu. Dan berita2 yang didengarnya, patih itu dahulu menjabat kepala bhayangkara yang mengawal baginda lolos dari pura. Kemudian diangkat sebagai patih Kahuripan lalu dipindah ke Daha. Kemudian ia cenderung untuk menduga bahwa patih itu tentu seorang anggauta Gajah Kencana. Atau pun jika bukan, tentulah seorang yang

didukung oleh orang2 Gajah Kencana. Hal itu dapat ditilik dari pernyataan dalam surat brahmana itu bahwa seluruh kekuatan Gajah Kencana akan menuntut balas kepada mereka yang mengganggu jiwa patih itu.

Pemimpin itu merenung lebih lanjut. Menilai kekuatan Wukir Polaman dan memperhitungkan kekuatan Gajah Kencana. Dalam peristiwa-peristiwa yang telah terjadi selama ini, baik di dalam telatah keraton Daha maupun di Majapahit, secara langsung belum pernah terjadi bentrokan antara himpunan Wukir Polaman dengan warga Gajah Kencana. Secara jujur pimpinan Wukir Polaman tak mengetahui betapa besar kekuatan warga Gajah Kencana itu. Akan tetapi, yang jelas dalam setiap peristiwa besar maupun kecil, pengaruh kekuatannya tentu terasa. Apabila himpunan Wukir Polaman gelap akan keadaan mereka, kebalikannya mereka tentu sudah tahu akan kekuatan himpunan Wukir Polaman, sudah pula memperhitungkan kelanjutan dari pertanyaan surat mereka. Demikian pimpinan Wukir Polaman itu merangkai kesimpulan.

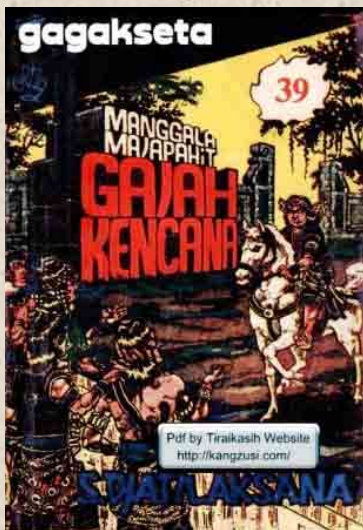
Lawan yang harus ditumbangkan adalah kerajaan Majapahit, bukan Gajah Kencana. Mengapa ia harus bertindak terhadap patih Dipa apabila hal itu akan menimbulkan akibat besar yang akan dilancarkan Gajah Kencana. Bukankah dalam surat itu Gajah Kencana jelas menyatakan akan mengerahkan seluruh kekuatan mereka untuk menuntut balas?

Dengan pertimbangan bahwa perjuangan Wukir Polaman jangan sampai berantakan hanya karena mengganggu jiwa seorang patih Daha yang tak mempunyai peran penting dalam kerajaan Majapahit, akhirnya pimpinan Wukir Polaman mengutus Nagantara ke lembah Trini Panti dan meminta supaya Windu Janur melepaskan patih Dipa dan menarik rombongan anakbuah Wukir Polaman pulang.

Tanpa bertempur, tanpa mengangkat senjata, tanpa menggunakan kekerasan, tanpa diketahui oleh siapa-pun, brahmana Anuraga dapat menyelamatkan patih Dipa dari bahaya.

0o-dwkz-mcho0

JILID 39



I

SEJAK patih Dipa memegang pimpinan pemerintahan di Daha, suasana negeri itu berangsur angsur aman. Suatu hal yang menimbulkan keheranan dan kekaguman para narapraja, terutama mentri2 tua. Kekacauan2 yang sering timbul selama mendiang patih Arya Tilm berkuasa, kini sudah reda. Ataupun kalau masih ada, hanyalah merupakan perkara penyamunan, pencurian dan pembunuhan.

Perkara2 itu kebanyakan hanya berkisar pada urusan perorangan, tiada menyangkut kepentingan keranian.

Keheranan para mentri dan narapraja tua itu memang tidak mengherankan. Karena mereka tak pernah membayangkan bahwa dalam tindakan untuk mengatasi kekacauan keamanan, patih muda itu telah memilih sasaran yang tepat yakni himpunan Wukir Polaman. Dan dalam menghadapi orang2 Wukir Polaman, patih Dipa telah bertindak

sedemikian jauh, berani mempertaruhkan jiwa menghadapi berpuluh anakbuah Wukir Polaman.

Patih Dipa yang kala itu tengah duduk di kebun belakang pada malam bulan susut terkejut sendiri, "Adakah aku menghela napas?" bertanya ia dalam hati karena ia merasa tak menghela napas tetapi desah napas itu jelas terdengar. Disekeliling kebun sunyi senyap, hening lelap. Malampun makin tinggi, bintang kemintang belum memenuhi cakrawala.

Kemudian ia melanjutkan renungan. Demikianlah kegemarannya apabila ia luang dan apabila malam kelam. Ia lebih menyenangi malam yang kelam daripada malam2 terang cuaca. Dalam malam yang gelap dan kelam, ia merasa dunia ini benar2 hampa dari segala peristiwa, hening dari segala hiruk-pikuk. Dalam kehampaan dan keheningan itulah ia merasa lebih nyaman mengembarakan pikiran dalam alam renungan.

Ia senang merenung tetapi bukan karena ia seorang pelamun. Baginya, merenung dan melamun, tidak sama. Melamun, membebaskan pikiran berkelana keseluruhan alam. Tanpa batas waktu, tanpa dinding lapisan peristiwa. Melamun dapat membayangkan hal yang belum tiba atau yang sudah lampau. Membayangkan pula suatu yang sering melampaui batas kemungkinan. Beda halnya dengan merenung. Dan ia membatasi renungannya dalam dua lapis lingkungan. Pertama, lingkungan tentang apa yang telah dikerjakan hari itu. Adakah sesuatu yang masih kurang atau salah dalam langkah tindakannya selama hari itu. Pernah ia mengatakan bahwa gurunya itu adalah Kesalahan. Dari kesalahan itu, ia akan memperbaiki diri menuju ke arah yang sempurna. Kemudian lapisan kedua, ialah merenungkan apa2 yang akan dikerjakan esok hari. Melamun itu ibarat kuda liar yang membinal atau awan di langit yang tertiuip angin. Merenung itu mempunyai sasaran dan arah.

Merening tentang kaitan tindakannya dengan orang Wukir Polaman, pikirannya berhamburan memercikkan berbagai kesan. Ia menganggap bahwa pejuang2 muda Wukir Polaman itu memang penuh semangat pengabdian dan kesetiaan terhadap bumi kelahirannya. Namun alam pemikiran mereka masih belum berubah, masih menerima apa yang diwariskan oleh orangtua mereka. Bahwa Daha itu ditindas Singasari, bahwa Daha dikuasai Singasari. Bahwa Daha harus merobohkan Singasari. Bahwa orang2 tua mereka mewariskan pesan itu kepada putera puteranya, masih dapat dimengerti karena mereka adalah insan2 yang pernah mengenyam kebesaran Daha dan masih tebal naluri kebanggaannya akan pangkat dan kedudukan mereka.

Tetapi jaman telah berubah dan keadaan telah memberi kenyataan. Bahwa adanya warisan itulah yang menyebabkan negara selalu dirundung peperangan. Bahwa setelah timbul negara baru, negara Majapahit, maka haruslah Daha-Singasari itu lebur dalam sebuah kesatuan. Hal itu sesungguhnya bukan baru karena kesatuan itu berasal dari sumber sebelum terciptanya Daha Jenggala, yalah Panjalu. Jika Panjalu dapat mempersatukan dan dapat diterima sebagai suatu kesatuan Daha Jenggala, betapa tidak Majapahit? Jelas rakyat Daha, rakyat Jenggala itu hanyalah suatu perbedaan yang sengaja diadakan. Sesungguhnya mereka adalah rakyat yang hidup didataran tinggi sungai Brantas dan dikelilingi oleh barisan gunung. Apa beda Panjalu dengan Majapahit?

“Negara harus satu” ia melanjutkan lebih jauh dalam renungannya” karena sejarah telah membuktikan, pecahnya Panjalu menjadi dua negara Daha-Jenggala, hanya menimbulkan peperangan dan kesengsaraan. Dan mengapa anak2 muda Daha itu menelan saja apa yang diwariskan mendiang orangtua mereka?”

Meniti persoalan itu, ia berhadapan dengan lapisan kabut dari bermacam peristiwa dan keadaan. Ada suatu penemuan yang memercik dalam renungannya, namun ia masih ragu2 akan kebenarannya. Percikan penemuan itu memaksa dia harus mengenang kembali kearah sejarah yang lampau.....

“Siapakah pendiri dari kerajaan Panjalu yang menjadi sumber dari timbulnya kerajaan Daha dan Janggala itu? Airlangga, menantu prabu Dharmawangsa, rajakula Kerajaan di dataran sungai Brantas.

Kemudian Airlangga demi memikirkan agar kedua puteranya hidup rukun, kerajaan Panjalu dipecah dua, Daha dan Jenggala. Tetapi ternyata sejak itu, kebalikannya malah selalu timbul peperangan antara kedua negara itu. Akhirnya muncullah Ken Arok anak seorang rakyat kecil yang membunuh akuwu Tumapel, mengalahkan raja Kertajaya dari Daha lalu mengangkat diri sebagai rajakula kerajaan Singasari”

Tiba pada pemikiran itu, terlintaslah benak patih Dipa akan tampilnya seorang anak rakyat, kecil dalam sejarah kerajaan di bumi Panjalu. Bagaikan badai di angkasa, Ken Arok telah menyapu keturunan Airlangga lalu mendirikan sebuah kerajaan baru yakni Singasari. Kemudian terjadi peristiwa yang menyedihkan dikalangan kerajaan Singasari. Peristiwa bunuh membunuh di antara putera2 Ken Arok yang pada hakekatnya berkisar pada rebutan tahta.

Dalam merenung lebih tenang pula, berjumpalah patih Dipa akan suatu kenyataan yang menjadi sumber peperangan dan kekacauan negara selama ini. Tahta kerajaan, suatu tahta yang memberi kenikmatan hidup dan kekuasaan. Putera2 keturunan raja, berjuang keras untuk memperebutkannya. Kemudian para mentri, senopati dan para narapraja, juga berlaku keadaan itu. Bukan tahta yang mereka rebutkan, melainkan pangkat dan kedudukan. Karena pangkat

memberikan mereka kenikmatan hidup. Oleh karena itu mereka berjuang kemati-matian untuk mempertahankannya.

Percik terang makin menghapus kabut yang meremang pengawasannya. Tahta dan kedudukan, merupakan masalah besar dalam hidup manusia. Menghayati kenikmatan hidup dalam kedudukan itu maka orangtua mereka, yakni para menteri senopati dan narapraja kerajaan Daha Jayakatwang, telah menanamkan pesan mereka kepada para putera-puteranya agar melanjutkan perjuangan untuk membangkitkan kerajaan Daha dari tindasan Majapahit. Kiranya hanya tujuan itulah yang terselubung dalam pesan orang-orang tua itu. Bahwa dalam pesan, mereka menekankan Daha itu adalah bumi kelahiran mereka, bahwa pemuda2 itu harus memiliki rasa cinta kepada tanah airnya, hanyalah suatu alasan yang sempit. Adakah tanah air mereka itu hanya seluas bumi kerajaan Daha saja? Tidakkah nuswantara itu jauh lebih luas daripada bumi Daha?

Dengan demikian makin jelas, bahwa bukan rasa cinta tanah air sesungguhnya yang mereka tanam ke dalam dada putera-puteranya itu, melainkan karena mereka tetap tak rela untuk melepaskan kenikmatan dari kedudukan mereka kepada lain orang, melainkan kepada anak dan cucu mereka. Itu kalau mungkin. Dan kemungkinan itu hendak mereka mungkin dalam kemungkinan yang semungkin harapan mereka kepada putera puteranya.

Jika tidak demikian, mengapa mereka menentang persatuan yang secara kebetulan saja telah dibangun oleh raden Wijaya, rajakula Majapahit. Jika Erlangga itu putera seorang putri Bali dan menantu prabu Dharmawangsa, tidakkah raden Wijaya itu juga berdarah keturunan raja dan juga menantu dari prabu Kertanagara? Tidakkah baginda Jayanagara yang sekarang ini juga keturunan putri Indreswan dari kerajaan Sriwijaya?

Apabila menerima pertanyaan2 itu dari dan kepada dirinya sendiri maka patih Dipa pun hanya memejamkan mata.

“Ah”

Untuk yang kedua kalinya, ia terkejut pula. Ia hanya memejamkan mata dan diam2 menghela napas dalam hati. Tetapi mengapa terdengar desah suara napas berhembus? Adakah perasaan dalam hati itu dapat memancar ke luar tanpa disadarinya? Sekali lagi ia memandang ke sekeliling. Tetap sunyi senyap, tetap hening lelap.

Kembali pikirannya dilarut dalam kehanyutan renungannya. Jika para mendiang mentri-mentri, senopati dan narapraja tua dari kerajaan Daha Jayakatwang meninggalkan pesan kepada para putera-puteranya, itu memang, dapat dimengerti. Mereka merasa kehilangan kedudukan, mereka merasa tertindas oleh kerajaan Majapahit. Tetapi adakah putera2 mereka itu merasakan penderitaan yang sebesar diderita orangtua mereka? Tidak. Keranian Daha-Majapahit memperlakukan rakyat Daha seperti rakyat Majapahit. Mengumumkan berlakunya undang2 yang sama, menyediakan dana pembangunan yang sama, bahkan susunan pemerintahanpun sama antara pusat pemerintahan di Majapahit dengan Daha. Dalam keadaan seperti itu, mengapa para putera dari mentri2 kerajaan Daha-Jayakatwang itu tak menyadari?

“Ya” tiba2 patih Dipa tersentak dari lamunannya, kesadaran dan penyadaran. Perjuangan para muda Dalam Wukir Polaman itu berlandaskan pada suatu cita2. Oleh karena itu maka harus dihadapi dengan penyadaran. Bahwa cita2 mereka itu berlandaskan sesuatu yang sempit, sesuatu landasan yang usai, yang takkan membawa bumi nuswantara kearah kebesaran dan kejayaan”

Kemudian ia teringat akan peristiwa dengan anak-buah Wukir Polaman di lembah Trini Panti yang lalu. Adakah tawarannya telah disampaikan dan dipertimbangkan oleh pimpinan mereka, ia tak tahu. Tetapi jelas ada dua kenyataan yang agak membuatnya heran dan tak mengerti sampai saat itu juga.

Pertama, mengapa sebabnya tiba2 Windu Janur menerima tawarannya dan menarik anakbuahnya meninggalkan lembah itu? Kedua, mengapa dalam waktu akhir2 ini, keamanan Daha berangsur-angsur pulih baik sekali?

“Ah”

Terdengar pula desah orang menghela napas. Dan kali ini patih Dipa jelas menyadari bahwa dia tak merasa mendesah, baik dalam hati maupun di mulut. Serentak ia mempertajam pandang matanya menyusup dan menyusur dalam kabut kegelapan yang menyelimuti sekeliling kebun. “Hai” serentak ia melonjak dan loncat ke pintu kebun.

Pintu itu tak berdaun, melainkan sebuah gapura yang terbuka. Kanan kiri gapura dihias dengan dua buah patung seorang raksasa penunggu. Adalah pandang mata patih Dipa yang tajam segera melihat bahwa di balik salah sebuah patung itu bersembunyi sesosok kepala manusia. “Hai, siapakah yang bersembunyi di balik patung itu!” tegurnya.

“Aku ki patih” terdengar sebuah suara yang pernah dikenal oleh patih Dipa, serentak muncul pula sesosok tubuh berpakaian serba hitam.

“Engkau Mahendra?” tegur patih Dipa pula. Orang itu tertegun. Agaknya ia terkejut melihat ketajaman ingatan patih muda itu. Walaupun belum melihat wajah, tetapi cepat dapat mengenal suaranya sekalipun pengenalan mereka belum berapa lama. Namun ia mengiakan. “Benar, ki patih, aku Mahendra”

"Mengapa engkau bersembunyi dalam taman sini?" tegur patih Dipa.

"Maaf, ki patih" sahut Mahendra "aku tak berani mengganggu ketenanganmu."

"Dan engkau hanya mendesah napas?"

"Sampai tiga kali, ki patih" cepat Mahendra menanggapi.

Patih Dipa sudah agak mengenal watak pemuda itu. Cara2 ia berkata dan membawa sikap. Maka iapun segera bertanya, "Lalu apa maksudmu datang kemari?"

"Hendak menyampaikan sebuah pesan kepada ki patih" sahut Mahendra.

"Pesan?" ulang patih Dipa "dari siapa?"

"Seorang brahmana"

"O" patih Dipa makin terpicat perhatiannya "siapakah brahmana itu?"

"Brahmana Anuraga"

"Hai" serentak patih Dipa berteriak dan melonjak ke hadapan Mahendra "siapa namanya?" ia menegas.

"Ki brahmana Anuraga"

"Ah" patih Dipa mendesah napas "kenalkah engkau kepada beliau?"

Mahendra gelengkan kepala, "Belum. Tetapi aku menaruh kepercayaan penuh kepadanya. Ada sesuatu yang mempesonakan pada dirinya. Dia memiliki kewibawaan yang halus. Tidak memaksa orang harus mengindahkan tetapi orang itu sendiri yang merasa harus mengindahkan"

Patih Dipa mengangguk-angguk senang. Apa yang dikatakan Mahendra memang dirasakannya juga. Jika

berhadapan dengan paman brahmana itu, ia tentu mendapat sesuatu yang pada saat itu baru ia menyadari kalau masih ada kekurangannya. Dan selalu ia merasakan suatu sifat yang aneh pada diri paman brahmana itu. Apabila ia sedih, tentu dapat bangkit kegembiraannya. Apabila ia putus asa, tentu akan timbul semangatnya. Namun apabila ia marah, tentu akan reda kemarahannya. Baik senang atau susah, marah atau gembira, panas atau dingin, apabila berhadapan dan bercakap-cakap dengan paman brahmana itu, patih Dipa merasa setiap perasaannya yang meluap itu akan kembali mengendap pada titik semula.

“Lalu apa pesan brahmana itu?” tanyanya kemudian.

“Dua macam” sahut Mahendra “pesan dengan lisan dan dengan surat.”

“O, katakanlah apa pesan beliau”

“Memang yang pertama, brahmana itu meminta supaya aku menyampaikan pesan lisannya. Baru kemudian menerimakan surat” kata Mahendra. Setelah berkemas sejenak ia memulai “Brahmana Anuraga mengatakan tindakan ki patih di lembah Trini Panti itu terlalu gegabah. Hendaknya peristiwa semacam itu jangan sampai terulang kembali. Berbahaya”

Patih Dipa terbeliak. Ia tak menyangka bahwa peristiwa di lembah Trini Panti itu diketahui juga oleh paman brahmana. Diam2 ia mengakui memang peringatan paman brahmana itu tepat. Dan ia tahu apa yang tersembul dalam peringatan itu.

“Baik” katanya, “memang aku kurang perhitungan. Tetapi bagaimana brahmana itu tahu tentang peristiwa di lembah Trini Panti ?”

“Bukan melainkan tahu tetapi pun telah bertindak menolongmu, ki patih” kata Mahendra.

Patih Dipa tersentak kaget. "Menolong aku? Bagaimana cara brahmana itu menolongku?"

"Brahmana itu memang luar biasa" kata Mahendra, "pada waktu itu sesungguhnya aku juga berada di antara anakbuah Wukir Polaman yang datang ke lembah Trini Panti. Melihat ki patih terancam bahaya, aku gelisah bukan main. Aku bingung mencari akal bagaimana untuk menyelamatkan ki patih. Tiba2 aku mendapat pikiran. Diam2 aku menyelip pergi dari rombongan mereka. Apabila ki patih renungkan, tentulah akan teringat baiwa pada tebing karang di atas lembah itu terdapat segunduk batu besar. Nah, kesitulah aku menuju dan bersembunyi di belakang batu besar itu. Rencanaku, apabila ki patih akan diserbu oleh seluruh anakbuah Wukir Polaman, akan kudorong batu itu supaya jatuh ke arah mereka. Kurasa mereka tentu akan berhamburan bubar dan ki patih mendapat kesempatan untuk lolos"

"Ah, engkau telah melakukan hal itu, Mahendra?" seru patih Dipa terkejut "terima kasih, raden"

"Ah, ki patih" seru Mahendra, "janganlah tuan berterima kasih kepadaku karena bukan akulah yang menolong tuan tetapi ki brahmana itu. Karena pada saat aku bersiap siap dibalik batu itu, tiba2 muncul seorang brahmana, masih muda dan tampan, berwibawa. Ia memberi isyarat supaya aku datang kepadanya. Kemudian ia berkata, "Raden, tak perlu raden berjaga dibalik batu ini. Ki patih sudah selamat. Anakbuah Wukir Polaman tentu takkan mengganguya" Aku terkejut dan meminta penjelasan tetapi ia mengatakan bahwa waktu amat mendesak, ia hanya minta tolong menyampaikan pesan peringatannya tadi kepada ki patih serta sepucuk surat ini"

Patih Dipa masih termangu ketika Mahendra menyerahkan sepucuk surat "Ki patih, inilah surat dari ki brahmana itu"

Patih Dipa terkejut dan segera menerima lalu membukanya. Beberapa saat ia mengangguk-angguk kepala. "Surat ki brahmana ini meminta, agar aku memperhatikan keadaanmu, raden"

Kini giliran Mahendra yang terbeliak, "Memperhatikan keadaanku? Apa yang harus diperhatikan pada diriku?"

Patih Dipa tersenyum, "Pengorbananmu cukup besar bagi keranian Daha. Bahkan terlalu besar bagi keluhuran nama keluargamu sehingga paman patih Tilam sampai jatuh sakit"

"Sudahlah" seru Mahendra "jangan ki patih mengungkat hal itu lagi. Rama sudah mengetahui tindakanku"

Tiba2 wajah patih Dipa berubah sungguh2 "Tetapi bagaimanapun keranian Daha takkan melupakan jasamu, raden Mahendra. Begini, raden, aku akan menghadap baginda dan menghaturkan tentang peristiwa dirimu. Akan kumohon kepada baginda supaya engkau dapat diangkat sebagai nayaka atau narapraja di pura Majapahit. Pertama, sebagai penghargaan atas jasamu terhadap Daha. Kedua, untuk mengamankan dirimu dari pembalasan orang Wukir Polaman."

"Ah, tidak ki patih" sambut Mahendra "apa yang telah kulakukan bukanlah suatu pengorbanan, melainkan suatu kewajiban sebagai seorang kawula kerajaan yang ingin melihat negara aman sejahtera. Akupun tak mengharap balas apa2. Kedua; soal pembalasan orang Wukir Polaman, sudah jauh hari kupikirkan. Aku tak gentar dan dapat membawa diriku"

Namun patih Dipa gelengkan kepala, "Tidak, raden Mahendra, engkau boleh mengatakan begitu, tetapi aku sebagai patih keranian Daha, takkan mengabaikan apa2 yang telah engkau persembahkan kepada Daha. Engkau tak boleh mendendam masa mudamu dalam lingkungan hidup

terancam. Raden, engkau harus pancarkan sinarmu untuk ikut serta menggemilangkan negara Majapahit”

“Ah” Mahendra mendesah ”setiap orang mempunyai garis hidup sendiri2, ki patih. Di pura Majapahit sudah penuh dengan mentri2 cendekiawan, senopati2 gagah perkasa, tak mungkin kekurangan dengan orang2 semacam diriku”

“Tidak, raden Mahendra” seru patih Dipa ”memang benar setiap orang mempunyai garis hidup sendiri2, tetapi bagaimana engkau tahu akan garis hidupmu ?”

Mahendra terperangah, ”Ya, beginilah garis hidupku ini, ki patih”

“Tidak benar!” seru patih Dipa pula ”siapa sebelumnya yang mampu mengatakan bahwa raden Mahendra putera gusti patih Arya Tilam, akan hidup dalam keadaan seperti saat ini? Bukankah setiap orang sebelumnya akan mengatakan bahwa garis hidup raden itu memang beruntung. Putera seorang patih, tentu kelak akan menjadi narapraja kerajaan. Bukankah demikian, raden?”

“Itu aku sendiri yang menginginkan. Bahkan kesalahan rama atau siapapun juga” sahut Mahendra.

Patih Dipa mengangguk. ”Nah, itulah yang kumaksudkan. Nasib tergantung dari kita sendiri. Jangan kita pagari diri kita dengan garis hidup atau nasib. Karena apa yang dikata garis hidup atau nasib itu adalah akibat dari apa yang telah kita lakukan. Dan mengapa harus menghiraukan soal garis hidup? Bukankah wajib manusia itu berdaya dan berusaha? Jika raden sudah membunuh diri raden sendiri dengan tombak nasib, bukankah raden melanggar kodrat hidup? Bukankah raden meremehkan jerih payah orangtua raden yang telah melahirkan dan mendidik raden selama ini? Bukankah pula raden tidak menerima kasih atas keagungan Hyang Batara Agung yang telah memberikan hidup dan kehidupan kepada

raden? Demikian pula apabila raden sudah merendahkan diri raden sebagai manusia yang tak berguna dan bernasib malang. Itu berarti raden menghina anugerah agung dari Hyang Maha Widdhi”

Mahendra terlongong longong memandang patih yang masih muda itu. Umurnya tak banyak terpaut dari dirinya tetapi saat itu ia merasa seperti seorang anak kecil yang berhadapan dengan seorang guru.

“Raden Mahendra” berkata patih Dipa pula “tiada benda di mayapada ini yang tak berguna. Demikian pula dengan insan manusia. Tiada manusia yang tak berguna. Demikianpun bagi kerajaan Majapahit. Tiada seorang kawula yang tak berguna kepada negara karena negara dengan kawula itu adalah ibarat ikan dengan air. Adakah di dunia ini terdapat negara tanpa kawula dan kawula yang tak bernegara?” sejenak memandang Mahendra yang masih terpukau, patih Dipa melanjutkan pula “raden, engkau masih muda, gagah, berani dan setya. Kurasa bukan di tempat persembunyian dan penyamaran seperti saat ini raden berada. Tetapi raden harus tampil diantara barisan pejuang yang menjadi bhayangkara Majapahit”

Masih Mahendra terdiam.

“Pada suatu kesempatan tentu akan kumohonkan kepada baginda tempat yang layak bagimu, raden” kata patih Dipa.

Mahendra menghela napas, “Ah, ki patih, aku tak dapat mengambil keputusan, kuserahkan saja kepadamu. Tetapi selama ini aku akan tetap menyamar dan bergaul dengan orang2 Wukir Polaman. Agar setiap saat dapat kuberikan laporan kepadamu”

Patih Dipa mengangguk, “Baik, raden, tetapi yang penting berusaha untuk menyadarkan alam pikiran mereka bahwa Majapahit itu adalah suatu kesatuan dari Daha-Singasari Kahuripan. Dan kesatuan itu akan berkembang meluas hingga

meliputi seluruh nuswantara. Hanya dengan kesatuan dan persatuan itu, negara akan kuat dan jaya. Kita telah berkaca pada masa yang lampau, mari kita berusaha sebaik-baiknya hari ini. Dan besok surya pasti bersinar gilang-gemilang”

Oodwo0

Terjalinnya kerjasama antara patih Dipa dengan Mahendra telah membawa manfaat kepada langkah2 yang ditentukan oleh patih Dipa dalam memulihkan keamanan Daha.

Dalam memegang pimpinan pemerintahan, patih Dipa berusaha untuk berpegang pada landasan ajaran yang selama ini diresapinya dalam pengalaman hidup.

Pertama, ia berusaha untuk mengutamakan sifat widjna atau berlaku bijaksana penuh hikmah dalam menghadapi soal2 yang gawat, sehingga oleh kebijaksanaan itu segala kegawatan dan bahaya dapat lenyap dan ketenteraman kembali dengan sempurna.

Dalam hal ini pernah pada suatu ketika, melihat suasana pura Tikta-Sripala makin keruh karena pertentangan-pertentangan antar golongan yang mendukung raja dan yang menentang raja, serta golongan luar yang hendak menarik keuntungan dalam kekeruhan itu antara lain orang2 Wukir Polaman, maka dengan bernafsu berkatalah Dipa kepada brahmana Anuraga, "Paman Anuraga, keadaan ini tak boleh dibiarkan berlarut larut. Jika sudah tahu jelas siapa musuh2 kerajaan, mengapa kawan2 Gajah Kencana tidak serentak bergerak untuk menumpas mereka?"

Maka menjawablah brahmana Anuraga, "Siapakah mereka itu, Dipa? Adakah mereka itu musuh kita dari negara lain? Tidak, Dipa, mceka adalah kawula Majapahit juga, sebangsa dengan kita. Hanya jalan pikiran dan penilaiannya yang

berlainan. Kelainan dalam hal pendirian dan penilaian itulah yang kita tentang dan kita lawan. Bukan dengan kekerasan, melainkan dengan kebijaksanaan. Sura dira jayaningrat, lebur dening pangastuti. Daripada dengan kekerasan yang hanya mengakibatkan pertumpahan darah di antara kita sama kita sehingga hanya melemahkan kekuatan diri sendiri, lebih utama kita tindak dengan kebijaksanaan yang berhikmah”

Berpegang pada pesan paman brahmana itulah maka patih Dipa menghadapi anakbuah Wukir Polaman dengan penuh kesabaran dan kesadaran. Kemudian kepada Mahendra iapun berpesan untuk melaksanakan kebijaksanaan itu dalam usahanya menyirap gerakan Wukir Polaman.

Sifat kedua yang dijalankannya ialah apa yang disebut sarjjawopasama yaitu selalu membawa tingkah laku yang menunjukkan kerendahan hati, bermuka manis, tulus dan iklas, lurus dan sabar. Dalam hal itu ia selalu berpegang pada petunjuk dan nasehat beberapa orangtua yang dihormatinya. Bahwa kesombongan dan kecongkakan itu hanya akan mengundang permusuhan dan kehancuran. Pernah dalam kesempatan ketika masih di hutan, demang sepuh Surya pernah menceritakan tentang sejarah raja2 di Singasari. Antara lain prabu Kertajaya atau Dandang Gendis dari kerajaan Daha yang terlalu bersikap hadigang ha-digung, memperlakukan kaum brahmana dan pandita semena-menanya, akhirnya dapat dikalahkan oleh Ken Arok atau sri Rajasa sang Amurwabhumi. Juga prabu Kertanagara dari kerajaan Singasari, karena terlalu menunjukkan sifat lupa diri, ahangkara dan menolak segala nasehat mentri2 yang setya, akhirnya dihancurkan oleh prabu Jayakatwang dari Daha.

Sebagai kelengkapan dari sifat sarjjawopasama itu iapun bersikap diwjajita , selalu menjaga hubungan baik dengan orang dan selalu siap mendengarkan pikiran dan pendapat

mereka, walaupun tidak setuju. Tak mau ia membawa kehendaknya sendiri dalam menjalankan pemerintahan keranian Daha. Ia selalu menghormat dan mendengarkan pendapat dan saran2 dari para narapraja lain, terutama mereka yang tergolong mentri2 tua.

Dengan mengembangkan sikap dan sifat2 itu, cepat sekali patih Dipa menawan rasa suka para mentri dan narapraja tua. Mereka merasa didengar nasihatnya, merasa diterima ususulnya dan merasa mendapat kebebasan untuk bertindak dan mengembangkan tugas dalam bidangnya masing2. Suasana pemerintahan di keranian Daha, berjalan dengan cerah dan menggembirakan. Para mentri2, tua sekalipun usia mereka, namun masih bergairah semangatnya.

Setelah keamanan berangsur-angsur baik, maka usaha patih Dipa diarahkan pada dua hal. Pertama, pembangunan dan usaha2 untuk meningkatkan kehidupan para kawula. Kedua, melancarkan penyuluhan dan penerangan kepada rakyat bahwa pemerintah Majapahit tidak mengadakan perbedaan antara kawula Daha, kawula Singasari dan kawula Majapahit. Semua satu dan harus bersatu. Semua adalah kawula Majapahit dengan satu negara yalah Majapahit. Untuk melaksanakan pernyataan itu, patih Dipa mengangkat orang2 Daha untuk menduduki jabatan di pemerintahan. Diberikannya mereka tanggung jawab yang penuh, tentang keamanan dan kesejahteraan rakyat. Sehingga mereka harus menghayati bahwa setiap gangguan keamanan itu, hanya akan menimbulkan kerugian pada para kawula Daha.

Beberapa tahun kemudian terasalah buah dari tindakan patih Dipa itu. Daha sudah bukan merupakan daerah yang rawan lagi. Orang2 Wukir Polaman tampak seolah menghentikan gerakannya. Dalam hal itu memang terjadi suatu perbantahan yang cukup sengit di-kalangan mereka. Ada sebagian yang cenderung akan buah pandangan patih

Dipa yang lebih luas jangkauannya. Tetapi ada pula sebagian yang masih tetap bersikeras mempertahankan pendiriannya, pendirian Wukir Polaman semula. Akhirnya pimpinan Wukir Polaman mengambil jalan tengah. Untuk sementara menghentikan kegiatannya untuk memberi kesempatan pada patih Dipa dan menilai hasil2 pemerintahannya terhadap kehidupan kawula Daha.

Kebijaksanaan dan kecakapan patih Dipa dalam mengemudikan pemerintahan Daha itu terdengar juga oleh patih mangkubumi Arya Tadah di pusat pemerintahan Majapahit. Patih Dipa memang sering dipanggil ke pura Majapahit ataupun ia pada waktu2 tertentu datang sendiri ke Majapahit untuk memberi laboran kepada patih mangkubumi tentang keadaan pemerintahan Daha. Hubungan keduanya pun makin lebih erat. Banyak sekali patih Dipa menerima petunjuk dan nasehat dari mentri sepuh itu. Kebalikannya patih mangkubumi Arya Tadah pun amat berkesan pada patih muda itu. Makin tumbuh rasa sayang, makin besar rasa kepercayaannya.

Keadaan dalam pura kerajaan makin tenang, walaupun masih ada suatu gerakan yang dilancarkan oleh golongan2 tertentu, namun kekuatan mereka tidak berarti. Sejak ditumpasnya pemberontakan Dharmaputera keadaan susunan pemerintahan telah banyak mengalami perubahan. Pangeran Adityawarman tak diperkenankan kembali ke Kahuripan lagi melainkan diangkat sebagai wredamenteri atau menteri praudhata, lebih tinggi kekuasaannya daripada patih mangkubumi. Pangkat itu hanya dijabat oleh orang yang bijaksana dan berdarah keturunan luhur. Adityawarman, putra dari puteri Dara Jingga, saudara dari Dara Petak yang kini bernama ratu Indreswari, ibunda baginda Jayanagara. Adalah karena asal keturunan yang masih dekat dengan ratu Indreswari dan baginda Jayanagara maka atas usul ratu

Indreswari, pangeran Adityawarman itupun menjabat menteri dalam keraton.

Sesungguhnya pengangkatan itu berbau suatu tindakan untuk memperkokoh kedudukan ratu Indreswari dalam kekuasaan di keraton Majapahit. Karena tiada menteri atau senopati yang lebih dapat dipercaya oleh ratu itu daripada putera kemanakannya sendiri. Dan karena patih mangkubumi Arya Tadah itu sudah tua, maka dalam banyak hal mengenai keputusan yang penting dalam pemerintahan, selalu ratu Indreswan meminta pendapat dan persetujuan dari Adityawarman.

Tetapi walaupun berkuasa, Adityawarman seorang yang bijaksana. Tidaklah dengan kekuasaannya itu ia bersikap tinggi hati, sewenang-wenang kepada menteri2 dan senopati bawahannya. Dia dikenal baik oleh rakyat dan disegani oleh para menteri.

Pengaruh Adityawarman dikalangan keraton itu sejalan dengan tujuan ratu Indreswari untuk memperkuat kedudukannya. Kemudian berdatanganlah pula beberapa pemuda dari Pamelekehan atau Sriwijaya yang masih ada hubungan keluarga dengan ratu Indreswari, antara lain Arya Kembar, Arya Warak, Arya Damar. Atas desakan ibunda ratu Indreswari, akhirnya baginda Jayanagara terpaksa menerima mereka dan mengangkat sebagai tumenggung.

Arya Kembar cepat mendapat kepercayaan dari ratu Indreswari. Dalam peristiwa Indu Salupi yang lalu, Arya Kembar lah yang dititahkan sang ratu untuk membunuh Indu itu.

Hilangnya golongan mahapatih Nambi, patih Aluyuda dan golongan Dharmaputera Kuti dan Semi, bukan berarti bahwa di pura Tikta-Sripala sudah bersih dari golongan2 yang hendak memperkuat kekuasaannya. Memang golongan yang

menentang baginda Jayanagara sudah lumpuh kalau tak boleh dikata sudah tak berarti. Kini golongan pendukung bagindalah yang kuat. Golongan itu mempunyai tulang punggung ratu Indreswari.

Karena merasa telah melahirkan seorang putera yang kemudian diangkat sebagai putera mahkota dia kemudian menggantikan tahta kerajaan, maka ratu Indreswari yang dahulu bernama Dara Petak itu terkenal akan pesan kakeknya, Demang Lebar Daun yang menjadi patih amangkubumi dari kerajaan Sriwijaya.

Pada masa itu baginda Kertanagara dari kerajaan Singasari mengirim pasukan Pamalayu di bawah pimpinan senopati Mahesa Anabrang untuk mengadakan hubungan dengan negara2 Malayu. Mengadakan hubungan itu sesungguhnya hanya suatu ulasan yang halus, karena pada hakekatnya, Singasari hendak menundukkan mereka. Beberapa raja2 Malayu sudah tunduk di bawah pasukan Pamalayu. Hanya Sriwijaya sendiri yang masih belum diserang.

Kemudian Singasari mengirim pula sebuah pasukan yang dipimpin raden Wijaya dan beberapa menteri ke Sriwijaya. Pertama untuk memberi sebuah arca Amogasiddhi yang indah kepada Sriwijaya selaku tanda persahabatan. Dan kedua, untuk meminang kedua puteri baginda Mauliwarman dari Sriwijaya, yakni puteri Dara Petak dan Dara Jingga yang termasyhur cantik.

Yang menjadi patih mangkubumi kerajaan Sriwijaya adalah Demang Lebar Daun yang juga menjadi ayah mentua dari baginda Mauliwarman. Demang Lebar Daun seorang ahli negara yang pandai. Ia menyadari bahwa kekuatan Sriwijaya pada saat itu tidak memadai untuk menghadapi serangan pasukan Singasari. Maka diputuskan untuk menyerahkan kedua puteri baginda.

“Cucuku Dara Petak dan Dara Jingga” kata Demang itu kepada kedua puteri, “ketahuilah. Kesemuanya itu memang menjadi garis Yang Maha Kuasa. Janganlah kalian bersedih. Pengorbanan kalian takkan sia-sia. Kelak kerajaan Jawadwipa tentu jatuh kepada anak keturunan kalian” kata Demang Lebar Daun.

Dan nujum neneknya, Demang Daun Lebar itu, memang tepat. Karena Singasari diserang oleh prabu Jayakatwang dari Daha, akhirnya sebelum sempat mempersunting puteri dari Sriwijaya itu, baginda Kertanagara sudah gugur dalam pertempuran. Dara Petak diperisteri oleh raden Wijaya yang kemudian setelah dinobatkan sebagai baginda Kertarajasa, puteri Dara Petakpun dinobatkan sebagai ratu Indreswari. Puteranya, Jayanagara, diangkat sebagai pengganti raja Majapahit. Sedangkan Dara Jingga pulang dan menikah dengan seorang raja Malayu dan berputera pangeran Adityawarman.

Membayangkan akan peristiwa itu, makin yakinlah ratu Indreswari bahwa keturunan dari raja Sriwijaya lah yang akan berkuasa di kerajaan Majapahit. Kekuasaan ratu Indreswari makin kuat setelah mempunyai orang kepercayaan antara lain Adityawarman, Arya Kembar, Arya Warak, Arya Damar, Banyak Wide dan beberapa menteri senopati.

Beberapa kali dalam kunjungan menghadap patih mangkubumi Arya Tadah, patih Dipa cepat dapat mencium suatu rasa keluhan dalam nada ucapan patih mangkubumi itu.

“Paman patih” akhirnya memberanikan diri juga.patih Dipa untuk menyelam kedalam lubuk kerisauan patih mangkubumi, “hamba hendak menghaturkan sebuah permohonan dihadapan paman patih. Adakah paman patih berkenan untuk meluluskan?”

“Eh, mengapa berganti nada dalam ucapanmu itu, patih Dipa” tegur patih mangkubumi Arya Tadah “katakanlah, aku selalu terbuka untuk memberi keterangan kepadamu”

Patih Dipa menghaturkan terima kasih lalu memulai pertanyaan. Ia mengatakan karena sudah bertahun-tahun berada di Kahuripan kemudian pindah ke Daha maka ia tak tahu jelas tentang keadaan pura Majapahit.

“Apa yang hendak engkau mintakan keterangan kepadaku?” tanya patih mangkubumi Arya Tadah.

“Dahulu di pura Tikta-Sripala terdapat beberapa golongan, yang menentang dan yang mendukung baginda. Adanya golongan2 itu maka suasana pura kerajaan selalu ricuh dan tak tenang. Sehingga akhirnya meletuslah pemberontakan Dharmaputera. Adakah kini setelah pemberontakan itu lenyap, masih terdapat pula golongan2 itu, paman?” tanya patih Dipa.

“Suka dan tak suka itu, sudah kodrat perasaan manusia. Ada yang suka tentu ada yang tak suka” kata patih mangkubumi itu, “walaupun tentunya masih tetapi golongan yang menentang itu, hampir tak tampak kekuatannya. Hanya golongan yang mendukung bagindalah yang makin besar kekuatannya”

“Jika demikian akan kuat dan sejahteralah baginda memerintah kerajaan Majapahit” seru patih Dipa.

Patih mangkubumi Arya Tadah menghela napas.

Patih Dipa agak terkesiap, “Adakah sesuatu yang merisaukan pikiran paman?”

Arya Tadah mengangguk. “Golongan yang mendukung baginda itu makin tampak berkuasa dan menguasai pemerintahan”

“O” desuh patih Dipa.

“Aku sebagai patih mangkubumi tetapi tidak bebas mengambil keputusan. Untunglah baginda sering berkenan menyetujui usul dan laporanku”

Patih Dipa terbeliak. Ada sesuatu keganjilan yang dirasakan dalam keterangan patih mangkubumi itu. Seolah terasa bahwa baginda harus perlu turun tangan ikut mencampuri urusan yang menjadi bidang kewajiban para menteri. “Bukankah pendukung2 baginda itu makin banyak dan besar kekuasaannya sehingga baginda akan lebih kokoh, paman patih?”

Patih mangkubumi Arya Tadah tertawa hambar. “Tampaknya sepiantas memang demikian tetapi kenyataannya berlainan. Baginda tak senang dengan pengaruh golongan yang makin terasa hendak menguasai pemerintahan itu”

“Aneh” guman patih Dipa “apakah alasan baginda, paman patih?”

“Ki patih” kata patih mangkubumi Arya Tadah “ibunda baginda adalah puteri Indreswari yang berasal dari kerajaan Sriwijaya. Tetapi ayahanda baginda ialah rahyang ramuhun sri baginda Kertarajasa, pangeran dari Singasari dan rajakula Majapahit. Dalam hubungan keturunan darah itu, baginda Jayanagara sekarang ini lebih merasa sebagai raja Majapahit daripada darah Malayu. Baginda tidak senang dengan adanya beberapa pengaruh yang hendak melingkupi pemerintahan itu”

Patih Dipa mengangguk dalam2. “Jika demikian wajiblah kita mengabdikan sepenuh jiwa raga. Memang di kala berada di desa Bedander, akupun mempunyai banyak kesempatan menghadap baginda. Pada suatu hari baginda mengeluh bahwa dalam menerima mahkota kerajaan Majapahit, baginda belum sempat menikmati. Baginda harus membersihkan dulu sisa-sisa pemerintahan ayahanda baginda Kertarajasa, yang penuh dengan pertentangan. Kedalam, harus membersihkan

rongrongan dalam tubuh pemerintahan, keluar harus menindas daerah2 yang hendak memberontak. Pendirian baginda, benar2 pendirian seorang raja Majapahit”

Demikian pembicaraan dengan patih mangkubumi Arya Tadah itu memberi gambaran yang lebih jelas kepada patih Dipa akan keadaan dalam pura Majapahit saat itu. Ia sangat perihatin terhadap baginda. Ia tahu bahwa baginda itu seorang junjungan yang keras dalam memegang tampuk kerajaan. Iapun tahu betapa keinginan baginda untuk membersihkan kerajaan dari gangguan-gangguan golongan yang pada hakekatnya hanya ingin berebut kekuasaan belaka. Tetapi betapapun, pengaruh ibunya ratu Indreswari amatlah besar. Dalam banyak hal baginda terpaksa mengalah. Adalah untuk melipur kekesatan hatinya itu maka baginda lari kearah kegemarannya akan wanita.

“Ah, keadaan ini harus dicegah agar kerajaan Majapahit jangan sampai berlarut-larut tenggelam dalam kekuasaan golongan darah dari Malayu,” patih Dipa duduk termenung-menung di kebun belakang, sebagaimana adat kebiasaannya apabila ia sedang memikirkan sesuatu persoalan negara, ”paman patih mangkubumi Arya Tadah sudah tua dan tiada berpengaruh dalam keraton” ia menghela napas panjang dikelarutan malam yang kelam saat itu. Namun kesesakan dadanya tak berkurang walaupun napas sudah diembuskan keluar. Menghela napas hanya sekedar menyelipatkan diri dari sesuatu yang tegang, sesuatu yang mencengkam perasaan. Tetapi bukan penyembuh dari kesulitan yang sedang dihadapinya. Ia tetap terhampar dalam renungan yang tiada bertepi.

Entah sampai berapa lama ia tenggelam dalam renung pemikiran, namun belum juga ia bertemu dengan titik-titik penemuan. Ia makin resah, kemudian gelisah. Butir-butir keringat mulai mengalir di kepala dan tubuh, Tempat yang

diduduki pun terasa panas, Serentak ia terbangkit hendak berjalan untuk melepas dan menyejukkan kepalanya yang panas. Ketika terbangkit dan berpaling, serentak mendeburlah hatinya, Percikan butir2 peluh di kepala dan tubuh serasa membeku, dan peluh yang hendak mengucur dari lubang kulitpun menyusut masuk kembali. Dan melonjaklah ia dalam pekik kejut. "Paman Anuraga ..."

Kiranya mata patih Dipa telah tertumbuk dengan sesosok tubuh yang menggunduk tegak dalam kegelapan. Jaraknya hanya beberapa langkah dari tempat ia duduk tadi. Ia terkejut, kagum disamping agak malu.

"Ah, ki patih" seru orang itu tenang "dalam suasana malam sesunyi ini, tiap bunyi suara, apalagi pekik teriakan, tentu cepat mengundang perhatian para peronda dan penjaga kepatihan"

"Ah, paman Anuraga" patih Dipa menghela napas "maafkan aku, paman, karena tak tahu untuk menyambut kedatangan paman"

"Napasmu berhembus mantap, engkau tekun sekali berlatih ilmu Prana. Sayang pencurahan pikiranmu masih belum mengendap" kata pendatang itu yang ternyata memang brahmana Anuraga.

Patih Dipa mengiakan. Berhadapan dengan paman brahmana yang dihormatinya itu, ia selalu merasa ada sesuatu kekurangan dalam dirinya. Dan dengan penuh kejujuran ia selalu mengakui apa yang ditunjukkan paman brahmana itu memang benar.

"Tentulah sudah bertahun-tahun engkau menjalankan ilmu Prana. Dalam pemusatan pikiran dan pengendapan rasa, engkau sudah mencapai kemajuan pesat" kata brahmana Anuraga pula "apabila pikiranmu sampai risau seperti yang kulihat tadi, tentulah ada sebab-sebabnya. Tak mungkin

engkau akan bersikap begitu apabila tak menghadapi suatu persoalan yang berat”

Patih Dipa mengiakan. Kemudian ia mempersilahkan brahmana Anuraga duduk agar ia dapat menceritakan seluruh persoalan yang dihadapinya.

“Rupanya kerajaan Majapahit tak henti-hentinya mengalami coba Hyang Widdhi, paman” patih Dipa mulai membuka penuturannya “setelah pemberontakan Dharmaputera selesai, kini tampaknya kerajaan sedang dibayangi suatu kekuatan yang hendak menguasai pemerintahan. Menurut penilaian, kekuatan itu apabila berhasil, akan menimbulkan suatu perobahan besar pada tujuan dan landasan kerajaan Majapahit”

“O, teruskan” tenang2 brahmana Anuraga menanggapi.

“Jika kekacauan dan pemberontakan yang lalu timbul dari golongan yang tak puas dan menentang baginda, adalah kini golongan2 yang mendukung baginda itulah yang akan meluaskan pengaruhnya untuk menguasai pemerintahan” kata patih Dipa lalu menuturkan pembicaraannya dengan patih mangkubumi Arya Tadah.

“Paman, bagaimana pendapat paman tentang soal itu” tanya patih Dipa.

“Dan bagaimana pandanganmu sendiri, patih Dipa?” brahmana Anuraga balas bertanya.

“Pandanganku akan kuletakkan pada garis penilaian kerangka kerajaan Majapahit” kata patih Dipa “Pertama, golongan2 yang menentang baginda dan memberontak dahulu, hanya tidak puas atas diri seri baginda Jayanagara karena baginda dianggap bukan keturunan puteri kerajaan Singasari. Diantara golongan2 itu, terdapat dua pendirian. Yang hendak menobatkan gusti puteri Tribuanatunggadewi

sebagai raja puteri yang sah dari kerajaan Majapahit. Dan yang hendak menjadikan kerajaan Majapahit sebagai haknya atau lebih jelas merebut mahkota kerajaan”

“Kedua” setelah berhenti sejenak patih Dipa melanjutkan “adalah suatu perobahan suasana kerajaan yang terselubung. Maksudku, suatu pergantian dari kerajaan Majapahit yang dibangun oleh putera2 Majapahit, menjadi Majapahit yang dikuasai oleh beberapa keluarga raja Sriwijaya.”

“Tetapi bukankah kerajaan Majapahit masih langsung berdiri?” Anuraga bertanya tenang.

“Masih berdiri tetapi sudah tidak semurni asalnya” jawab patih Dipa.

“Apa bedanya, ki patih?”

Tiba2 wajah patih Dipa tambah memberingas dan berkatalah ia dengan nada yang mantap. “Paman, dalam penderitaanku semasa kanak2, ingin kuserahkan jiwa ragaku untuk mengabdikan kepada rakyat. Aku telah merasakan betapa derita yang dikenyam oleh kaum papa miskin, rakyat golongan Sudra. Agar aku tak menderita lagi, akupun harus melenyapkan derita yang dialami lain orang. Agar derita itu enyah dari bumi kita, agar bumi kita ini merupakan suatu tempat yang sejahtera, mengayomi dan membahagiakan seluruh kawulanya. Agar seluruh nuswantara inipun dapat mengenyam kehidupan yang bahagia”

Brahmana Anuraga mengawasi sikap patih Dipa dengan penuh perhatian. Ada sesuatu yang menarik perhatiannya dikala melihat patih Dipa sedang melantangkan isi hatinya saat itu. Ia melihat suatu kedewasaan dalam alam pikiran patih Dipa, melihat suatu kemantapan dalam pendirian hidupnya, melihat pula pesona yang memancar pada wajahnya. Anuraga terkesiap.

“Setelah tumbuh dewasa dalam pengembaraan, aku mendapat suatu pendirian. Pendirian yang mengumandangkan suara hati nuraniku. Bahwa untuk melaksanakan cita2 itu, aku harus mengabdikan diri kepada negara. Hanya melalui perjuangan dalam pemerintahan maka cita2 untuk merubah dan memperbaiki kehidupan para kawula itu akan dapat terlaksana. Akupun segera mengabdikan diri kepada kerajaan”

“Dalam pengabdian itu makin tumbuhlah rasa cintaku kepada negara dan kawula. Ingin aku memerangi penderitaan yang dirasakan para kawula, ingin kuperbaiki tingkat dan kesejahteraan hidup mereka. Ingin aku melihat kerajaan Majapahit tumbuh sebagai negara yang besar dan jaya. Kemudian ingin kuratakan kebahagiaan dan kesejahteraan itu kepada seluruh kawula di nuswantara. Ingin kulenyapkan peperangan di antara kita dengan kita, ingin kulihat para kawula diseluruh nuswantara bersatu dalam kesatuan, dalam sebuah negara yang besar dan jaya”

Brahmana Anuraga tetap tenang memandangnya.

“Mengapa kita harus menyibukkan diri untuk saling bertentangan, saling bunuh membunuh, saling tindas menindas. Bukankah bumi kita yang indah, sawah dan ladang yang subur, hutan belantara yang luas, gunung2 yang megah, menanti kita untuk menggarapnya, untuk membangunnya, untuk menciptakannya menjadi suatu taman inderaloka yang indah. Di mana tiada lagi penderitaan hidup, dimana tiada lagi kemiskinan dan kelaparan, di mana tiada lagi dendam permusuhan. Yang ada hanyalah sawah ladang yang penuh subur dengan padi2 yang menguning, kota dan desa yang ramai dengan perdagangan, rakyat yang hidup aman tenteram menikmati kehidupan dan menunaikan ibadah kepercayaan masing2, dimana candi dan tempat2 rumah suci mengumandangkan kesahduan doa puji, di mana pura

kerajaan berhias bangunan2 yang bergelimangan dalam kemegahan dan kesemarakn, di mana para mentri, narapraja selalu berwajah senyum dan gelak tawa mencerah kehidupan”

“Cintaku kepada negara dan rakyat, menjadi jiwaku. Pengabdianku kepada negara dan rakyat, menjadi pendirian hidupku. Majapahit adalah jiwaku, ragaku, tanah kelahiranku, alam kehidupanku, bumi penampung jasadku. Bagiku hanya satu negara, kerajaan Majapahit, untuk Daha, Singasari, Kahuripan dan seluruh nuswantara!”



Brahmana Anuraga memandang tajam. Betapa menyala semangat yang menggelora pada wajah Dipa dikala melantangkan isi hatinya. Sesaat tampak patih muda itu lupa bahwa ia sedang berhadapan dengan paman brahmana. Lupa pula bahwa saat itu sedang berada dalam kesunyian malam yang makin larut, makin nyenyap. Ada suatu keanehan yang terasa pada tanggapan kalbu brahmana Anuraga. Bahwa seolah dahi patih muda yang dikenalnya sebagai Dipa dahulu itu, saat

itu memancarkan suatu sinar terang. Raut wajah Dipa yang cukup difahaminya sejak masih kecil saat itu terasa lain bentuknya, lebih merakah besar, penuh wibawa. Dikelembutan angin malam yang berhembus di sekeliling kebun itu, terasa kesejukan sendu yang membiaskan suatu bau harum bagaikan bunga2 bertebaran dari udara. Memandang ke cakrawala, dilihatnya bintang kemintang memancar makin

terang, makin gemilang "Aneh" tiba2 meluncur kata2 dari mulut brahmana Anuraga dikala menyaksikan pemandangan kala itu. Ia seperti menghayati suatu kekuatan gaib yang menyelubungi angkasa, mencurah turun ke bumi, menelungkup! kebun belakang dari gedung kepatihan dan berhamburan menebarkan bisik2 kelembutan angin yang syahdu serta ganda harum yang menyerbak kalbu.

Brahmana Anuraga tersentak, "Adakah dewa2 mendengar, menjadi saksi dan merestui cita2 anakmuda itu?" denyut jantungnya bertebaran meluapkan suara hatinya.

"Paman, maafkan Dipa" tiba2 brahmana Anuraga tersentak pula oleh suara patih Dipa "aku lupa diri sehingga tak mengindahkan kehadiran paman di sini"

"Dipa" kata brahmana Anuraga setelah mendapat kesadaran pula "hidup itu memang suatu dharma. Dan tiada dharma yang lebih tinggi daripada dharma kepada sesama titah manusia. Kecintaanmu terhadap para kawula, terhadap sesama manusia, agar mereka hidup bahagia dan sejahtera, merupakan dharma manusia yang luhur dalam kemanusiawianmu. Memang benar, ki patih. Jika engkau tak ingin menderita, engkau harus mengenyahkan derita itu, supaya derita itu lenyap. Tetapi tidaklah cukup apabila hanya deritamu yang hilang, apabila masih terdapat orang lain yang menderita, berarti derita itu masih hidup di dunia. Engkau masih terancam akan tertimpah oleh derita itu. Engkau harus membantu untuk mrnghilangkan derita orang, agar derita itu benar2 terbasmi dari dunia"

Kini ganti patih Dipa yang mencurah pendengarannya.

"Engkau tentu masih ingat apa yang pernah kukatakan kepadamu tentang laku dan pendirian ksatria Arjuna bukan?"

Dipa mengangguk, "Ya, paman. Yasa wirya donira sukaningrat kininkinnira. Keahlian rohani dan keahlian duniawi, dicapainya untuk keselamatan dan ke bahagiaan dunia"

"Bagus, ingatanmu tajam sekali, ki patih" seru brahmana Anuraga "itulah yang disebut 'mangayu hayuning bawana', dharma luhur dari seorang ksatria, dharma utama dari insan manusia. Bahkan Hyang Batara Wisnu harus berulang kali menitis kemayapada demi untuk mengayu hayuning bawana, menegaskan kebenaran dan memberantas kelaliman. Dari prabu Harjunasasrabahu, menitis ke Ramabargawa, lalu Rawiwijaya, kemudian pada Batara Krisna. Bukankah tak lain karena perlu untuk menyelamatkan umat manusia dari kehancuran nafsu angkara murka yang menjelma dalam diri prabu Rahwanaraja, kaum Korawa dan lain2. Juga ajaran Biiddha, percaya akan Sang Hyang Buddha yang berulang kali akan menitis ke dunia demi untuk menyelamatkan insan manusia dari cengkeraman nafsu2 jahat?"

Patih Dipa mengangguk.

"Dipa" tiba2 brahmana Anugara berseru agak tajam "engkau tahu asal usul diriku?"

"Paduka adalah putera gusti Adipati Tuban Rangga Lawe, raden"

"Benar" jawab brahmana Anuraga tanpa terkecoh oleh kelainan ucapan Dipa "dan tentulah engkau tahu siapa diriku saat ini?"

"Sang brahmana Anuraga yang hamba hormati" sahut pula patih Dipa.

"Ki Dipa" kata Anuraga "jauh dari maksudku menonjolkan asal keturunan diri peribadi dan kedudukan diriku saat ini. Melainkan untuk menandakan bahwa apa yang kuucapkan ini berlandaskan suatu pengalaman yang nyata. Bahwa dalam

asal keturunan sebagai seorang ksatria dan kini sebagai seorang brahmana, aku memiliki suatu kesan, meresapi suatu pendirian. Bahwa penggolongan manusia hidup itu bukanlah dari kekastaannya, bukan kekayaan, bukan keturunan, bukan kepangkatan dan bukan dari lingkungan hidupnya. Tetapi dari sesuatu yang berada dalam dirinya. Sesuatu yang menjadi mustika hidup seseorang, ialah jiwa. Kasta, adalah penggolongan dari asal keturunan dan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Bersifat keduniawian. Kaya miskin, juga penggolongan yang berlandaskan kebendaan lahiriyah atau keduniawian. Tetapi jiwa, bebas dari penggolongan yang diciptakan manusia. Apabila dalam jiwa itu terdapat penggolongan maka yang menggolongkan adalah dirinya sendiri, buah ciptaan daripada amal perbuatannya sendiri”

Berhenti sejenak maka brahmana itu melanjutkan pula, ”Jelasnya, ki Dipa, ukuran nilai manusia itu bukan dari asal keturunan, bukan dari pangkat kekayaan bukan pula dari jubah kepanditaannya, melainkan dari martabat jiwanya”

Entah sudah berapa kali patih Dipa menerima wejangan dari brahmana Anuraga. Namun setiap kali mendengar, ia tetap merasa seperti seorang dahaga yang tengah meneguk air sejuk, selalu merasa kurang dan ingin meneguk lagi. Demikian pula pada saat itu. Ia merasa setiap patah kata paman brahmana itu bagai menyusup ke dalam urat dan tulang, menyungsum dan mendarah. Makin menambah semangat dan kekuatan batin.

“Ki patih, tiada dharma ksatria yang lebih luhur daripada mengabdikan untuk kepentingan manusia dan mangayu hayuning bawana....” demikian wejangan brahmana Anuraga untuk menempa kejiwaan patih Dipa dalam menghadapi tugas2 besar dari negara Majapahit.

“Tiap orang mempunyai lingkungan hidup sendiri2, mempunyai tugas dan kewajiban sendiri pula. Engkau, Dipa,

kini seorang patih Daha. Walaupun engkau merasa berasal dari keturunan Sudra, tetapi nyatanya engkau seorang patih, seorang yang berhak digolongkan ksatria. Mengapa? Karena engkau telah berjuang dalam pengabdianmu terhadap raja dan negara. Maka tanggalkan rasa rendah dirimu sebagai kaum Sudra, karena nyatanya kini engkau seorang ksatria dan memang jiwamu jiwa ksatria. Maka pupuk dan kembangkanlah jiwa ksatriamu itu. Jiwa ksatria sebagaimana yang dianut oleh sang Arjuna dalam dharma-nya untuk mengayu hayuning bawana. Bukankah ini sesuai dengan jeritan jiwamu yang engkau lantangkan tadi?"

"Benar, paman" sahut patih Dipa. Sejenak ia berhenti untuk mengemasi pernapasannya. Kemudian ia berkata pula, "apa yang paman tanyakan kepadaku tentang pandanganku terhadap keadaan pura Majapahit dewasa ini maka aku tak dapat menerima kehadiran dari suatu kekuasaan lain kerajaan yang hendak menguasai kerajaan Majapahit. Majapahit harus murni dan bersih, bebas, berwibawa dan jaya"

"Lalu maksudmu?" tanya brahmana Anuraga.

"Apakah kawan2 dari Gajah Kencana tidak sependapat dengan wawasanku bahwa saat inilah waktunya untuk bergerak membersihkan kekuasaan yang hendak mencengkeram kewibawaan Majapahit?"

"Benar, kita memang harus bertindak agar tak terlambat"

"Dalam hal itu, paman" cepat patih Dipa menyambut "aku hendak mohon petunjuk paman, bagai manakah langkah yang harus kuarahkan"

"Keamanan di Daha sudah mulai pulih. Mahendra dan beberapa warga Gajah Kencana telah kutugaskan untuk mengawasi gerak-gerik orang Wukir Polaman" kata Anuraga "dengan demikian engkau mempunyai banyak peluang waktu. Nah, pergunakanlah peluang itu untuk mendekatkan dirimu ke

pura Majapahit. Baginda dan patih Arya Tadah, merupakan sasaran pokok yang harus engkau bantu”

Patih Dipa mengiakan. Ketika ia hendak meminta penjelasan lebih lanjut tentang cara2 pendekatan itu, dilihatnya paman brahmana tampak pejamkan mata. Rupanya tengah merenungkan sesuatu. Patih Dipa tak jadi bertanya.

Beberapa saat kemudian baru kedengaran brahmana Anuraga berkata, ”Ki Dipa” katanya ”saat ini jabatan patih pura Majapahit belum terisi. Sebaiknya engkau dapat menjabat kedudukan itu agar engkau lebih dapat memiliki kesempatan untuk menyusun kekuatan. Namun untuk mencapai kedudukan itu, harus terbentang sebuah jembatan, berupa suatu jasa besar yang engkau lakukan” ia berhenti pula ”kurasa jembatan itu mempunyai kemungkinan untuk diciptakan”

”O” seru patih Dipa ”jika demikian mohon paman suka menguraikan”

”Ternyata golongan2 kerabat ratu Indreswari dari Sriwijaya yang kini mulai giat tampil dalam pusat pemerintahan di Majapahit, menarik perhatian dan keperihatinan orang. Bukan hanya engkau seorang yang mencemaskan hal itu tetapi rasanya orang2 Bali pun mulai menampakkan sikap tak puas”

”O” desuh patih Dipa. Ia terkejut mengapa paman brahmana itu dapat mengetahui tentang suasana di kerajaan Bali. Namun sebelum ia menyatakan rasa keheranannya itu, brahmana Anuraga sudah mendahului” dalam pengembaraanku ke berbagai tempat telatah Majapahit, akupun tiba juga di telatah Belambangan. Aku telah bertemu dan mendengar keterangan dari percakapan orang2 bahwa raja Bali telah mengirim utusan untuk memperbincangkan keadaan di pura kerajaan dengan adipati Belambangan. Secara halus, raja Bali telah mengajak adipati untuk

melepaskan diri dari pengaruh kerajaan Majapahit, selama mentri2 yang berasal dari kerajaan Sriwijaya itu masih memegang tampuk pimpinan di pusat pemerintahan”

“Lalu bagaimana sikap adipati Belambangan?” tanya patih Dipa.

“Dalam penyelidikan yang kulakukan lebih mendalam” kata brahmana Anuraga ”sejak timbulnya peperangan di Lumajang dan tewasnya mahapatih Nambi, adipati2 di pesisir tenggara antara lain Belambangan, Sadeng, Keta, tak puas dengan pemerintahan baginda Jayanagara. Mereka menganggap baginda terlalu dipengaruhi oleh mentri2 yang hianat. Belum sempat, mereka melangkah pada suatu perundingan membentuk persekutuan, patih Aluyuda, Dharmaputera Kuti dan kawan2, telah ditumpas. Untuk beberapa waktu, adipati-adipati tetap tunduk pada pemerintahan baginda. Kini merekapun mendengar juga tentang suasana dalam pura kerajaan tentang berkuasanya orang2 dari kerajaan Sriwijaya. Tambahan pula raja Pasung Rigih dari kerajaan Bedulu di Bali mengirim hulubalangnya yang bernama Kebo Warung ke Belambangan. Rasanya perundingan mereka itu harus mendapat tanggapan yang sungguh2”

Patih Dipa mengangguk-anggukkan kepala.

“Maka menurut pendapatku adalah demikian” kata Anuraga pula ”rundingkanlah dengan patih mangkubumi Arya Tadah, kemungkinan supaya baginda berkenan mengangkat engkau sebagai patih Majapahit”

“Ah” patih Dipa mendesah kejut ”apakah alasannya? Tanpa suatu landasan, tentu sukar bagi baginda untuk melakukan tindakan itu”

Brahmana Anuraga tersenyum ”Tidak, ki patih, baginda berkuasa penuh untuk mengangkat siapapun juga. Namun bagi engkau, memang kurang leluasa apabila hanya diangkat

begitu saja. Maka rencanaku begini. Agar patih mangkubumi mengusulkan kepada baginda untuk mengirim utusan ke Bedulu, menitahkan raja Pasung Righi menghadap ke pura Majapahit”

“O” segera patih Dipa dapat menyelami kelanjutan dari persoalan itu ”apabila raja Bedulu tak mau menghadap ?”

“Supaya patih mangkubumi mengusulkan kepada baginda untuk mengirim pasukan ke Bedulu. Dan engkau supaya diangkat sebagai pimpinan pasukan itu. Nah, disitulah engkau akan mendapat kesempatan untuk membangun jasa yang akan menjembatani langkahmu masuk ke pura Majapahit”

Dalam menanggapi saran brahmana Anuraga itu terkilas bermacam penilaian dan kesan dalam benak patih Dipa. Lepas dari pengetahuannya tentang ilmu kejiwaan dan falsafah agama, ternyata brahmana Anuraga juga seorang ahli siasat yang cemerlang. Walaupun sudah bertahun tahun mengenal diri paman brahmana itu namun patih Dipa masih belum dapat memahami peribadi brahmana Anuraga. Yang diketahuinya jelas, brahmana itu seorang pemimpin pejuang2 yang membela kepentingan Majapahit. Usul paman brahmana Anuraga, diterima baik oleh patih Dipa. Dalam kesempatan di-kala hendak berpisah, patih Dipa masih meminta agar brahmana Anuraga dan kawan2 Gajah Kencana tak menegakan ia berjuang seorang diri.

“Gajah Kencana adalah pengawal negara Majapahit. Majapahit berdiri, Gajah Kencana hidup. Majapahit runtuh, Gajah Kencana lenyap” brahmana Anuraga memberi janji.

Pada suatu hari patih Dipa menghadap patih mangkubumi Arya Tadah. Ia hendak mengajukan usul seperti yang dikemukakan brahmana Anuraga.

“Ki patih, sungguh kebenaran sekali engkau datang” sambut patih mangkubumi Arya Tadah “ada sebuah berita yang perlu kukatakan kepadamu”

Patih Dipa memberi hormat dan meminta keterangan.

“Engkau tentu tahu bahwa sejak setengah tahun yang lalu pangeran Adityawarman telah diutus baginda menuju ke negeri Cina untuk mengadakan hubungan lagi sejak hubungan kedua negara itu terputus pada jaman baginda Kertanagara yang lampau”

Patih Dipa mengiakan.

“Beserta pangeran itu, ikut serta pula beberapa senopati kerajaan Majapahit” lanjut Arya Tadah “dan sejumlah pasukan yang kuat. Dalam pengiriman itu bermula aku harus bertentangan dengan beberapa menteri karena beda pendirian. Aku tak setuju atas langkah baginda itu. Kukatakan bahwa hal itu akan memperlemah kekuatan Majapahit. Pertama, pangeran Adityawarman itu seorang menteri yang pandai dan bijaksana, diperlukan sekali untuk kepentingan dalam negeri. Kedua, hubungan dengan negara Cina itu, hanya akan mengulangi tindakan raja Kubilai Khan terhadap raja Kertanegara dahulu, mengharuskan baginda menghaturkan upeti. Tetapi beberapa menteri golongan Arya Kembar menyetujui tindakan baginda”

“Rupanya mereka hendak mencari jasa, agar kekuasaan mereka dalam pemerintahan Majapahit makin kokoh” seru patih Dipa.

“Jika hanya begitu, itu masih ringan. Artinya, memang mereka sudah melakukan hal itu sejak beberapa tahun yang lalu” kata patih mangkubumi “tetapi saat itu penilaianku bahkan lebih buruk dari itu, ki patih. Kunilai tindakan baginda itu karena didesak oleh golongan menteri2 dari Sriwijaya yang

tujuannya tak lain hendak meminjam kekuatan Kubilai Khan untuk menyerang Majapahit supaya hancur”

“Apa manfaatnya, paman patih mangkubumi? Bukankah lebih enak apabila mereka mengenyam kedudukan tinggi dipusat pemerintahan Majapahit yang sekarang?” tanya patih Dipa.

Patih mangkubumi Arya Tadah menghela napas, “Ah, tiada seorangpun yang tahu mengapa beberapa pangeran dari Sriwijaya yang masih menjadi kerabat dari gusti ratu Indreswari itu berbondong-bondong datang ke pura Majapahit. Adakah kedatangan mereka itu hanya sekedar untuk mencari pangkat dan kedudukan di Majapahit saja? Ataukah memang diutus oleh kerajaan Sriwijaya”

“Andaikata diutus Sriwijaya, paman patih mangkubumi, apakah kiranya tujuan mereka?” tanya patih Dipa pula.

“Ketahuilah, ki patih. Dengan menyerahkan kedua puteri Dara Petak dan Dara Jingga kepada utusan Singasari dahulu, berarti bahwa Sriwijaya gentar terhadap Singasari, tunduk pada kekuasaan Singasari. Sudah tentu mereka masih mendendam. Menunggu suatu kesempatan untuk balas menghancurkan Majapahit. Untuk melaksanakan hal itu mereka menggunakan beberapa siasat halus. Dari aliran keturunan darah, sampai menguasai pemerintahan lalu hendak meminjam tangan negara lain untuk menghancurkan Majapahit”

Patih Dipa terkesiap. Tak pernah ia merangkai suatu penyelaman yang sedemikian dalam seperti penilaian patih mangkubumi itu. Jika benar demikian, kerajaan Majapahit benar2 dalam tebing kehancuran. “Tetapi paman patih mangkubumi” serunya tak kuasa menahan luap perasaannya “tidakkah baginda menyadari hal itu? Jika demikian, paman patih mangkubumi, aku bersedia mempertaruhkan pangkat

dan kedudukanku, bahkan jiwa dan ragaku untuk menghadap baginda dan menjelaskan tentang bahaya2 yang mengancam kerajaan baginda”

“Apakah engkau berani melakukan tindakan itu, patih Dipa?”

“Kupertaruhkan segala apa yang ada pada diriku, paman patih mangkubumi” sahut patih Dipa dengan bergelora.

“Tetapi bagaimana andai baginda tetap menolak?” tanya patih mangkubumi Arya Tadah.

Seketika berobahlah wajah patih Dipa. Dadanya tampak berkembang kempis. “Tetapi bagaimanapun aku akan berusaha sekuat tenaga untuk menjelaskan kepada baginda”

“Jika andaikata baginda tetap kukuh pada keputusannya?”

Patih Dipa menghela napas “Jika keadaan memang menghendaki, tiada lain jalan kecuali kita harus menyusun kekuatan untuk menghadapi setiap kemungkinan yang tak diharap”

“Bagus, patih Dipa” tiba2 patih mangkubumi Arya Tadah berseru seraya menepuk bahu patih muda itu “hatiku merasa senang sekali melihat sifat satya aprabu yang engkau miliki. Hanya di tangan mentri-mentri seperti dikau, ki patih, kerajaan Majapahit akan menjadi negara yang kuat dan jaya. Ah” Arya Tadah menghela napas “aku sudah tua, ki patih, cepat atau lambat tentu harus ada yang mengganti. Namun aku berjanji kepada diriku sendiri, selama belum menemukan pengganti yang tepat, aku takkan mengundurkan diri dari pemerintahan. Karena jika aku mengundurkan diri hanya karena merasa tua, tentulah kekuasaan dalam kerajaan makin jatuh ke tangan golongan mereka”

“Benar, paman” kata patih Dipa “keadaan makin memberi gambaran yang tak menggembirakan. Dan dalam hal ini

seluruh kawula Majapahit hanya berpaling kearah paman patih mangkubumi. Seluruh harapan mereka tercurah kepada paman”

“Aku sudah tua, patih Dipa” patih mangkubumi tua itu mengeluh ”tak mungkin, walaupun hasrat menyala-nyala, ragaku yang sudah tua itu dapat menanggulangi beban berat yang tersandang pada bahu. Satu-satunya orang yang kuharapkan dapat mewakili bebanku itu tak lain hanyalah engkau ki patih”

“Paman patih mangkubumi” teriak patih Dipa tertahan ”bagaimana mungkin, paman. Aku.....” patih Dipa hendak mengatakan bahwa dirinya berasal dari keturunan rakyat kecil, bagaimana mungkin ia akan memegang jabatan yang tertinggi dalam pemerintahan Majapahit? Jabatan itu hanya dapat dijabat oleh mereka yang berasal dari keturunan priagung. Namun tiba2 ia teringat akan wejangan paman brahmana Anuraga yang belum lama berselang, bahwa janganlah ia dihinngapi oleh suatu rasa rendah diri karena rendah keturunannya. Karena yang nyata dan jelas, bukan soal rendah tingginya keturunan, bukan kaya miskinnya dan bukan pangkat dan kedudukannya, melainkan jiwa keperibadianlah yang menentukan nilai martabat seseorang itu.

“Ki patih” cepat patih mangkubumi Arya Tadah menukas ”ibarat orang naik tangga, engkau sudah berada setingkat dibawah titian tangga yang teratas, mengapa engkau takut untuk mencapai titian yang paling atas, ki patih?”

Patih Dipa terkesiap.

“Kutahu jiwamu, peribadimu dan pendirian hidupmu” kata patih mangkubumi tua itu pula ”hanya apabila kelak engkau dapat menjabat sebagai patih mangkubumilah engkau akan mampu untuk melaksanakan segala cita-citamu untuk meluhurkan kejayaan negara Majapahit”

“Duh, gusti patih mangkubumi yang mulia, padukalah sesembahan hamba yang hamba hormati” tiba2 patih Dipa menghaturkan sembah kepada patih mangkubumi itu.

“Eh, mengapa engkau, patih Dipa?” patih mangkubumi Arya Tadah agak terkejut melihat sikap Dipa.

Patih Dipa menundukkan kepala. Patih mangkubumi pun dapat menanggapi sikap patih muda itu. Bahwa patih Dipa tak dapat menghaturkan persembahan kata apa2, melainkan menyerahkan segala apa dihadapan patih mangkubumi.

“Patih Dipa” patih mangkubumi berkata pula ”pembicaraan kita ini sesungguhnya berguna dan tidak berguna”

Patih Dipa mengangkat kepala memandang patih mangkubumi Arya Tadah.

“Keputusan baginda telah dilaksanakan, pada setengah tahun yang lalu pangeran Adityawarman bersama sejumlah pengiring telah berangkat ke negeri Cina. Dengan demikian sesungguhnya tiada guna kita memperbincangkannya lagi. Namun ada juga gunanya karena dengan pembicaraan itu, dapatlah kuberitahukan segala persoalan yang telah terjadi di pura kerajaan. Dan yang penting, aku telah mengatakan isi hatiku dan engkaupun telah mencurahkan pendirianmu”

Patih Dipa hanya mengiakan saja.

“Dan masih ada suatu hal yang perlu kukatakan kepadamu” ujar patih Arya Tadah pula, ”bahwa kita sering menganggap diri kita pintar, apa yang kita nilai dan duga tentulah benar. Tetapi ternyata ada kalanya, kita harus mengakui bahwa sesungguhnya kita ini masih bodoh, masih sering melakukan kesalahan”

Karena tak mengerti ujung pangkal dari apa yang dikatakan patih mangkubumi itu, patih Dipa pun hanya

termangu-mangu heran. Kemudian ia mengajukan permintaan agar patih mangkubumi suka memberi penjelasan.

“Tak lain, engkau terutama aku ini” kata patih mangkubumi itu “telah salah menafsirkan tindakan baginda dalam mengutus pangeran Adityawarman ke negeri Cina”

“Oh” patih Dipa mendesuh kejut “lalu apakah sesungguhnya maksud baginda?”

“Dua hari yang lalu” menerangkan patih mangkubumi “aku telah dititahkan menghadap baginda. Aku diterima baginda disebuah ruang tersendiri yang tiada pengawal keraton dan lain2 orang. Di situlah baginda menguraikan apa yang baginda lakukan selama ini. “Paman Tadah,” kata baginda “bukan aku tak dapat menerima buah pikiranmu dikala di perapatan agung aku memutuskan mengirim kakang Adityawarman ke negeri Tartar. Tetapi terpaksa aku harus berkeras menjalankan keputusanku agar tiada seorangpun yang tahu apa yang kumaksudkan dalam keputusan itu. Pertama paman, aku hendak mengurangi kekuatan daripada sanak keluarga ibunda ratu yang dewasa ini hampir memegang seluruh kekuasaan di pura kerajaan. Kemudian yang penting, paman, telah kudengar tentang laporan2 yang mengatakan bahwa raja Bedulu di Bali hendak bersepakat dengan para adipati di pesisir tenggara untuk melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit. Engkau tahu paman Tadah, apa alasan mereka hendak bertindak begitu?”

“Sepanjang pengetahuan yang hamba peroleh, gusti, raja Bedulu dan para adipati itu tak puas karena pemerintahan pura kerajaan paduka telah dikuasai oleh beberapa mentri yang berasal dari kerajaan Sriwijaya”

“Benar, paman Tadah” baginda bersabda “memang baik sekali tujuan mereka itu. Namun tujuan itu sudah lepas dari sumber asalnya dan sudah makin meluas. Kutahu, paman,

bahwa sejak peristiwa peperangan di Lumajang, para adipati di telatah Belambangan tak puas dengan tindakanku. Kini mereka mempunyai alasan yang lebih kuat lagi untuk menghapus keluhuranku. Dengan adanya beberapa pangeran dari Sriwijaya yang memegang kekuasaan dalam pemerintahan di pura kerajaanku, mereka mempunyai landasan yang kuat sekali untuk mengatakan bahwa aku sudah dipengaruhi oleh sanak keluarga ibunda ratu dari Sriwijaya. Bahwa semakin jelas kerajaan Majapahit selama ini sudah tak murni lagi. Dukungan mereka makin mencurah lagi kepada golongan2 yang menentang diriku duduk di atas singgasana karena aku dari keturunan darah seorang puteri Sriwijaya. Ini berbahaya sekali, paman Tadah. Ibarat lelatu, apabila tak lekas dilenyapkan tentu menjadi bara api yang besar”

“Soal duduknya beberapa sanak ibunda ratu di pusat pemerintahan, aku sudah mengetahui dan menyadari. Dan aku, terutama kuberikan janjiku kepadamu paman, pasti sanggup mengatasi hal itu. Jayanagara adalah putera dari ayahanda baginda Kertarajasa. Walaupun ibundaku puteri dari Malayu, walaupun raja Sriwijaya itu masih eyangku sendiri, tetapi Majapahit bukan Sriwijaya. Majapahit adalah sebuah kerajaan yang harus lebih besar dan berkuasa dari Sriwijaya dan kerajaan kerajaan di Malayu dan di Nuswantara paman”

“Gusti adalah junjungan dan sesembahan dari seluruh kawula Majapahit. Seluruh kawula Majapahit taat dan setya kepada paduka” kata patih Arya Tadah.

“Paman Tadah” kata baginda pula ”keputusanku mengirim kakang Adityawarman mempunyai dua maksud, Pertama, seperti yang telah kukatakan tadi, untuk mengurangi kekuatan mereka. Dan kedua, untuk memancing sikap dari raja bedulu dan para adipati di pesisir tenggara. Mereka tentu mengira bahwa kekuatan di pura kerajaan tentu sudah kosong setelah

kakang Adityawarman pergi. Nah, disitulah akan kulihat, bagaimana sikap mereka yang sesungguhnya. Dari kadehan yang khusus kutugaskan untuk menyelidiki ke pesisir tenggara, telah datang menghaturkan laporan bahwa rupanya beberapa dipati telah setuju menerima ajakan raja Bedulu. Oleh karena itu sebelum mereka sempat bertindak, akan kudahului mengirim sebuah pasukan kerajaan untuk mengajak mereka menghadap ke Majapahit”

“Tetapi gusti” kata patih mangkubum ”tidakkah lebih bijaksana apabila paduka lebih dahulu mengutus seorang menteri untuk menitahkan mereka menghadap ke Majapahit ? Apabila mereka menolak, barulah paduka mengirim pasukan untuk menangkap mereka”

“Terlambat, paman” ujar baginda ”apabila utusan itu berangkat pulang ke Majapahit, mereka mempunyai kesempatan untuk bersiap-siap. Tetapi apabila sekaligus kukirim seorang senopati dengan sebuah pasukan kerajaan, mereka tentu tak sempat bersiap dan tentu akan ikut menghadap kepadaku”

Patih mangkubumi Arya Tadah hanya menyerahkan hal itu kepada keputusan baginda.

“Maksudku, aku akan menitahkan patih Dipa yang saat ini menjabat patih di Daha, supaya memimpin pasukan itu untuk menangkap raja Bedulu. Bagaimana pendapat paman Tadah?”

Arya Tadah terkejut. Tetapi diam2 ia gembira karena hal itu akan membuka kesempatan bagi patih Dipa untuk masuk ke pura Majapahit. Ia menghaturkan persetujuannya.

“Demikian ki patih” patih mangkubumi Arya Tadah mengakhiri keterangannya ”apa yang baginda titahkan kepadaku”

“Ah, paman patih mangkubumi, apakah diri hamba ini sehingga baginda berkenan menitahkan nama hamba”

“Patih Dipa” tiba2 patih mangkubumi Arya Tadah berkata dengan nada yang tandas “saat ini negara sangat membutuhkan mentri2 yang setya, yang berani dan yang penuh bertanggung jawab. Saat ini merupakan batu ujian bagimu, ki patih. Bebaskan dirimu dari rasa rendah diri, dari rasa was was. Hanya satu jawaban yang harus engkau nyatakan. Engkau bersedia megabdikan jiwa ragamu kepada negara atau tidak.”

Patih Dipa tersentak kaget. Selama dibawah bimbingan patih mangkubumi sepuh itu, ia selalu menerima petunjuk dan nasehat yang halus dan bermanfaat. Belum pernah ia mendengar patih mangkubumi itu melantangkan ucapan yang bernada sekeras saat itu. Serentak iapun teringat akan pesan paman brahmana Anuraga agar supaya ia bersikap dan bertindak sebagai seorang ksatria. Ksatria yang selalu tampil paling depan untuk menghadapi musuh dan bahaya.

“Paman patih mangkubumi, hamba serahkan jiwa raga hamba dibawah perintah tuanku” segera ia memberi pernyataan.

Patih mangkubumi tertawa senang, “Bagus, ki Dipa, jika demikian tidak salahlah wawasanku. Tidak sia-sialah harapanku. Baik, ki patih, akan kupersiapkan segala sesuatu untukmu. Lakukanlah tugasmu dan kelak akan kuusulkan, supaya engkau dipindah ke pura Majapahit. Jika kali ini tak salah penilaianku, rasanya memang demikian maksud baginda dalam rencananya untuk mengangkat dirimu. Baginda telah mengetahui peri-badimu dan rasanya saat ini baginda membutuhkan tenagamu pula, ki patih”

Diam2 patih Dipa membenarkan penilaian patih mangkubumi, namun sudah tentu ia sungkan untuk mengutarakan.

“Kurasa dalam beberapa hari lagi, baginda tentu akan menurunkan titah. Maka bersiaplah, ki patih, agar pemerintahan di Daha tetap berjalan lancar selama engkau tinggalkan” demikian patih mangkubumi mengakhiri pembicaraannya.

Beberapa hari kemudian dalam kesibukan mengatur pemerintahan di Daha, tiba2 patih Dipa mendengar berita tentang kedatangan pasukan dari Sriwijaya. Sebuah armada yang terdiri dari lima buah perahu besar dan memuat tak kurang dari sepuluh ribu prajurit Sriwijaya, telah berlabuh di bandar Ganggu.

Bergegas patih Dipa menuju ke pura Majapahit, langsung menghadap patih mangkubumi Arya Tadah.

“Memang benar, ki patih” kata patih mangkubumi dalam menyambut kedatangan patih Dipa “Sriwijaya telah mengirim pasukan ke Majapahit”

“Ah” patih Dipa mendesah “apakah tujuan mereka, paman patih mangkubumi?”

“Pasukan Sriwijaya itu dipimpin oleh senopati yang bernama Arya Lembang, katanya masih mempunyai ikatan keluarga dengan Arya Damar. Akupnn ikut hadir di kala baginda menerima senopati Arya Lembang di keraton”

“O, apakah keterangan yang dipersembahkan senopati itu kebawah duli baginda?” agaknya patih Dipa dirangsang gesa.

“Pada waktu pangeran Adityawarman menuju ke negeri Tartar, beliau sempat untuk singgah di Sriwijaya. Menurut keterangan pangeran Adityawarman, kerajaan Majapahit dewaja ini sedang giat membangun. Namun selalu mengalami

gangguan2 dari golongan2 yang menentang baginda. Karena harus mencurahkan kekuatan untuk membasmi beberapa pemberontakan, terpaksa Majapahit kurang dapat melaksanakan pembangunan dengan lancar. Pangeran Adityawarman menyatakan keperihatinannya. Beliau memuji baginda Jayanagara sebagai seorang raja yang tegas dan berani.”

Berhenti sejenak, patih mangkubumi melanjutkan pula. ”Rupanya keterangan dan keperihatinan pangeran Adityawarman itu telah menyentuh hati raja Sriwijaya. Baginda Jayanagara adalah cucu dari raja Mauliwarman, oleh karena itu raja Sriwijaya ikut perihatin juga atas keadaan di Majapahit. Betapapun raja Sriwijaya itu tak rela apabila baginda Jayanagara sampai diganggu oleh para pemberontak. Oleh karena itu, demikian persembahan kata dari Arya Lembang di hadapan baginda Jayanagara, raja Sriwijaya telah berkenan mengirim sebuah pasukan untuk membantu baginda Jayanagara menenteramkan negaranya”

Patih Dipa terkejut mendengar keterangan itu. Bukankah hal itu dapat dipandang suatu penghinaan bagi keluhuran nama baginda? Adakah baginda Jayanagara tak mampu untuk mengatasi kesulitan yang timbul di kerajaannya? Adakah Sriwijaya itu lebih kuat daripada Majapahit? Demikian berbagai penilaian yang menghuni dalam benak patih Dipa. Dan letupan dari isi hatinya segera terpancar pada sinar matanya yang mencurah kearah patih mangkubumi. ”Adakah baginda berkenan menerima mereka, paman patih mangkubumi?”

”Kemudian senopati Arya Lembang menyerahkan dua pucuk surat dihadapan baginda. Sepucuk untuk baginda dan yang satu untuk gusti ratu Indreswari. Oleh baginda Arya Lembang disuruh beristirahat selama beberapa hari di Majapahit”

“Apakah isi surat itu, paman patih?” tanya patih Dipa yang hampir tak kuasa menahan rangsang keinginan tahu.

“Entahlah, baginda tak memberitahu kepadaku. Rupanya baginda masih mempertimbangkan keputusan” kata patih mangkubumi.

Patih Dipa menghela napas. “Ah, apa yang kita cemas kan ternyata hampir mendekati kenyataan, paman patih. Tidakkah tindakan raja Sriwijaya jelas mengandung suatu maksud tertentu?”

“Serahkan saja kepada baginda, ki Dipa”

“Bagaimana apabila baginda berkenan menerima mereka?” tanya patih Dipa.

Patih mangkubumi Arya Tadah mengerut dahi “Ki Dipa, sabda pandita ratu. Ucap seorang raja itu telah disaksikan para dewa, didengar bumi dan langit. Baginda Jayanagara telah bersabda, bahwa beliau adalah putera rahyang ramuhun Kertarajasa, pendiri kerajaan Majapahit. Beliau adalah raja Majapahit dan kerajaan Majapahit harus membawahi raja2 di seluruh nuswantara. Nah, ki patih, ucapan baginda itu harus menjadi pedoman bagi kita. Tak mungkin baginda akan membawa kerajaan Majapahit kearah yang lain. Kita harus percaya, ki patih”

Patih Dipa mengiakan dan segera mohon diri. Namun ia tak terus pulang ke Daha melainkan berjalan-jalan untuk mengunjungi beberapa menteri senopati yang menjadi kenalan baik. Pertama ia mengunjungi rumah kediaman demung Samaya.

Dalam pembicaraan, demung Samaya juga menyatakan kekuatirannya terhadap kedatangan prajurit dari Sriwijaya itu. “Adakah gusti tak mengajukan pendapat tentang hal itu ke hadapan baginda?”

Demung Samaya menghela napas. "Suasana dalam pemerintahan pura Majapahit, berbeda daripada sebelum terjadi pemberontakan Dharmaputera. Kini baginda lebih banyak ikut serta memberi keputusan dalam berbagai langkah yang diambil oleh kerajaan"

"Ah, seyogyanya memang demikianlah bagi seorang junjungan" kata patih Dipa.

"Bukan begitu maksudku, ki patih" sanggah demung Samaya "engkau tentu mengetahui betapa suasana dalam pura kerajaan dewasa ini. Hampir kekuasaan dan jabatan yang penting2 dipegang oleh beberapa pangeran keluarga gusti ratu Indreswari. Itulah sebabnya maka baginda giat untuk mengurus sendiri soal2 pemerintahan"

"Adakah karena baginda gembira atas bantuan2 dari mentri2 sanak keluarga raja itu?"

Demung Samaya menghela napas pula. "Ah, kebalikannya, ki patih. Menurut wawasanku, baginda tak senang dengan golongan mereka itu maka baginda-pun langsung turun tangan dalam urusan pemerintahan"

Demikian pula kesan pembicaraan patih Dipa ketika berkunjung ke gedung kediaman rangga Jalu dan tumenggung Nala. Mereka mengeluh tentang suasana pemerintahan di pura kerajaan, adanya golongan keluarga ratu Indreswari dari Sriwijaya yang mulai tampil dalam pimpinan pemerintahan dan sikap baginda Jayanagara.

Kepada mentri2 itu patih Dipa secara tak langsung mengajukan dan mendapat jawaban bahwa suasana pura kerajaan masih belum tenteram walaupun sudah dibersihkan dari mentri2 yang memberontak. Ibarat api, bara itu masih belum padam. Apabila angin berhembus, bara itu akan menyala pula. Dan apabila tak waspada api itu akan menimbulkan kebakaran yang lebih parah pada kerajaan

daripada peperangan di Lumajang dan pemberontakan Dharmaputera.

Kesan2 dalam pembicaraan itu menumbuhkan rangkaian kesimpulan dalam pemikiran patih Dipa. Paling tidak ada tiga golongan yang menyelubungi gelanggang percaturan untuk menguasai pemerintahan pura kerajaan. Pertama, beginda dan mentri2 yang setia kepada raja. Kedua, golongan sanak gusti ratu Indreswari yang berasal dari Sriwijaya. Dan ketiga, golongan yang tak puas dan hendak menentang baginda. Golongan ketiga ini, sesungguhnya tak puas akan orang2 dari Sriwijaya itu, kemudian rasa tak puas itu dialih dan ditumpahkan kepada baginda.

Dan mengenai keadaan mentri narapraja, Dipa mendapat kesan bahwa mereka pada umumnya tetap setya kepada kerajaan dan memiliki suatu rasa kesatuan untuk membela kerajaan dari ancaman musuh.

Dikala merenungkan rangkaian kesimpulan itu, kaki patih Dipa pun tiba di pintu gapura. Tiba-tiba ia teringat akan bekel Asadha. Segera ia mengalihkan langkah ke rumah bekel itu. Bekel Asadha menyambutnya dengan agak terkejut, "Ah, gusti patih" tersipu-sipu bekel itu memberi hormat.

"Paman Asadha" kata patih Dipa setelah duduk "janganlah kakang berlebih-lebihan menghormati diriku"

"Tetapi gusti patih seorang patih dan aku seorang bekel, bagaimana"

"Sudahlah, paman Asadha, sebut saja ki patihlah atau namaku" tukas patih Dipa "janganlah kita menegangkan suasana persahabatan dengan sikap membedakan pangkat dan kedudukan. Yang penting, kita sudah bersahabat lama dan harus tetap bersahabat, maukah engkau paman Asadha?"

Bekel Asadha mengangguk. Diam2 ia memuji akan kerendahan hati sahabatnya itu. Dulu sama2 seorang bekel, kini walaupun sudah naik pangkat sebagai patih, namun tetap ia bersikap sederhana. Setelah menanyakan tentang keadaan keselamatan keluarga tuan rumah maka patih Dipa mulai bertanya tentang beberapa kawan yang sering berkunjung ke rumah bekel Asaddha.

Asaddha menerangkan bahwa sejak lama brahmana Anuraga tak pernah berkunjung Tetapi beberapa hari yang lalu Hesthidono dan Parandiman singgah ke rumahnya.

“O, bagaimanakah mereka, kakang Asadha?” tanya patih Dipa.

“Mereka mengatakan akan menuju ke Cangu” Keterangan bekel Asadha itu menarik perhatian patih Dipa. Serentak ia bertanya pula, “Apakah tujuan mereka ke Cangu?”

Tiba-tiba bekel itu berbangkit lalu melangkah keluar dan tak berapa lama masuk kembali. “Mereka hendak menyelidiki keadaan prajurit Sriwijaya yang masih berlabuh di bandar Cangu” kata bekel itu dengan perlahan. Rupanya ia sangat hati-hati sekali memberi keterangan itu. Sebelumnya lebih dulu ia ke luar rumah untuk memastikan bahwa tiada orang dan sesuatu yang mencurigakan di sekeliling rumahnya.

“O” desus palih Dipa “adakah mereka sudah mendengar tentang kedatangan pasukan dari Sriwijaya itu?”

Bekel Asaddha mengiakan. “Setiap hal yang terjadi di pura kerajaan, besar atau kecil, penting atau tak penting, tak pernah lolos dari pengamatan mereka”

Patih Dipa mengangguk. Diam ia memuji kesiagaan dan ketajaman langkah orang2 Gajah Kencana. Mereka merupakan adika bhayangkara kerajaan Majapahit yang tak

tampak dan tak resmi. Mereka tak mau mengikat diri pada suatu jabatan pemerintahan. Tetapi mereka selalu bertindak di mana harus bertindak. Bukan kedudukan, bukan pangkat, bukan pula tugas jabatan yang mengharuskan mereka bertindak. Tetapi rasa kewajiban dari suatu pengabdian kepada negara. Rupanya panggilan pengabdian itu jauh lebih kokoh daripada panggilan lain² kewajiban.

“Ah, betapa bebas dan betapa luas mereka bergerak. Bebas karena mereka tak terikat akan suatu pamrih, jasa dan pangkat. Luas karena mereka dapat bergerak menyerap ke seluruh lapisan peristiwa dalam pemerintahan kerajaan. Andai aku tidak menjabat kedudukan sebagai narapraja dalam kerajaan, alangkah gembira hatiku ikut serta dalam perjuangan kawan² Gajah Kencana itu” sekilas memerciklah suatu kesan dalam hati patih Dipa. Tetapi pada lain kilas ia teringat akan ucapan paman brahmana Anuraga, bahwa perjuangan itu harus dilakukan dengan berbagai cara dan sarana. Masuk dalam pemerintahan kerajaan juga merupakan salah satu sarana perjuangan. Bahkan tidak menjabat suatu kedudukan dalam pemerintahan atau menjadi rakyat biasa, pun memiliki landasan sarana untuk berjuang. Berjuang membela kepentingan negara, bukan hanya kewajiban dari golongan narapraja golongan prajurit dan mereka yang bekerja pada kerajaan. Tetapi seluruh kawula memiliki wajib dan tanggung jawab yang sama terhadap negara.

“Paman Asadha” kata patih Dipa sesaat menemukan kembali sesuatu dalam dirinya yang dirasa lebih rendah nilainya dari perjuangan Gajah Kencana tetapi yang akhirnya tidak seperti yang dibayangkan, “bagaimana tanggapan dan keadaan di kalangan prajurit pura kerajaan?”

Patih Dipa merasa perlu untuk menyusupkan peninjauannya ke lapisan bawah untuk melengkapi pengetahuan dari lapisan atas yang telah diperolehnya dari

beberapa menteri tadi. Hanya mendengar keterangan dari lapisan atas, dirasakannya masih belum sempurna. Karena sering terjadi bahwa apa yang diberikan oleh kalangan atas itu hanya merupakan pandangannya sendiri. Kesimpulannya sering tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Bekel Asadha memberikan keterangan menurut kenyataan yang diketahuinya dalam lingkung kalangannya, para bekel dan prajurit2 bawahannya.

“Telah tertanam dalam sanubari para prajurit, bahwa mereka adalah bhayangkara negara. Hidup mereka, alam pikiran, tindakan dan ucapan mereka hanyalah satu dan seragam. Bahwa mereka adalah pengawal, pelindung dan penegak negara. Oleh karena itu mereka tetap tenang dan waspada. Mereka tak merasa terombang-ambing oleh suasana karena mereka sudah memiliki satu bahasa dan satu pendirian” kata bekel Asadha.

Patih Dipa memuji ketegasan bekel itu. Ia mengharapkan agar bekel itu dapat menyadarkan kawan2 dan anakbuahnya kearah pendirian seperti yang diuraikannya itu.

Dalam perjalanan pulang patih Dipa membawa kesan bahwa dalam menghadapi sesuatu, memang diperlukan ketenangan. Ketenangan itu hanya diperoleh apabila sudah memiliki suatu pendirian. Dan pendirian itu timbul dari suatu kesadaran yang diresapi dengan penuh penghayatan.

0o0dw-mch0o0

II

AKHIRNYA turunlah titah baginda. Patih Dahi dipanggil patih mangkubumi Arya Tadah ke pura, lalu dibawa menghadap baginda.

“Patih Dipa” titah baginda setelah menerima sembah patih Dipa yang duduk bersimpuh dihadapannya, “engkau tahu apa sebab kutitahkan engkau menghadap ke keraton?”

Patih Dipa terkesiap. Dalam hati ia merasa agak heran mendengar titah baginda itu. Namun ia harus mempersembahkan jawaban juga. “Hamba hanya menanti apapun yang paduka titahkan, gusti”

“Hm, patih Dipa” titah baginda pula “jangan engkau bergirang hati karena kutitahkan menghadap ke mari. Karena aku takkan memberimu anugerah bahkan kebalikannya akan melimpahkan tugas berat kepadamu, patih Dipa”

Kembali patih Dipa menghaturkan sembah dan pernyataan akan melakukan apa saja yang dititahkan baginda.

“Pertama, engkau harus menjawab pertanyaanku, patih” ujar baginda “bagaimana keadaan negeri Daha selama engkau menjabat patih di sana?”

“Sampai saat ini, gusti, suasana negeri Daha aman dan tenteram” kata patih Dipa “namun apabila gusti merasa ada suatu kekurangan pada diri hamba, sudilah paduka melimpahkan petunjuk”

“Hm” desuh baginda “karena engkau menganggap telah melakukan tugas dengan baik, karena suasana Daha engkau anggap aman, maka engkau telah melepaskan suatu hal yang wajib menjadi pengawasanmu”

Patih Dipa terkejut. Ia benar2 tak tahu apa yang dimaksudkan baginda. Maka dengan tersipu-sipu ia segera menghaturkan sembah dan memohon petunjuk baginda akan kelalaian yang dilakukannya itu.

“Patih Dipa” titah baginda dengan nada agak keras “mengapa engkau biarkan beberapa pemuda berdatangan mengunjungi Daha. Apa maksud mereka?”

Patih Dipa seperti disengat kala kejutnya. Tak pernah terlintas setitikpun dalam benaknya, bahwa baginda akan mengemukakan hal itu. Memang hal itu benar terjadi. Beberapa pemuda, terutama dari golongan putera orang berpangkat dan bahkan putera raja, datang ke Daha. Tetapi untuk mengetahui lebih lanjut, siapa yang dimaksud baginda sehingga sampai menimbulkan rasa kurang senang pada baginda itu, patih Dipa memberanikan diri untuk mohon keterangan.

“Bukankah ada seorang pangeran dari Wengker yang pernah datang ke Daha?” ujar baginda.

Patih Dipa terkesiap, sembahnya, “Benar, gusti, memang raden Kuda Amreta dari Wengker pernah berkunjung ke Daha”

“Apa maksudnya?”

“Raden Kuda Amreta hanya ingin meluaskan pandangan dan melihat-lihat keindahan Daha, gusti”

“Hai, apakah dia tak berkunjung ke keraton?”

“Berkunjung, gusti” kata patih Dipa “gusti rani menitahkan supaya raden Kuda Amreta menghadap ke keraton”

Merah wajah baginda seketika, “Itulah, patih, kesalahanmu. Mengapa engkau biarkan seorang pemuda menghadap rani?”

Patih Dipa tak dapat menyelami di balik maksud yang tersalip dalam kemurkaan baginda. Ia hendak mengatakan bahwa hal itu atas titah Rani Haji Dewi, sudah tentu ia tak berani membantah. Namun sekilas terlintas dalam benaknya, bahwa sebagai patih, pimpinan utama di bawah rani, ia harus bertanggung jawab seluruhnya atas pemerintahan Daha. Ia tak mau melibatkan Rani dan mengakui kesalahannya. “Gusti junjungan hamba, memang hambalah yang bersalah dalam

hal itu. Tetapi hambapun menghadiri pertemuan itu untuk menjaga keluhuran nama gusti Rani”

“Patih” ujar baginda pula ”ketahuilah bahwa Rani Haji Dewi itu masih seorang puteri, harus dijaga keluhurannya, jangan sampai menimbulkan cemar. Kutitahkan kepadamu, jangan diidinkan anak muda siapa dan darimanapun, menghadap ke keraton Daha apabila tiada seidinku”

“Baik, gusti”

“Apabila aku menerima laporan tentang masih terjadinya hal itu, engkaulah yang akan kupersalah-kan”

Kembali patih Dipa menghaturkan kesediaannya akan mematuhi titah baginda.

“Yang kedua, patih” ujar baginda beberapa saat kemudian ”ada suatu tugas yang akan kubebankan kepadamu. Dan tugas itu cukup berat”

“Telah hamba persembahkan jiwa raga hamba untuk mengabdikan kepada kerajaan paduka. Mana2 tugas yang paduka limpahkan, berat atau ringan, sudah menjadi kewajiban hamba untuk melaksanakan, gusti”

Baginda sudah tahu dan percaya akan kesetiaan patih itu maka segera ia menurunkan suatu perintah.

“Dari utusan yang kutitahkan ke Bedulu di Bali, jelas bahwa raja Bedulu Pasung Rarih tak mau menghadap ke pura kerajaan. Alasannya, masih sibuk mengatur pemerintahannya yang sedang dilanda musim paceklik. Tetapi jelas, menurut wawasan utusan itu, memang raja Pasung Rarih mengunjuk sikap yang tak mau tunduk lagi kepada Majapahit. Oleh karena itu maka kutitahkan engkau membawa duaribu prajurit untuk meminta penegasan dari raja Bedulu itu. Ajaklah raja itu bersama menghadap ke Majapahit. Jika menolak, gempurlah kerajaan Bedulu”

Walaupun sebelumnya sudah mendapat pengetahuan dari patih mangkubumi tentang rencana tindakan baginda atas sikap raja Bedulu, namun patih Dipa merasa terkejut juga demi mendengar titah baginda yang bernada keras itu.

“Di samping itu akan kukirim juga pasukan Sriwijaya yang dipimpin oleh Arya Lembang dan Arya Damar. Engkau patih Dipa, mendarat dari pantai Gianyar di sebelah selatan dan pasukan Sriwijaya itu akan mendarat dari sebelah utara. Rundingkan dengan paman demung Samaya prajurit2 yang akan engkau bawa dan setelah itu segeralah engkau berangkat”

Bergegas patih Dipa menghaturkan sembah menerima titah itu. Tetapi pada saat ia hendak mohon diri dari hadapan baginda, tiba2 baginda bertitah pula, “Ada sebuah hal yang wajib engkau perhatikan, patih Dipa. Maksud pengiriman pasukan Majapahit ke Bedulu itu hanya sekedar untuk menghukum raja Pasung Rigih, agar menjadi contoh bagi semua raja2 di Bali dan para adipati pesisir bahwa kerajaan Majapahit masih memiliki kewibawaan dan kekuatan untuk membasmi setiap mereka yang hendak memberontak. Bawalah raja Pasung Rigih ke pura Majapahit, jangan dibunuh. Karena pembunuhan itu akan dapat menimbulkan kegelisahan dan ketidak-puasan para adipati pesisir”

Seundurnya dari keraton, patih Dipa masih membawa titah baginda itu dalam ruang pemikirannya. Ia merenungkan pelahan-lahan tindakan dan ucapan baginda. Mengapa baginda murka karena Rani Daha menerima kunjungan raden Kuda Amreta atau raden Wijaya rajasa, putera raja Wengker. Mengapa baginda tiba2 memutuskan mengirim pasukan untuk menghukum raja Bedulu. Samar2 ia mencoba untuk menembus kabut dibalik maksud yang tersembunyi pada titah dan keputusan raja. Namun kesimpulan dari penemuannya itu masih semu, masih belum meyakinkan. Sepanjang menuruni

titian pendapa muka dari keraton Tikta Sripala, langkahnya terasa sarat.

Sesungguhnya tiada sesuatu yang harus direnungkan lagi. Raja telah menurunkan titah dan sebagai patih ia harus menerima dan melaksanakan titah itu. Tetapi tidaklah demikian dengan pemikiran patih Dipa. Sebagai seorang patih yang melaksanakan titah raja, justeru ia harus mengetahui dan menghayati maksud dari titah itu. Mengenai titah baginda supaya ia melarang setiap pangeran muda, priagung muda berkunjung ke keraton Daha, memang tampaknya mudah. Tetapi sesungguhnya hal itu amat berat dilaksanakan. Bukankah ia akan berhadapan dengan titah gusti Rani, apabila dalam hal itu gusti Rani berkenan memerintahkan supaya membawa orang itu menghadap ke keraton? Tidakkah dalam hal itu akan menimbulkan kemurkaan gusti Rani apabila ia menggunakan hak yang telah dilimpahkan baginda untuk melarang priagung muda yang datang ke Daha itu?

"Ah" renungannya hanya tertumbuk pada tumpuan karang. Sejenak pikirannya menghayut turun seperti ombak menyusut setelah mendampar karang. Tiba2 sepelonggar dadanya dari kesesakan napas yang diluapkan oleh pikirannya yang buntu, terkilas percikan sinar terang dalam angan angannya. "Tidakkah hal itu lebih baik apabila kuhaturkan kepada gusti Rani, apa yang telah dititahkan baginda kepadaku tadi?"

Hampir ia mengarahkan keputusannya ke jalan itu, namun tiba-tiba terpancar pula suatu lintasan kilat menyambar benaknya, "Ah, tindakan itu hanya suatu langkah untuk menghindari tanggung jawab? Bebaslah diriku dari kemurkaan baginda maupun gusti rani dan berhadapanlah secara langsung baginda dan gusti rani"

Demikian kesimpulan patih Dipa. "Tanggung jawab adalah nilai dari setiap jabatan dan kedudukan. Jika aku lari dari tanggung jawab itu, layakkah aku menjadi seorang patih? Ah,

tidak. Lebih baik aku mengundurkan diri menjadi rakyat biasa daripada harus melarikan diri dari tanggung jawab. Aku harus berani menghadapi hal itu. Akan kupertimbangkan, layakkah priagung muda itu menghadap gusti rani. Jika layak, akulah yang bertanggung jawab terhadap kemurkaan baginda. Jika tidak layak, akan kutolak pemuda itu walaupun dia putera raja yang manapun juga. Aku akan menerima dengan sepenuh keikhlasan hati kemurkaan gusti rani”

Demikian keputusan patih Dipa tepat dikala kakinya menginjak tanah alun-alun yang terbentang di muka keraton Tikta-Sripala. Baginya, tanggung jawab itu merupakan suatu martabat ahklak. Hanya orang yang tinggi ahklaknya, yang bernilai martabatnya, mampu memiliki rasa tanggung jawab. Orang yang takut, yang lari, yang menghindar dan yang menyangkal akan rasa tanggung jawab atas sesuatu tugas yang menjadi beban kewajibannya, adalah orang yang tidak berahklak, yang rendah martabatnya.

“Ki Dipa” tiba2 terdengar suara seseorang memanggilnya. Patih Dipa terkejut, terjaga serentak dari lamunannya. Cepat ia berpaling ke belakang dan dilihatnya seorang tumenggung. “Ah, gusti tumenggung Damar, maafkan” iapun hentikan langkah.

“Sejak turun dari paseban, sampai berjalan di lapangan alun-alun, aku berada di belakangmu, ki Dipa” kata tumenggung itu yang tak lain adalah Arya Damar “tetapi rasanya engkau tak merasa. Rupanya engkau tengah melamunkan suatu persoalan yang berat, ki Dipa?”

Patih Dipa tersipu-sipu merah mukanya “Ah, maafkan, gusti tumenggung, aku sedang memikirkan sesuatu sehingga tak tahu kalau tuan mengikuti dibelakangku”

“Tentulah tentang titah baginda itu” kata tumenggung Arya Damar.

“Benar” sahut patih Dipa.

“Ya, memang berat nian tugas yang terbebankan di atas bahumu, ki Dipa” kata tumenggung Arya Damar pula “orang Bali sangat pemberani dan katanya raja Pasang Rigih itu sakti mandraguna”

Patih Dipa terkesiap, “Bukan soal itu yang menjadi pemikiranku. Tetapi soal pemerintahan di Daha yang akan kutinggalkan itu”

“Ah, mengapa Daha? Bukankah suasana disana sudah tenang. Apa yang engkau pikirkan lagi ki Dipa?”

“Menang di luar tampak tenang, tetapi aku masih mencemaskan bara yang belum padam itu, setiap kali angin berhembus, tentu akan menyala pula”

“Apa yang engkau maksudkan, ki Dipa?” seru tumenggung Damar meminta penegasan.

Dengan singkat patih Dipa menuturkan tentang keamanan di keranian Daha dan gerakan para putera menteri senopati Daha-Jayakatwang dahulu yang tergabung dalam himpunan Wukir Polaman. Mereka merencanakan untuk membangun kembali kerajaan Daha dan membalas dendam kepada Majapahit. “Itulah gusti tumenggung, yang kupikirkan”

Arya Damar tersenyum, “Ya, memang benar, Tetapi tidakkah hal itu dapat engkau wakikan kepada salah seorang menteri Daha untuk memperhatikan keamanan Daha yang sudah berangsur baik itu?”

Patih Dipa menghela napas kecil. “Ya, memang terpaksa harus kuatur begitu. Tetapi aku masih belum bisa melepaskan kecemasan hatiku. Keamanan keranian Daha terutama tergantung pada gerakan Wukir Polaman. Untuk menghadapi Wukir Polaman, memerlukan cara tersendiri, bukan hanya menggunakan kekerasan saja”

Arya Damar memandang tajam wajah patih Daha itu lalu berkata, "jika demikian, tampaknya hanya engkau yang dapat menguasai keamanan di Daha"

"Bukan demikian yang kumaksudkan, gusti tumenggung" cepat patih Dipa memberi tanggapan, "tetapi setiap orang baru yang akari menangani keamanan itu tentu akan memerlukan suatu pengamatan dan kebijaksanaan langkah. Salah langkah hanya akan menimbulkan kekacauan lagi"

Arya Damar mengangguk. "Ah, jika demikian halnya, memang tenagamu sangat dibutuhkan di Daha. Ada pepatah orang Malayu yang mengatakan: 'Harapkan guruh di langit, air di tempayan ditumpahkan'. Artinya, karena mengharapakan keuntungan besar yang belum tentu dapat, keuntungan kecil yang sudah di tangan, dilepaskan. Tidakkah hal itu serupa dengan tindakan baginda? Kerajaan Bedulu yang jauh di pulau Bali hendak diraih, sedang Daha yang menjadi bagian dari kerajaan Majapahit, ditelantarkan sehingga kacau dan membahayakan kedudukan Majapahit"

Patih Dipa terkesiap. Namun sebelum ia sempat memberi tanggapan, Arya Damar sudah berkala pula, "Ki Dipa, kurasa Daha itu tempat yang penting sekali. Apabila diganti dengan orang baru, tidaklah hal itu akan membawa kebaikan. Sedangkan sesungguhnya, pemanggilan raja Bedulu ke Majapahit itu, cukuplah diserahkan kepadaku saja. Dengan membawa puluhan ribu prajurit Sriwijaya, tidakkah hal itu cukup berwibawa untuk memaksa raja Bedulu menghadap ke Majapahit?"

Patih Dipa tak memberi sambutan apa2, namun dalam hati ia memiliki suatu rasa kejut. Mengapa Arya Damar mempunyai pemikiran begitu?

"Ki Dipa" seru tumenggung Damar, "bagaimana apabila kuhaturkan keberatanmu itu ke hadapan baginda"

Patih Dipa seperti disengat kala, "Jangan, gusti tumenggung" serunya serentak, "aku tak merasakan suatu keberatan dalam mengemban titah baginda. Aku seorang narapraja, seorang prajurit, apapun titah raja, tentu harus kulaksanakan"

"Hai" desuh Arya Damar "baginda juga seorang manusia, ki Dipa. Dewa sekalipun juga dapat membuat kesalahan. Dan terutama dalam urusan negara, kita harus berani mengemukakan pendirian yang mengarah kepada kepentingan negara"

Patih Dipa mengangguk. Bukan berarti ia setuju akan tawaran tumenggung Arya Damar untuk mengajukan keberatan pada keputusan baginda, melainkan menyetujui ucapan tumenggung itu dalam membahas soal pendirian seorang narapraja dalam kedudukannya sebagai abdi kerajaan.

"Adakah engkau takut akan menerima kemurkaan baginda, ki Dipa?" Arya Damar mendesak.

"Bukan takut, gusti tumenggung" sahut patih Dipa "hanya dalam hal itu, baginda telah melimpahkan kepercayaan kepada diriku. Bagaimana aku akan menolak kepercayaan itu?"

"Hm" desuh tumenggung Arya Damar. Dahinya tampak mengeriput jalur2 lipatan yang memanjang. Sesaat kemudian ia berkata pula "Baiklah, ki Dipa. Aku takkan memaksa engkau"

Saat itu mereka tiba di gapura barat. Arya Damar pun hentikan langkah. "Ki patih, apabila tuan luang waktu, marilah singgah di kediamanku."

Patih Dipa menyatakan bahwa ia masih perlu mengemasi keperluan2 lain. Ia menyatakan terima kasih dan berjanji lain

waktu tentu akan berkunjung ke rumah kediaman tumenggung itu. Arya Damar tak memaksa. Ia mengambil jalan ke arah kanan, menuju keruman kediamannya. Sementara patih Dipa melanjutkan perjalanan. Tujuannya hendak menghadap demung Samaya.

Demung Samaya juga mengutarakan keluhan dan cenderung akan pendapat patih Dipa bahwa keamanan dalam negeri lebih penting daripada bertindak melangkah jauh. Namun iapun cenderung mendukung pendirian patih Dipa bahwa seorang narapraja, seorang prajurit harus tunduk pada perintah.

Kemudaan setelah merundingkan tentang prajurit² yang akan dipilih ikut dalam pasukan ke Bali, patih Dipa menyerahkan kepada Demung Samaya. Dalam hal itu patih Dipa hanya mengajukan saran, sebaiknya prajurit itu dipilih yang masih muda dan patuh. Agar mereka mendapat pengalaman berperang.

Demikian setelah tiada yang perlu dibicarakan patih Dipapun minta diri. Tiba² datanglah seorang juru pengalasan yang meminta patih Dipa supaya ke gedung kediaman patih mangkubumi Arya Tadah. Hari itu sudah menjelang petang. Untuk pulang ke Daha, kurang leluasa. Ia memutuskan malam itu akan bermalam di pura Majapahit.

Patih Dipa dijamu oleh patih mangkubumi dan diminta malam itu supaya bermalam di situ. Selesai makan, maka kedua mentri itupun duduk bercakap-cakap di pendapa.

“Bagaimana pendapat ki patih atas titah baginda tadi” patih mangkubumi membuka pembicaraan.

Oleh karena menganggap bahwa patih mangkubumi sepuh itu sebagai orang yang membimbingnya maka patih Dipa pun segera mengutarakan isi hatinya. Kemudian iapun meminta pandangan patih mangkubumi.

Setelah mengemasi diri, berkatalah patih mangkubumi dengan tenang, "Baginda belum berkenan untuk melimpahkan keterangan kepadaku. Tetapi apabila tafsiranku ini benar, kemungkinan baginda mempunyai suatu tujuan tertentu dalam mengamankan titah itu kepadamu, ki patih"

"O, mohon paman patih mangkubumi sudi memberi penjelasan kepada hamba" kata patih Dipa.

"Apa sebab baginda berkenan menunjuk engkau untuk memimpin pasukan ke Bedulu itu, adalah karena baginda hendak memberi kesempatan kepadamu membangunkan jasa lagi sehingga baginda dapat mengangkat engkau masuk ke pura Majapahit" kata patih mangkubumi.

Patih Dipa mengangguk. Diam2 ia membenarkan juga penilaian patih mangkubumi itu.

"Kedua, bukan tiada sebabnya, mengapa baginda berkenan juga mengikut sertakan Arya Damar membawa pasukan dari Sriwijaya itu ke Bedulu. Dapatkah engkau menjangkau tujuan baginda, ki patih?"

Patih Dipa terkesiap dan merenung. Samar2 ia dapat merabah apa yang tersimpul dalam keputusan baginda itu. Namun lebih baik sebagai seorang muda, ia menyerahkan penilaian itu kepada patih mangkubumi sepuh. "Kemungkinan, baginda hendak menyatakan kepada seluruh raja dan adipati yang tersebar di telatah kekuasaan Majapahit, bahwa Majapahit masih mempunyai kewibawaan untuk menguasai mereka"

"Ya" sahut patih mangkubumi "di antaranya memang demikian tujuan baginda. Engkau tentu tahu tentang sejarah hubungan antara Majapahit dengan kerajaan di Bali itu, ki patih?"

Betapun patih Dipa harus mengakui bahwa pengetahuannya tentang sejarah kerajaan Majapahit hanya terbatas dari apa yang diketahui. Dan ia merasa tentu masih jauh dari lengkap. Maka dengan serta merta ia menyatakan belum sangat jelas dan mohon petunjuk pada patih mangkubumi.

“Baiklah, ki patih” kata patih mangkubumi “malam ini aku merasa sangat gembira karena engkau mau bermalam di sini. Akan kuberitakan sekelumit sejarah hubungan antara Majapahit dengan kerajaan Bali”

“Dahulu Bali diperintah oleh raja Warmadewa. Raja itu termasyhur sebagai yang paling berwibawa dan berpengaruh di antara raja-raja lainnya. Putera dari ratu Campa, Dharmadayana atau Udayana, diambil putera oleh raja Warmadewa dan kemudian hari menikah dengan puteri Mahendradata, puteri dari prabu Dharmawangsa. Dari pernikahan Dharmadayana dan puteri Mahendradata itu lahirlah Erlangga yang kemudian menjadi raja di kerajaan Panjalu.

Setelah raja Erlangga mangkat dan kerajaan Panjalu dibagi dua, maka salah seorang putera raja Erlangga mengutus empu Bharada ke Bali, menuntut supaya Bali diserahkan kepada salah seorang putera keturunan baginda Erlangga. Karena Erlangga sebagai putera dari prabu Dharmadayana, berhak mewarisi tahta kerajaan Bali. Dan setelah baginda Erlangga wafat, maka puteranya pun berhak untuk menuntut mahkota kerajaan itu.

Tetapi menteri kerajaan Bali yakni empu Kuturan, menolak tuntutan itu dan sebaliknya malah adik dari raja Erlangga yang bernama Anak Wungsu, diangkat sebagai raja Bali. Tigapuluh tahun lamanya raja Anak Wungsu memerintah di Bali dengan sejahtera.

Oleh karena setelah kerajaan Panjalu dibagi dua yakni Jenggala dan Daha selalu timbul peperangan, maka mereka tak sempat pula untuk menaruh perhatian pada perkembangan kerajaan di Bali. Kemudian naiklah baginda sri Rajasa sang Amurwabhumi sebagai raja Singasari, mempersatukan Jenggala dan Daha menjadi satu. Namun sejak baginda wafat, di keraton Singasari selalu timbul peristiwa bunuh membunuh antara keturunan Ken Arok dengan keturunan Tunggul Ametung, maka mereka tak sempat mengalihkan perhatian ke lain daerah. Baru setelah raja Kertanagara naik tahta, maka baginda mulai meluaskan kekuasaannya. Bali tak luput dari rencana peluasan itu. Tetapi Singasari pun akhirnya hancur karena diserang prabu Jayakatwang dari Daha. Lalu raden Wijaya menghancurkan Daha dan mendirikan kerajaan Majapahit, bergelar raja Kertarajasa. Setelah baginda wafat, maka baginda Jayanagara yang sekarang ini menggantikan naik tahta.”

Patih mangkubumi Arya Tadah berhenti sebentar untuk memulangkan napas. Ia mengajak patih Dipa menikmati minuman untuk penyegar kerongkongan. Sesaat kemudian, patih mangkubumi itupun melanjutkan pula.

“Apabila sekarang baginda Jayanagara memutuskan untuk mengirim pasukan ke Bedulu, rupanya baginda memang berusaha hendak membangun kewibawaan Majapahit. Terutama baginda tahu bahwa orang Bali tak senang melihat baginda naik tahta, karena menganggap bahwa baginda bukan keturunan murni dari raja dan puteri Singasari.

“Pernah baginda mengirim utusan Dharmadhyaksa ring Kasiwan ke Bali untuk menyatakan rasa gembira kerajaan Majapahit bahwa kerajaan Bali selama ini selalu berjalan dengan tenang dan damai. Sebagai tanda sukacita, baginda telah menitahkan utusan kerajaan Majapahit itu untuk membangun sebuah pura yang diberi nama Tatagatapura

Gerhastadra, agar agama Syiwa dan Buddha lebih dapat berkembang.

“Tetapi rupanya orang Bali tak dapat diendapkan. Mereka masih tak senang terhadap baginda Jayanagara. Apalagi setelah terjadi tindakan baginda terhadap mahapatih Nambi dan beberapa mentri senopati di Lumajang, timbulnya pemberontakan Dharmaputera dan lain2 peristiwa di pura Majapahit. Mereka lebih merasa bebas dari ikatan dengan Majapahit. Mereka menganggap bahwa kerajaan Bali lebih tua dari kerajaan Majapahit. Dalam menghadapi sikap raja Bedulu yang sedemikian, rasanya tiada lain jalan bagi baginda kecuali harus bertindak dengan keras”

Patih Dipa mengangguk-angguk. Diam2 ia gembira sekali karena mendapat pengetahuan tentang sejarah hubungan Majapahit-Bali.

“Maka kukatakan bahwa penilaianmu itu, termasuk salah satu dari rangkaian landasan dalam keputusan baginda kali ini” kata patih mangkubumi pula.

“Lalu apakah alasan lain yang penting kecuali itu, paman patih mangkubumi?” tanya patih Dipa.

“Prajurit Sriwijaya!” tiba2 patih mangkubumi menggetar penyahutan.

“Prajurit Sriwijaya?” patih Dipa terkesiap.

“Ya” sahut patih mangkubumi “seperti telah kukatakan, sesungguhnya baginda tak senang dengan sanak ibunda ratu dari Sriwijaya itu. Terutama setelah Sriwijaya mengirim pasukan untuk membantu kesibukan pemerintahan kerajaan Majapahit. Kalau tak salah penilaianku, ki patih,” sampai di sini suara patih mangkubumi agak rendah seperti orang berbisik “baginda hendak mengenyahkan mereka ke Bali, agar mereka mendapat perlawanan yang keras dari orang Bali”

Patih Dipa terkesiap pula.

“Sebagaimana engkau tahu” kata patih mangkubumi masih dalam nada liris “orang Bali tak senang kepada baginda karena menganggap baginda keturunan dari puteri Malayu. Jelas mereka tak suka pada orang Malayu. Apabila sekarang pasukan Sriwijaya hendak menginjakkan kaki ke pulau itu, mereka tentu akan menyambut dengan serangan yang dahsyat”

“O” patih Dipa mendesuh “tetapi mengapa baginda masih perlu menitahkan hamba memimpin pasukan kerajaan ke Bali? Tidakkah hal itu cukup ditangani pasukan Sriwijaya?”

Patih mangkubumi gelengkan kepala, “Tidak dapat, ki patih, tak mungkin baginda akan membiarkan kewibawaan Majapahit terhapus oleh orang Sriwijaya. Penyerangan ke Bali tetap atas nama kerajaan Majapahit. Oleh karena itu maka baginda menitahkan engkau yang memimpin pasukan utama. Di samping itu baginda pun mengharapkan jasmu agar dapat mengangkat masuk ke pura”

Patih Dipa diam merenungkan uraian patih mangkubumi.

“Bukankah kepadamu baginda telah menurunkan titah bahwa pasukan Majapahit tak boleh membunuh raja Pasung Rigih. Tetapi titah itu tak pernah baginda berikan kepada pimpinan pasukan Sriwijaya. Dengan demikian orang Bali pasti akan membenci orang-orang Sawijaya itu. Apabila pasukan Sriwijaya menderita kesalahan dan kerusakan besar, dengan mudah baginda dapat menyuruh mereka pulang ke Sriwijaya. Bukankah hal itu merupakan suatu tamparan halus bagi raja Sriwijaya agar jangan meremehkan kekuatan Majapahit?”

Patih Dipa terkejut mendengar keterangan terakhir dari patih mangkubumi itu. Walaupun hal itu baru bersifat penilaian secara peribadi, tetapi memang mendekati kemungkinan. Ia

tahu sifat dan peribadi Jayanagara yang keras dan mudah tersinggung. Kemudian serentak ia teringat akan pembicaraannya dengan tumenggung Arya Damar dalam perjalanan di alun-alun tadi. Terasa dan makin dirasa, bahwa ada sesuatu yang tersembunyi dibalik percakapan tumenggung itu. Namun ia belum dapat menemukan dan mengungkap apa sesungguhnya yang dirasa sesuatu itu.

“Paman patih mangkubumi” akhirnya ia meluapkan juga perasaan hatinya dalam bentuk pertanyaan kepada Arya Tadah “bagaimana pendapat paman patih terhadap tumenggung Arya Damar?”

“Dia seorang pangeran dari Pamelekehan yang cerdas, licin dan bercita-cita besar untuk menduduki jabatan penting di Majapahit. Dia merupakan orang kepercayaan dari gusti ratu Indreswari. Salah seorang pemuka dari golongan Sriwijaya yang berkeinginan menduduki jabatan penting di Majapahit” menerangkan patih mangkubumi “mengapa engkau tanyakan tumenggung itu, ki patih?”

Patih Dipa lalu menceritakan percakapannya dengan tumenggung Arya Damar ketika di alun-alun tadi.

“Hm, tidak selesai sampai disitu saja kiranya kelanjutan yang akan direncanakan tumenggung itu. Dia sangat bernaflu sekali untuk membangun jasa besar” kata patih mangkubumi.

“Sesungguhnya keinginannya itu baik” patih Dipa memberi tanggapan “tetapi sayang mengandung nafsu”

“Dan apabila nafsu itu hanya terbatas pada kedudukan, itupun masih ringan” sambung patih mangkubumi “tetapi kemungkinan ada suatu kekuasaan yang mendorong ia melakukan hal itu”

--dwkz0o0mch--

Patih Dipa terkejut ketika menerima seorang utusan dari pura Majapahit yang menitahkan patih Dipa menghadap ke keraton. Bertanya-tanyalah dalam hati patih itu selama dalam perjalanan ke pura kerajaan. Apa gerangan baginda menitahkannya segera menghadap? Adakah keputusan pengiriman pasukan ke Bedulu itu dicabut? Ataukah pemberangkatan pasukan itu dipercepat dari rencana semula? Atau apakah ada kaitannya dengan percakapannya bersama tumenggung Arya Damar?

Belum juga ia dapat menemukan jawaban yang memuaskan ketika saat itu ia sudah tiba di pendapa keraton lalu bergegas masuk menghadap baginda. Serentak ia bersila menghaturkan sembah ke hadapan baginda yang duduk di singgasana dengan bermuram durja.

“Patih Dipa” ujar baginda dalam ledakan nada yang keras “benarkah engkau enggan untuk memimpin pasukan Majapahit ke Bedulu?”

Patih Dipa tersengat kejut dan bergegas menghatur sembah, “Tidak gusti. Hamba seorang prajurit yang telah bersumpah untuk setya kepada raja, negara dan perintah”

“Benar?” baginda menegas.

“Semoga Batara Agung menumpas jiwa raga Dipa apabila hamba mengkhianati sumpah itu”

“Adakah engkau menguatirkan keamanan Daha akan terganggu apabila engkau melakukan tugas yang kutitahkan itu?” tanya baginda pula.

“Itu hanya merupakan kekuatiran yang tercetus dalam rasa tanggung jawab hamba sebagai seorang patih”

“Hm, dan bagaimana perasaanmu sesungguhnya?”

“Telah hamba haturkan kebawah duli paduka, bahwa hamba adalah seorang prajurit. Mana titah paduka tentu akan

hamba laksanakan. Bahwa hamba mencetuskan kekuatiran tentang keamanan Daha itu adalah dari rasa tanggung jawab hamba sebagai seorang patih. Namun apabila hamba melaksanakan titah paduka, sudah tentu akan hamba persiap dan rundingkan dengan beberapa mentri Daha, cara2 untuk memelihara keamanan yang sudah baik itu”

“Patih Dipa” masih nada baginda terdengar keras ”bagaimana pendapatmu apabila pengiriman pasukan ke Bedulu itu kupercayakan kepada prajurit2 Sriwijaya dan dipimpin oleh Arya Damar saja?”

“Hamba tidak setuju, gusti” sahut patih Dipa dengan tegas.

“Bukankah kerajaan dapat menghemat tenaga dengan hasil yang diharapkan, raja Bedulu akan datang menghaturkan sembah ke pura Majapahit?” baginda masih mendesak.

“Kemungkinan memang demikian, gusti. Tetapi perkenankanlah hamba menghaturkan pendapat hamba yang tak menyetujui hal itu”

“Mengapa ?”

“Bukan soal menghemat kekuatan, bukan pula soal hasil yang hamba arahkan dan utamakan. Tetapi kerajaan Bedulu dan raja2 di sekitar pulau Bali, adalah termasuk dalam kekuasaan kerajaan paduka. Haruslah pasukan Majapahit yang menenteramkan daerah2 kerajaan itu, bukan prajurit Malayu atau lain2 negara. Bantuan atau campur tangan fihak negara lain, akan mengurangi kewibawaan dan keluhuran kerajaan Majapahit”

“Hai” desuh baginda.

“Dan tidakkah paduka merasa bahwa Majapahit sudah tiada senopati yang mampu untuk mengemban titah paduka itu? Gusti” patih Dipa menghatur sembah pula ”hamba mohon

menghaturkan sebuah persembahan kata dari lubuk hati hamba”

“Katakan” titah baginda.

“Gusti junjungan yang hamba muliakan” kata patih Dipa “mohon kiranya paduka melimpahkan ampun apabila dalam mempersembahkan kata2 hamba ini terdapat kata2 yang tak berkenan dalam hati paduka. Dalam pengiriman pasukan kerajaan Majapahit ke Bedulu ini, apabila paduka menganggap hamba tak cakap dan tak tepat memegang pimpinan, dengan setulus hati hamba akan menerima keputusan paduka. Siapapun yang paduka titahkan untuk mengepalai pasukan Majapahit itu, akan hamba laksanakan. Asal pasukan kerajaan Majapahit tetap paduka titahkan ke Bedulu untuk melakukan tugas yang menjadi wewenang kekuasaan Majapahit. Tetapi apabila paduka menghapus pengiriman pasukan Majapahit dikarenakan pertimbangan bahwa pasukan Sriwijaya sudah cukup untuk menyelesaikan soal itu, maka hamba mohon dipecat dari jabatan pemerintahan dan mohon gusti suka melimpahkan hukuman kepada diri hamba”

Baginda Jayanagara terkesiap “Lalu bagaimana permohonanmu?”

“Hamba mohon pengiriman pasukan kerajaan Majapahit itu tetap paduka titahkan. Dan bahwasanya pasukan kerajaan Majapahit yang paduka serahi sebagai perutusan utama dan pasukan Sriwijaya itu hanya sebagai pembantu”

“Hai” desah baginda “lalu apa lagi?”

“Apabila paduka berkenan melimpahkan perkenan atas permohonan hamba itu, akan hamba serahkan seluruh pengabdian jiwa raga kebawah duli paduka”

Diam2 giranglah hati baginda mendengar persembahan kata patih Dipa itu. Wajahnya yang muram, saat itu mulai berangsur-angsur tenang. Kepercayaannya terhadap patih muda itu kembali pula seperti dikala berada di desa Bedander. "Baik, Dipa, aku tak meragukan kesetiaanmu lagi. Engkau tetap kutitahkan memimpin pasukan Majapahit. Dan kukabulkan permohonanmu pula bahwa pasukan utama adalah pasukan Majapahir, pasukan Sriwijaya hanyalah sebagai pembantu. Dan engkau sebagai pimpinan utama yang bertanggung jawab penuh atas seluruh keputusan pasukan Majapahit ke Bedulu"

Bergopoh patih Dipa menghaturkan sembah sebagai tanda menerima kasih atas keputusan baginda itu "Gusti, hamba mohon ampun apabila hamba masih hendak mempersembahkan permohonan lagi kehadapan paduka"

"O, katakan" ujar baginda.

"Pertama, hamba mohon mempersembahkan pertanyaan, bagaimanakah kedudukan gusti tumenggung Arya Damar dan Arya Lembang. Kedua, hamba mohon supaya diperkenankan memilih beberapa perwira sebagai susunan pembantu hamba"

Titah baginda pula, "Arya Damar dan Arya Lembang mengepalai pasukan dari Sriwijaya, tetapi tunduk dibawah kekuasaanmu. Dan permohonanmu yang kedua itupun dapat kululuskan, patih. Lalu apakah engkau sudah mempunyai rencana bagaimana akan menghadapi raja Bedulu?"

"Pertanyaan yang hamba haturkan ke bawah duli paduka tentang kedudukan kedua tumenggung itu termasuk dalam rencana yang sudah hamba miliki, gusti. Dalam menunaikan tugas yang paduka titahkan, hamba akan menghindari suatu tindak kekerasan yang mengakibatkan pertumpahan darah. Darah yang membasahi bumi akan tumbuh menjadi buah dendam kesumat. Orang2 Bali akan makin memusuhi kita

walaupun mereka kalah. Maka pertama hamba akan bertindak dengan kebijaksanaan dan membawa kedamaian. Apabila segala kebijaksanaan yang hamba tempuh ternyata mengalami kegagalan, baru hamba akan bertindak keras, menggempur Bedulu”

Baginda Jayanagara mengangguk ”Ya, baik sekali rencanamu itu. Laksanakanlah”

“Maka pertama-tama pasukan Majapahit dan pasukan Sriwijaya akan mendarat di Gianyar, kemudian hamba akan mengirim utusan untuk mengabarkan kepada raja Badulu. Mudah-mudahan setelah melihat kekuatan besar dari pasukan Majapahit itu, raja Bedulu mau menurut kebijaksanaan hamba dan menghadap paduka”

“Ha, ha” baginda Jayanagafa tertawa gembira ”itu siasat harimau namanya. Sebelumnya harimau tentu akan memperdengarkan raung yang dahsyat agar lawan rontok nyalinya. Apabila masih belum berhasil, barulah harimau itu menyerang”

Demikian percakapan yang berlangsung di keraton Tikta-Sripala. Antara baginda Jayanagara dengan bekas bekel bhayangkara yang pernah melindunginya lolos dari pura dahulu. Di antara patih dan raja itu sudah saling mengenal peribadi masing masing sehingga dalam suasana penuh kepercayaan, setiap perundingan tentu berjalan cepat dan memuaskan.

Patih Dipa segera bergegas kembali ke Daha. Langsung ia menuju ke Pakis untuk menemui empu Kapakisan, seorang empu yang mempunyai pengaruh dikalangan kawula Daha. Setelah bertahun tahun menjabat patih di Daha, patih Daha yang sering keluar menyamar untuk mendengarkan berita dan keadaan para kawula, mengetahui bahwa empu Kapakisan merupakan seorang empu yang sangat diindahkan oleh

kawula desa Pakis. Kecuali seorang empu yang pandai membuat senjata keris pusaka, pun empu Kapakisan itu seorang yang luas pengetahuan ilmu keagamaan, falsafah dan ilmu kanuragan.

Dalam pertemuan pertama dengan empu itu, patih Dipa telah mengemukakan pandangan dan pendiriannya tentang hubungan Daha dan Majapahit, tentang keamanan, kehidupan dan kesejahteraan rakyat, tentang pentingnya kesatuan dan persatuan dan tentang penting-nya arti kerajaan Majapahit dalam perkembangannya di nusvvantara.

Empu Kapakisan tertarik dengan uraian dari patih yang dianggapnya masih muda itu. Dan sebagai seorang empu yang sidik, nalurinya cepat dapat merasakan suatu sifat² yang luar biasa pada diri patih itu, kebesaran pada jiwa dan peribadinya. Sebagai empu yang mendapat tempat perindahan di kalangan kawula Daha, tak lepas pula dia merupakan sumur penimba nasihat dari orang² Wukir Polaman. Redanya kegiatan orang Wukir Polaman, antara lain juga disebabkan nasihat dari empu Kapakisan.

Hubungan antara empu Kapakisan dengan patih Dipa amat akrab sehingga pada suatu hari empu itu telah menghadiahkan sebuah keris pusaka yang diberi nama ki Lobar. Menurut empu Kapakisan, keris ki Lobar itu mempunyai daya khasiat untuk menenteramkan hati pemiliknya di kala menghadapi ancaman bahaya yang betapa besarnya pun.

Sesaat terkejutlah empu Kapakisan menerima kunjungan sahabatnya. Setelah mempersilahkan masuk dan duduk berhadapan maka bertanyalah empu itu akan maksud kedatangan patih Dipa.

Patih Dipa mengatakan bahwa kedatangannya itu tak lain hanya akan mohon diri karena dua hari lagi ia segera akan berangkat membawa pasukan Majapahit ke Bedulu. Kemudian

ia menceritakan tentang tugas yang dilimpahkan baginda kepadanya. Kemudian secara halus ia mengajukan pertanyaan bagaimana pandangan empu itu terhadap sikap raja Bali.

Berkatalah empu Kapakisan "Sejak jaman prabu Kertanagara dari kerajaan Singasari, memang Bali tunduk dan mengakui kekuasaan Singasari. Walaupun sekarang kerajaan Singasari sudah diganti dengan Majapahit, namun karena rahyang ramuhun Kertarajasa itu adalah putera menantu dari prabu Kertanagara, maka tuntutan Majapahit untuk memulihkan hubungan dengan kerajaan Bedulu itu memang beralasan juga"

Patih Dipa menghaturkan terima kasih.

"Ki Patih" kata empu Kapakisan "berbicara tentang Bedulu, engkau telah mengingatkan akan kepedihan luka yang pernah singgah dalam perjalanan hidupku"

Patih Dipa terkejut dan cepat memandang empu itu. Ia makin terkejut ketika memperhatikan wajah empu itu berkabut rawan, terlongong dalam kepukauan. Seperti mengenangkan sesuatu dalam kisah hidupnya yang lampau. "Empu, maafkan, adakah sesuatu ucapanku yang menyentuh perasaan empu ?" patih Dipa bertanya cemas.

Empu Kapakisan menghela napas, "Tidak, ki patih. Tiada hubungan suatu apa dengan keteranganmu tadi. Memang Bedulu sendiri itu pernah menempati sekelumit kisah dalam kehidupanku"

"Empu"

"Baiklah, ki patih, tiada suatu rahasia yang tak kuberitahukan kepadamu. Begitu pula dalam soal ini, aku akan menceritakan kepadamu" cepat empu Kapakisan menukas. Dan patih Dipa pun mengiakan.

“Pada waktu aku masih jejaka, aku masuk menjadi prajurit Singasari”

“Empu, bukankah tuan seorang kawula Daha yang masa itu diperintah oleh prabu Jayakatwang ?”

“Benar, ki patih” empu Kapakisan mengangguk ”tetapi pada masa itu hubungan antara Singasari dan Daha masih baik, bahkan pangeran Ardaraja putera dari prabu Jayakatwang pun diambil menantu oleh baginda Kertanagara. Saat itu aku belum mempunyai pemikiran seperti yang dimiliki anak2 muda Wukir Polaman sekarang. Aku diterima menjadi prajurit Singasari dan pada suatu saat prabu Kertanagara hendak menundukkan Bali, akupun diikut sertakan dalam pasukan Singasari. Singasari menang. Untuk menguasai keamanan di Bali, maka sebagian pasukan Singasari diperintahkan untuk menetap di Bali, termasuk aku juga terkena perintah itu”

Empu Kapakisan berhenti sejenak untuk menggali ingatan yang telah terbenam berpuluh-puluh tahun lampau. Kemudian ia melanjutkan ”Sebagai seorang prajurit yang masih jejaka, tak lepaslah diriku dari libatan asmara. Aku berkenalan dengan seorang gadis bernama nyi Kutri, puteri empu Panulis. Aku menjadi murid dari empu Panulis yang mengajarkan aku membuat keris. Empu Panulis pun memberi restu atas perjodohanku dengan Kutri. Kami mendapat seorang putera dan aku merasa bahagia hidup di Bedulu. Aku tak mau pulang lagi ke Singasari dan menjadi penduduk Bali”

Empu Kapakisan berhenti sejenak, menengadah seolah membayangkan pula masa2 yang bahagia dalam hidupnya. Patih Dipa tak mau mengusik.

“Tetapi hanya dua tahun kukenyam kebahagiaan itu lalu timbul huru hara. Singasari diserang Daha dan hal itu mendorong golongan orang Bali-Aga atau orang Bali asli,

bangkit dan berontak. Mereka dipimpin oleh Linggah Siring, seorang ksatria sakti dari orang Bali-Aga. Banyak prajurit Singasari yang dibunuh. Pokoknya, orang Singasari yang tinggal di Bali akan dibunuh semua. Empu Panulis menganjurkan supaya aku segera membawa anak isteriku meninggalkan Bedulu. Akupun menurut, tetapi ketika hampir mencapai pantai, anakbuah Linggah Siring berhasil mengejar. Linggah Siring memimpin sendiri anakbuahnya. Dalam pertarungan, aku kalah dan menderita luka. Linggah Siring amat benci sekali kepadaku. Aku tidak dibunuh tetapi bersama puteraku, aku ditaruh dalam sebuah perahu dan dihanyutkan ke laut. Rupanya dewata belum menggariskan aku mati. Secara ajaib aku telah dibawa ombak mendarat di pantai Belambangan. Aku dan puteraku ditolong seorang pencari ikan sehingga selamatlah jiwa kami berdua .”

“Tetapi bagaimana dengan isteri empu?” patih Dipa bertanya.

“Waktu anakbuahnya mengeroyok aku, Linggah Siring telah melarikan Kutri, ah, dendam memang berhambra manusia ...” empu Kapakisan menghela napas.

Patih Dipa terkejut “Adakah Linggah Siring mendendam kepada empu?”.

“Hal itu baru kusimpulkan setelah kurangkai dengan peristiwa yang lalu” kata empu Kapakisan “kala itu sering Linggah Siring datang kepada empu Panulisan untuk memesan keris dan lama kelamaan ia menaruh perhatian kepada nyi Kutri. Bahkan pernah mengajukan pinangan tetapi tak disetujui Kutri. Dalam huru hara, Linggah Siring paling menonjol dan giat membunuh-bunui orang dan prajurit Singasari yang berada di Bali. Kemudian ia memimpin sendiri anak-buahnya untuk mencari aku. Setelah dapat mengejar, dia terus merampas Kutri dan memerintahkan anak-buahnya untuk menghajar dan menghanyutkan aku ke laut. ”Sertakan

juga anak itu bersama bapaknya. Jangan terdapat manusia keturunan darah orang Singasari yang hidup di bumi Bali” demikian perintahnya”

“Sepuluh tahun kemudian, secara menyamar, aku menuju ke Bali untuk mencari berita tentang Kutri. Di pantai Gianyar aku memperoleh keterangan dari seorang penduduk bahwa Linggah Siring telah diangkat sebagai senopati kerajaan Bedulu. Secara tak langsung aku menanyakan lebih lanjut tentang kehidupan keluarga senopati itu. Orang itu dapat memberi keterangan dengan jelas. Linggah Siring menikah dengan nyi Kutri, anak dari empu Panulis dan sekarang telah mempunyai seorang putera yang bernama Kebo Warung”

Patih Dipa ikut bersedih mendengar kisah yang malang dalam kehidupan empu Kapakistan.

“Aku kembali ke Daha. Aku tak mau mengganggu kebahagiaan Kutri yang sudah menjadi isteri seorang senopati. Aku hidup bersama puteraku. Tetapi rupanya kemalangan masih tiada hentinya dilimpahkan dewata kepada diriku. Puteraku karena menderita sakit telah meninggal masih muda dan meninggalkan tiga orang anak laki dan seorang anak perempuan”

Demikian empu Kapakistan mengakhiri kisah hidupnya dengan sebuah helaan napas yang longgar. Seolah ia telah menyadari bahwa apa yang dideritanya itu memang sudah garis yang ditentukan dewata. Sebagai seorang yang sudah mencapai kesadaran, ia menerima segala coba dan derita itu dengan hati yang lapang dan pikiran tenang.

Setelah melepaskan beberapa rangkaian kata penghibur lara, patih Dipa lalu mengutarakan maksud kedatangannya. “Empu, maksud kedatanganku kemari memang membawa suatu tujuan tertentu. Ketiga cucu empu itu, sudah dewasa dan merupakan pemuda2 yang telah putus dalam tempaan

ilmu. Apabila empu meluluskan, maka ingin sekali kubawa mereka bersama ke Bedulu. Pertama, apabila tetap tinggal di pertapaan ini, tentulah mereka tak dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya. Kedua, semoga mereka nanti akan menjumpai sesuatu yang mempunyai hubungan dengan keluarga, terutama dengan eyang puteri mereka”

Empu Kapakisan terbeliak, termangu lalu pejamkan mata. Rupanya dia tengah menimang apa yang dikatakan patih Dipa. Gukup lama juga kiranya empu itu merenung namun patih Dipa tetap bersabar menanti.

Akhirnya berkata juga empu Kapakisan itu. ”Ki patih, apa yang engkau katakan itu memang benar. Betapapun berat hatiku sebagai seorang kakek terhadap cucu, namun tak dapat kuberatkan pertimbangan itu demi kepentinganku. Yang benar, harus kuarahkan kepada kepentingan cucuku. Mereka masih perjaka muda, mereka harus ke luar melihat bumi luas yang bersinar matahari gemilang. Mereka harus hidup lebih berarti daripada ayah dan eyangnya ini. Aku setuju permohonanmu, ki patih, atas dasar demi kepentingan hari depan cucu-cucuku. Soal bagaimana nanti mereka mungkin akan berjumpa dengan eyang puterinya, setitikpun aku tak mengharap”

Dengan gembira patih Dipa segera membawa ketiga cucu empu Kapakisan yang bernama Banyak Kawekas, Banyak Wukir dan Banyak Ladrang, ke pura Majapahit. Demikian pula ia mengajak Gajah Para dalam pasukannya. Gajah Para seorang nayaka yang berpangkat tumenggung dalam pasukan Majapahit.

Demikian setelah segala persiapan selesai, patih Dipa memerlukan berkunjung kepada Arya Damar.

Ketika patih Dipa memberitahukan tentang rencana2nya untuk membawa seluruh pasukan Majapahit dan Sriwijaya

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menuju ke pantai selatan pulau Bali, walaupun wajahnya menampilkan rasa kurang senang, tetapi Arya Damar menurut juga.

Memang Arya Damar telah dipanggil menghadap baginda dan diberitahukan tentang kedudukannya dalam pasukan yang akan menuju ke Bedulu itu. Pimpinan diserahkan kepada patih Dipa dan seluruh pasukan harus tunduk pada perintah patih Dipa.

Keberangkatan pasukan dilakukan secara sederhana tanpa suatu upacara dan keramaian. Kesemuanya itu atas permintaan patih Dipa. Ia tak menghendaki suatu upacara pelepasan secara meriah, sebelum tugas yang dilaksanakan itu berhasil.

Pasukan yang dipimpin patih Dipa berangkat ke bandar Cangu kemudian berlayar mengarungi laut menuju ke selatan. Tujuannya akan berlabuh di Gianyar setelah itu baru menuju ke Bedulu.

0o-dwkz-mch-o0

<http://dewi-kz.info/>



WAJAR bahwa setiap peristiwa baru akan menimbulkan kesan baru dari pengalaman baru pula. Sedemikian hal yang dialami patih Dipa. Sepanjang hidup baru pertama kali itu ia mengarungi laut, walaupun hanya selat yang membelah daerah bang wetan dengan pulau Bali.

Dan ada pula hal yang dirasakan amat berat bagi patih itu, yalah kedudukannya sebagai panglima pasukan kerajaan Majapahit, masih pula harus membawahi prajurit dari Sriwijaya yang berjumlah duapuluh ribu orang. Suatu jumlah yang cukup besar.

Dalam hati kecil patih Dipa, timbul suatu rasa waswas yang mencetuskan berbagai pertanyaan kepada dirinya sendiri. Adakah ia mampu untuk memimpin sekian banyak pasukan. Adakah ia sanggup untuk menanamkan wibawa pengaruh kepemimpinannya kepada prajurit2 Palembang itu. Adakah ia dapat menunaikan tugas kerajaan untuk menyelesaikan persoalan raja Sedulu. Seribu macam 'adakah' telah menyusup, membayang dan menghuni dalam benaknya, menantang pemecahan.

Walaupun brahmana Anuraga yang mengetahui akan bakat terpendam dalam diri Dipa tetapi pun yang menyadari

akan latar belakang kehidupan anak itu, tak henti-henti dan tak jemu2 dalam setiap kesempatan, selalu menanamkan kesadaran akan pentingnya memiliki kepercayaan pada diri sendiri, namun sumber dan lingkungan hidup yang melingkupi pertumbuhan hidup Dipa, memang sukar untuk sekali gus dikikis habis. Tetapi harus melalui suatu perjalanan waktu yang cukup panjang.

Kepercayaan pada diri sendiri, merupakan suatu pemantapan dalam melaksanakan sesuatu. Suatu landasan kokoh bagi perkembangan jiwa dalam pembentukan keperibadian. Kehilangan kepercayaan diri, sama dengan tidak percaya kepada dirinya sendiri, merupakan luka yang paling parah dalam perkembangan jiwa seseorang.

Dalam menumbuh, mengembang dan memperibadikan kepercayaan diri sendiri, seyogyanya diselaraskan pada suatu tataran tertentu. Melampaui tataran itu akan cenderung menuju kearah kesombongan diri, tiba pada puncak ke Aku-an yang menonjol. Lupa bahwa percaya pada diri sendiri itu bukan berarti kemutlakan diri sendiri dan lain orang tiada. Pun kurang daripada tataran itu akan menjurus ke arah rendah diri. Rendah diri dalam arti harfiah, sesungguhnya yalah hilang kepercayaan pada diri sendiri.

Sesungguhnya setelah menanjak dalam tangga kedudukan yang sedemikian tinggi, patih Dipa harus sudah bebas dari bayang2 rasa rendah diri atau tak percaya kepada diri sendiri. Bahkan kalau lain orang, tentulah cepat sekali rasa tak percaya pada diri sendiri itu berganti dengan rasa tinggi diri, apabila dia menempati kedudukan seperti patih Dipa. Mengapa patih Dipa dalam kedudukan yang sekarang, masih terselubung oleh rasa rendah diri, suatu percikan dari rasa tak percaya pada diri sendiri, adalah karena ia kuatir atau was-was kalau tak dapat melakukan tugas ini. Peresapan dan penghayatan daripada wejangan-wejangan para pinisepuh

yang diterimanya selama ini telah melahirkan suatu sikap hidup patih Dipa yakni sarjawopasama, tingkah laku yang memperlihatkan kerendahan hati, ramah, tulus ikhlas dan lurus sabar. Apabila masih memiliki bayang-bayang was-was, salah satu sifat dari tidak percaya pada diri sendiri, yang masih sering menghinggapinya itu tak lain hanya karena ia mempunyai landasan sikap hidup matang-gwan, selalu mendapat, menjaga dan memelihara kepercayaan yang telah dilimpahkan negara kepadanya. Rasa tanggung jawab untuk melaksanakan kepercayaan itulah yang sering membuatnya was-was, kuatir kalau tak mampu mengerjakannya.

Patih Dipa selalu menjaga kepercayaan lebih dari pada menjaga dirinya. Peristiwa Bedander makin menghayati sikap hidupnya. Tugas itu suatu kepercayaan dan kepercayaan itu harus dijaga.

Dalam landasan sikap hidup itulah maka patih Dipa termangu-mangu di atas geladak perahu yang membawa ke pulau Bali. Baru pertama kali itu ia berada di tengah laut. Banyak kesan² yang merekah dalam benaknya selama mengarungi laut itu. Ia melihat daratan bagaikan gunduk karang yang bersalut warna hijau. Ia melihat sekeliling penjuru alam lepas banglas dalam suatu warna biru kegelap-gelapan, hampir sukar membedakan mana laut dan mana cakrawala. Berada di tengah laut merupakan suatu alam dunia tersendiri. Dan ketika malam tiba, segenap alam seolah terbungkus oleh selubung hitam. Penerangan satu-satunya hanyalah bintang kemintang yang berkelap kelip di langit.

Tegak diatas haluan kapal menikmati alam pemandangan laut di malam hari, merupakan suatu perasaan yang tersendiri. Sejenak patih Dipa terpukau dalam suatu alam dimana ia merasakan dirinya amat kecil, bahkan terlampau kecil menghadapi kebesaran alam ciptaan Hyang Widdhi Agung.

Hening hampa penjuru alam. Tiada terdengar keramaian kehidupan kota, kesibukan pagi hari di pedesaan. Tiada orang diburu oleh tugas dan pekerjaan, kebutuhan dan kepentingan. Tugas, pekerjaan, kebutuhan dan kepentingan yang menimbulkan berbagai gejala dalam kehidupan manusia. Yang terdengar hanyalah deru ombak memecah gelombang, riak alun beriring-iring, bagaikan berlaksa pasukan kuda berderap di medan perang.

Sekonyong-konyong terasa suatu benturan keras dan perahupun bergoncang keras sekali. Beberapa awak kapal menjerit dan kehilangan keseimbangan diri, terhuyung kian kemari, tergelincir dan saling berbentur. Patih Dipa pun terlempar ke belakang, membentur seorang awak perahu yang berada ditepi geladak. Awak perahu itupun hilang keseimbangan badan dan terlempar ke dalam laut. Kejut patih Dipa bukan kepalang.

“Tenang !” tiba2 ia menggelegarkan teriak keras kepada awak kapal dan prajurit2 yang hiruk pikuk. Seketika siraplah suara mereka. “Seorang awak perahu terjatuh kedalam laut, lekas tolong”

Seorang lelaki bertubuh kekar segera tampil dan memberi perintah kepada beberapa awak perahu untuk mengambil tambang. Mereka mengiring patih Dipa menuju ke haluan perahu. Dalam keremangan sinar bulan remang dan bintang, tampak sesosok tubuh bergeliatan menggerakkan kedua tangannya. Tali segera dilemparkan ke arah orang itu. Rupanya awak perahu itu sudah biasa berlayar pada malam hari. Mereka tidak menghiraukan lagi keadaan saat itu. Dan kebetulan pula, perahunya sudah tenang kembali. Tak berapa lama, mereka mulai menarik tali itu. Sesaat kemudian tampak awak perahu yang terlempar ke dalam laut itu dapat diangkat naik keatas geladak pula.

“Engkau terluka?” tegur patih Dipa.

“Tidak gusti patih” sahut awak perahu itu.

“Maafkan” kata patih Dipa “karena terlempar oleh guncangan perahu, aku telah membentur tubuhmu hingga terlempar kedalaman laut”

Awak perahu itu tersipu-sipu memberi hormat dan mengatakan bahwa hal itu suatu keadaan yang menimpa dengan tiba-tiba dan sukar dihindari. Berpuhlah awak perahu dan prajurit yang mendengar pembicaraan itu, terkesiap dan terkesan. Belum pernah selama ini, baik sebagai awak kapal maupun sebagai prajurit, mereka mendengar seorang patih yang memegang pimpinan tertinggi dari sebuah pasukan, meminta maaf kepada seorang bawahannya, seorang awak perahu biasa.

“Gusti patih” lelaki bertubuh kekar yang ternyata menjadi nakhoda kapal itu berkata, “peristiwa ini memang suatu hal yang terjadi diluar persangkaan. Hamba rasa gusti tak perlu meminta maaf kepada awak perahu kami”

Patih Dipa memandang nakhoda itu, “Hm, engkau salah. Perbuatan membentur orang hingga orang itu terlempar ke laut, adakah hal itu karena sesuatu yang tak terduga-duga atau perbuatan yang tak sengaja maupun sengaja, tetapi layaklah kalau aku minta maaf. Adakah engkau menganggap bahwa orang yang lebih tinggi pangkatnya, tak layak meminta maaf kepada orang dibawahannya walaupun dia berbuat salah?”

Nakhoda perahu tergopoh menghaturkan kata, “Bukan maksud hamba mengatakan begitu, gusti. Tetapi kita semua telah menderita guncangan dahsyat sehingga kapal itu sampai miring. Apa yang terjadi adalah diluar kehendak dan kekuasaan kita semua”

Patih Dipa mengangguk. “Benar, engkau memang benar, tapi tidak seluruhnya benar. Misalnya, engkau sedang berburu

di hutan, melihat seekor rusa lalu engkau lepaskan anakpanah atau tombak. Rusa terkejut lari tetapi dari balik gerumbul terdengar suara orang menjerit. Ternyata diluar pengetahuanmu, dibalik gerumbul itu terdapat seseorang yang tengah mencari kayu. Engkau tak sengaja, bukan? Tetapi adakah engkau bebas dari hukuman atas dalih tidak sengaja atau lalai itu?"

Nakhoda itu tertegun diam.

"Karena tak sengaja maka hukuman pun lain. Tetapi tidaklah merobah sifat kesalahan itu. Apalagi dalam soal jiwa. Demikian pula dengan perbuatanku tadi, hampir saja membuat jiwanya melayang. Adakah suatu pernyataan maaf, engkau anggap masih terlampau berat?"

Sekalian awak kapal dan prajurit tersentuh hatinya. Diam2 pula mereka menaruh rasa hormat dan kagum kepada patih muda itu.

"Tetapi apakah yang menyebabkan guncangan dahsyat tadi?" tiba2 patih Dipa mengajukan pertanyaan kepada nakhoda.

Nakhoda itu menerangkan bahwa sekonyong konyong didekat kapal mereka telah timbul seekor binatang besar yang dengan kecepatan luar biasa hendak menerjang kapal. Untunglah tidak mengenai, namun cukup membuat kapal hampir terbalik. Kemungkinan seekor ikan raksasa, gusti patih," nakhoda itu mengakhiri keterangannya.

Patih Dipa mengangguk dan meminta sekalian awak kapal kembali ke tempat masing2. Kemudian ia sendiri tetap berjalan memeriksa keadaan kapal. Tidak banyak kerusakan yang diderita kapal itu, pun tak ada korban yang jatuh.

"Ternyata bukan melainkan di darat, pun di laut dan dimana saja, bahaya itu selalu mungkin mengancam," kembali

patih Dipa melepaskan diri dalam renungan dikala ia duduk di haluan kapal. "Terutama bahaya yang mengancam di lautan itu, menyempit kesempatan untuk usaha penyelamatan. Di darat, orang masih dapat lari bersembunyi. Tetapi di laut, tiada lagi tempat untuk menghindar dari bahaya itu."

Renungan patih Dipa berkelanjutan lebih jauh dan tiba tiba tersentaklah ia ketika terlintas suatu kenangan pada saat ia mendengar wejangan paman brahmana Anuraga. "Dalam perjuangan hidup ataupun memperjuangkan sesuatu cita2 hidup, mengemban tugas dan melaksanakan kewajiban, bekalnya hanya kemauan dan senjatanya tekad Semisal engkau diluncurkan ke laut dalam sebuah perahu, jangan engkau mengandalkan harapan untuk mendapat pertolongan tetapi lebih bermanfaat engkau pergunakan waktu, pikiran dan tenaga untuk berusaha mendayung perahu itu sampai ke pantai"

Ia teringat akan nasehat itu karena tepat saat itu ia berada di tengah laut. Walaupun segala perlengkapan tersedia lengkap, bukan sebagai seorang diri yang dinaikkan dalam sebuah perahu tanpa suatu kelengkapan apa2, namun keadaannya sama. Sama di tengah laut, sama harus berjuang melintasi ombak. Apabila sama hakekat keadaannya, tentulah harus sama pula sifat juangnya. *

"Tugas telah diturunkan baginda, harus kulaksanakan dengan cara juang 'tiada ujung kembali'. Tak boleh aku kembali ke Majapahit, mengharap bantuan, lebih tidak boleh menghaturkan kekalahan" patih Dipa merenung, "pemilihan baginda atas diriku merupakan suatu kepercayaan. Kepercayaan itu suatu kehormatan yang berisi tanggung jawab. Kehormatanku adalah jiwa, tanggung jawabkupun jiwa. Hilang kepercayaan, hilang jiwa. Lebih baik hilang jiwa daripada hilang kepercayaan"

Dalam melaksanakan kesemuanya itu, tiada yang dapat dan harus diandalkan kecuali kekuatan diri sendiri. "Mengapa aku harus was-was?" serentak ia tersentak menerima pertanyaan dalam renungannya, "ibarat sudah berada dalam sebuah perahu di tengah samudera, mengapa aku harus cemas dan gelisah. Bukan waswas atau cemas yang dapat menyelesaikan kesukaran, tetapi hanya kepercayaan pada kekuatan diri sendiri untuk berusaha dan berjuang, akan dapat menundukkan keganasan gelombang dan membawa perahu itu ke pantai tujuan."

Percikan renung itu telah membangkitkan kepercayaan pada kekuatan diri sendiri. Selekas kepercayaan timbul, hilanglah rasa was-was dan cemas dalam hati patih Dipa.

Setelah lama terbenam dalam renungan, ia terkejut ketika melihat cakrawala sebelah timur merekah terang. "Ah, matahari menjelang terbit" katanya. Dan iapun ayunkan langkah menuju ke ruang peristirahatannya. Sebelum menuruni tangga, sejenak ia lepaskan pandang ke arah sinar merekah dibelah timur. Tiba2 ia terhentak. Ada sesuatu yang cepat menghuni dalam benaknya. Jauh diujung kaki cakrawala tampak membujur gunduk2 benda hitam yang rangkai berangkai, bagaikan rangkaian ratna mutu manikam diatas alas permadani biru.

Sesaat patih Dipa hentikan langkah dan memanggil seorang awak perahu yang berjaga di dekat. "Apakah gunduk2 hitam itu?"

"Pulau2, gusti patih" kata awak perahu, "dan setelah itu akan terlihat gunduk pulau yang besar"

"Pulau Bali?" tanya patih Dipa. Dan awak perahu itu mengiakan. Keterangan itu menimbulkan sesuatu dalam benak pauh Dipa. Ia tak langsung turun ke bawah melainkan berputar tubuh dan menghampiri ke buritan perahu. Tegak

berdiri memegang tiang pasak yang berada di depan, kepala patih itu meregang tegak, pandang matanya melontar jauh seolah menelungkupi penjuru laut yang luas. Terpercik dalam hati patih itu, bahwa sesungguhnya nuswantara itu suatu daerah yang amat luas, bukan melainkan Jawa-dwipa, pun terdiri dari berpuluh, mungkin beribu, gugusan pulau besar kecil. Seketika timbul kegairahannya untuk menjelajah lautan, meninjau dan mengetahui betapa luas nuswantara itu.

Sudah sering patih Dipa, baik sejak masih seorang pemuda kelana, maupun setelah masuk menjadi prajurit, bekel bhayangkara dan terakhir patih, meluapkan cita2 hidupnya untuk mempersatukan nuswantara dalam suatu wadah negara Majapahit. Saat itu ia belum tahu betapakah luas nuswantara yang dibayangkan itu. Kini setelah pertama memimpin armada kerajaan melintasi lautan, melihat dan mengetahui keadaan nuswantara dengan gugusan2 pulau, makin bersemilah gelora semangatnya untuk menumbuhkan benih cita citanya itu.

Semalam suntuk patih Dipa hanya tidur dalam renungan. Ia memerintahkan supaya iring-iringan kapal berlayar menyusur pantai Bali karena ia ingin tahu letak dan keadaan pulau Bali. Melalui jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada anak kapal, dapatlah ia mempelajari letak kerajaan Bedulu dan beberapa bandar disepanjang pulau Bali sebelah selatan. Dipelajarinya letak2 tempat itu dengan seksama. Kemudian ia mengambil keputusan untuk mendarat di dua tempat.

“Usahakan supaya fajar esok kita sudah mendarat di Kuta” ia segera memberi perintah kepada nakhoda kapal.

Pada saat fajar menyingsing, lima buah perahu besar berlabuh di pantai Kuta. Sebelum turun kedarat, maka diundangnya Arya Damar sebagai pimpinan prajurit Sriwijaya ke kapal panglima.

“Raden” kata patih Dipa setelah berhadapan dengan Arya Damar, “kita pecah pasukan kita di dua tempat. Raden bersama pasukan Sriwijaya mendarat di Kuta dan aku akan membawa pasukan Majapahit ke Gianyar”

Arya Damar kerutkan dahi. “Mengapa ki patih merencanakan demikian ? Bukankah pasukan kita akan terpecah belah kekuatannya?”

“Titah narpati adalah untuk mengundang raja Bedulu menghaturkan sembah ke pura Majapahit” menerangkan patih Dipa “dan pada tujuan utama, hanyalah untuk membangun kembali kekuasaan Majapahit di kerajaan Bali. Oleh karena itu, langkah pertama kita harus datang dengan membawa kedamaian dan sikap bersahabat. Namun apabila raja Bedulu tetap berkeras kepala, barulah kita bertindak keras juga”

“Tetapi sudah jelas bahwa raja Bedulu itu telah menunjukkan sikap tak mau tunduk pada kekuasaan Majapahit. Mengapa tidak sekaligus kita genangi dan banjir tanah-tanah kerajaan mereka dengan pasukan yang besar?” kata Arya Damar.

Patih Dipa menjawab, “Untuk bertindak keras, adalah mudah karena kita memang sudah dibekali dengan pasukan yang kuat. Tetapi dalam peperangan, baik yang menang maupun yang kalah, tentu akan menderita korban jiwa. Mengalahkan kerajaan Bedulu, belum tentu dapat menjamin dapat menundukkan hati mereka. Adalah suatu siasat yang paling indah, apabila kita dapat memenangkan peperangan tanpa menumpahkan darah, merebut hati raja Bedulu tanpa melukai hati rakyat Bedulu. Ngluruk tanpa prajurit, menang tanpa perang”

“Cita2 yang muluk, ki patih” kata Arya Damar setengah mengejek, “tetapi sukar dalam pelaksanaannya”

“Justeru sukar itulah letak nilainya, raden Damar,” kata patih Dipa, “sebelum kita mencobanya, tentulah kita belum dapat mengatakan apa dan betapa yang disebut sukar itu.”

“Apakah rencana itu sudah menjadi keputusan ki patih?”

“Ya” sahut patih Dipa tanpa ragu2.

“Lalu bagaimana rencana ki patih selanjutnya?”? tanya Arya Damar pula.

Patih Dipa menguraikan rencananya. “Baiklah raden bersama pasukan mendarat di Kuta. Kirimlah pengalasan untuk mengadakan hubungan dengan pasukan kita di Gianyar. Apabila aku sudah berhasil memberi penerangan kepada raja Bedulu hingga raja mau kita ajak menghadap baginda di pura Mijapahit, aku akan singgah di Kuta dan kita berlayar pulang. Tetapi andaikata gagal dan peperangan tak dapat ditolak lagi, maka raden boleh menggerakkan pasukan untuk menyerang Bedulu”

Arya Damar mengangguk.

“Ada sedikit hal yang perlu kuhaturkan kepada raden” pada saat mengantar Arya Damar kembali ke perahunya, patih Dipa memberi pesan, “apabila sampai terjadi pertempuran, sedapat mungkin hindarkan korban jiwa”

Arya Damar terkesiap. Memandang patih Dipa tetapi tak berkata apa-apa lalu lanjutkan langkah menuju kembali ke perahunya. Tiba di perahunya ia masih membawa kumandang kata kata patih Dipa. Kemudian memantulkan pertanyaan. “Aneh, mengapa dia mencegah aku supaya jangan menimbulkan banyak korban? Tak mungkin dalam peperangan takkan jatuh korban yang banyak, kecuali ada salah satu pihak yang menyerah. Hm”

Ada sesuatu yang memercik dalam ingatannya. Ketika mendengar berita tentang kedatangan prajurit dari Sriwijaya

yang dipimpin Arya Lembang, Arya Damar segera bergegas menuju ke tempat kediaman Arya Kembar. Ternyata di situ Arya Warak pun sudah hadir. Memang mereka merupakan tiga serangkai pangeran dari Pamelekehan atau tanah Malayu yang mendapat kedudukan tinggi dalam keraton Majapahit. Dan seolah terikat oleh suatu naluri sekampung halaman, mereka selalu bersekutu, berunding untuk mengambil kesatuan langkah. Demikian mengenai kedatangan prajurit Sriwijaya di Majapahit itu.

Arya Kembar, Arya Damar dan Arya Warak mengupas tujuan pasukan Sriwijaya itu kemudian menentukan sikap terhadap mereka. Setelah menguraikan tujuan pasukan Sriwijaya ke Majapahit sebagaimana yang dihaturkan Arya Lembang dihadapan baginda Jayanagara, maka berkatalah Arya Kembar, "Sesungguhnya mudah sekali menimbulkan kesan mengejutkan pada baginda dan seluruh narapraja Majapahit. Pun alasan yang dikemukakan keputusan pasukan Sriwijaya itu, mudah menyinggung kewibawaan baginda dan kerajaan Majapahit."

Arya Damar mengiakan, "Benar, kakang Kembar, tetapi kemungkinan eyang Demang Lebar Daun mempunyai penilaian lain"

Arya Kembar membeliak, bertanya melalui curahan sinar matanya. Dan Arya Damar dapat menangkap. "Menurut hematku, eyang Demang Lebar Daun telah menanam kepercayaan kepada para putera Sriwijaya yang telah menetap di pura Majapahit. Bahwa setelah bibi ratu Indreswari diangkat sebagai sri tinuheng pura, kemudian puteranya baginda Jayanagara yang sekarang ini diangkat sebagai pewaris mahkota kerajaan Majapahit, maka iklim kekuasaan sudah berubah."

"O" desah Arya Kembar setelah dapat merabah apa yang tersembul dalam ucapan Arya Damar.

“Di samping itu pula,” lanjut Arya Damar, “adalah para putera2 Sriwijaya yang berada di Majapahit itu, termasuk salah satu dari tonggak harapan eyang Demang Lebar Daun.”

“O” Arya Kembar mendesuh pula.

“Oleh karena itu maka beliau telah berani memperhitungkan untuk mengirim prajurit ke pura Majapahit”

“Adi Kembar” sanggah Arya Warak “beliau hanya membuat perhitungan atas dasar bayangan. Tetapi beliau belum meresapi kenyataannya. Dan pula pengiriman itu seperti yang dikatakan kakang Arya Kembar tadi, mudah menimbulkan rasa tak puas pada baginda dan seluruh kawula Majapahit. Bukankah hal itu lebih banyak bahayanya daripada manfaatnya?”

Arya Damar mengangguk. “Benar. Tetapi apabila kita mau merenungkan secara dalam, apabila perhitungan eyang Demang Lebar Daun itu salah, maka kesalahannya terletak pada penilaiannya terhadap diri kita. Eyang Demang Lebar Daun telah menilai diri kita pada suatu tataran seperti yang dibayangkan, tetapi ternyata kita dibawah tataran itu atau lebih jelas kita tak dapat memenuhi harapan eyang Demang. Atau lebih tandas pula, kita mengecewakan. Nah, disinilah kiranya letak persoalan itu. Eyang Demang Lebar Daun yang salah menilai kita atau kita yang salah mengecewakan harapan eyang Demang.”

Arya Kembar dan Arya Warak terkesiap. Ulasan Arya Damar itu dirasakan amat tajam sekali, sehingga dapat mengupas isi yang tersembunyi daripada pengiriman pasukan Sriwijaya ke Majapahit. Sesaat keduanya saling bersua pandang.

Kemudian pandang mata ketiga Arya itu saling bertemu pula. Dan Arya Damar pun merasa harus memberi saluran akan luapan kata2 yang diucapkannya tadi. “Oleh karena itu,

kakang Kembar dan kakang Warak, betapapun kedudukan kita ini memang sudah mempunyai warna. Oleh narapraja dan kawula para Majapahit, warna kita ini adalah warna Sriwijaya. Betapa pun kita hendak mengatakan bahwa kita akan setya kepada kerajaan Majapahit, mereka sudah tak mempunyai kepercayaan terhadap diri kita. Dipihak eyang Demung Lebar Daun kitapun sudah diberi warna hijau. Artinya warna dari benih yang telah bersemi. Dengan demikian kita telah mempunyai dua warna yang diberi oleh dua fihak. Dan diantara kedua warna itu, yang satu jelas menganggap kita sebagai warna yang menyilaukan pandang mata, menusuk bola mata. Sedang yang lain merupakan warna yang menyeyukkan mata, menumbuhkan harapan”

“Pandai benar engkau merangkai kata kiasan, adi Damar” cepat Arya Kembar menukas, ”ya, kiranya aku sudah jelas apa yang engkau kehendaki. Demikian kiranya adi Warak, bakankah begitu, adi?”

Arya Warak mengiakan. ”Yang penting sekarang kita harus menentukan langkah bersama untuk menghadapi persoalan pasukan Sriwijaya itu”

“Adi Damar” sambut pula Arya Kembar ”dalam hal itu bagaimana kiranya pendapatmu?”

Sebelum mulai bicara, Arya Damar mendeham, rupanya kerongkongannya terekat oleh lidah yang mengering ”Jika diharuskan memilih, ingin menjadi gunduk karang yang dibenci atau menjadi tumpu harapan, maka aku memilih menjadi tumpu harapan. Dan sesungguhnya, betapa pun baik bekal hati kita namun kehadiran kita di pura Majapahit itu memang tak disukai oleh para narapraja kawula. Lebih2 kita mendapat kedudukan penting dalam keraton. Dan berbicara soal pengabdian, sudah tentu kita lebih harus mengabdikan kepada kerajaan dan tanah air kita daripada di rantau orang. Ini sudah umum.”

“Tetapi adi Damar” tiba2 Arya Warak membantah ”raden Adityawarman tidaklah menampakkan sikap dan tindakan seperti itu. Dia sangat setya dalam pengabdianya kepada Majapahit”

“Hm, dia memang lain, kakang Warak” sahut Arya Damar ”dalam hal dirinya, aku memang kurang jelas. Kemungkinan kakang Kembar tahu akan hal itu”

Kedua arya itu segera mencurah pandang ke arah Arya Kembar. Arya Kembar meregang kepala. ”Mengenai diri raden Adityawarman, memang sukar kita nilai. Tetapi menurut peadapatku, sekurang-kurangnya ada dua hal yang membuatnya bersikap demikian”

Ia hentikan kata katanya untuk memperhatikan kesan dari kedua kawannya. Tampak Arya Damar dan Arya Warak mencurah perhatian. ”Raden Adityawarman mempunyai latar kehidupan yang berlainan dari kita. Dia masih mempunyai hubungan darah dengan gusti ratu Indreswari atau masih keluarga dekat dengan baginda Jayanagara. Karena baginda Jayanagara tidak berputera, maka menurut adat, dialah putera yang terdekat dan diangkat sebagai pengganti raja Majapahit. Namun apabila tidak menjadi raja Majapahit, pun apabila ia kembali ke tanah Malayu, ia akan menggantikan tahta kerajaan ayahandanya di Darmasraya. Jatuh keatas, demikian garis hidup raden Adityawarman. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa dia dapat mengambil sikap dan pendirian tersendiri dalam pengabdianya terhadap kerajaan Majapahit”

Memang dalam kelompok yang disebut arya tanah seberang itu, Adityawarman tidak ikut serta dan memang takkan disertakan.

“Kakang Kembar dan kakang Warak” kata Arya Damar selanjutnya ”rupanya persoalan ini telah menjadi persoalan

kita. Karena di luar kehendak dan rencana kita, kita sudah dilibatkan dalam peristiwa kedatangan pasukan Sriwijaya itu. Dan mau tak mau, kita harus menghadapi persoalan itu. "Arya Kembar dan Arya Warak mengangguk. Ya" gumam Arya Kembar "sudah terlanjur basah, mengapa kita tak mandi sekali. Rupanya baginda juga tak menyukai kedatangan pasukan Sriwijaya itu maka baginda segera mengalihkan mereka ke pulau Bali. Padahal, adi tentu tahu, bahwa para adipati dipesisir tenggara, raja2 Bali, mulai mengunjuk sikap tak puas kepada kerajaan Majapahit karena kehadiran kita ditengah pusat pemerintahan. Dengan begitu jelas mereka tentu tak suka dengan orang Sriwijaya. Tidakkah dapat kita tafsirkan bahwa tindakan baginda itu tak lain hanya suatu siasat untuk meminjam tangan orang Bali belaka?"

"Benar, kakang Kembar" sambut Arya Damar "tetapi apabila hal itu benar merupakan siasat yang telah disiapkan baginda, maka kitapun dapat menggunakan siasat itu untuk menyiasati baginda"

Arya Kembar dan Arya Warak terbeliak. "Apa maksud, adi Damar?" tegur Arya Kembar.

"Kita misalkan, baginda memang mempunyai tujuan untuk menghapus pasukan Sriwijaya dengan meminjam tangan orang Bali. Baiklah, "kata Arya Damar, "itu memang suatu hal yang amat menguntungkan pasukan Sriwijaya. Karena apabila tiada suatu pahala, tentu sukar pasukan Sriwijaya itu dapat menanam pengaruh di bumi Majapahit. Dengan memperoleh pahala, tentulah tiada alasan lagi bagi baginda maupun kerajaan Majapahit untuk menolak kehadiran pasukan Sriwijaya di Majapahit. Kemenangan atas raja Bedulu, akan menempatkan pasukan Sriwijaya pada kedudukan yang kokoh. Dan hal itu kakang Kembar dan kakang Warak, akan merupakan sandaran yang kuat untuk menjelang kenaikan kedudukan kita di pemerintahan Majapahit"

“O, engkau maksudkan, baginda telah khilaf dalam perhitungannya?” ulang Arya Warak.

“Sudah tentu baginda akan menyangkal” kata A'ya Damar “tetapi bagi kita, rencana baginda itu merupakan suatu peluang besar”

“Tetapi adi Damar” masih Arya Warak meragu, “bagaimana apabila pasukan Sriwijaya sampai menderita kekalahan?”

Arya Damar tertawa, “Ah, jangan kakang Warak mencemaskan hal itu. Percayalah, eyang Demang Lebar itu seorang ahli negara dan senopati yang pandai, tak mungkin beliau akan mengirim pasukan yang beranggautakan prajurit2 tak berguna. Dan dalam hal itu, agar apa yang kita harap tak gagal, maka aku ingin mendapat kesempatan untuk memimpin pasukan ke Bali itu”

Tiba2 Arya Warak terkesiap. “Kudengar baginda hendak menunjuk patih Dipa dari Daha menjadi pimpinan pasukan ke Bali itu”

“Ya, memang benar” kata Arya Kembar “dalam hal itu, tentulah ada sesuatu yang hendak dilakukan baginda. Bukankah hal itu berarti baginda masih tak berkenan melimpahkan kepercayaan penuh kepada kita?”

“Dan mengapa pula lurus mengangkat patih dari Daha itu?” Arya Warak menyelutuk pula “bukankah patih itu dulu bekas bekel bhayangkara keraton Majapahit ?”

Arya Kembar mengiakan.

“Hm, jika demikian” kata Arya Warak pula “jelas baginda lebih terpengaruh oleh kekuatiran akan meningkatnya kekuasaan kita dalam pemerintahan, daripada soal keturunan kasta. Bukankah patih Dipa itu berasal dari rakyat biasa? Mengapa baginda mencurahkan kepercayaan sebesar itu

sehingga pimpinan pasukan kerajaan tidak diserahkan kepada kita atau lain senopati di pura kerajaan, tetapi kepada patih Dipa?”

“Di situ makin tampak kecenderungan untuk menduga bahwa baginda memang mempunyai maksud tertentu dalam mengirimkan pasukan Sriwijaya ke Bali itu” sambut Arya Damar.

“Harus dicegah,” seru Arya Kembar “tampaknya patih Dipa itu makin lama makin menjulang kedudukannya. Apabila dia naik pada puncak kekuasaan, kita tentu akan disingkirkan. Oleh karena itu, jangan kita lepaskan kekuasaan kita dalam pengiriman pasukan kerajaan ke Bali itu. Kita harus berusaha untuk merebut pimpinan pasukan itu. Salah seorang diantara kita, atau adi Damar atau adi Warak”

Arya Warak mengangguk. “Bagaimana kalau kakang Kembar sendiri ?”

Arya Kembar menggeleng kepala, “Kali ini, aku akan tetap berada di pura saja. Mengingat hubunganku yang dekat dengan bibi ratu Indreswari maka aku akan berusaha agar bibi ratu dapat melimpahkan pengaruhnya, mencegah apabila baginda hendak bertindak yang tak menguntungkan pasukan Sriwijaya”

“Jika demikian baiklah adi Damar saja,” seru Arya Warak pula. Dan Arya Kembar pun mendukung. Dalam soal berperang, Arya Damar memang mempunyai selera yang besar. Selain ilmu kanuragan, iapun mempelajari juga tentang gelar2 atau susunan ilmu mengatur barisan. “Jika kakang berdua merestui akupun sanggup untuk menerima beban itu” kata Arya Damar.

Melalui Arya Kembar yang memohon kepada ratu Indreswari, soal pimpinan pasukan kerajaan Majapahit yang akan diberangkatkan ke Bedulu itu, telah dibicarakan ratu

Indreswari dengan baginda. Namun tidak seluruhnya berhasil. Baginda meluluskan Arya Damar hanya sebagai pimpinan pasukan Sriwijaya. Sedang pimpinan pasukan Majapahit tetap diserahkan kepada patih Dipa.

Ratu Indreswari tahu akan perangai puteranya. Sebagai seorang ibu, ia amat kasih sayang terhadap puteranya. Tetapi sebagai seorang ibusuri, ia menghormati puteranya sebagai seorang raja binatara. Ia seorang puteri yang pandai dan bijaksana, tahu menempatkan diri. Itulah sebabnya maka walaupun yang terakhir sendiri sebagai permaisuri, namun ia dapat merebut kasih rahyang ramuhun Kertarajasa sehingga kemudian diangkat sebagai sri tinuheng pura atau permaisuri yang tertua.

Baginda Jayanagara pun cukup bijaksana. Ia menempatkan kewajiban seorang putera terhadap seorang ibu, sehingga ia menempatkan kedudukan seorang raja dengan keluarga, urusan negara dengan urusan peribadi.

Dalam rangka pembicaraan dengan Arya Kembar dan Arya Warak itulah maka Arya Damar merenung di perahunya setelah ia kembali memenuhi undangan patih Dipa, "apabila sampai pecah pertempuran, sedapat mungkin hindarilah korban jiwa" mulutnya berbisik-bisik mengulang kata2 patih Dipa. Hampir ia menerima pesan itu dalam hati tetapi tiba2 terpancarlah suatu percik sinar yang menyambar benaknya, "ah, bagaimana mungkin dalam pertempuran akan menghindari jatuhnya korban?"

Setiap hal yang terbentur dengan ketidak sesuaian pada pikiran orang, tentu mudah menghamburkan sanggahan lebih lanjut. Setelah mempunyai syak wasangka akan pesan patih Dipa, maka berkelanjutan pula prasangka Arya Damar mencurah, "tidakkah hal itu suatu maksud untuk mempersempit ruang gerakku, untuk memperkecil hasil pasukan Sriwijaya?" Arya Damar meluapkan desuh manakala

penilaiannya tiba pada hal itu, "hm, patih itu memang mempunyai nafsu besar untuk meraih ke puncak pemerintahan. Ia tentu bernafsu sekali untuk memperoleh pahala besar pengiriman pasukan kerajaan ke Bali ini agar ia dapat masuk ke pura"

Makin menilai, makin meluaslah prasangka Arya Damar terhadap diri patih Dipa. "Hm, apabila ia memiliki nafsu untuk meraih kedudukan tinggi, memang dapat dimengerti. Setiap orang tentu memiliki cita-cita sedemikian. Tetapi apabila dalam melaksanakan cita-citanya itu dia merugikan kepentingan lain orang, tentulah orang itu akan menentangnya. Kiranya tiada lain tujuan yang tersembunyi dalam pesannya itu kecuali hendak mempersulit kedudukanku sehingga apabila tugas menundukkan raja Bedulu itu selesai, maka dialah yang mendapat pahala besar sedang aku akan dipaksa menggigit jari melihat prajurit2 Sriwijaya dititahkan angkat kaki dari Majapahit"

Setiap pikiran yang sudah dikuasai prasangka buruk, tentu akan menimbulkan suatu rasa tidak puas dan melahirkan sikap yang menentang. Demikian dengan Arya Damar. Ia tak puas dengan ucapan patih Dipa dan diam2 timbul dalam pikirannya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan garis perintah panglima pasukan. Ia akan bertindak menurut keadaan. Ia akan berjuang demi kepentingan pasukan Sriwijaya. Arya Lembang diundang datang. Keduanya berunding mengenai langkah2 yang akan diambil manakala mereka sudah mendarat di Kuta.

Keesokan pada hari kedua setelah peristiwa itu, maka berlabuhlah iring-iringan armada Majapahit di bandar Kuta. Bandar itu termasuk telatah kekuasaan kerajaan Bedulu. Raja Bedulu telah menempatkan seorang nayaka bernama Sugriwa sebagai penguasa bandar Kuta.

Kedatangan pasukan Majapahit telah menimbulkan kegemparan di Kuta. Tetapi berkat kebijaksanaan patih Dipa dapatlah lurah Sugriwa menerima dengan sikap bersahabat. "Kedatangan kami, ki lurah," kata patih Dipa "tiada bermaksud lain kecuali hendak membawa amanat keselamatan dari baginda Majapahit kepada seluruh rakyat Bali. Karena sesungguhnya hubungan antara kerajaan Bali dengan kerajaan kami sudah berlangsung sejak jaman kerajaan Panjalu"

"O, semoja demikianlah yang akan direstukan dewata, gusti patih" kata lurah Sugriwa. Kemudian ia menyatakan bahwa dirinya hanya sebagai orang bawahan raja Bedulu yang ditugaskan menjaga keamanan bandar Kuta, "dalam hal yang gusti patih titahkan itu, hendaknya gusti patih menghadap baginda raja kami"

Patih Dipa mengatakan bahwa memang tujuannya hendak menghadap baginda di Bedulu akan tetapi karena menderita kerusakan perahu maka terpaksa sebagian dari rombongan kami akan singgah di sini dan sebagian akan melanjutkan berlayar ke Gianyar untuk menghadap baginda di Bedulu."

Lurah Sugriwa terkesiap, mengangguk dalam keraguan. "Gusti patih" katanya "suatu kehormatan bagi bandar Kuta untuk menerima kunjungan dari perutusan kerajaan Majapahit. Tetapi terpaksa hamba harus minta maaf dihadapan gusti patih karena hamba merasa telah lalai mempersiapkan penyambutan sehingga dalam waktu yang sesingkat ini, hamba tak mampu menyediakan tempat peristirahatan bagi rombongan gusti patih"

Patih Dipa merenung. Memang benar kata lurah itu. Kedatangannya di Kuta, tanpa memberitahukan lebih dulu. Padahal jumlah prajurit Sriwijaya yang ikut dalam perjalanan ke Bali itu tak kurang dari dua puluh ribu orang. Untuk

memberi tempat pada sekian banyak orang, tentu harus membangun suatu perumahan yang besar.

“Gusti patih” cepat lurah Sugriwa menyusuli kata2 “bukan maksud hamba hendak mengatakan bahwa hamba tak sanggup menerima kunjungan prajurit2 rombongan gusti patih. Tetapi hamba maksudkan tak dapat menyediakan tempat yang layak bagi rombongan gusti patih. Namun hamba akan berusaha untuk memindahkan para penduduk ke sebuah tempat penampungan sementara, kalau perlu ke candi2 dan rumah suci, agar rumah2 mereka dapat ditempati prajurit2 tuan”

Patih Dipa terkejut. Ia tak mengharapkan hal itu. Ia tak ingin mengganggu kemenangan para penduduk karena hal itu akan menimbulkan kesan tak baik. Dan ia memang mengakui bahwa lurah itu tak bersalah. Maka buru2 ia berkata, “Ki lurah, sungguh mengharukan sekali kesungguhan ki lurah untuk menyambut kedatangan kami. Dalam hal ini, memang kamilah yang bersalah karena sebelumnya tak memberitahu lebih dahulu kepada ki lurah. Oleh karena sifatnya hanya sementara waktu, maka biarlah pada malam hari mereka tidur di dalam perahu.”

Lurah Sugriwa terkejut dan berkeras meminta agar prajurit2 Majapahit itu beristirahat di daratan. Tetapi patih Dipa pun tetap menolak karena tak mau mengganggu ketenangan penduduk. Akhirnya diputuskan, bahwa beberapa orang pimpinan pasukan supaya menginap di tempat lurah Sugriwa. Sedang anakbuahnya tidur di perahu.

Demikian setelah menginap semalam, patih Dipa membawa pasukan Majapahit melanjutkan berlayar ke Gianyar. Iring-iringan perahu pasukan Majapahit berlabuh di muara sungai Pakerisan, kemudian rombongan patih Dipa menuju ke Gianyar.

Tak beda dengan lurah Kuta, pun lurah Gianyar terkejut mendengar warta kedatangan pasukan dari Majapahit itu.



Segera ia mempersiapkan seluruh rakyat Gianyar untuk bersiap menyambut. Kedatangan patih Dipa diterima dalam upacara adat yang meriah. Lurah Gianyar hendak menghormati perutusan kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh seorang patih.

Kesan pertama yang dirasakan patih Dipa adalah bahwa penyambutan yang penuh kehormatan itu juga mengandung suatu pernyataan bahwa rakyat Gianyar benar2 bersatu dan

taat akan lurah pimpinan mereka. Dan bahwasanya segala upacara adat yang diperlengkapi dengan barisan bersenjata tombak dan keris, merupakan suatu pernyataan betapa kokoh kekuatan mereka untuk mempertahankan keselamatan tempat kediamannya.

Namun patih Dipa bukan orang yang gemar berprasangka buruk. Ia menganggap hal itu sudah menjadi hak dan kewajiban mereka yang layak dalam setiap menerima kunjungan utusan mancanegara.

Dengan sikap yang penuh bersahabat, patih Dipa menjelaskan tentang kunjungannya ke Gianyar. Rupanya lurah Gianyar tertarik akan peribadi patih itu. Selain terkejut karena patih yang ditugaskan kerajaan Majapahit itu ternyata seorang yang masih muda, pun lurah itu amat terkesan atas

rangkaian kata yang diucapkan dengan lancar dan tegas oleh patih itu.

Rombongan patih Dipa dijamu dengan penuh kehormatan oleh lurah Gianyar. Sesungguhnya ada sesuatu yang dirasakan aneh oleh lurah itu. Dalam hati kecil, ia tak menyukai akan maksud kunjungan perutusan Majapahit itu ke Bedulu. Namun ia tak kuasa untuk menahan rasa kagum dan perindahannya terhadap peribadi patih Majapahit itu. Betapapun ia tak dapat meluapkan sesuatu yang mengendap dalam hati kecilnya itu.

Patih Dipa pun pandai menghormati tuan rumah. Dia tidak menganggap bahwa lurah Gianyar itu lebih rendah pangkatnya, melainkan didudukkannya sebagai tuan rumah yang wajib dihormati. Lurah Gianyar terkejut setelah terlibat dalam percakapan sehabis perjamuan, bahwa patih yang semula itu ternyata memiliki berbagai pengetahuan yang cukup mengesankan. Bahkan dalam membicarakan soal perkembangan agama Syiwa dan Budha di pulau Bali, dapatlah patih Dipa memberikan pengarahan yang sesuai. Pengetahuan tentang agama itu, pun membuat lurah Gianyar yang sudah setengah baya umurnya, tak habis memuji dalam hati. Adalah karena mendapat penampung percakapan yang mencocoki hati, lupalah lurah itu akan menyelidiki maksud yang sebenarnya dari kunjungan perutusan Majapahit. Ia lebih banyak melibatkan tetamunya dalam percakapan, mengenai agama Syiwa dan Buddha. Tiada disadarinya bahwa malam sudah kian larut. Malam itu lurah Gianyar meminta rombongan patih Dipa menginap di tempat kediamannya.

Memang patih Dipa tidak berapa banyak membawa rombongannya. Ia hanya membawa ketiga cucu dari empu Kapakisan yakni Banyak Kawekas, Banyak Wukir dan Banyak Ladrang, beserta empatpuluh prajurit pilihan. Gajah Para diperintahkan supaya tinggal di perahu.

“Ki tumenggung” pesan patih Dipa ”apabila dalam tiga hari aku tak kembali, segeralah siapkan pasukan untuk menyusul ke Bedulu.”

Oodw-mcho0

Apabila patih Dipa dan rombongan yang berada di Gianyar bersiap-siap hendak melanjutkan perjalanan menghadap raja di Bedulu, adalah di bandar Kuta telah terjadi peristiwa yang menegangkan suasana.

Arya Damar, Arya Lembang dan beberapa perwira serta prajurit pengiring berjumlah duapuluh orang menginap di rumah lurah Sugriwa. Sedang prajurit2 yang lainnya, tinggal di perahu.

Walaupun kurang senang dalam hati, ketika menerima pesan dari patih Dipa, bahwa hendaknya yang tinggal didaratan hanya beberapa puluh orang saja sedang induk pasukan supaya tetap berada di perahu, namun Arya Damar harus mengakui bahwa petunjuk yang diberikan patih Dipa itu memang tepat

“Raden Damar” kata patih Dipa waktu itu, ”usahakanlah untuk menghilangkan kecurigaan orang Bali. Bersikaplah ramah dan bersahabat dergan lurah Sugriwa. Rupanya dia mempunyai pengaruh besar di kota ini. Jika diminta tinggal di rumah lurah itu, raden cukup bersiap dengan dua tiga puluh prajurit pilihan. Sisanya supaya tetap tinggal di perahu. Penjagaan perahu kita supaya dijaga ketat jangan sampai terjadi sesuatu yang tak diharapkan”

“Sudah tentu, ki patih” sahut Arya Damar dengan nada agak tinggi, ”prajurit2 Sriwijaya sudah terlatih baik untuk menjaga armadanya. Dan kecuali bersikap sahabat dengan lurah Sugriwa, akupun akan mengadakan penyelidikan

tentang keadaan mereka, baik kekuatan mereka maupun tempat2 yang penting di bandar ini”

“Bagus raden” patih Dipa memuji sejujurnya, ”tetapi yang penting janganlah menimbulkan hal2 yang dapat mengganggu suasana. Keluarkanlah titah untuk memberi peringatan keras kepada prajurit raden, agar jangan bertindak di luar garis adat penduduk sehingga dapat menimbulkan keonaran”

“Aku cukup tahu bagaimana harus menguasai anak prajurit, ki patih” sahut Arya Damar dengan nada bangga. Diam2 ia mencemoh patih Dipa. ”Setelah mendengar betapa luas dan tepat langkah yang hendak kuambil untuk menyelidiki keadaan orang2 Kuta, barulah patih ini gugup dan bergegas mengeluarkan perintah baru lagi, hm” ia mendengus dalam hati. Demikian prasangka yang telah mencengkeram pikiran Arya Damar sehingga ucap dan tindakan patih Dipa selalu ditafsirkan menurut bayang prasangkanya.

Sekalipun begitu, Arya Damar mau juga melakukan pesan patih Dipa karena diam2 ia mengakui bahwa hal itu memang tepat. Ia menyadari betapapun kedatangan pasukan Majapahit dan Sriwijaya itu adalah bermaksud hendak memanggil raja Bedulu menghadap ke Majapahit. Sudah tentu mengandung kemungkinan bahwa raja Bedulu akan menolak dan tindakan paksa-pun tak dapat dihindari. Oleh karena itu inti kekuatan pasukan dan perahu2 Sriwijaya harus dijaga keutuhannya.

Itulah sebabnya maka Arya Damar hanya menyertakan duapuluh prajurit, untuk bermalam di rumah lurah Sugriwa.

Lurah Sugriwa mempunyai tiga orang putera. Yang sulung, putera lelaki bernama Gede Puja, yang kedua juga lelaki bernama Made Teja dan yang bungsu seorang anak perempuan bernama ni Tari. Gede Puja mewakili ayahnya mengerjakan pengawasan di bandar yang penuh dengan perahu penangkap ikan. Made Teja, tak mau bekerja.

Kegemarannya hanya mengembara, mencari ilmu. Saat itu diapun sedang berguru pada seorang resi dipura Ulu Atu, sebuah kuil yang indah di atas sebuah bukit karang, terletak di jasirah selatan dari bandar Kuta.

Ni Tari, bukan saja merupakan puspa kebanggaan keluarga lurah Sugriwa, pun merupakan bunga sanjungan rakyat Kuta, Kecantikannya yang cemerlang bagai burung merpati terbang di siang hari, dilengkapi pula oleh berbagai ilmu kepandaian kewanitaian. Dia mahir menguasai pekerjaan rumah tangga, diapun pandai sekali dalam seni tari. Adatnya tiada yang tercela, ramah dan halus tutur sapanya kepada orang. Ramainya bandar Kuta dikunjungi orang, antara lain karena keharuman bunga Tari yang mekar dan menyiarkan keharuman sampai ke seluruh telatah Bedulu.

Secara kebetulan, pada hari kedua setelah pasukan Sriwijaya datang maka berlangsunglah upacara Molis atau upacara pemandian suci. Upacara itu diadakan di dua buah tempat yakni di Kuta dan Sanur. Beribu rakyat dari luar dan dalam kota Kuta, berbondong-bondong mandi di laut. Tua muda, laki perempuan, besar kecil semua ikut serta dalam upacara Molis itu.

Hari itu Kuta benar2 tenggelam dalam keramaian. Sesungguhnya, lurah Sugriwa amat prihatin dengan upacara Molis kali itu karena di banda Kuta, tengah berlabuh beberapa armada perahu Sriwijaya. Rupanya ia membicarakan juga hal itu dengan Arya Damar dan panglima pasukan Sriwijaya itu memberi kesanggupan untuk menyingkirkan perahu2 mereka agar perayaan itu dapat berlangsung sebagaimana mestinya.

Memang Arya Damar telah menepati janji. Tetapi prajurit2 Sriwijaya itu sukar untuk dikuasai ketegangan hatinya. Mereka adalah prajurit2 yang sudah lama meninggalkan kampung negerinya. Sudah lama pula tidak turun ke darat. Mereka adalah lelaki2 yang masih muda, bertenaga kuat. Melihat

gadis2 mandi di pantai laut, darah mereka mendeber keras. Terutama apabila yang mandi itu adalah kelompok gadis dari pedalaman dimana menurut adat kebanyakan masih berbuka dada, prajurit2 itu seperti kehilangan semangat. Mata merentang lebar2, terlongong-longong menganga.

Sudah lasim dalam suasana dimana orang berkelompok dalam jumlah besar, terutama di kalangan anak muda, tentu akan timbul sesuatu yang disebut iseng. Sesuatu yang sesungguhnya tidak mempunyai arti lain daripada suatu luap pernyataan keberanian atau kepahlawanan. Keberanian atau kepahlawanan yang diada adakan menurut selera, lingkungan hidup dan alam pikirannya.

Demikian pula dengan prajurit2 Sriwijaya itu. Di antara mereka, terutama yang masih muda, timbul juga rasa ingin menunjukkan keberanian agar dipuji oleh kawan-kawannya.

"Tuan nayaka Sidempu" tiba2 seorang prajurit berpangkat pratyaya atau perwira berkata kepada seorang lelaki muda yang tengah tegak di buritan perahu memandang penuh pesona akan pemandangan di tepi pantai dimana upacara Molis sedang berlangsung. Rupanya pratyaya itu sempat memperhatikan bahwa pandang mata atasannya tertuju kearah sekelompok gadis2 yang sedang memandikan tubuh di laut.

Nayak'a, demikian pangkat dalam keprajuritan Sriwijaya yang berada dibawah seorang senapati, yang bernama Sidempu itu terkejut, "Engkau, pratyaya prajurit Sebuksu" cepat nayaka Sidempu berpaling "mengapa ?"

"Tuan" kata pratyaya Sebuksu agak tersipu "ramai benar upacara mandi di laut itu"

"Rupanya rakyat Bali memang masih taat akan upacara adat agama Syiwa Buddha. Mereka mandi di laut untuk membersihkan dosa2 yang melekat pada dirinya"

"Mereka masih lugu, tuan2," kata pratyaya Sebuku. Nayaka Sidempu mengangguk, "Benar. Sungguh indah sekali alam kehidupan di pulau ini ..."

"Tetapi kaum wanitanya lebih indah lagi, tuan," sambut pratyaya Sebuku dengan cepat "sesungguhnya mereka merupakan keindahan dari kewajaran ciptaan Hyang Widdhi, tetapi ah ..." pratyaya itu menghela napas dan menelan air liur di kerongkongannya.

"Mengapa Sebuku ?" tegur nayaka Sidempu.

"Anakbuah tuan adalah prajurit2 perang. Tiap hari mereka hanya berlatih baris, jarang mendapat kesempatan menyaksikan peristiwa seperti itu, tuan."

"Lalu ?" nayaka Sidempu kerutkan kening.

"Tuan tentu dapat membayangkan sendiri, betapa deras darah mereka mengalir" ia menunjuk pada prajurit2 yang tegak berjajar di sepanjang geladak perahu "berbahaya sekali tuan apabila membiarkan mereka menikmati pemandangan itu."

Nayaka Sidempu mengerut dahi. "Lalu, apakah aku harus mengenyahkan mereka masuk ke bawah ruang perahu ?"

Pratyaya Sebuku gelengkan kepala, "Bukan, tuan, bukan demikian yang kumaksudkan. Jika sebelumnya berlangsung upacara itu, memang amat bijaksana apabila menitahkan mereka bersembunyi dalam perahu. Tetapi kini sudah terlanjur. Mereka sudah menikmati pemandangan yang mempesonakan itu. Apabila mereka dilarang tentu akan timbul peristiwa yang tak diinginkan. Dalam keadaan seperti mereka saat ini, dimana darah kelakiannya merangsang, tentu mereka akan nekad untuk mencari penyaluran. Dan selama hal itu belum terpenuhi, pikiran dan semangat mereka tentu akan merana tak keruan. Justetu pada saat ini pikiran dan semangat mereka dibutuhkan untuk menghadapi

kemungkinan pecahnya pertempuran manakala raja Bedulu menolak titah raja Majapahit”

“Hm” desuh nayaka Sidempu. Ia tak mengatakan apa2 dan hal itu ditafsirkan oleh pratyaya Sebuku sebagai suatu persetujuan.

“Oleh karena itu, baiklah tuan mengambil kebijakan, bagaimana suasana yang bergejolak dalam hati prajurit2 kita itu dapat teratasi” segera Sidempu menyusuli kata-katanya.

Memang nayaka Sidempu juga tak terluput dari keadaan itu. Ia bagai terkena pesona dikala menyaksikan gadis2 yang masih perawan, sama berbuka baju, menyunting bunga dan mengurai rambut yang hitam legam, membenam diri dalam air. Dada mereka yang padat berisi bagai buah yang masih ranum, betis yang menguning padi, merupakan daya tarik yang seolah mencopotkan jantung para prajurit prajurit itu, mereka terdiri dari lelaki2 muda dan kasar.

“Lalu bagaimana pendapatmu, Sebuku ?” Sidempu balas bertanya.

“Tuan” kata Sebuku yang rupanya memang pandai bicara “dalam soal ini baiklah tuan lepaskan tangan. Artinya, jangan tuan ikut campur agar tidak mendapat teguran dari senapati Arya Lembang. Baiklah hal itu dialihkan akan diri mereka, tanggung jawab mereka sendiri”

Nayaka Sidempu mencurah pandang kepada orang bawahannya. Dan Sebuku pun cepat menjelaskan

“Begini, tuan. Baiklah tuan masuk kedalam ruang perahu dan aku lah yang akan menghadapi mereka. Dengan suatu cara untuk berlomba, dapatlah kusuruh mereka melakukan sesuatu yang kurasa dapat memuaskan selera mereka”

Sidempu tiada mengutarakan keberatan. Dan memang demikianlah setiap kali pratyaya Sebuku mengajukan

persoalan. Tentu telah diatur sedemikian rupa sehingga orang atasannya itu menerima.

Setelah Sidempu masuk maka pratyaya Sebuku segera menghampiri kawan prajurit yang sedang berkerumun di geladak perahu. "Hai, prajurit2, apa yang kalian lihat sampai sedemikian rupa itu ?"

Prajurit Rakata yang bertubuh kekar, menyahut, "Apalagi kalau tidak sedang menikmati anak ayam mandi di kali"

Kawan-kawannya tertawa. Mereka tahu Rakata itu gemar akan wanita. Setiap kali perahu berlabuh, dia tentu turun ke daratan untuk mencari wanita. Pandai pula ia menciptakan istilah untuk mengiaskan seorang wanita, yang cantik maupun yang jelek diberi istilah yang menarik, kadang lucu.

"Apa engkau tak pernah melihat orang mandi?" tegur Sidempu pula.

"Tiap hari" sahut prajurit Rakata "tetapi tidaklah seperti yang ini. Aduh, rela umurku dikurangi setahun dua, asal dapat ikut mandi dengan mereka"

"Mereka lebih suka mandi bergembira ria daripada harus mengurangi umurmu dan mengidinkan engkau bersama mereka"

"Ho, anak ayam tak perlu ditanya. Mereka harus ditangkap" sahut Rakata. Kembali kawan-kawannya tertawa dan membenarkan.

"Jangan main2 dengan ayam Bali" seru pratyaya Sebuku, "jago2 Bali terkenal dengan tajinya yang tajam, Rakata"

"Ah, apa jago Bali ? Mana mampu melawan jago Palembang ?"

"Rakata" kata Sebuku, "apakah engkau benar2 menginginkan gadis2 Bali itu ?"

“Tiada seorang lelaki sehat yang mengatakan tidak ingin, pratyaya” sahut Rakata “tidakkah engkau demikian juga. ki Sebuku ?”

“Aku sudah mempunyai anak isteri, Rakata”

“Uh, jangan memakai alasan anak isteri. Di rumah engkau mempunyai anak isteri, tetapi disini, bukankah engkau, seorang bujangan ?”

“Ya” pratyaya Sebuku mengangkat bahu “tetapi aku dapat menahan napsu, tidak seperti anak muda”

Rakata tertawa. “Menahan itu mengandung arti memaksa diri, menyiksa pikiran. Mengapa harus berbuat begitu pratyaya ? Bukankah kita prajurit2 yang telah dikirim jauh ke tanah Majapahit dan Bali ? Bukankah setiap saat kita harus menyabung nyawa? Bukankah kita tak tahu apakah kelak kita dapat pulang kembali ke rumah dengan masih selamat ? Nah, dalam keadaan hidup yang tak menentu itu, mengapa kita harus menyiksa diri? Kita harus bersenang- senang hari ini. esok, lusa, jangan kita pikirkan. Karena apabila jiwapun sukar diketahui masih menghuni dalam raga kita mengapa lain2 soal harus kita risaukan sekarang ?”

“Benar, benar” seru beberapa prajurit yang lain.

Sebuku tertawa. Ia tak mau membantah setiap hal yang telah menjadi pendiran orang banyak. “Baik lah” katanya kemudian “lalu bagaimana maksudmu?”

“Andaikata tak takut melanggar peraturan” kata Rakata “ingin saat ini aku loncat ke dalam laut dan berenang menghampiri ke tempat bidadari2 itu”

“Kalau engkau dibebaskan dari peraturan, apakah engkau mampu menghampiri mereka ?”

“Tentu” sahut Rakata seraya tegakkan kepala.

“Dan membawa kemari ?” Sebuku menambahkan.

“Sanggup” seru Rakata.

“Tidak begitu sederhana, kawan” kata pratyaya Sebuku pula “engkau tahu saat ini di siang hari, apabila engkau renangkan gadis itu kemari, jelas dia akan menjerit-jerit minta tolong”

“Lalu bagaimana maksudmu ?”

Sebuku tak lekas menjawab melainkan mendeham sebentar. Setelah itu baru ia berkata, “Hai, kalian prajurit Rakata, Borong dan Sijunjung. Dengarkan. Aku mempunyai usul yang bagus. Jika kalian setuju, segera lakukan, jika tidak setuju, hapuskan saja.”

Beberapa prajurit segera beringsut mengerumuni pratyaya Sebuku. Kata Sebuku, “Ambillah beberapa gadis Bali itu ke perahu ini. Tetapi jangan sampai menimbulkan keributan. Artinya jangan sampai diketahui orang. Nanti yang seorang, kita berikan kepada nayaka Sidempu. Kita tentu akan mendapat hadiah”

“Tetapi apakah nayaka setuju atas tindakan itu?” tanya prajurit Borong.

“Ah, Borong” desuh Sebuku “jika kita minta idin, sudah tentu dia menolak. Tetapi kita lakukan hal ini secara diam2. Dan akulah yang bertanggung jawab. Nah, siapa diantara kalian yang sanggup, boleh maju. Tetapi ingat, apabila gagal sehingga menimbulkan keributan, berarti kalian tak dapat memenuhi syarat dan akibatnya harus ditanggung sendiri”

Luapan rasa gembira mendengar kata2 pratyaya itu segera menyusut ketika mendengar keterangan yang terakhir. Beberapa prajurit yang sedianya hendak ajukan diri, terpaksa harus mengekang napsu. Hanya beberapa prajurit saja yang sanggup, yakni Rakata, Borong dan Sijunjung.

Ketiga prajurit itu segera diturunkan ke laut. Mereka berenang menyelam sehingga tak tampak orangnya. Pelahan-lahan mereka menghampiri ke tempat gadis mandi itu.

Hari Molis merupakan hari pemandian yang ramai sekali. Beratus bahkan beribu orang datang ke Kuta untuk mandi di laut, upacara mandi itu berlangsung sampai petang hari. Bagi kaum tua, merupakan hari yang keramat dimana menjelang masa keakhiran hidup, mereka sudah bersiap-siap membersihkan diri dari lumpur kedosaan. Bagi yang setengah tua, merupakan titik tolak dari suatu kehidupan baru yang penuh harap akan menuju ke jalan yang suci dan terang. Sedangkan bagi kaum muda yang kebanyakan belum menghayati apa arti daripada pemandian suci itu kecuali hanya menerima dan melaksanakan apa yang diajarkan oleh para kaum tua, hari itu merupakan suatu upacara yang menggembirakan. Mereka akan dapat menikmati mandi di laut bebas, melihat alam pemandangan Kuta yang indah, bertemu dengan beribu orang dari berbagai pelosok. Suatu hari yang benar2 baru dan lain daripada hari2 panjang dalam kehidupan di desa kelahirannya.

Upacara pemandian Molis itu suci sifatnya. Tetapi ada kalanya sifat suci itu, kurang dihayati oleh mereka2 yang tidak meresapi arti mandi itu. Kelompok-kelompok yang sering terhinggap oleh pemikiran semacam itu, kebanyakan adalah para muda. Lelaki maupun perempuan, perjaka ataupun perawan. Ada pula diantara gadis itu, menyembunyikan suatu maksud berupa permohonan dalam batin kepada Batara Baruna atau Dewa Laut, agar dirinya dipermandikan dari segala kotoran jasmaniah dan rohaniah, sehingga terpancarlah cahaya kecantikan pada tubuhnya. Semoga cahaya itu akan cepat mengundang para muda yang telah ditakdirkan oleh batara agung sebagai jodoh mereka.

Demikian kelak dari kawan gadis remaja yang saat itu tengah berenang makin ke tengah. Mereka terdiri dari enam dara yang cantik dan lincah.

Apabila sifat nakal itu hanya dimiliki oleh anak laki, kiranya tidak benar. Anak2 perempuan, dara2 dan gadis2, pun akan tumbuh sifat kenakalannya apabila berkelompok dalam jumlah banyak. Demikian dengan dara Shanti dan kawan-kawannya yang tengah membenam diri di laut. Mereka tinggal di Kuta.

“Shanti” tegur salah seorang kawannya “mengapa Nyoman tak tampak ?”

Shanti, sidara berambut ikal mayang menyeringai “Maruni, mengapa tanya kepadaku ? Carilah dia dan tanya padanya sendiri ?”

“Ih” Maruni tertawa “jangan pura-pura. Siapakah yang tak kenal Raja Lasem dan burung gagak dari Kuta . Hi, hi, jika bukan Nyoman, tak ada kiranya pemuda lain yang sanggup memerankan tarian Raja Lasem. Dan tak ada dara di bumi Kuta yang mampu melincahkan tarian burung gagak seperti dara Shanti”

Beberapa kawannya tertawa gelak-gelak. Rupanya olok2 Maruni itu memang mengena. Karena malu Shanti lalu menyelam kedalam air. Melihat itu Maruni segera berseru pelahan kepada kawan-kawannya. “Hayo, kita tinggalkan dia.” lapun segera mendahului berenang. Kawan-kawannyapun mengikuti.

“Mari kita menyelam, agar dia bingung mencari kita” tiba2 Maruni mendapat pikiran untuk mempermainkan Shanti.

Kelima dara itupun segera menyelam ke dalam laut. Mereka gemar mandi di laut dan pandai berenang. Persangkaan mereka memang tepat. Shanti tentu bingung manakala ia timbul lagi di permukaan air dan tak melihat

kawan-kawannya. Tetapi sayang dia tak pernah timbul lagi sehingga olok olok kawan-kawannya itupun tak menimpah dirinya. Dan kawan kawannya itupun tak sempat juga untuk melihat bagaimana ulah dan kerut wajah Shanti apabila timbul di permukaan air. Mereka pun tak pernah timbul pula dari bawah air. Hanya seorang yang dapat meluncur ke atas permukaan air lagi, yalah Maruni. Maksudnya hendak mengolok Shanti supaya bingung, ternyata dia sendiri yang bingung. Ia tak melihat keempat kawannya, tidak pula Shanti. "Ah, mungkin mereka balas memperolok diriku dan sudah berenang ke daratan" setelah beberapa saat memandang ke sekeliling penjuru, akhirnya ia tiba pada kesimpulan begitu dan berenanglah ia menuju ke tepi. Namun dicarinya ketempat mereka menimbun pakaian, juga tak tampak kawan2 itu.

"Ah, mungkin mereka hendak menggoda aku" gumam Maruni lalu mengenakan pakaian dan menunggu.

Saat itu surya mulai merebah ke barat. Orang2 pun sudah mulai naik ke daratan dan Maruni makin gugup. Kemanakah gerakan kelima kawannya itu ? Mengapa diantara orang2 yang naik kedarat itu tak tampak mereka berlima. Begitu pula diantara orang2 yang masih mandi, tidak seorang pun dari kelima kawannya itu tampak.

"Adakah ..." Maruni tak berani melanjutkan kata-katanya. Karena pada hari suci seperti hari itu, tak baik untuk berbicara yang buruk. Namun ia melanjutkan kata2 itu dalam hatinya, "Adakah mereka mendapat kecelakaan di laut ?"

Kecemasan Maruni meningkat. Ia mulai gelisah, kemudian bingung dan gugup. Karena sampai orang orang itu sudah selesai naik kedarat semua, belum juga kelima kawannya itu tampak. "Jelas mereka tentu mendapat kecelakaan" akhirnya ia memberanikan diri untuk mengikat kesimpulan. Ia segera lari menuju ke tempat lurah Sugriwa untuk melaporkan peristiwa itu.

Gede Puja keluar menyambut. Pemuda itu terkejut mendengar laporan Maruni. Bergegas ia memanggil anakbuahnya untuk diajak menuju ke tempat peristiwa. Mereka segera menurunkan beberapa perahu dan sampan mendayung ke tengah laut. Tetapi tak juga melihat kelima gadis itu atau pun juga sosok mayat mereka. Puja memerintahkan anakbuahnya mendayung ke tempat armada perahu prajurit Sriwijaya. Dengan memberi isyarat, akhirnya Puja dinaikkan ke perahu nayaka Sidempu.

Saat itu armada Sriwijaya bergerak kembali ke tempat mereka berlabuh semula.

"Ah, tidak, ki Puja" kata Sidempu setelah menerima pertanyaan Puja apakah anakbuah Sidempu melihat mayat lima orang gadis yang mendapat kecelakaan waktu mandi di laut "kami mentaati permintaan ki lurah untuk menyingkir dari tepi pantai. Sama sekali kami tak melihat barang sesosok tubuh manusia di permukaan laut"

Puja tak mempunyai alasan untuk mencurigai mereka. Ia segera minta diri untuk melanjutkan pencariannya lagi. Namun sampai surya lenyap dari permukaan laut, tetap ia tak menemukan kelima gadis itu.

"Mengapa Puja ?" tegur lurah Sugriwa demi melihat puteranya pulang dengan bermuram durja.

Puja segera menceritakan laporan ni Maruni tadi, serta usahanya untuk mencari tetapi sia2. Ia menghempaskan tubuhnya keatas sebuah balai2 lalu menghela napas. "Baru pertama kali ini sepanjang sejarah Kuta, upacara Molis telah berlumuran dengan korban"

Ni Tari keluar. Ia menjerit lalu menangis ketika mendengar cerita Puja. "Ah, Batara Agung, mengapa mereka menderita nasib sedemikian rupa ? Adakah Batara Agung murka kepada kami ?"

Lurah Sugriwa juga berduka atas peristiwa itu. Namun ia berusaha untuk menghibur puterinya. "Sudahlah Tari, jangan berkelarutan engkau merintih duka. Jika memang demikian yang dikehendaki Batara Baruna, apa daya kita kecuali harus menengadahkan kepala melepaskan mereka dengan doa puji agar mereka diterima di Nirwana"

Walaupun lengking tangisnya berhenti namun belum reda juga isak ni Tari. Kelima gadis itu adalah kawannya juga. Mereka sering menari bersama dalam pesta upacara yang sering diadakan di Kuta. Ia tak nyana bahwa ia harus berpisah dengan mereka secara sedemikian menyedihkan.

"Sudahlah, nini," lurah Sugriwa menghibur pula "hal itu masih belum pasti. Besok kita lanjutkan mencari mereka lagi. Malam ini bersiaplah engkau dalam acara tari untuk menghormat kedatangan utusan Majapahit"

Ni Tari terkejut. "Adakah ayah sudah memutuskan hal itu?"

Lurah Sugriwa mengangkat muka, mencurahkan pandang kepada puterinya, "Ya, mengapa, Tari?"

Ni Tari pejamkan kelopak matanya yang bagus, menghela napas. "Ah, tak apa apa, rama"

"Adakah sesuatu yang memberatkan hatimu, nak?" masih ayah itu hendak menyelami perasaan puteri yang dikasihinya.

Namun Ni Tari tak menjawab, bahkan menunduk. Melihat itu lurah Sugriwa makin gugup. "Nini, mengapa engkau tampak bermuram durja dalam menanggapi soal penyambutan utusan dari Majapahit itu? Katakanlah, nak, bagaimana pendapatmu?"

Pelahan-lahan Tari mengangkat muka, sinar matanya yang bening memancar kilau bintang kejora. Namun sinar kemilau itu seolah terselubung kabut halimun yang dingin.

"Rama, apakah rama tak marah apabila aku hendak menghaturkan pendapatku?"

"Ah, Tari, sejak kecil sampai berangkat dewasa, pernahkah engkau menerima kemarahan rama. Pernahkah rama menyelentik engkau, apalagi memukulmu." lurah Sugriwa menatap wajah puterinya, "katakanlah, Tari, mungkin rama setuju mungkin tidak. Tetapi yang pasti rama takkan marah kepadamu."

"Baik, rama" kata Tari "sesungguhnya rama, Tari tak dapat menemukan jawaban, mengapa kita harus menghormat utusan itu, rama"

"O" desuh lurah Sugriwa dengan nada longgar, "sudah jamak bagi peradaban kita orang Bali, bahwa kita harus menjamu setiap tetamu dengan baik. Karena aku seorang nayaka kerajaan Bedulu yang ditugaskan untuk menjaga keamanan Kuta, maka wajiblah aku menghormat kedatangan utusan dari kerajaan Majapahit, Tari."

"Ah" Tari mendesah "benar, rama. Tetapi menurut keterangan kakang Puja, utusan itu bukan dari Majapahit, melainkan dari tanah Sriwijaya"

Lurah Sugriwa terkesiap sejenak, lalu menyahut, "Benar, Tari. Tetapi mereka dibawah titah kerajaan Majapahit. Kedatangan mereka bukan atas nama Sriwijaya tetapi atas nama kerajaan Majapahit"

Puteri mengangguk. "Benar, rama. Memang serupa tetapi berbeda."

Lurah Sugriwa terbeliak pula. "Apa maksudmu, Tari?"

"Serupa, karena kedatangan mereka itu tak lain bertujuan untuk menitahkan baginda di Bedulu supaya menghaturkan sembah bakti kepura Majapahit. Berbeda, karena yang

berlabuh di Kuta ini, adalah pasukan Sriwijaya dan yang menuju ke Gianyar itu pasukan Majapahit”

“Bagaimana engkau tahu hal itu, Tari ?”

Tari tertegun diam. Wajahnya tampak mengernyit keraguan. Melihat itu lurah Sugriwa segera menegurnya. “Katakanlah, Tari. Apapun yang hendak engkau unjuk kepadanku, aku tak marah. Rama hanya dapat marah apabila engkau belajar dusta”

Ni Tari mengangguk. “Tari tak pernah bohong, tak ingin berdusta, rama. Siang tadi, seorang pengalasan datang membawa surat kakang Teja, menerangkan tentang hal mengenai kedatangan orang2 Sriwijaya dan pesan supaya aku harus hati2 menjaga diri”

“Dia tidak mengirim berita apa2 kepadaku ?” tanya lurah Sugriwa..

Ni Tari pelahan sekali gelengkan kepala. “Mungkin dia takut kepada rama. Rama, apakah benar2 engkau benci kakang Teja”

Lurah Sugriwa mendesuh, “Hm, anak itu memang keras kepala dan sukar menerima kata2 orang tua. Aku tak menyukai sifatnya yang pemalas itu.”

“Tetapi apakah rama membenci benar2 kepada kakang Teja” Tari mengulang pertanyaannya.

Lurah Sugriwa menatap puterinya, “Tari, apakah perlu kujawab pertanyaanmu itu.”

“Ah, rama, kasihanlah pada kakang Teja” kata dara itu dengan nada mulai mengembang isak.

Melihat itu lurah Sugriwa cepat berkata, “Tari, dengarkanlah. Engkau tentu ingin mendengar jawabku atas pertanyaanmu itu, bukan ? Bukan rama tak mau menjawab,

melainkan merasa bahwa saat ini engkau tentu belum dapat menghayati arti jawabanku itu. Andai kujawab, bahwa aku tidak memberci kakangmu Teja, dalam hati engkau tentu tak percaya, karena nyatanya aku telah mengusirnya pergi dan tak pernah mencarinya. Jika kujawab bahwa aku benci kepadanya, engkau tentu bersedih, bahkan mungkin engkau akan mengatakan rama ini seorang ayah yang kejam. Bukankah begitu, Tari ?”

Tari tak menyahut melainkan memandang wajah ayahnya.

“Apa yang terkandung dalam hati seorang tua terhadap putera puterinya, belum tiba masanya engkau dapat menghayati sekarang. Kelak apabila engkau sudah menjadi orangtua, barulah engkau mampu meresapinya. Cukup kiranya kuberikan sepetik kata untuk menamsilkan perasaan bati seorang tua terhadap anaknya dan kebalikannya. Orangtua ibarat mata dan anak ibarat kaki. Kalau kaki terantuk batu, tertusuk benda tajam dan menderita kesakitan, maka matapun menangis. Namun kalau mata yang sakit, kaki tetap tak ikut menderita, tetap melonjak-lonjak. Cukuplah kiranya jawabanku itu. Tari, kutahu kakangmu Teja itu amat kasih kepadamu. Maka engkaupun wajib menurut apa pesannya. Memang berjaga diri, harus engkau lakukan setiap hari, bahkan setiap detik, sepanjang hidupmu” lurah Sugriwa mengakhiri persoalan yang satu untuk beralih ke soal yang lain.

“Baik, rama” sahut Tari “dan kiranya apa yang dikemukakan kakang Teja tentang prajurit2 yang singgah di Kuta ini, benar bukan ?”

“Memang benar” lurah Sugriwa mengiakan “namun sebagai rakyat yang beradab, selama tetamu itu tak mengunjuk sikap permusuhan, wajiblah kita terima.”

“Benar, rama” kata ni Tari pula “tetapi kurasakan ada suatu kejanggalan dalam peristiwa ini. Kuingat sudah lama sekali, kerajaan Bedulu tak terikat hubungan apa2 dengan kerajaan Jawadwipa. Mengapa kali ini kerajaan Majapahit mengirim pasukan kemari, bahkan membawa prajurit2 dari Sriwijaya pula ? Apakah maksud mereka, rama ?”

Diantara ketiga anaknya, walaupun lahir perempuan tetapi lurah Sugriwa tahu bahwa Tari itu berotak tajam dan gemar mendengar cerita tentang sejarah kerajaan Bali. Sering puterinya itu mengemukakan pendapat yang diluar dari alam pikirannya, daya pencapaiannya. “Patih yang mengepalai perutusan tak menerangkan hal itu kepadaku. Dia hanya mengatakan hendak menghadap baginda di Bedulu untuk menyampaikan titah raja Majapahit”

“Tetapi kita dapat merabanya, rama” kata Tari “suatu perutusan yang membawa maksud baik, tentu hanya terdiri dari beberapa mentri dan narapraja, jumlahnya tentu tidak besar. Tetapi perutusan Majapahit kali ini, diiring dengan prajurit yang berjumlah besar. Tidakkah kita layak mencurigai itikat baik mereka ?”

Lurah Sugriwa terbeliak. Diam2 ia seperti tersadar dan mengakui kebenaran ucapan puterinya. Namun ia berusaha untuk menghibur. “Ah, Tari, soal itu kita serahkan saja kepada keputusan baginda. Aku hanya seorang nayaka, apapun yang baginda titahkan, tentu kulaksanakan.”

“Ah, janganlah rama berpandangan begitu” bantah Tari “kerajaan Bedulu benar milik baginda tetapi bumi tumpah darah seluruh kawula termasuk kita sekeluarga. Kita wajib menjaga ketenteraman bumi ini, rama.”

“Ya” lurah Sugriwa mengangguk “memang benar. Lalu bagaimana maksudmu, nini ?”

“Aku mempunyai suatu firasat bahwa kedatangan utusan Majapahit itu tentu tak membawa maksud baik kepada kerajaan Bedulu” kata ni Tari “tetapi itu hanya firasat, kenyataannya mari kita nantikan.”

Lurah Sugriwa mengangguk. Dalam hati ia memang membenarkan ucapan puterinya.

“Rama” tiba2 ni Tari berkata pula, “bagaimanakah pandangan rama pribadi, adakah baginda di Bedulu akan berkenan menerima amanat yang dibawa perutusan Majapahit itu ?”

Lurah Sugriwa terbeliak. “Tetapi aku belum jelas amanat apakah yang akan disampaikan perutusan Majapahit itu, Tari. Bagaimana aku dapat menyatakan sesuatu ?”

“Rama” seru ni Tari “amanat itu tak lain adalah menitahkan baginda Bedulu supaya menghadap kepura Majapahit”

“Bagaimana engkau tahu akan hal itu, Tari ?” seru lurah Sugriwa terkejut.

Ni Tari menerangkan bahwa hal itu terjadi secara tak sengaja ketika tiba2 seorang bujang perempuan datang memberitahu kepadanya tentang percakapan antara beberapa prajurit yang menginap di rumah lurah “Roro, prajurit2 itu kurang ajar, tidak sopan. Mereka memperbincangkan diri roro” kata bujang perempuan itu.

“Ah, jangan percaya kepada omongan bujang, Tari” tukas lurah Sugriwa.

“Memang tidak, rama” sahut Tari “tetapi aku membuktikan sendiri Kuajak bujang itu ke tempat para prajurit yang dimaksudkan itu. Disitu kudengar mereka berbicara dengan asyik sekali. Salah seorang prajurit mengatakan bahwa ia mengharap patih Dipa yang akan menghadap baginda di Bedulu itu gagal dan raja Bedulu akan marah lalu menyerang

utusan Majapahit. Salah seorang prajurit lain mengatakan, kemungkinan besar baginda di Bedulu akan menolak untuk menghadap raja Majapahit. Pendapat itu didukung oleh beberapa prajurit lain yang menyatakan raja Bedulu tentu merasa terhina dengan kedatangan perutusan Majapahit itu dan pertempuran tentu akan pecah. Mereka amat gembira sekali mengharapkan peristiwa itu. Tahukah rama apa sebabnya ?”

Lurah Sugriwa gelengkan kepala.

“Mereka mengharapkan peperangan agar dapat merebut wanita2 Bali dan terutama ...” ni Tari tak melarjutkan kata-katanya. Ia menunduk tersipu-sipu.

“Terutama siapa ?” lurah Sugriwa memandang lekat2 pada puterinya “apakah ... engkau ?” sesaat rupanya lurah itu menyadari apa maksud puterinya.

Ni Tari tidak menyahut melainkan mengangguk. Lurah Sugriwa termenung-menung. Ia menyadari bahwa dengan mengundang prajurit2 itu menginap di kelurahan, memang suatu hal yang tak menguntungkan. Ia menyadari pula bahwa dengan mempunyai seorang anak perempuan yang cantik, hanya akan mengundang bahaya. Pikirannya jauh melayang-layang, mencari suatu cara bagaimana hendak menyelamatkan puterinya dari ancaman yang kemungkinan akan terjadi itu.

“Itulah sebabnya mengapa kukatakan bahwa peringatan kakang Teja itu tepat sekali” kata Tari.

Mendengar itu seketika lurah Sugriwa seperti disadarkan, “Apakah kakangmu Teja tidak mengatakan akan pulang ?”

“Tidak” kata ni Tari. Kemudian cepat gadis itu dapat menanggapi apa yang terkandung dalam pertanyaan

ramanya, "rama maksudkan, akan menyuruh kakang Teja membawa aku ke kuil di Bukit ?"

"Selama prajurit2 itu masih berada di Kuta, kurasa untuk sementara waktu engkau tinggal bersama kakangmu Teja. Lebih baik kita menjaga diri daripada harus tertimpah sesuatu yang tak kita inginkan"

"Jika demikian, besok akan kusuruh seorang pengatasan untuk mengabarkan hal itu kepada kakang Teja" kata ni Tari.

"Atau yang lebih tepat lagi" sambut lurah Sugriwa, "esok akan kusuruh kakangmu Puja mengantarkan engkau ke bukit."

"Baik, rama" kata ni Tari "lalu bagaimana dengan perjamuan malam nanti ?"

"Karena sudah terlanjur mengundang mereka, terpaksa kita harus melangsungkan" kata lurah Sugriwa.

0o-dw-mch-o0

II

LEGONG merupakan tarian yang paling tenar di Bali. Suatu tarian yang indah, halus dan agung. Tarian itu mengisahkan sebuah cerita dalam dongeng atau cerita dongeng yang diwujudkan dalam bentuk tarian.

Banyak sekali cerita2 dongeng yang dapat dilakukan dalam bentuk tari tarian. Tetapi yang sering dimainkan adalah ceritera tentang Raja Lasem yang pergi berperang. Dalam perjalanan menuju ke medan laga, seekor burung gagak terbang melintas diatas kepala raja itu. Menurut kepercayaan, burung gagak dianggap sebagai lambang alamat buruk. Tiba2 burung gagak itu menyerang raja Lasem dengan maksud menghalangi baginda. Raja murka lalu menitahkan supaya burung gagak dibunuh. Kemudian raja melanjutkan perjalanan,

bertempur dengan ratu Syaitan yang jahat dan berakhir raja kalah dan binasa.

Demikian pada malam itu, untuk menghormat dan menghibur kedatangan pasukan Sriwijaya sebagai utusan kerajaan Majapahit maka lurah Sugriwa telah mengadakan perjamuan yang dimeriahkan dengan tarian Legong dengan mengambil ceritera Raja Lasem, burung gagak dan ratu Syaitan.

Raja Lasem diperankan oleh ni Tari, burung gagak oleh Maruni dan ratu Syaitan oleh gadis ni Rendang. Demikian rencana lurah Sugriwa. Tetapi ternyata tiba pada waktunya, ni Maruni tak muncul. Dan lebih terperanjat pula lurah Sugriwa ketika mendengar tentang hilangnya kelima gadis ketika sedang mandi di laut.

"Puja" kata lurah itu kepada puteranya yang sulung "sudahkah engkau melakukan penyelidikan ke kapal prajurit2 Sriwijaya itu ?"

Gede Puja mengatakan sudah tetapi tak menemukan hasil sesuatu apa. "Adakah engkau tak melihat sesuatu yang mencurigakan pada mereka ?" tanya lurah Sugriwa.

Puja gelengkan kepala, "Tidak rama" Pada saat itu ni Tari muncul "Rama, sampai saat ini Maruni belum juga datang ? Apakah kemungkinan dia tak mau datang ?"

"Apa alasannya ?" balas lurah Sugriwa.

"Ah, cukup beralasan, rama" kata ni Tari, "hilangnya kelima kawan itu sangat mengganggu pikiranku apalagi Maruni yang terlibat mengalami peristiwa itu. Dia tentu bersedih sekali."

"Ya, akupun juga gelisah" kata lurah Sugriwa, "tetapi kegelisahan itu tak boleh mengabaikan lain hal yang sudah menjadi tanggung jawab kita, misalnya acara tari yang hendak kita hidangkan dalam perjamuan malam ini"

“Rama, aku hendak mencari Maruni” tiba2 Puja berkata. Tetapi lurah Sugriwa mencegah, mengatakan tak perlu.

“Biar, rama” kata ni Tari “soal tarian dapat kita persirgkat, cukup menghidangkan adegan raja Lasem bertempur melawan ratu Syaitan.”

Sejenak lurah Sugriwa merenung kemudian menyetujui. Dalam pada itu ketika Puja melangkah keluar, maka Tari pun mengikuti, “Kakang Puja, kemanakah engkau hendak mencari Maruni ?”

“Ke pantai” sahut Puja.

“Bagus, kakang” seru ni Tari kemudian dengan nada berbisik ia menyatakan keraguannya tentang hasil penyelidikan yang dilakukan Puja siang tadi. “Kakang Puja, apakah kakang bersedia melakukan rencanaku?”

“Apakah itu ?” Puja kerutkan dahi.

“Aku tetap tak percaya bahwa hilangnya kelima gadis itu karena kecelakaan” kata Tari. “kurasa kapal prajurit2 Sriwijaya itu layak dicurigai. Tetapi mereka menolak kedatangan kakang dengan mengatakan tak tahu tentang gadis2 itu. Bukankah kakang tak diberi kesempatan untuk menggeledah perahu mereka ?”

Puja serentak hentikan langkah, menatap wajah adiknya. “Tari, engkau benar. Memang aku percaya begitu saja apa keterangan mereka. Ya, memang harus diselidiki lagi perahu2 itu. Kalau perlu kita geledah dengan paksa ...”

Tari tersenyum hambar. “Ah, tidak semudah itu kakang. Mereka terdiri dari prajurit2 perang yang bersenjata lengkap. Bagaimana kakang hendak menghadapi mereka ?”

Puja tertegun pula.

“Hanya ada sebuah cara, kakang Puja” kata Tari “yalah dengan cara bersembunyi melakukan penyelidikan itu. Bawalah beberapa orang yang pandai menyelam untuk mendekati perahu mereka. Jika mungkin, siapkan alat kait dan tali untuk naik ke perahu mereka. Jika tidak mungkin, cukup bersembunyi di samping perahu, mendengarkan pembicaraan mereka. Kakang tentu dapat bertindak menurut gelagat bagaimana baiknya”

Cerahlah seketika wajah Puja. “Bagus, Tari. segera akan kulakukan rencanamu itu”

“Hati-hati, kakang” Tari mengantar pesan.

Dalam perjamuan, ni Tari tampak kurang bersemangat dalam membawakan tariannya. Namun Arya Kembar, Arya Lembang dan perwira2 Sriwijaya yang menyaksikan, tak kunjung henti menghambur puji. Keindahan dan kehalusan gerak tari Legong yang dibawakan oleh gerak jari jemari ni Tari yang melentik lentik bak duri landak, kelembasan tubuhnya yang ramping meliuk liuk dalam gerak yang lemah gemulai, bagaikan bulir batang padi yang berguncang rebah tegak dihembus angin. Dan yang paling mempesona semangat para senopati, dan perwira Sriwijaya adalah wajah dara itu. Seketika melayang-layanglah semangat mereka dibuai khayal indah.

Pada waktu kecil, Arya Damar dan Arya Lembang pernah mendengar cerita dari orang2 tua, bahwa suramnya pamor kerajaan Sriwijaya adalah karena mustika istana Sriwijaya telah dibawa ke Majapahit. Kala itu karena masih kecil, Arya Lembang tak tahu dan menanyakan mustika apakah yang telah diangkut orang Majapahit itu? Pertanyaan itu dijawab oleh yang bercerita, seorang bujang tua dari keluarga Arya Lembang, bahwa mustika itu adalah sepasang puteri dari baginda Tribuana Mauliwarman yang bernama Dara Petak dan Dara Jingga.

Kecantikan dari kedua puteri baginda itu, terutama Dyah ayu Dara Petak, tiada keduanya di seluruh kerajaan Sriwijaya. Bahkan di seluruh penjuru jagad. Sejak kedua puteri itu lahir maka kerajaan Sriwijaya telah mencapai kejayaan dan kemegahan. Kedua puteri itu merupakan mustika kerajaan Sriwijaya yang memancarkan sinar kejayaan keseluruhan jagad” kata bujang tua itu.

“Ah, secantik-cantik manusia tentu masih kalah dengan bidadari” bantah Arya Lembang yang sering mendengar kata orang bahwa bidadari itu luar biasa cantiknya. Pada hal ia sendiri belum tahu bagaimanakah sesungguhnya yang dianggap cantik itu.

“Eh, bagaimana engkau” bujang tua bersungut sungut “aku berani bersumpah, kalah cantiklah bidadari di kahyangan dengan dyah sang Ayu Candra Dewi dan sang ayu Kembang Dadar”

“Jika demikian, wajiblah puteri Sriwijaya itu kita rebut kembali agar kerajaan Sriwijaya tetap jaya” kata Arya Lembang.

“Tidak mungkin, raden” kata bujang tua “puteri Candra Dewi telah diambil permaisuri oleh raden Wijaya yang kemudian menjadi baginda raja Majapahit yang pertama”

“Apakah raja Majapahit itu masih hidup ?”

“Sudah wafat” jawab bujang tua tetapi sekarang telah diganti oleh puteranya yang bernama Jayanagara, putera dari puteri Candra Dewi juga”

“Kita boyong saja puteri itu. Bukankah dia berasal dari Sriwijaya ?” bantah Arya Lembang.

Bujang tua gelengkan kepala lalu masuk kedalam, meninggalkan Arya Lembang dalam cengkaman kesan. Terpercik dalam relung hati anak itu suatu kesan bahwa jika

hendak mengembalikan kejayaan kerajaan Sriwijaya, puteri Cindra Dewi harus diboyong kembali ke Sriwijaya. Kesan itu dibawanya sehingga ia berangkat dewasa.

Teringat akan pujian bujang tua terhadap kecantikan puteri Candra Dewi atau Dara Petak, timbullah suatu keheranan. Mungkinkah puteri Candra Dewi itu lebih cantik dari ni Tari, puteri lurah Sugriwa, yang saat itu tengah menari dalam tari Legong yang indah gemulai ? Dulu ketika masih kecil ia tak mengerti bagaimana wanita yang disebut cantik itu. Tetapi kini ia sudah tahu dan menurut penilaiannya, ni Tari itu amat menonjol sekali kecantikannya. Benarkah puteri Candra Dewi tiada tara kecantikannya sehingga melebihi bidadari ? Ah, diam2 ia tertawa dalam hati. Bujang tua itu tak pernah mengembara ke lain negeri dan mungkin jarang melihat wanita cantik sehingga pandangan dan dunianya sesempit katak dalam tempurung. Demikian ia menarik kesimpulan.

Renungannya tergetar lenyap ketika seorang dara menghaturkan hidangan minuman dan mempersilakannya minum. Bau tuak yang harum2 sedap segera berhamburan menusuk hidung ketika dara itu menuangkan kendi ke dalam cawan. Dengan gembira ia segera menyambut cawan dan meneguknya habis. "Ah, harum sekali tuak bali ini" serunya memuji.

Dara itu tak menjawab melainkan tersenyum dan menuangnya lagi. Sehabis meneguk, Arya Lembang menyelipkan pandang ke samping. Dilihatnya Arya Damarpun tengah dilayakni oleh seorang dara manis. Berpaling ke kiri dilihatnya beberapa perwira pun tengah minum. Memandang ke muka, prajurit2 anakbuahnya yang duduk di jajaran kursi pun tengah menikmati tuak.

"Ki lurah, sungguh nikmat benar tuak ini" seru Arya Damar kepada tuan rumah "dari bahan apakah?"

Lurah Sugriwa menerangkan bahwa tuak di Bali terbuat dari macam2 bahan. Ada yang dari brem, ada yang dari legen atau air sari bunga kelapa, ada pula dari singkong, ketan dan lain2. Arak yang dihidangkan malam itu, khusus dari bahan brem yang sudah tersimpan sampai beberapa tahun.

Rupanya Arya Damar, Arya Lembang dan prajurit2 anakbuahnya merasa gembira sekali malam itu. Mereka minum sepuas-puasnya sambil tak pernah melepaskan pandang matanya kearah tari Legong yang dibawa ni Tari.

Tuak, betapapun ringannya, tetap mengandung daya perangsang. Menghangatkan tubuh dan memperkeras aliran darah, kadang ada juga yang membangkitkan nafsu. Demikian tuak yang dinikmati ki senopati dan prajurit2 Sriwijaya itu. Arya Damar yang lebih tua dan biasa minum, memang masih dapat bertahan. Tetapi Arya Lembang sudah menampakkan gejala2 mabuk. Wajahnya merah dan lidahnya mulai lincah bicara. Dan dalam keadaan mabuk itu maka tercurahlah apa yang terkandung dalam hati. Arya Lembang mulai memuji-muji kecantikan ni Tari. "Huh, paman Lubuk itu ludah tua, tak tahu pengalaman. Mana mungkin terdapat wanita Sriwijaya yang lebih cantik dari gadis Bali ini" pikirannya mulai merambang.

Tiba2 pada saat itu pertunjukan tari telah tiba pada adegan Raja Lasem rubuh tertampar jari2 beracun dari raja Syaitan. Seketika Arya Lembang loncat ke tengah gelanggang, menghantam raja Syaitan yang diperankan ni Rendang sehingga gadis, itu terhuyung-huyung rubuh ke belakang. Kemudian ia memeluk Raja Lasem atau ni Tari. "Ah, apakah engkau terluka, gadis jelita?"

Ni Tari terkejut sekali. Ia hendak meronta tetapi terlambat. Kedua lengan Arya Lembang yang kokoh telah mendekap tubuhnya. Pada saat ia hendak berontak, tubuhnya pun telah diangkat oleh Arya Lembang. Lurah Sugriwa terperanjat sekali, demikian dengan beberapa orang kelurahan. Mereka

serempak hendak maju menyerang Arya Lembang. Ni Rendang ditampar sehingga rubuh pingsan, sudah menimbulkan kemarahan orang2 kelurahan Kuta. Kemudian ditambah pula dengan tingkah ulah Arya Lembang yang memeluk dan mengangkat tubuh ni Tari, tak mungkin lagi mereka mengendalikan diri. Mereka merasa terhina. Mereka tak menghiraukan apa akibatnya lagi, hinaan itu harus dibalas, bahkan kalau perlu dengan tebusan darah.

“Barang siapa berani maju, akan kubunuh” seru Arya Lembang seraya menghunus pedang.

Seorang lelaki bertubuh kekar, orang kepercayaan lurah Sugriwa yang terkenal pembesani, segera melantang. “Hendak engkau pengapakan ni Tari itu ?”

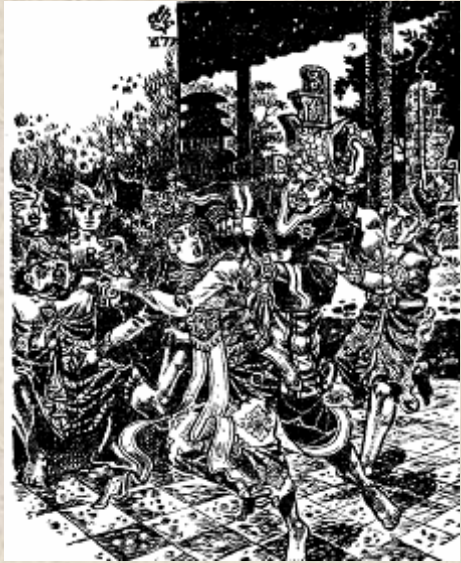
“Akan kubawa ke kapal dan kubawa ke Sriwijaya menjadi isteriku” seru Arya Lembang. Sepasang matanya merah, mulutnya berbusa.

Gemparlah suasana perjamuan di pendapa kelurahan. Arya Damar terkejut tetapi sebelum ia sempat bertindak, beberapa prajurit Sriwijaya telah mencabut senjata dan berhamburan mengepung lurah Sugriwa dan orang2 kelurahan.

“Lembang.....” teriak Arya Damar yang cemas menyaksikan peristiwa tak terduga-duga itu. Tetapi sebelum ia sempat melanjutkan kata katanya, Arya Lembang sudah menjawab, “Kakang Damar, jangan cemas, akulah yang bertanggung jawab semua peristiwa di sini!”

Walaupun sebagai pimpinan teratas, tetapi dalam kenyataan karena Arya Lembang yang membawa prajurit-prajurit Sriwijaya itu maka dialah yang lebih besar pengaruhnya pada pasukan Sriwijaya. Pernyataan panglima Sriwijaya itu cukup memberi peringatan bagi Arya Damar, bahwa seluruh anak buah pasukau Sriwijaya tentu berdiri di belakang Arya Lembang.

Torong, orang tinggi besar yang menjadi kepercayaan lurah, tak dapat menahan kemarahan lagi. Dengan nekad ia menerjang prajurit yang menghadang di mukanya. Tetapi prajurit itu sudah siap. Segera ia menyongsong dengan tombaknya. Torong



masih dapat menghindar ke samping lalu menerkam tombak prajurit itu, didorong dengan sekuat tenaga. Prajurit itu terkejut sekali ketika merasakan tenaga Torong yang besar. Ia terdorong ke belakang sampai lima langkah. Tetapi serempak pada saat itu, ujung tombak dari lain prajurit telah bersarang padi paha kiri Torong. Torong menjerit, lepaskan tombak yang hampir berhasil direbutnya, mendekap paha dan meraung raung kesakitan.

Lurah Sugriwa mencabut keris, menikam seorang prajurit yang menghadang didepannya. Tetapi prajurit itu cukup waspada. Ia menyisih lalu gerakkan tangkai tombak menghantam kepala lurah Sugriwa. Gerakan itu amat cepat dan karena jarak amat dekat, lurah Sugriwa tak menyangka dan tak sempat menghindar. Untung ia masih dapat

menundukkan kepala sehingga bahunya nya yang terkena sabatan tangkai tombak. Sekalipun demikian cakuplah membuat lurah yang sudah setengah tua itu terhampar jatuh. Untunglah beberapa pengalasan kelurahan segera menyambuti tubuhnya.

“Hayo, siapa lagi yang berani mengganggu ...” belum sempat Arya Lembang melantangkan tantangannya, sekonyong-konyong pemuda yang mengenakan dandanan sebagai pedanda atau pandita loncat ke tengah gelanggang, tepat di belakang Arya Lembang. Karena Arya Lembang tengah menghadap ke arah orang2 kelurahan, demikian pula dengan prajurit2 anakbuahnya, maka mereka tak tahu sama sekali akan kedatangan pedanda muda itu. Selain datang dari arah belakang pun gerakannya hampir tak mengeluarkan suara. Dan selekas berada di belakang Arya Lembang dengan sebuah gerak yang amat cepat, pedanda muda itu mencengkeram bahu Arya Lembang dan menekannya.

“Anh ...” Arya Lembang menjerit kejut dan kesakitan. Sedemikian besar rasa sakit yang menyerang tulang bahu Arya Lembang sehingga ia kehilangan tenaga. Tubuh ni Tari pun menumpah ke lantai.

Prajurit2 itu terkejut dan serempak berpaling karena mendengar jerit kesakitan senopati Arya Lembang. Alangkah kejut mereka ketika melihat Arya Lembang telah dikuasai oleh seorang pedanda muda. Belum sempat mereka berbuat sesuatu, terdengarlah pedanda muda itu berseru dengan nada yang penuh kemarahan. “Kalian berani maju selangkah, orang ini tentu kuremas hancur tulangnya”

Arya Lembang benar2 tak berdaya dalam cengkeraman pedanda muda itu. Arya Damar marah sekali. Ia mencabut pedang. “Hm, tindakanmu itu hanya akan mengorbankan jiwa kawanmu ini!” seru pedanda muda itu.

“Siapa engkau!” seru Arya Damar.

“Aku Made Teja, putera lurah Sugriwa!” sahut pedanda muda itu.

“Engkau hendak membunuh senopati Arya Lembang yang memimpin armada Sriwijaya?” seru Arya Damar sengaja menekankan kekuatan Sriwijaya untuk menggetarkan nyali pedanda Teja.

“Hal itu tergantung dari engkau dan anakbuahmu” sahut Teja.

Arya Damar kerutkan dahi, “Apa maksudmu?”

“Ada empat kesalahan yang kalian lakukan terhadap kami” kata pedanda Teja, “pertama, sebagai utusan dari kerajaan Majapahit yang hendak memaksa raja kami untuk menghaturkan sembah ke pura Majapahit?”

Arya Damar terkejut, “Bagaimana engkau tahu?” serunya.

“Adalah karena kami hanya kawula, adalah karena ayah hanya seorang nayaka yang wajib tunduk pada titah raja maka kesalahan kalian yang pertama yang sesungguhnya merupakan hinaan bagi seluruh kawula Bali, kami pertanggungkan” jawab Teja yang bukan merupakan jawaban dari pertanyaan Arya Damar, “kedua”

“Bagaimana engkau tahu hal itu?” Arya Damar mengulang pertanyaannya.

“Hm” desuh pedanda Teja “yang penting benar atau tidak hal itu. Mengapa engkau mengherankan sesuatu yang menjadi kenyataan. Salah seorang prajurit dalam armada Sriwijaya itulah yang mengatakan kepadaku. Kesalahan kalian yang kedua” pedanda Teja melanjutkan “prajurit2 kalian di perahu itu telah menculik lima gadis desa ini dikala mereka sedang mengadakan permandian suci di laut”

Kali ini benar2 Arya Damar tersengatkejut. "Jangan bicara sekehendak hatimu! Kulihat dandanamu seperti seorang pandita tetapi mengapa mulutmu gemar menghambur fitnah?"

Pedanda muda itu menatap wajah Arya Damar tajam2 kemudian ujanya, "Lepas dari diriku ini siapa, tetapi sejak kecil aku tak pernah berbohong dan memang ayahku tak pernah mengajar aku berdusta. Apa yang kukatakan, memang terbukti. Sekarang juga kalau kita memeriksa ke perahu2 itu, tentulah terdapat kelima gadis yang hilang"

"Bagaimana kalau tidak ada?" masih Arya Damar tak mau menyerah.

"Bunuhlah aku!" sahut pedanda Teja serentak "tetapi apabila terbukti?"

"Akan kuhukum prajurit2 yang bersalah itu" sahut Arya Darrar.

Pedanda Teja melanjutkan "Yang ketiga, kalian telah bertindak liar, berani merampas adikku Tari. Kemudian yang keempat, kalian telah melukai orang-orang ponggawa kelurahan dan ayahku. Nah, tidakkah keempat kesalahan itu cukup untuk kuambil tindakan?"

Arya Damar menimang. Orang-orang kelurahan dapat dihadapi prajurit-prajurit pengiringnya. Yang menjadi persoalan adalah Arya Lembang yang dikuasai pedanda muda itu. Apabila ia bertindak keras, dikuatirkan pedanda muda itu akan melaksanakan ancamannya. Kehilangan seorang Arya Lembang, berat sekali artinya bagi pasukan Sriwijaya dan tidak sesuai dengan imbalan jiwa seorang pedanda. Akhirnya ia mengambil keputusan. "Baiklah, ki sanak, perbuatan yang engkau tuduhkan kepada kami itu memang benar. Tetapi hal itu kami lakukan di luar kesadaran dan karena pengaruh tuak. Engkau sebagai seorang pedanda harus maklum akan hal itu"

Arya Damar berhenti sejenak untuk menyelidik tanggapan Teja. Tampak anakmuda itu hanya mendesuh. "Oleh karena itu, demi memelihara suasana persahabatan diantara kita, sukaulah engkau melepaskan adi Lembang yang engkau kuasai itu"

"Hanya begitu?" tanya Teja.

Arya Damar merentang mata "Lalu apa maksudmu?"

"Tuan" seru pedanda Teja "menilik busana dan wibawa tuan, tuan tentu senopati atau pimpinan prajurit prajurit Sriwijaya"

"Benar, aku tumenggung Arya Damar yang ditugaskan memimpin pasukan Majapahit ke Bali"

"Tumenggung Arya Damar" seru pedanda Teja. Arya Damar terkesiap namun Teja tak terpengaruh dan melanjutkan "sebagai pimpinan, tuan adalah yang dipertuan dalam pasukan Sriwijaya. Tetapi di Kuta sini, kamilah yang berkuasa. Kami hanya tunduk pada kekuasaan baginda di Bedulu. Adakah tuan sudah merasa cukup hanya dengan penyelesaian begitu saja. Bagaimana dengan kelima gadis yang tertawan di perahu itu? Bagaimana dengan ayahku dan seorang pengatasan yang menderita luka itu?"

Arya Damar kerutkan dahi dan tak puas atas sikap Teja. "Ya, kutahu, kedudukanku adalah sebagai tetamu. Tetapi yang kuanggap sebagai tuan rumah adalah lurah Sugriwa, bukan engkau. Jika aku meminta maaf, pun kepadanya, bukan kepadamu."

Teja tertawa hambar. "Aku tak menginginkan pernyataan maaf, melainkan suatu tindakan nyata dari pembebasan kelima gadis itu dan supaya tuan segera mengangkat sauh tinggalkan bandar Kuta"

"Lepaskan adi Arya Lembang dulu!" teriak Arya Damar yang mulai tak sabar.

"Tidak" sahut Teja dengan tegas "sebelum kelima gadis itu dibebaskan, aku pun tak dapat melepaskan senopati ini"

"Pedanda" seru Aiya Damar marah "engkau seorang pedanda dan aku seorang senopati. Brahmana dan ksatria terikat oleh keutamaan untuk memegang janji. Lepaskan senopati kami dan akan kulepaskan kelima gadis itu jika benar2 mereka berada di dalam perahu kami. Ini janjiku"

Teja termenung sejenak. Sesaat kemudian ia berseru kepada beberapa bujang untuk mengangkut ni Tari ke dalam. Setelah itu baru ia berkata, "Baik, aku percaya pada janji seorang senopati" ia melepaskan tangan dan menyurut mundur.

Arya Damar cepat menghampiri Arya Lembang, "Bagaimana keadaanmu, adi?" tegurnya sesaat melihat Arya Lembang masih tegak memejamkan mata.

Sampai beberapa saat baru Arya Lembang membuka mata dan berseru, "Tidak apa-apa, kakang" kemudian ia berpaling menghadap kearah Teja "engkau manusia pengecut, engkau kepat !" "

Terkejut Teja mendengar hamun makian itu. "Jangan bermulut kotor! Masih ringan apabila aku hanya bertindak begitu terhadap dirimu" kemudian ia berseru kepada Arya Damar. "Tuan, bagaimana janji tuan. Lekaslah selesaikan peristiwa ini"

"Tidak ada janji!" bentak Arya Lembang. Rupa dia malu sekali karena dirinya telah dicengkeram tak berdaya di hadapan prajurit2 pengiringnya, "serahkan jiwamu sebelum kuambil tindakan keras"

Teja terbeliak. "Apa katamu? Senopati Arya Damar telah mengucapkan janji hendak melepaskan kelima gadis yang

ditawan di perahu. Mengapa engkau hendak merusak suasana perjanjian ini ?”

“Sudahkan engkau menagih janji kepada kakang tumenggung Arya Damar” seru Arya Lembang “tetapi aku tak pernah berjanji kepadamu. Saat ini kalau engkau minta janji kepadaku, akupun dapat memberi. Nah, dengarkanlah, aku berjanji hendak mengambil jiwamu!”

“Wahai, orang Sriwijaya” sambut pedanda Teja “demikianlah martabat dari seorang senopati? Yang seorang telah memberikan janjinya, yang seorang menyangkal. Siapakah sesungguhnya yang menjadi pimpinan pasukan Sriwijaya itu?”

“Sudah tentu kakang tumenggung Arya Damar” sahut Arya Lembang “apapun yang telah dijanjikan kepadamu, tentu akan dipenuhi kakang tumenggung. Tetapi akupun akan memenuhi janjiku kepadamu tadi, mencabut nyawamu”

“Engkau hendak ingkar janji pemimpinmu!”

“Sama sekali tidak” sahut Arya Lembang “karena pendirianku sejak kecil sampai menjadi senopati, akan menghukum setiap manusia yang berbuat licik. Aku benci dengan manusia pengecut seperti engkau”

“Engkau berani mengganggu adikku!” seru Teja.

“Aku tidak mengganggunya tetapi hendak ku bawanya pulang kujadikan isteriku. Bukankah keluargamu akan lebih bahagia mendapat menantu seorang senopati?”

“Adikku sudah mempunyai kekasih. Kutahu dia tak mau menikah dengan orang mancanagara!”

“Itu katamu, bukan kata gadis itu,” masih Arya Lembang membantah.

Teja geram sekali. "Hm, adakah begitu cara orang Sriwijaya, tingkah seorang senopati yang dihormati para prajurit, memperistri anak gadis orang dengan membawa lari secara paksa?"

"Huh" dengus Arya Lembang marah, "begitukah cara orang Bali, apabila seorang pemuda menyerang orang? Jika memang seorang ksatria, mengapa engkau menyerang aku dari belakang? Bakankah itu cara seorang pengecut yang licik?"

Teja balas tertawa menghina, "Adakah perlu untuk memberlakukan seorang manusia hina dengan cara seorang ksatria?"

"Engkau pengecut!" teriak Arya Lembang.

"Untuk menghadapi seorang perampok gadis!" karena tak tahan dimaki, akhirnya meluncurlah kata2 Teja yang kasar.

Sudah tentu Arya Lembang tak kuasa lagi menahan kemarahannya. Dia adalah seorang senopati dari sebuah pasukan besar. Bagaimana mungkin ia dapat bertahan, dimaki di hadapan prajurit2 anakbuahnya. "Keparat, hayo, kita bertanding secara ksatria!"

Arya Damar khawatir kalau terjadi sesuatu atas diri Arya Lembang maka cepat ia mencegah. "Adi Lembang, mengapa harus bertindak begitu?"

Sesungguhnya dalam kata2 Arya Damar itu terselip suatu peringatan halus bahwa tak perlulah Arya Lembang berbuat begitu, cukup memerintahkan prajurit2 pengiring untuk menangkap Teja. Ia sendiri menghindari mengeluarkan perintah itu karena sudah terlanjur berjanji kepada Teja. Yang dapat dan kuasa serta bebas memberi perintah kepada prajurit pengiring adalah Arya Lembang. Tetapi rupanya Arya Lembang tak dapat menangkap isyarat yang diberikannya.

Atau mungkin karena masih berdarah panas, Arya Lembang hendak menunjukkan kegagahannya dihadapan para pengiringnya.

“Harap kakang tumenggung jangan kuatir. Menghadapi seekor lalat, cukup dengan menggerakkan sebuah jari tangan saja” kata Arya Lembang dengan nada bangga.

Pedanda Teja tak mengucap sepatah kata. Ia tegak bersiap dengan sikap tenang. Kemudian Arya Lembang berkata pula, “Adakah engkau benar2 bersedia menghadapi aku?”

“Tidakkah engkau melihat bahwa aku masih berada di sini? Jika takut, tentulah aku sudah mundur” sahut Teja.

“Bagus” seru Arya Lembang “untuk menghindari tuduhan bahwa aku seorang senopati menghina seorang pedanda, maka cobalah engkau katakan dengan cara apa kita lakukan pertandingan ini?”

“Aku seorang murid pedanda” sahut Teja “yang diajar tentang ilmu ajaran agama, bukan ilmu berkelahi. Dalam hal ini aku tak mempunyai permintaan apa2 dan hanya menurut saja apa yang engkau kehendaki”

Arya Lembang terkesiap atas ketenangan pemuda itu. Diam-diam ia menduga bahwa pemuda itu tentu memiliki ilmu yang digdaya. Jika tidak, tak mungkin seorang diri dia berani tampil menguasai seorang senopati, seorang diri pula berani menghadapi rombongan pengiring senopati yang berjumlah duapuluh orang. Namun rasa angkuh dan mengagulkan diri dari Arya Lembang, cepat menindas semua getar2 kecemasannya. Ia merasa telah menyelesaikan ilmu kedigdayaan dari gurunya seorang sakti dari pertapaan di Talangbetutu, Palembang. Dan dari kedigdayaan itulah maka ia berhasil diangkat sebagai senopati dan dipercayakan untuk memimpin pasukan Sriwijaya ke Majapahit. Sudah banyak

musuh yang dihadapi dan dirubuhkannya, mengapa ia harus gentar menghadapi seorang pedanda desa?

Tumbuhnya kepercayaan pada diri sendiri, memancarkan keangkuhannya sebagai seorang senopati. Serentak ia berseru, "Jika aku kalah, aku bersedia bunuh diri di hadapanmu"

"Tidak perlu" seru Teja "aku tak menghendaki jiwamu, cukup jika engkau bebaskan kelima anak gadis itu dan tinggalkan bandar ini"

"Tetapi bila aku menang, apa katamu?" balas Arya Lembang.

"Terserah kepadamu"

"Akupun tak menghendaki jiwamu tetapi cukup jika dapat memperoleh gadis Tari sebagai isteriku" sahut Arya Lembang.

Teja hanya mendengus dan mempersilahkan Arya Lembang segera mulai menyerangnya. Demikian setelah putus pembicaraan, kedua anakruda itupun lalu mulai berbicara dengan bahasa pertempuran. Serangan pertama dibuka oleh Arya Lembang yang mengarahkan tinjunya ke dada lawan. Tetapi ternyata serangan itu hanya bersifat penjajagan. Maka selekas Teja mengisar ke samping, segera Arya Lembang menghentikan tinju dan mengganti dengan sebuah terkaman ke bahu. Namun Teja tiba2 mengendap ke bawah dan balas menerkam lambung. Arya Lembang terkejut, cepat ia loncat mundur.

Babak permulaan itu mengejutkan sekalian prajurit2 pengiring Arya Lembang. Demikian pula Arya Damar. Ia tak menyangka bahwa pedanda muda itu ternyata memiliki ilmu kanuragan yang mengejutkan.

Arya Lembang tertawa dingin. Segera ia merobah gaya serangannya dengan loncat menerkam dan menerjang. Ia

mengandalkan akan kedua tangannya yang keras. Oleh gurunya ia mendapat latihan keras dalam ilmu pukulan sehingga tulang2 tangannya amat keras sekali. Sampai pada tataran tertentu, dapatlah ia menghantam pecah seekor kepala kerbau.

Krak pada saat yang tak menyempatkan untuk menghindar, Teja terpaksa menyongsong pukulan lawan. Letupan dua kerat tulang yang saling beradu keras, meruntuhkan keluhan dalam hati kedua lawan itu. Teja merintih dalam hati karena lengannya serasa patah. Namun kerut wajahnya tak kuasa menyembunyikan rasa sakit itu hingga tampak kerut wajahnya meliuk-liuk. Sedangkan Arya Lembang juga mengeluh dalam hati karena tinjunya telah terdampar oleh tenaga yang dahsyat sehingga ia tersurat mundur setengah langkah.

Adu kekerasan tenaga itu telah memberi gambaran akan nilai kekuatan keduanya. Dalam hal kerasnya tulang, nyata Arya Lembang lebih unggul. Tetapi dalam hal tenaga, Teja lebih menang. Keduanya cepat dapat mengetahui kelemahan lawan dan kelemahan dirinya sendiri. Kini Arya Lembang melancarkan serangan yang gencar. Ia memaksa lawan supaya mengadu pukulan. Tetapi Teja pun tahu. Ia tak mau terperangsang oleh serangan gencar dari lawan. Ia lebih banyak melonjak dan melincah untuk menghindar dan mencari kesempatan untuk balas menyerang.

Pertempuran pun berjalan makin seru. Arya Lembang memang gagah perkasa. Dia difihak yang menyerang dan tampak Teja sibuk mempertahankan diri. Kegiatan Arya Lembang makin meningkat ketika prajurit2 pengiringnya bersorak sorai memberi dorongan semangat.

Makin lama Teja makin terdesak. Diam2 ia memuji kedigdayaan senopati muda dari Sriwijaya itu. Dalam pada itu diam2 diapun menimbang suatu keputusan. Apabila selalu

difihak yang diserang niscaya pada suatu saat, mungkin ia terkena atau lambat menghindar, tentulah akan menderita kekalahan. Sebelum hal itu terjadi baiklah ia menggunakan siasat, memancing lawan supaya menerkamnya. Pada saat itu ia tak perlu menguatirkan tinju lawan yang keras dan dapat balas menerkam lawan. Apabila terjadi terkam menerkam, jelas ia tentu dapat mengatasi lawan karena ia lebih kuat dalam kekuatan tenaga.

Sesaat ia hendak melaksanakan rencananya, tiba2 dari arah belakang terdengar lengking teriakan memanggil namanya, "Kakang Teja ..." Teja cepat dapat mengenali nada itu sebagai suara adiknya, ni Tari. Ia pun berpaling karena ingin melihat bagaimana keadaan Tari. Memang walaupun termasuk seorang anak yang nakal, pemalas dan suka berkelana, tetapi Teja paling mengasihi adiknya. Demikian pula ni Tari, ia paling sayang akan kakaknya yang kedua itu.

Kesempatan itu dapat diketahui Arya Lembang. Ia tak mau mensia-siakan peluang itu. Dengan sekuat tenaga, ia menghujamkan tinju ke dada Teja.

"Kakang, dia hendak memukulmu ..." ni Tari menjerit keras ketika melihat betapa seram wajah Arya Lembang dikala mengayunkan tinju itu.

Teja terkejut dan menyadari. Hendak loncat menghindar sudah tak sempat, hendak menangkispun terlambat. Dalam keadaan berbahaya ia masih berusaha untuk mengisar tubuh ke samping. Duk bahu kirinya termakan tinju Arya Lembang. Seketika itu pula Teja terdampar ke belakang dan rubuh. Arya Lembang menyeringai. Ia cepat loncat menghampiri dan menginjak dada Teja.

"Kakang ..." ni Tari menjerit pula dan hendak lari menerkam Arya Lembang. Ia tak menghiraukan suatu apa lagi, adakah ia nanti dibunuh atau di pukul Arya Lembang.

Tetapi sebelum langkah diayun, tiba2 terdengar Arya Lembang memekik kejut dan terpelanting jatuh.

Ternyata Teja telah mendapat kesempatan baik walaupun harus menderita kesakitan. Ketika kaki Arya Lembang berayun hendak menginjak dadanya, dengan kecepatan yang tak terduga, Teja segera menyambar kaki senopati itu, terus disentakkan sekuat-kuatnya. Dan selekas Arya Lembang rubuh, Teja pun melenting bangun dan mencekik tengkuk senopati itu lalu tubuhnya diangkat tinggi siap hendak dilontarkan,

“Tunggu!” Arya Damar serentak berseru cemas “jika engkau berani membunuhnya, duapuluh ribu prajurit Sriwijaya yang berada dalam perahu akan kuperintahkan untuk meratakan bandar Kuta ini”

“Teja, turunkanlah!” tiba2 terdengar pula seseorang berseru nyaring. Teja mengenali suara itu sebagai kakaknya, Gde Puja. Pelahan lahan wajahnya yang merah membara mulai meredup dan tangannya pun mulai menurunkan tubuh Arya Lembang.

“Teja, lepaskanlah dia” seru Puja pula kepada adiknya.

Teja berpaling kearah kakaknya. “Mengapa, kakang? Adakah engkau takut akan akibatnya? Akulah yang bertanggung jawab semua ini”

“Bukan, adikku” kata Puja “lepaskan, mereka tentu segera angkat kaki dari sini”

Teja tertawa tak bersuara, “Tak mungkin, kakang. Mereka mengandalkan prajuritnya yang berjumlah puluhan ribu”

“Biarlah, Teja, percayalah kepadaku. Mereka tentu akan bergegas tinggalkan tempat kita”

Rupanya Puja mempunyai pengaruh juga kepada adiknya. Teja pun melepaskan tubuh Arya Lembang ke lantai dan perlahan-lahan beringsut mundur ke tempat ni Tari.

"Ki tumenggung Arya Damar" seru Puja "kunasehati lekaslah tuan membawa senopati Arya Lembang dan pengiring2 tuan kembali ke perahu"

"Mengapa, ki sanak?" Arya Damar heran.

"Saat ini orang orangku tengah melubangi bagian bawah dari perahu2 tuan. Tak berapa lama lagi perahu2 tuan itu berlubang dan akan digenangi air"

"Ki sanak!" teriak Arya Damar seperti terpagut ular.

"Ki tumenggung, waktu amat berharga. Jika tuan tak lekas kembali, perahu-perahu tuan tentu kemasukan air dan tenggelam di perairan Kuta"

Arya Damar marah sekali. "Jika anakbuahku mati, kalian sekeluarga pun akan kupenggal kepala semua"

Puja tertawa "Sekalipun ayam, kalau ayam Bali juga sukar disembelih. Apa pula kami manusia Bali. Tetapi ingat, ki tumenggung, mati keluarga Sugriwa masih layak untuk duapuluh ribu prajurit2 Sriwijaya. Karena walaupun dapat berenang ke tepi, tetapi telah kusiapkan rakyat dan orang orangku untuk menyambut mereka dengan anakpanah"

Tergetar hati Arya Damar mendengar kata2 itu. Sesungguhnya ia tak mengerti tentang hilangnya kelima gadis itu. Menilik keterangan pedanda Teja dan Puja, ia curiga memang prajurit2 Sriwijaya di perahu itulah yang melakukan. Sebagai seorang yang bertanggung jawab atas keselamatan prajurit2 Sriwijaya, sudah barang tentu Arya Damar tak menghendaki apa yang diucapkan Puja itu akan terlaksana. Ia meniming lebih lanjut, bahwa kelima gadis itu tiada artinya dengan keseluruhan pasukan Sriwijaya yang dibawanya. "Baik,

Puja” akhirnya ia mengalah ”engkau harus percaya bahwa aku tak tahu menahu tentang perbuatan anakbuahku yang berada di dalam perahu karena selama ini aku menginap di rumah ayahmu”

“Itulah sebabnya maka akupun melarang adikku Teja untuk mencelakai senopati Arya Lembang dan masih memberi kesempatan kepada ki tumenggung untuk melepaskan gadis2 itu” sahut Puja.

“Baik” akhirnya Arya Damar menerima ”mari kita ke pantai” ia mengajak sekalian pengiringnya. Karena kuatir menimbulkan persoalan lagi maka Arya Damar memberi perintah supaya Arya Lembang jangan diberi pertolongan melainkan diangkat ke perahu.

Bukan kepalang marah Arya Damar ketika mengetahui perbuatan prajurit Rakata dan kawan kawannya yang telah membawa kelima gadis Kuta yang sedang mandi di laut. Rakata mengatakan bahwa ia telah mendapat idin dari pratyaya Sebuku. Arya Damar menitahkan supaya pratyaya Sebuku dan prajurit-prajurit yang bersalah itu dihukum mati. ”Mereka telah melanggar peraturan pasukan sehingga menyebabkan senopati mendapat hinaan orang Kuta” kata Arya Damar.

Dengan menjatuhkan hukuman mati itu, Arya Damar hendak menegakkan kewibawaan peraturan prajurit dan sekalian kewibawaannya sendiri. Tetapi ia tak menyadari bahwa walaupun tampaknya prajurit2 itu takut dan taat tetapi ada beberapa yang tak puas terhadap tindakan Arya Damar yang dianggap takut kepada orang Kuta. Salah seorang yang tak puas itu adalah perwira Sidempu. Ia malu karena mendapat teguran dari Arya Damar bahwa sebagai seorang perwira, ia tak mampu menguasai anakbuahnya. Memang Rakata dan beberapa prajurit itu, termasuk anakbuah Sidempu.

Shanti dan keempat kawannya telah diantar dengan perahu kecil ke daratan dan Arya Damar pun menuntut supaya lubang2 pada perahu2 itu ditutup. Setelah semua perbaikan selesai, Arya Damar memerintahkan armada berangkat ke timur. Mereka hendak pindah dari Kuta ke Sanur.

Pertemuan kelima gadis dengan kawan-kawannya yang telah menunggu di pantai berlangsung dalam suasana mengharukan dan gembira.

“Ketika sedang menyelam, tiba2 kaki kami seperti ditarik orang. Kami meronta tetapi tak berhasil bahkan karena terminum air kamipun pingsan. Ketika sadar ternyata kami sudah berada di atas sebuah perahu besar, dikerumuni oleh beberapa prajurit yang memandang kami dengan tertawa” demikian keterangan kelima gadis itu.

“Lalu ?” tanya Puja.

Kelima gadis itu merah mukanya. Shanti menjawab dengan kemalu maluan, “Mereka teramat kurang ajar sekali. Ah, kami berlima telah dijadikan bulan-bulanan kurang ajaran mereka. Karena malu aku nekad hendak loncat ke dalam laut tetapi tertangkap. Kedua tangan dan kakiku diikat. Mereka hendak merusak kehormatanku” wajah Shanti makin merah dan menunduk, “tetapi mereka saling berebut dan akhirnya terjadi perkelahian. Perkelahian itu menimbulkan keributan besar sampai kemudian pemimpin mereka turun tangan. Kami berlima ditempatkan disebuah tempat yang dijaga oleh beberapa prajurit”

“Untuk apa?” tanya Puja pula.

“Kami dijadikan sebagai tawanan. Menurut percakapan beberapa prajurit penjaga itu, pemimpin mereka hendak menjadikan kami sebagai barang hadiah kepada siapa nanti yang dalam peperangan berjasa paling besar” kata Shanti “tetapi semalam telah terjadi perobahan yang berbahaya.

Penjaga membuka pintu dan hanya mengeluarkan aku seorang. Katanya, aku akan dibawa ke tempat pemimpin mereka. Aku tak mau dan melawan tetapi apa dayaku. Akhirnya aku dapat diikat dan dipanggul prajurit itu. Ketika berjalan melalui lorong geladak tiba2 sesosok bayangan hitam menyerang prajurit itu. Setelah prajurit itu rubuh lalu diikat pada tiang dan kemudian ia membawa aku ke dalam tempat tutupan lagi. Dia pesan supaya aku dan kawan2 waspada. Besok tentu akan dibebaskan”

“Siapakah orang itu?” tiba2 ni Tari bertanya.

“Made Teja” seru Shanti lalu berpaling mengobarkan pandang mencari ”ah, kemanakah kakang Teja?”

Tari pun terkejut demikian pula dengan Puja dan beberapa orangnya. Jelas tadi Teja ikut dalam rombongan mereka ke pantai tetapi mengapa saat itu ia tak tampak. Seorang lelaki tua dalam rombongan itu segera tampil dan menyerahkan sepucuk surat kepada Puja. Puja cepat membacanya dan menghela napas.

“Ah, anak itu sudah kembali ke pura Ulu Atu” kata Puja ”dia jugalah yang mengajarkan kepadaku tentang rencana melubangi dasar kapal orang Sriwijaya. Dan dia pula yang menolong kelima gadis itu”

“Ya” kata ni Tari ”jika kakang Teja tak muncul saat itu, aku tentu sudah dibawa ke perahu orang Sriwijaya. Rama harus diberitahu hal ini agar janganlah membenci kakang Teja”

“Bukan hanya itu saja” sambut Shanti ”kami berlima telah bersepakat akan beramai-ramai menghadap Made Teja di pura Ulu Atu dan menghaturkan sesaji pada para dewa di kuil itu”

Rencana Shanti itu cepat mendapat sambutan gegap gempita dari sekalian orarg. Mereka akan merencanakan

menghaturkan sesaji besar-besaran ke pura Ulu Atu dan beramai ramai akan menghaturkan terima kasih kepada Made Teja sebagai pahlawan kota Kuta.

Apabila rombongan rakyat yang membawa kelima gadis itu bersuka ria menuju ke kelurahan, adalah Arya Damar tampak bermuram durja di atas perahu. Tak lama kemudian Arya Lembang pun tersadar. Rupanya karena marah, Teja telah mencengkeram tengkuk senopati itu kuat2 sehingga Arya Lembang tak dapat bernapas dan pingsan.

Senopati muda itu terkejut manakala mendapatkan dirinya berada dalam perahu. Segera ia lari keluar dan mendapatkan Arya Damar yang masih bertopang dagu.

"Kakang Damar, bagaimana ini?" serunya.

"Kita menuju ke lain bandar" jawab Arya Damar "kita kalah janji dengan orang Kuta"

Atas permintaan Arya Lembang, Arya Damar pun menceritakan semua peristiwa yang telah terjadi. Ketika mendengar tentang hukuman mati yang dijatuhkan pada Sebuku dan beberapa prajurit, Arya Lembang terkejut, "Ah, apakah hukuman itu tidak terlalu berat bagi mereka?"

Arya Damar cepat menindas sesuatu yang mungkin menimbulkan ketidak puasan hati Arya Lembang. "Adi Lembang, mereka telah melanggar peraturan keprajuritan. Kedua, mereka telah mencontreng muka pimpinan tanpa pimpinan mengetahui apa yang telah mereka lakukan"

Oodw-mcho0

Alun alun keraton Bedulu penuh dengan prajurit2 dari kelompok2 pasukan Bedulu yang mengenakan beraneka ragam pakaian dan senjata. Mereka tegak berjajar dalam kelompok barisan masing2.

Sepanjang jalan dari pintu gapura ke pendapa agung, penuh dengan bermacam juada, umbul² dan petaka-petaka, diseling dengan hiasan daun janur dalam bermacam bentuk dan corak.

Sepasukan prajurit bhayangkara dengan senjata tombak terhunus, tegak berjajar di pintu pendapa. Gamelan bertalu nyaring melagukan irama penyambutan tamu agung ketika perutusan Majapahit yang dikepalai patih Dipa tiba.

Patih Kebo Warung yang merangkap juga sebagai senopati pasukan Bedulu, menyambut kedatangan rombongan patih Dipa dengan upacara adat. Setelah itu maka kedua patih itupun segera masuk ke pendapa agung, langsung menuju ke balairung.

Diam² patih Dipa terkesan oleh penyambutan yang dilakukan kerajaan Bedulu. Mereka telah menyambut dengan layak dan meriah. Namun di balik kemeriahan itu, ada sesuatu yang menimbulkan serangkai kesimpulan. Kemeriahan itu, bukan suatu kemeriahan suasana pesta penyambutan melainkan lebih cenderung pada kemeriahan suasana perkemasan perang. Ia terkejut ketika melihat bahwa patih Kebo Warung tidak mengenakan busana kebesaran sebagai seorang patih, melainkan sebagai seorang senopati. Demikian pula dengan para hulubalang, nayaka dan prajurit².

Dan kejut patih Dipa makin meningkat manakala ia berhadapan dengan baginda Pasung Rigih yang saat itu mengenakan busana kebesaran yang cemerlang. Baginda duduk di sebuah singgasana bertatah ratna mutu manikam. Singgasana itu terletak di atas sebuah persada dari batu marmar hijau yang berukirkan delapan ekor naga bermahkota, kepala dan ekor kedelapan ular naga itu terjalin satu sama lain. Di kanan kiri baginda, tegak dua orang pengawal yang bertubuh tinggi besar.

Baginda dihadap oleh segenap mentri nayaka dan hulubalang kerajaan. Suatu pasewakan atau perapatan besar telah dilangsungkan dalam menerima utusan kerajaan Majapahit.

Setelah mengunjuk hormat maka patih Dipa dan rombongan, dipersilahkan duduk di hadapan raja. Patih Dipa membawa duapuluh pengawai termasuk ketiga anakmuda cucu dari empu Kapakisan. Selesai menghaturkan sembah, maka raja Bedulu lalu menitahkan supaya patih Dipa menghaturkan maksud kedatangannya.

Setelah menyampaikan salam keselamatan dari baginda Jayanagara maka patih Dipa pun menghaturkan pula firman baginda yang termaktub dalam sepucuk surat kepada raja Bedulu.

“Patih Kebo Warung, terimalah surat itu dan bacalah” titah raja Bedulu. Kebo Warungpun segera menerima surat itu dan mulai membaca. Isinya tak lain suatu amanat dari baginda Jayanagara di Majapahit untuk raja Bedulu dan seluruh rakyat Bali, agar selalu mendapat rahmat dan petunjuk dewata dalam menjalankan kebijaksanaan memerintah kerajaan Bedulu.

Dalam mendengarkan pembacaan itu, patih Dipa diam2 memperhatikan tanggapan terutama dari raja lalu para mentri dan suasana dalam perapatan agung saat itu. Dilihatnya raja Bedulu tenang2 saja mendengar bunyi surat itu, seolah mendengar suatu berita yang sepi.

Kemudian patih Kebo Warung melanjutkan :

Bahwa hubungan yang erat antara kerajaan Jawadwipa dengan Bali yang dilahirkan sejak jaman kerajaan Panjalu, tumbuh sampai pada jaman Singasari, hendaknya berkembang terus hingga kini, antara kerajaan Majapahit yang tegak jaya dibawah kebijaksanaan kami, Jayanagara yang bertegak nama penobatan sebagai Isywarasundara-

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

pandiadewa, yang telah mempersatukan daerah kerajaan Panjalu: Daha, Jenggala serta Kahuripan, dan daerah kekuasaan meliputi seluruh nuswantara. Bahwa hendaknya raja Pasung Rigih yang telah mendapat restu kami untuk memerintah di kerajaan Bedulu, Bali, dapat melaksanakan hubungan itu dengan berkunjung ke pura Majapahit menghadap kami. Agar hubungan yang telah tumbuh selama berabad abad itu tetap kekal dan sejahtera dalam naungan kami.

Semoga Dewata Agung melimpahkan berkah.

Tertanda

Jayanagara, Wilwatiktanata bergelar abiseka Sri Isywarasundarapandiadewa.

Pada saat Kebo Warung selesai membaca, maka terdengarlah raja Pasung Rigih berbatuk-batuk, cahaya wajahnya pun bertebar merah. Suasana hening lelap sehingga terdengar nafas yang memburu keras dari para menteri nayakan yang berada dalam ruang balairung itu.

Patih Dipa cepat menanggapi bahwa suasana mulai meningkat tegang. Yang jelas, ia memperhatikan bagaimana patih Kebo Warung dalam membacakan kalimat terakhir pada surat itu, telah berganti nada. Penuh kemarahan dan cemoh.

“Baginda” seru patih Kebo Warung sambil menghunjak sembah “hamba telah selesai melakukan titah paduka. Mohon paduka menurunkan titah lebih lanjut kepada hamba”

“Adakah harus kuberikan titah lagi kepadamu, patih ?” seru raja Pasung Rigih.

Patih Kebo Warung terkesiap.

<http://dewi-kz.info/>

“Paduka belum melimpahkan titah, gusti” sembah patih itu pula.

Raja Bedulu tertawa, “Kebo Warung, cobalah engkau jawab pertanyaanku. Engkau seorang patih, patih dari kerajaan manakah engkau ini ?”

Patih Kebo Warung terbeliak. Namun dijawabnya juga, “Sudah tentu dari kerajaan paduka di Bedulu gusti”

“Adakah kerajaan Bedulu itu dibawah kekuasaan Majapahit?”

“Tidak, gusti” sahut patih Kebo Warung dengan tegas “sepengetahuan hamba, kerajaan Bedulu sudah berdiri beratus tahun dengan bebas dan berdaulat”

“Benarkah ini surat dari raja Majapahit yang mengatakan bahwa kerajaan Majapahit kekuasaannya meliputi daerah seluruh nuswantara?”

“Raja Majapahit bebas mengatakan demikian, gusti” sahut patih Kebo Warung “tetapi hamba tak merasa bahwa kerajaan paduka di Bedulu ini, dibawah naungan Majapahit”

“Layakkah jika aku, rajamu, harus menghadap raja Majapahit?”

“Sangat tidak layak, gusti” sahut patih Kebo Warung dengan serentak “karena hal itu merupakan suatu titah agar paduka mengakui raja Majapahit sebagai maharaja yang memberi naungan kepada kerajaan Bedulu”

“Adakah sudah engkau pertimbangkan segala akibat dari jawabanmu itu, Kebo Warung?”

“Hamba lahir, dibesarkan dan mengabdikan pada kerajaan Bedulu. Seluruh jiwa dan raga hamba adalah milik Bedulu. Akan hamba serahkan demi membela kerajaan Bedulu”

Raja Pasung Righi tertawa. "Jika engkau sudah menyadari akan kesemua itu, adakah yang masih akan kutitahkan kepadamu lagi?"

Kebo Warung terbeliak, "adakah paduka maksudkan supaya hamba menolak isi surat raja Majapahit itu, gusti?" serunya bergopoh memberi sembah.

"Hm" desuh raja Pasung Righi "apakah perlu harus kukatakan lagi? Kecuali engkau menghendaki rajamu tunduk kepada Majapahit"

"Baik, gusti" setelah memberi sembah kepada raja maka patih Kebo Warung segera berpaling menghadap patih Dipa. "Ki patih, surat dari baginda raja di Majapahit telah kami terima. Jelas sudah maksudnya. Tetapi yang mulia baginda raja kami, tidak berkenan meluluskan titah baginda di Majapahit. Karena, pertama baginda raja kami tak merasa terikat oleh suatu keharusan untuk menghadap ke pura Majapahit. Kedua kali, baginda raja kami ingin menikmati ketenangan dan kesejahteraan dalam kerajaan Bedulu. Baginda tak ingin melakukan perjalanan keluar yang jauh."

Patih Dipa yang sejak tadi mengikuti percakapan antara raja Pasung Righi dengan patih Kebo Warung, terkejut dan cepat dapat menduga bahwa raja Pasung Righi tentu akan menolak titah raja Majapahit. Soal penolakan adalah hak bagi raja Pasung Righi untuk menentukan. Tetapi patih Dipa tak setuju akan sikap dan cara raja Bedulu itu memperlakukan seorang utusan. "Adakah demikian jawaban baginda Bedulu?"

"Ya, demikian" jawab Kebo Warung.

"Tetapi ki patih" kata patih Dipa, "surat itu dari baginda Majapahit kepada baginda di Bedulu. Apapun titah jawaban dari baginda Bedulu, selayaknyalah kalau ditulis pula agar dapat kuhaturkan kebawah duli baginda di Majapahit"

Kebo Warung tertegun. Memang pernyataan patih Majapahit itu benar. Namun jelas sudah bahwa raja Bedulu telah menyerahkan kekuasaan untuk menolak isi surat dari Majapahit. Tak mungkin raja Bedulu akan meluluskan untuk membalas dengan surat. Ia harus mengatasinya sendiri.

“Ki patih” kata Kebo Warung “bahwa kami hormati tuan sebagai duta nata Wilwatikta, adalah sudah suatu penghormatan yang besar apabila menilik bunyi surat baginda Majapahit yang sedemikian terhadap baginda raja kami. Maka jika baginda Bedulu tak berkenan membalas surat dan cukup dengan kata2 saja, kiranya sudah layak”

Patih Dipa menyanggah, “Tetapi yang berucap itu adalah tuan, ki patih, bukan baginda raja Bedulu sendiri”

Merah wajah patih Kebo Warung mendengar kata-kata patih Dipa. Ia merasa terhina, “Maksud ki patih, kata-kataku itu tiada tuan anggap ?”

Beberapa nayaka dan hulubalang tampak memberingas. Berpuluh puluh pandang mata mereka mencurah kearah diri patih Dipa. Namun patih Dipa tetap bersikap tenang. “Ki patih” serunya dengan nada yang tak berubah “kedatangan ke Bedulu ini membawa rasa persahabatan dan kedamaian. Dan aku hanyalah sebagai duta dari sang nata Majapahit. Apabila baginda di Bedulu tak berkenan melimpahkan sepucuk surat balasan, tidakkah layak apabila aku memohon sepatah titah dari baginda sebagai jawaban yang akan kuhaturkan kepada baginda di Majapahit?”

“Baginda raja Pasung Righi telah melimpahkan kekuasaan kepadaku untuk menjawab,” seru patih Kebo Warung.

“Maaf, ki patih” kata patih Dipa, “tuan rupanya salah faham dengan perkataanku. Surat itu dari baginda raja Majapahit, seyogya baginda di Bedulu yang menjawab”

“Surat itu dikuasakan kepada ki patih sebagai duta, apa salahnya kalau baginda raja Bedulu juga menguasai kepadaku, patih Bedulu, untuk memberi jawapan ?”

Patih Dipa terkesiap. Memang sepiantas, kata-kata patih Bedulu itu beralasan. Tetapi sesungguhnya hal itu merupakan suatu hal yang diada-adakan. Bukankah raja Bedulu sudah hadir di balairung, mengapa tak mau langsung memberi titah kepadanya? Bukankah sikap raja Bedulu terlalu congkak?

Hampir saja meluaplah kemarahan patih Dipa. Tetapi pada lain kejab ia mengakui bahwa surat dari baginda Jayanagara itu memang dapat menyinggung perasaan seorang raja. Bahwa raja Bedulu bersikap keras, memang sukar dipersalahkan. Namun sebagai seorang narpati atau utusan seorang raja, patih Dipapun harus melaksanakan titah. Betapapun apabila sudah tak mungkin diselesaikan dengan jalan damai, ia terpaksa harus melakukan titah baginda untuk menggempur Bedulu.

“Ki patih” serunya “tak mungkin baginda di Majapahit akan mengirim surat sedemikian isinya apabila dahulu sebelumnya tiada hubungan suatu apa antara kerajaan Jawadwipa dengan Bedulu”

Patih Kebo Warung tertawa, “O, mungkin hal itu terjadi pada jeman prabu Kertanagara dari Singasari. Tetapi kini Singasari sudah lenyap dan di Jawadwipa telah berganti beberapa kerajaan. Jika Majapahit menginginkan hubungan dengan Bedulu, haruslah hubungan itu atas dasar persahabatan, bukan suatu naungan Majapahit kepada Bedulu”

Patih Dipa mengangguk, “Benar. Tetapi kerajaan Majapahit menginginkan untuk mempersatukan nuswantara. Karena hanya dengan persatuan dan kesatuan itu, kita akan kuat dan jaya”

“Mengapa tidak Bedulu yang menjadi pimpinan persatuan itu?” balas Kebo Warung.

“Ki patih” seru patih Dipa ”jangan kita terhanyut dalam rangsang perasaan tetapi hendaknya kita melihat kenyataan. Ini urusan negara, urusan rubuh tegaknya seluruh bangsa. Bagaimana mungkin Bedulu dapat menguasai seluruh nuswantara? Majapahit dapat memenuhi syarat2 kepemimpinan itu. Daerahnya luas, memiliki rakyat berjuta-juta dan pasukan perang yang kuat”

Mata patih Kebo Warung membelalak lebar. Ia marah sekali mendengar ucapan patih Dipa yang dianggapnya menghina kerajaan Bedulu. Namun sebelum ia sempat menumpah kata2, tiba2 raja Pasung Righi berseru, ”Hai utusan Majapahit, jangan engkau lancung mulut. Walaupun kecil, tetapi kerajaan Bedulu diperintah oleh raja dari Bali yang aseli. Tidak seperti halnya Majapahit, rajanya bukan aseli keturunan orang Majapahit atau Singasari atau kerajaan lain di Jawa-dwipa yang lampau”

Merah telinga patih Dipa mendengar hinaan raja Bedulu itu kepada baginda Jayanagara, ”Ayahanda baginda adalah ksatria Majapahit aseli”

“Tetapi ibunya puteri Malayu !” seru raja Bedulu.

“Tetapi jelas baginda Majapahit itu putera Majapahit sejati”

“Hai, utusan Majapahit, dengarkanlah” raja Bedulu mulai murka ”kerajaan Bedulu sebuah kerajaan yang bebas merdeka. Bedulu menolak campur tangan lain kerajaan yang hendak menguasai Bedulu. Apalagi apabila kerajaan itu diperintah oleh raja yang berdarah keturunan dari lain negara”

Seketika suasanapun tegang. Beberapa prajurit yang menjaga balairung itu, mulai merabah tangkai senjata masing2 demi melihat wajah patih Dipa merah padam.

“Dengan demikian, paduka menolak isi surat dari baginda Majapahit ?” tiba2 patih Dipa mengulang penegasan.

“Sudah cukup jelas pendirianku” sahut raja Bedulu.

“Baik, gusti” kata patih Dipa “jika demikian hamba mohon diri akan kembali kepasukan hamba”

Raja Bedulu terkejut, “Adakah engkau membawa pasukan kemari ?”

Patih Dipa mengiakan.

“Apa titah-rajamu ?”

“Apabila paduka tak berkenan meluluskan titah baginda raja Majapahit maka hamba diberi wewenang untuk menyerang kerajaan Bedulu” kata patih Dipa dengan tenang, mantap dan tak gentar.

Raja Bedulu, patih Kebo Warung dan seluruh mentri nayaka kerajaan Bedulu terkejut. Terdengar hiruk pikuk suara menggeram.

“Hm” raja Bedulu mendengus “engkau percaya akan mampu mengalahkan kerajaan Bedulu?”

“Hamba hanya melakukan titah baginda junjungan hamba. Dan hamba akan melaksanakan titah itu sebaik-baiknya, gusti” kata patih Dipa.

Merah padam wajah raja Bedulu seketika. Rupanya Kebo Warung tak kuasa lagi menahan kemarahannya. Sebelum mendapat titah raja, ia sudah berseru memberi perintah kepada para hulubalang, “Tangkap utusan Majapahit itu!”

Para hulubalang dan kelompok prajurit bhayangkara yang bersenjata lengkap serentak berhamburan menghampiri patih Dipa. Berpuluh-puluh ujung pedang dan tombak mengarah kepada patih Dipa.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

“Serahkan dirimu !”

-dwkz-mch-ismo-

Ke jilid 41

<http://dewi-kz.info/>